PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM

DRS. HAMDANI HAMID, M.A.

DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA
2012

PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM

DRS. HAMDANI HAMID, M.A

Reviewer :

Tata Letak & Cover : Khoirul A.S

Cetakan Ke-1, Desember 2009
Cetakan Ke-2, Juli 2012 (Edisi Revisi)

ISBN, 978-602-7774-31-5

Pengelola Program Kualifikasi S-1 Melalui DMS

Pengarah : Direktur Jenderal Pendidikan Islam
Penanggungjawab : Direktur Pendidikan Tinggi Islam
Tim Taskforce : Prof. Dr. H. Aziz Fahrurrozi, MA.
Prof.Ahmad Tafsir
Prof. Dr. H. Maksum Muchtar, MA.
Prof. Dr. H. Achmad Hufad, M.E.d.
Dr.s Asep Herry Hemawan, M. Pd.
Drs. Rusdi Susilana, M. Si.

Alamat :
Subdit Kelembagaaan Direktorat Pendidikan Tingggi Islam
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI
Lt.8 Jl. Lapangan Banteng Barat Mo. 3-4 Jakarta Pusat 10701
Telp. 021-3853449 Psw.236, Fax. 021-34833981
http://www.pendis.kemenag.go.id/www.diktis.kemenag.go.id
email:kasubditlembagadiktis@kemenag.go.id/kasi-bin-lbg-ptai@pendis.kemenag.go.id

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S1) bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah melalui Dual Mode System—selanjutnya ditulis Program DMS—merupakan ikhtiar Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru-guru dalam jabatan di bawah binaannya. Program ini diselenggarakan sejak tahun 2009 dan masih berlangsung hingga tahun ini, dengan sasaran 10.000 orang guru yang berlatar belakang guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah.

Program DMS dilatari oleh banyaknya guru-guru di bawah binaan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yang belum berkualifikasi sarjana (S1), baik di daerah perkotaan, terlebih di daerah pelosok pedesaan. Sementara pada saat yang bersamaan, konstitusi pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003, UU No. 14 Tahun 2007, dan PP No. 74 Tahun 2008) menetapkan agar sampai tahun 2014 seluruh guru di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah harus sudah berkualifikasi minimal sarjana (S1).

Program peningkatan kualifikasi guru termasuk ke dalam agenda prioritas yang harus segera ditangani, seiring dengan program sertifikasi guru yang memprasyaratkan kualifikasi S1. Namun dalam kenyataannya, keberadaan guru-guru tersebut dengan tugas dan tanggungjawabnya tidak mudah untuk meningkatkan kualifikasi akademik secara individual melalui perkuliahan regular. Selain karena faktor biaya mandiri yang relatif membebani guru, juga ada konsekuensi meninggalkan tanggungjawabnya dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas.

Dalam situasi demikian, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam berupaya melakukan terobosan dalam bentuk Program DMS—sebuah program akselerasi (*crash program*) di jenjang pendidikan tinggi yang memungkinkan guru-guru sebagai peserta program dapat meningkatkan kualifikasi akademiknya melalui dua sistem pembelajaran, yaitu pembelajaran tatap muka (TM) dan pembelajaran mandiri (BM). Untuk BM inilah proses pembelajaran memanfaatkan media modular dan perangkat pembelajaran online (e-learning).

Buku yang ada di hadapan Saudara merupakan modul bahan pembelajaran untuk mensupport program DMS ini. Jumlah total keseluruhan modul ini adalah 53 judul. Modul edisi tahun 2012 adalah modul edisi revisi atas modul yang diterbitkan pada tahun 2009. Revisi dilakukan atas dasar hasil evaluasi dan masukan dari beberapa LPTK yang mengeluhkan kondisi modul yang ada, baik dari sisi content maupun fisik. Proses revisi

dilakukan dengan melibatkan para pakar/ahli yang tersebar di LPTK se-Indonesia, dan selanjutya hasil review diserahkan kepada penulis untuk selanjutnya dilakukan perbaikan. Dengan keberadaan modul ini, para pendidik yang saat ini sedang menjadi mahasiswa agar membaca dan mempelajarinya, begitu pula bagi para dosen yang mengampunya.

Pendek kata, kami mengharapkan agar buku ini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan secara lengkap. Kami tentu menyadari, sebagai sebuah modul, buku ini masih membutuhkan penyempurnaan dan pendalaman lebih lanjut. Untuk itulah, masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat kami harapkan.

Semoga upaya yang telah dilakukan ini mampu menambah makna bagi peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia, dan tercatat sebagai amal saleh di hadapan Allah swt. Akhirnya, hanya kepada-Nya kita semua memohon petunjuk dan pertolongan agar upaya-upaya kecil kita bernilai guna bagi pembangunan sumberdaya manusia secara nasional dan peningkatan mutu umat Islam di Indonesia. Amin

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta, Juli 2012
Direktur Pendidikan Tinggi Islam

Prof. Dr. H. Dede Rosyada, MA

Daftar Isi

Modul 1

MAKNA PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM

Pendahuluan 5
Kegiatan Belajar 1 17
    Latihan 1 23
    Rangkuman 24
    Test Formatif 1 26
    Umpan Balik (Feed Back) 27
    Glosarium 28
Kegiatan Belajar 2 29
    Latihan 2 33
    Rangkuman 34
    Test Formatif 2 35
    Umpan Balik (Feed Back) 36
    Glosarium 37

Modul 2

JAMALUDDIN AL-AFGHANI

Pendahuluan 43
Kegiatan Belajar 1........ 45
    Latihan 1 47
    Rangkuman 48
    Test Formatif 1 49
    Umpan Balik (Feed Back) 50
Kegiatan Belajar 2 51
    Latihan 2 65
    Rangkuman 66
    Test Formatif 2 67
    Umpan Balik (Feed Back) 68
    Bibliografi 69

Modul 3

SYEKH MUHAMMAD ABDUH

Pendahuluan 75
Kegiatan Belajar 1 78
Latihan 1 82
Ragkuman 83
Test Formatif 1 84
Umpan Balik (Feed Back) 85
Kegiatan Belajar 2 86
Latihan 2 98
Rangkuman 99
Test Formatif 2 100
Umpan Balik (Feed Back) 101
Glosarium 102

Modul 4

SAYYID MUHAMMAD RASYID RIDLA

Pendahuluan 107
Kegiatan Belajar 1 109
Rangkuman 113
Umpan Balik (Feed Back) 115
Glosarium 116
Kegiatan Belajar 2 117
Latihan 2 127
Rangkuman 128
Test Formatif-2 130
Umpan Balik (Feed Back) 131
Glosarium 132
Soal Latihan 133

Modul 5

SAYYID AHMAD KHAN & MUHAMMAD IQBAL

Pendahuluan 139
Kegiatan Belajar 1 141
Latihan 1 150
Latihan 1 152
Test Formatif 1 154
Umpan Balik (Feed Back) 155

Glosarium 156
Kegiatan Belajar 2 157
Latihan 2 163
Rangkuman 165
Test Formatif 2 167
Umpan Balik (Feed Back) 168
Glosarium 169

Modul 6

MUHAMMAD SYAHRUR & HASAN HANAFI

Pendahuluan 175
Kegiatan Belajar 1 178
Latihan 1 184
Rangkuman 186
Test Formatif 1 188
Umpan Balik (Feed Back) 189
Glosarium 190
Kegiatan Belajar 2 191
Latihan 1 200
Rangkuman 202
Test Formatif 2 204
Umpan Balik (Feed Back) 205
Glosarium 206

Modul 7

ABDUL HALIM MAHMUD

Pendahuluan 211
Kegiatan Belajar 1 214
Latihan 1 217
Rangkuman 218
Test Formatif 1 219
Umpan Balik (Feed Back) 220
Kegiatan Belajar 2 221
Latihan 2 239
Rangkuman 240
Test Formatif 2 241
Umpan Balik (Feed Back) 243
Glosarium 244

Modul 8

MUSTHAFA KEMAL ATTATURK

Pendahuluan 249
Kegiatan Belajar 1 252
Latihan 1 256
Rangkuman 257
Test Formatif 1 258
Umpan Balik (Feed Back) 259
Glosarium 260
Kegiatan Belajar 2 261
Latihan 2 275
Rangkuman 276
Test Formatif 2 277
Umpan Balik (Feed Back) 278
Glosarium 279

Modul 9

HARUN NASUTION, NURCHOLIS MAJID, & MUNAWIR SADJALI

Pendahuluan 285
Kegiatan Belajar 1 287
Latihan 1 291
Rangkuman 292
Test Formatif 1 295
Umpan Balik (Feed Back) 296
Glosarium 297
Kegiatan Belajar 2 298
Latihan 2 307
Rangkuman 308
Test Formatif 2 311
Umpan Balik (Feed Back) 313
Glosarium 314
Daftar Pustaka 315

Modul 1

Makna Pemikiran Modern dalam Islam

Makna Pemikiran Modern dalam Islam



ESTIMASI WAKTU

4x50’

(2x pertemuan)

KOMPETENSI DASAR

Memahami sejarah pertumbuhan Ilmu Aqidah, ilmu Tauhid (teologi Islam) dan perkembangan aliran-aliran dalam ilmu Aqidah, Tauhid (teologi Islam)

INDIKATOR

Mampu menjelaskan arti aqidah, tauhid dan nama-nama lainnya

Mengetahui sejarah pertumbuhan ilmu aqidah, tauhid

Mengetahui tokoh-tokoh dalam ilmu tauhid (teologi Islam)

Mengetahui sejarah pemikiran tauhid dalam aliran-aliran teologi Islam

Pendahuluan

Istilah Pemikiran modern dalam Islam adalah istilah yang kurang tepat. Sebenarnya istilah itu adalah kepanjangan dari pemikiran yang berkembang pada masa modern (1800 M sampai sekarang) dalam kalangan ummat yang memeluk agama Islam.

Agama menurut Endang Saifuddin Anshari dalam bukunya yang berjudul Wawasan Islam adalah tata kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Kuasa, dan tata peribadatan terhadap Tuhan yang Maha Kuasa serta tata aturan yang mengatur hubungan manusia dengan alam semesta (termasuk di dalamnya manusia dan hewan).

Menurut al-Qur'an orang kafir sekalipun disebut orang yang beragama. Marilah kita lihat beberapa ayat al-Qur'an.

Al-Qur'an Surat 109, al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

1. Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir".2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku".

Al-Qur'an surat 61, ash-Shaf ayat 9:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci.

Berdasarkan kedua ayat tersebut para pemikir mengelompokkan pembagian agama menjadi dua yakni agama budaya dan agama wahyu. Agama budaya adalah tata kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Kuasa, dan tata peribadatan terhadap Tuhan yang Maha Kuasa serta tata aturan yang mengatur hubungan manusia dengan alam semesta yang berasal dari pemikiran, perenungan dan pemahaman manusia. Sedangkan agama wahyu adalah tata kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Kuasa, dan tata peribadatan terhadap Tuhan yang Maha Kuasa serta tata aturan yang mengatur hubungan manusia dengan alam semesta yang berasal dari wahyu Allah.

Perlu dicatat bahwa tidak setiap kata wahyu dalam al-Qur'an berarti agama. Lihatlah beberapa ayat al-Qur'an tersebut di bawah ini.

Al-Qur'an surat16. an-Nahl ayat 68:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

68. Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia".

69. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Kata wahyu pada ayat tersebut di atas tidak berarti agama tetapi berarti instink atau pembawaan yang dibawa sejak lahir tanpa harus dipelajari dahulu.

Al-Qur'an surat 28, al-Qashash ayat 7:

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.

Kata wahyu pada ayat tersebut di atas tidak berarti agama tetapi berarti ilham. yaitu petunjuk Allah kepada manusia biasa. Hanya wahyu yang disampaikan kepada nabi dan Rasul yang disebut agama.

Lihatlah al-Qur'an surat 41, Fushilat ayat 6-8:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْـَٔاخِرَةِ هُمْ كَـٰفِرُونَ ﴿٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٨﴾

6. Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan (Nya), 7. (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat. 8. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya".

Wahyu kepada Muhammad Rasulullah saw yang berarti agama dalam hal ini agama Islam.

Perlu juga dipahami bahwa agama Islam tidak hanya diturunkan kepada Muhammad Rasulullah saw saja. Agama Islam diturunkan juga kepada nabi dan rasul sebelum Muhammad Rasulullah saw. Lihatlah ayat-ayat al-Qur'an di bawah ini:

Al-Qur'an 3, Ali Imran ayat 33-34:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾ ذُرِّيَّةًۢ بَعْضُهَا مِنۢ بَعْضٍ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga `Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). 4.

Al-Qur'an surat 2, al-Baqarah ayat 132:

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعۡقُوبُ يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Al-Qur'an surat 3, Ali Imran ayat 52:

۞ فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنۡهُمُ ٱلۡكُفۡرَ قَالَ مَنۡ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِۖ قَالَ ٱلۡحَوَارِيُّونَ نَحۡنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشۡهَدۡ بِأَنَّا مُسۡلِمُونَ ﴿٥٢﴾

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim).

Persamaan antara agama Islam yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah saw dengan agama Islam yang dibawa oleh nabi dan rasul sebelumnya adalah di bidang aqidah yaitu bahwa Allah itu adalah satu, esa atau tunggal. Sedangkan **perbedaan** antara agama Islam yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah saw dengan agama Islam yang dibawa oleh nabi dan rasul sebelumnya adalah di bidang syari'ah dan manhaj. Lihatlah al-Qur'an surat 5, al-Maidah ayat 48:

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَمُهَيۡمِنًا عَلَيۡهِۖ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ لِكُلّٖ جَعَلۡنَا مِنكُمۡ شِرۡعَةٗ وَمِنۡهَاجٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمۡۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Pada masa nabi Adam a.s. diperbolehkan kawin antara adik dengan kakak asal bukan saudara kembar. Pada masa Muhammad Rasulullah hal ini tidak diperkenankan. Pada masa nabi Musa a.s. shalat 50 kali sehari semalam. Pada masa Muhammad Rasulillah saw shalat 5 kali sehari semalam.

Perlu juga dibedakan antara agama Islam dengan pemahaman manusia tentang agama Islam. **Agama Islam** adalah wahyu Allah kepada nabi dan rasul dan dalam bentuknya yang terakhir adalah al-Qur'an dan al-Hadits. **Pemahaman manusia tentang agama Islam** adalah pemahaman manusia tentang al-Qur'an dan al-Hadits. Pemahaman tentang al-Qur'an dan al-Hadits ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk antara lain Pengetahuan Agama Islam (menggunakan metode knowledge), Ilmu Pengetahuan Agama Islam (menggunakan metode science) dan Filsafat Agama Islam (menggunakan metode filsafat) dan Tasawwuf (mengunakan perasaan atau qalbu).

Endang Saifuddin Anshari dalam bukunya "*Ilmu Filsafat dan Agama*" sejak dini sudah memperingatkan:

- **Pengetahuan agama** bukan lah agama itu sendiri melainkna pengetahuan tentang agama
- **Agama Wahyu** bukanlah pengetahuan tetapi pemberitahuan, yaitu pemberitahuan dari Tuhan kepada manusia.
- Jadi **pengetahuan keagamaan**, tidak lain adalah pengetahuan tentang pemberitahuan dari Tuhan (dalam hal ini pemberitahuan Tuhan atau Agama Wahyu itu adalah objek yang diketahui dan manusia sebagai subjek yang mengetahui). Dengan perkataan lain, pengetahuan agama atau pengetahuan keagamaan adalah paham subjek mengenai objek dalam hal ini adalah agama.

Selanjutnya harus dibedakan antara pengetahuan agama Islam (*knowledge* tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) dengan ilmu pengetahuan agama Islam (*science* tentang al-Quran dan as-Sunnah). Dalam pengetahuan agama Islam, biasanya yang dipakai adalah penterjemahan secara harfiah, sedangkan ilmu pengetahuan agama Islam prinsipnya menyamakan yang sama dan membedakan yang berbeda, oleh karena itu harus ditempuh berbagai ragam cara untuk mencapai suatu kesimpulan. Sebagai contoh adalah al-Qur'an

surat 5, al-Maidah ayat 35 berbunyi:

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓاْ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءَۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ ۗ

"Dan pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, maka potonglah kedua tangan mereka sebagai balasan atas perbuatan mereka dan hukuman dari Allah..." (5:35).

Orang yang memehami ayat ini dengan "**Pengetahuan agama Islam**" menyimpulkan hukum potong tangan itu harus dilakukan kepada siapa saja yang mencuri, baik jumlah curiannya sedikit atau banyak, baik baru mencuri pertama kali atau sudah berkali-kali mencuri, baik saat sistem ekonomi negara sedang kacau atau tidak, baik mencuri dengan sukarela atau karena terpaksa.

Sedangkan orang yang memahami ayat ini dengan "**ilmu pengetahuan agama Islam**", menyimpulkan hukum potong tangan itu adalah hukum maksimal yang diberlakukan jika:

1. Harta yang dicurinya cukup banyak, jadi kalau sedikit tidak.
2. Orang tersebut sudah mencuri berkali-kali sesuai dengan kata *as-saariqu* (pencuri) bukan *alladzi yasriqu* (yang mencuri) Jadi yang pertama kali mencuri cukup dengan dihukum kurungan.
3. Sistem ekonomi negara dalam keadaan stabil. Jadi kalau orang mencuri dalam kedaan sistem ekonomi negara sedang kacau, harus dibenahi dulu sistem ekonominya, baru diberlakukan hukum potong tangan.
4. Orang tersebut mencuri dengan sukarela. Tabungannya berjuta-juta, rumahnya seperti istana, dan mobilnya Mazda, tapi masih korupsi. Adapun yang mencuri karena terpaksa, harus dihilangkan dulu penyebab keterpaksaannya. Baru setelah hilang penyebab keterpaksaannya boleh dihukum potong tangan.

Disamping itu ada juga model memamahami al-Qur'an dengan metode filsafat. **Filsafat** adalah pemahaman manusia melalui **akalnya** tentang suatu persoalan secara **radikal** (mengakar), **integral** (suatu kesatuan, tidak sepotong-sepotong/parsial), **universal** (berlaku untuk seluruh alam). **Filsafat Agama Islam** adalah pemahaman manusia melalui akalnya tentang al-Qur'an dan as-Sunnah secara radikal, integral dan universal. Sebagai contoh dalam al-Qur'an surat 15, al-Hijr ayat 29 berbunyi :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Apabila Aku (Allah) telah menyempurnakan kejadiannya (manusia) dan Aku tiupkan ke dalam (jasad)-nya ruh-Ku, maka tunduklah kamu (para malaikat) dengan bersujud (memberi hormat) kepadanya.

Filosof (ahli dan praktisi filsafat) yang satu menterjemahkan ruh-Ku dengan ruh ciptaan-Ku sedangkan filosof yang lain menterjemahkan ruh-Ku dengan ruh bagian dari

diri-Ku dan masuknya ke dalam jasad manusia melalui emanasi (penyinaran/radiasi). Dua pendapat filosof tersebut ditemukan tidak melalui proses wahyu tetapi melalaui proses berfikir setelah mengimani wahyu Allah yang ada dalam al-Qur'an.

Filosof yang lain menterjemahkan bersujud dengan bersujud karena begitu bunyi teks (kata-kata)-nya sedangkan filosof yang lain menterjemahkan bersujud dengan memberi hormat karena hanya Allahlah yang berhak di-sujud-i sekalipun teks (kata-kata)-nya berbunyi sujud. Sekali lagi dua pendapat filosof tersebut ditemukan tidak melalui proses wahyu tetapi melalui proses berfikir. Oleh karena itu kedua pendapat tersebut nilai kebenarannya adalah relatif, tidak mutlak. Yang mutlak adalah wahyu Allah yang tertera dalam al-Qur'an.

Pengikut-pengikut tekstualis (*harfiyyah*) sering memojokkan lawannya dengan mengatakan "Itu kan rasio anda yang berbicara. Ini masalah agama harus dipahami apa adanya (secara tekstual)". Ini adalah pemanipulasian agama yang berbahaya. Yang terjadi sebenarnya, kaum tekstualis dengan rasionya berpendapat bahawa metode tekstual saja yang dapat dipakai untuk memahami maksud Allah yang ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Begitu juga kaum kontekstualis dengan rasionya berpendapat bahwa metode kontekstual-lah yang yang dapat dipakai memahami maksud Allah yang ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Untuk memahami al-Qur'an dan as-Sunnah secara tepat haruslah dilihat konteks (hubungan) dengan situasi dan kondisi serta kebudayaan waktu al-Qur'an dan as-Sunnah diturunkan.

Rasionalis Barat (yang umumnya beragama non Islam) berpendapat bahwa rasio (akal) adalah sumber kebenaran dan akal adalah alat untuk memahami kebenaran. Ini dapat dipahami karena agama non Islam umumnya sangat sederhana dan tidak lengkap. Inilah yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib:

لوكان الدين بالرأى لكان اسفل الخف اولى بالمسح من اعلاه وقد رايت رسول الله (صلى)
يمسح على ظاهر خفيه (رواه ابوداود)

Seandainya agama itu (kebenarannya bersumber) akal fikiran maka tentulah mengusap sepatu bagian bawah lebih baik dari pada bagian atasnya. Sungguh aku telah melihat Rasulullah mengusap bagian atas sepatunya (dalam melakukan wudhu dalam perjalanan jauh).

Rasionalis Islami (yang umumnya tinggal di dunia Timur) berpendapat bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah adalah wahyu Allah dan berfungsi sebagai sumber kebenaran serta nilai kebenarannya mutlak, sedangkan rasio (akal) adalah alat untuk memahami sumber kebenaran.

Q.S. 7, al-A'raf ayat 179 berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا

يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ

أُولَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Sabda Rasulullah saw :

الدين هوالعقل لادين لمن لاعقل له

Agama itu (dapat dimengerti melalui) akal, tidak ada (kewajiban melaksanakan) agama bagi mereka yang tidak berakal.

Dan masih banyak lagi ayat al-Qur'an dan matan al-Hadits yang memerintahkan manusia berfikir dan menggunakan akal fikirannya.

Sebenarnya **al-Qur'an** dan **as-Sunnah** tidak hanya dapat dipahami secara rasional saja, tetapi **juga dapat dipahami secara emosional (rasa)**. Hanya sayang sekarang belum banyak dikembangkan di kalangan ummat Islam. Sebagai contoh adalah seorang ibu ketika menunggui anak yang akan melahirkan di sebuah rumah sakit membaca ayat kursi berulang-ulang. Ibu tersebut tidak tahu arti ayat kursi tersebut, akan tetapi perasaannya menjadi tenang setelah membaca ayat kursi berulang-ulang.

Ayat kursi tercantum dalam al-Qur'an surat 2, al-Baqarah ayat 255

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى

ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا

بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ

ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-

Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa`at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Ayat kursi ini jika ditilik dari artinya berisi kepasrahan manusia yang sangat lemah ini kepada kekuasaan Allah yang maha tinggi. Mereka yang membacanya berulang-ulang tanpa tahu artinya dapat menjadi tenang perasaannya, apalagi jika mengetahui artinya.

Salahkah manusia memahami al-Qur'an dengan rasa?Manusia yang memahami al-Qur'an dengan rasa tidak selamanya salah, tergantung keperluannya. Jika manusia merasa tidak mengerti al-Qur'an maka pahamilah al-Qur'an dengan akalnya baik melaui metode science (Ilmu Pengetahuan Agama Islam) maupun metode filsafat (Filsafat Agama Islam). Jika manusia merasa sedih dan susah maka pahamilah al-Qur'an dengan rasa, yaitu dengan membacanya berulang-ulang, tanpa harus mengetahui artinya. Mudah-mudahan perasaannya menjadi tenang. Ketenangan adalah modal utama untuk melihat persoalan secara secara jernih dan menyelesaikannya dengan baik. Inilah sebagian dari ajaran tasawwuf.

Yang salah ialah kalau manusia terus-menerus, seumur hidup, memhami al-Qur'an dengan rasa sehingga pengertianya tentang al-Qur'an dari hari kehari tidak bertambah padahal al-Qur'an diturunkan oleh Allah untuk menjadi pedoman dan petunjuk Al-Qur'an di tangan orang seperti ini turun menjadi sekedar **jangjawokan** (ucapan-ucapan yang tidak dimengerti untuk memanggil makhluk halus).

Pemaham atau pemikir yang hidup pada masa modern (1800 M hingga sekarang) dalam kalangan ummat yang beragama Islam disebut juga pembaharu karena mereka memperbaharui pemahaman dan pemikiran tentang al-Qur'an dan al-Hadits untuk menjawab masalah-masalah yang berkembang pada masa modern. Mata kuliah Pemikiran Modern Dalam Islam sering juga disebut dengan Pembaharuan dalam Islam.

Pembaharuan dalam konteks percaturan dunia ini merupakan sebuah keniscayaan. Essensi pembaharuan terletak pada perubahan. Dunia selalu berubah. Manusia – dengan potensi yang dimilikinya- mengubah dunia. Berubah ke arah yang lebih baik dan bermartabat. Sebuah perubahan yang menciptakan kehidupan yang lebih manusiawi (humanistik). Jika manusia tidak berubah ke arah yang lebih baik, maka sesungguhnya essensi kehidupannya hilang. Sebab perubahan adalah essensi kehidupan. Rienald Kasali (2006 : 2) pernah menyatakan bahwa, "*change is the evidence of life*" (perubahan adalah bukti adanya kehidupan).

Secara historis, tatanan kehidupan dan peradaban Islam mengalami pasang-surut. Beberapa dekade terdahulu, terutama pada masa klasik (650-1250 M), Islam mengalami perubahan yang sangat dahsyat dalam menciptakan tatanan kehidupan dunia yang beradab, sehingga dunia pada periode tersebut dipandang memiliki keadaban (*civility*) dan bahkan

peradaban (*civilization*) yang tinggi. Sejarah mencatat, dua-pertiga dunia ini dikuasai oleh Islam. Tidak heran kalau kemudian kehidupan ummat manusia menjadi sangat manusiawi. Inilah keberhasilan Rasulullah dalam "menata" dunia dan membangun karakter ummat dari kehidupan biadab menjadi sangat beradab.

Dalam perkembangannya, dunia Islam mengalami kemunduran. Menurut Harun Nasution (1975 : 14) zaman kemunduran ini ditandai dengan runtuhnya Kerajaan Utsmani di Turki, Syafawi di Persia, dan kekuasaan Kerajaan Mughal di India diperkecil oleh pukulan raja-raja India. Kekuatan militer dan politik Islam mulai menurun. Bahkan akhirnya ummat Islam berada dalam kondisi mundur dan statis. Dunia berubah ke arah peradaban Barat. Periode ini disebut dengan abad pertengahan (1250-1800 M).

Pada periode ini, justru Barat mengalami perubahan yang sangat luar biasa. Peradaban Islam digantikan dengan peradaban Barat yang mengalami kemajuan dalam berbagi bidang, terutama berkembangnya ilmu-pengetahuan modern. Kita fahami dalam sejarah, Barat pada periode ini mengalami apa yang disebut dengan "Zaman Keemasan" (*The Golden-Age*). Mereka menyebutnya dengan istilah "*Renaissance*" atau "*Aufklarung*'. Di Eropa terjadi Revolusi Industri yang sangat besar-besaran. Tatanan kehidupan berubah menjadi semakin modern. Sarana kehidupan dan infrastruktur tertata dengan rapi dan megah. Ilmu pengetahuan dan teknologi dikuasai. Alam pikiran manusia mengalami kemajuan yang pesat.

Periode setelah itu berlanjut ke arah perubahan yang lebih dahsyat Kehidupan manusia semakin modern lagi. Hampir seluruh tatanan kehidupan bergerak dengan cepat. Dunia berubah. Dunia menjadi lebih terbaharukan. Kehidupan dunia berada pada suatu zaman yang disebut Zaman Modern (1800-sekarang).

Dari sudut pandang pola berfikir, pemikiran manusia menjadi lebih rasional, kontekstual, dan faktual. Banyak hal yang dipikirkan. Dan banyak pula hal yang dapat dihasilkan dari hasil pemikiran manusia. Manusia semakin menyadari, inilah kekuatan dan kelebihan makhluk yang bernama manusia. Manusia diberikan akal (rasio) untuk berfikir dan membedakan yang benar dari yang salah. Dan dengan itu pula perabadan dunia mengalami perubahan dalam seluruh aspeknya.

Dalam tatanan Islam, terjadi pembaharuan pemikiran yang luar biasa di dunia Arab dan hampir seluruh dunia Islam. Dunia Islam bergerak menjadi lebih maju dan rasional. Pada periode ini, muncullah banyak para pemikir Islam yang handal. Mereka menjadi pioneer pembaharuan dalam Islam. Ajaran Islam dirasionalisasikan dan difahami dalam konteks ke-kini-an dan kemodernan. Islam difahami tidak hanya difahami dari sudut pandang local, tetapi juga dalam perspektif universal dan kontekstual Sejarah mencatat munculnya para pemikir Islam di dunia Arab, seperti di Arab, Mesir, dan Turki. Demikian juga di India dan Pakistan. Tidak ketinggalan di Indonesia dan dunia Islam lainnya.

Sejarah juga mencatat, para pemikir dan tokoh pembaharuan Islam yang sangat popular. Pemikiran dan ide pembaharuannya terus dipelajari. Bahkan pengaruhnya dapat dirasakan sampai sekarang. Di dunia Arab, dikenal tokoh Muhammad bin Abdul Wahab, Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, Kemal Attaruk, Hasan Hanafi, Muhammad Syahrur, Abdul halim Mahmud, dan sebagainya. Di India dan Pakistan, dikenal tokoh pembaharu seperti Muhammad Iqbal, Ali Jinah, Kalam Azad, Ahmad Khan, Jamaluddin al-Afghani, dan lain-lain. Demikian juga yang terjadi di Indonesia. Tokoh pembaharuan yang cukup popular, dapat disebutkan diantaranya : Harun Nasution, Nurcholis Madjid, Munawir Sadjali, Abdurrahman Wahid, Amin Rais, dan sebagainya.

Tulisan ini akan berusaha menungkap tentang pemikiran para tokoh tersebut, bagaimana ide pembaharuan yang mereka kedepankan dalam mengubah tatanan kehidupan yang lebih modern, beradab, dan manusiawi sesuai dengan tuntutan zaman. Dikemukakan juga sekilas tentang riwayat hidup mereka. Hal ini didasarkan pada sebuah pemikiran dasar bahwa, riwayat hidup dan latar belakang kehidupan seseorang diasumsikan dapat memberikan pengaruh pada model dan corak serta bobot pemikiran yang dikemukannya termasuk ide-ide pembaharuannya.

Secara rinci dalam bagian ini, Anda akan diarahkan untuk :

- Menjelaskan makna pembaharuan
- Menjelaskan gerakan pembaharuan pemikiran dalam Islam;
- Menganalisis fenomena social masyarakat muslim ketika ide pembaharuan digagas;
- Menjelaskan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia;
- Menganalisis ciri-ciri pembaharuan dan bagaimana relevansinya dengan masalah yang dihadapinya;
- Menganalisis persamaan gagasan pemikiran pembaharuan Islam;
- Menganalisis tema sentral dari ide pembaharuan pemikiran Islam;
- Menganalisis manfaat yang diperoleh dari pemikiran tokoh pembaharuan tersebut bagi kemaslahatan ummat saat ini.

Untuk mencapai kemampuan tersebut, sebaiknya Anda telah memahami sejarah peradaban Islam dan, bagaimana periodisasi sejarah Islam, serta bagaimana aspe-aspek pembaharuan dalam Islam. Hal ini dipandang penting untuk memahami kondisi sosio-politis-kultural masyarakat muslim pada umumnya, terutama ketika gagasan pembaharuan itu dimunculkan.

Modul ini terdiri dari empat kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar-1, Anda diarahkan untuk memahami makna pembaharuan. Dan pada kegiatan belajar -2 Anda diarahkan untuk memahami model gerakan pembaharuan pemikiran Islam. Pada kegiatan belajar ke-3 Anda akan memahami tentang perkembangan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Dan pada kegiatan belajar ke-4 Anda akan memahami tentang Ciri-Ciri dan Tema Sentral Pembaharuan Pemikiran dalam Islam.

PETUNJUK BELAJAR

Untuk membantu Anda dalam mempelajari bagian ini, ada baiknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Berusahalah untuk selalu berdoa ketika memulai belajar setiap bagian;
- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, bagaimana, dan untuk apa Anda mempelajari bahan belajar ini;
- Bacalah bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci (*key-word*) dari kata-kata yang dainggap baru. Carilah dan baca definisi kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki;
- Fahamilah konsep demi konsep melalui pemahaman Anda sendiri dan berusahalah untuk bertukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda;
- Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk internet;
- Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat;
- Jangan lewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal latihan yang dituliskan di setiap bagian akhir kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya. Hal ini menjadi penting, untuk mengetahui pemahaman Anda tentang bahan belajar dimaksud. Selamat belajar! *Good luck*!

Kegiatan Belajar 1

A. MAKNA PEMBAHARUAN

Kata "Pembaharuan" merupakan terjemahan dari kata "modern" dalam bahasa Inggris dan/ atau "Tajdid" dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia juga telah lazim digunakan kata modern, modernisasi, modernisme, dan modernitas.. Diantaranya : Aliran modern dalam Islam dan Perkembangan modern dalam Islam (Harun Nasution), Islam komodernan dan ke-Indonesiaan (Nurcholis Madjid), Alam pikiran Islam modern (HA. Mukti Ali), Islam dan modernisme (Maryam Jamilah), gerakan Islam modern di Indonesia (Deliar Noor) Islam dan tantangan modernitas (Taufik Adnan Amal) dan sebagainya.

Modernisme dalam tatanan masyarakat Barat mengandung arti fikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah faham, adapt-stiadat, institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemanjuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemikiran dan aliran baru tersebut segera mamasuki lapangan agama. Modernisme dalam kehidupan keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran yang terdapat dalam ajaran agama Katholik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Aliran ini akhirnya menimbulkan sekularisme di kalangan masyarakat Barat.

Modernisme dalam pandangan Margaret Marcus setelah masuk Islam berganti nama menjadi Maryam Jamilah- (1982 : 39) merupakan "pemberontakan radikal" terhadap nilai-nilai yang dianggap sudah mapan, terutama menyangkut agama dan nilai-nilai spiritual. Menurutnya, saat ini modernisme seolah-olah sudah menjadi semacam kepercayaan universal. Semua orang yang menganut faham ini, akan dipuji sebagai bangsa yang maju dan terbaharukan. Sebaliknya, orang yang mengabaikannya bahkan anti terhadapnya, akan dipandang sebagai yang tradisional, bahkan konservatif, statis, dan kuno.

Dalam pandangan Maryam Jamilah, modernisme muncul dalam bentuk serta tingkat yang berbeda-beda, seperti Sekularisme, Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Pragmatisme, Kamalisme, Nasionalisme, dan sebagainya. Hampir semua ideologi kaum modernis yakin bahwa, kemajuan di bidang ilmupengetahuan dan teknologi akhirnya bisa memberikan kepada manusia semua kekuatan Tuhan. Bentuk pengaguman manusia tersebut kemudian menimbulkan nasionalisme yang pada gilirannya menjadi kekuatan untuk menjadikan komunitas dan bangsanya bergerak ke arah kemajuan dan terbaharukan.

Ideologi kaum modernis, tanpa kecuali berusaha untuk menolak nilai-nilai

transcendental. Dengan kata lain, tidak ada sesuatu yang mutlak tentang sebuah kebenaran hasil berfikir manusia. Semuanya secara obyektif harus difahami sebagai sesuatu yang relatif. Mereka amenganggap bahwa nilai-nilai moral serta kebenaran merupakan sesuatu yang relative dan validitasnya terbatas pada ruang, waktu, dan kondisi. Bahkan kaum modernis memandang bahwa masyarakat yang selalu didasarkan pada wahyu Tuhan adalah statis. Mereka sebaiknya senantiasa berfikir, menggunakan daya nalarnya untuk memperoleh penalaran baru serta nilai-nilai baru bagi kehidupan ummat manusia. Nilai yang paling baik menurut modernisme adalah nilai yang selalu "*up to-date*".

Pembaruan (*at-tajdid*, modernisme) dalam Islam mempunyai arti pemikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. (Harun Nasution, 1996 : 1). Melalui upaya ini, maka para pemikir dan pembaru pemikiran Islam modern mengharapkan agar ummat islam terlepas dari suasana stagnan, statis, serta kemunduran dan berubah ke arah kemajuan dan kehidupan yang terbaharukan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sejak awal abad kesembilan-belas. Dalam sejarah Islam, periode ini dipandang sebagai permulaan Periode Modern. Terjadinya kontak dan persentuhan dengan dunia Barat, selanjutnya membawa ide-ide baru ke dalam dunia Islam, seperti rasionalisme, nasionalisme, sekularisme, demokrasi, dan sebaginya. Semua itu, ternyata menimbulkan persoalan-persoalan baru. Para pemikir dan pembaharu serta para pemimpin Islam pun mulai memikirkan solusi dan methode mengatasi persoalan baru tersebut.

Pada perkembangannya, sebagaimana terjadi di dunia Barat, di dunia Islam juga timbul pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Studi-studi yang dilakukan oleh berbagai kalangan tentang Islam dan ummat menjadi lebih semarak. Bahkan Islam, tidak hanya dikaji oleh kalangan para pemikir Islam sendiri, tetapi juga dilakukan oleh kaum orientalis. Orientalis adalah seseorang atau sekelompok orang yang berusaha mengkaji dan memahami Timur (Islam) dari sudut pandang Barat. Orentalisme adalah pemahaman tentang Timur (islam) dari perspektif Barat. Jadi orientalis adalah orang Barat yang ahli dan mengkaji tentang ke-Timur-an (Islam).

Para orientalis banyak sekali mengkaji tentang Islam dari sudut pandang mereka sendiri. Mereka melakukannya dengan tekun dan serius, sehingga hasil penyelidikan dan kajiannya juga sangat banyak dan –dipandang_ berkualitas dari sudut pandang ilmiah dan akademis. Sementara itu, kaum terpelajar di kalangan ummat Islam juga mulai berkonsentrasi pada perkembangan modern dalam Islam, termasuk bagaimana kehidupan dan pemikiran modern yang terjadi di kalangan ummat Islam. Tidak ketinggalan, kata modern-pun mulai dipikirkan dan dicarikan padanan katanya. Akhirnya ditemukanlah kata "*at-Tajdid*" (dalam bahasa Arab) dan "**Pembaharuan**"

(dalam bahasa Indonesia). Pada awalnya kata modernisme, dianggap mengandung konotasi yang cukup negatif, disamping –tentu saja- terdapat makna positif-nya. Maka dalam berbagai kajian, kata "Pembaharuan' menjadi lebih "familier"dibandingkan dengan kata modernisme.

B. MODEL GERAKAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM

Pembaharuan dalam Islam dilakukan sebagai reaksi terhadap kemunduran kekuasaan politik dan pemikiran Islam. Kekuasaan Islam sudah runtuh dan pemikiran ummat islam tidak boleh dibiarkan dalam kondisi stagnan dan statis. Pintu ijtihad harus dibuka, sehingga memungkinkan untuk melahirkan pemikiran dan penafsiran baru. Ummat Islam harus disadarkan kembali bahwa tidak semua aspek ajaran Islam bersifat obsolut (*qath'i*), tetapi sangat banyak (paling banyak) aspek ajaran Islam yang masih bersifat relative (*dzanni*) memerlukan pemikiran dan rasionalisasi, tetapi tetap didasarkan pada semangat untuk kembali pada konsep ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah.

Semua ini akan terwujud, jika ummat Islam melakukan gerakan pembaharuan secara sinergis dan terus –menerus.

Secara garis besar, gerakan pembaharuan pemikiran di dunia Islam, dapat difahami dalam empat model gerakan sebagai berikut :

1. **Gerakan Wahabiyah atau Salafiyah**. Pelopornya adalah Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787) di Jazirah Arabia. Tumbuh dan lebih berkembang di Hijaz sebagai jantung ummat Islam sedunia, ketika itu. Gerakan ini dipandang sebagai gerakan puritanisme Islam. Gerakan yang hampir serupa tumbuh di India yang dipelopori oleh Syah Waliyullah dan Syekh Ahmad Sihrin di India (Amien Rais, dalam John J. Donohue, 1995 : x). Menurut Harun Nasution (1975 : 25), Muhammad bin Abdul Wahab bukan hanya seorang teoris yang sangat memahami ajaran Islam ,tetapi ia dipandangn sebagai seorang pemimpin yang dengan aktif dan progresif berusaha menyebarkan dan mewujudkan pemikirannya. Sedangkan Syah Waliyullah dan Syekh Ahmad Sihrin dipandang sebagai tokoh yang menentang sufisme secara sangat tajam.

   Gerakan-gerakan ini muncul bukan karena pengaruh Barat, tetapi sebagai reaksi terhadap faham Tauhid Islam (Aqidah) yang telah dirusak oleh hadlirnya ajaran-ajaran yangmenyimpang, seprti mempercayai keramat, merajalelanya bid'ah, khurafat, dan tahayul serta kemusyrikan. Untuk melepaskan ummat islam dari kesesatan ini, tokoh ini berpendapat bahwa ummat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya (asli), yakni Islam yang dianut oleh Nabi saw, sahabat, tabi'in sampai abad ke-3 Hijriyyah. Sumber ajaran islam hanyalah al-Quran dan al-Hadits. Untuk memahami ajaran yang terkandung dalam dua sumber tersebut, maka dipergunakan ijtihad. Oleh karena itu, pintu ijtihad belum tertutup, bahkan

harus tetap dibuka; Menurut Amien Rais (dalam John Donohue, 1995 : x), gerakan Wahabiyah sering dianggap terlalu revolusioner oleh karena gagasan-gagasan yang disampaikannya terlalu radikal menurut ukuran zamannya. Sekalipun dipengaruhi oleh pikiran reformatif Ibnu Taimiyyah, gerakan Wahabiyah tidak sepenuhnya merupakan duplikat fikira-fikiran Ibnu Taimiyyah. Terdapat beberapa perbedaan mendasar.

Pertama, jika Ibnu Taimiyyah menyerang sufisme, maka serangannya tidak frontal . Sedangkan gerakan Wahabiyah menyerang sufisme tanpa ampun, sekalipun harus diakui bahwa berkat jasa kaum Wahabiyah-lah pembabatan bid'ah, khurafat, tahayul yang merajalela di dunia Islam pada masa lalu berhasil secara mengesnkan.

Kedua, sikap agak kaku terhadap rasionalisme, Ibnu Taimiyyah juga melakukan kritik terhadap rasionalisme, tetapi kritik itu tidak berakibat memojokan penalaran rasional terhadap usaha perbaikan terhadap berbagai dimensi kehidupan kaum muslimin. Barangkali kelemahan kaum Wahabi adalah semangat agak anti terhadap rasionalismenya, sehingga semboyan ijtihad yang dikumandangkannya tidak begitu efektif, berhubung tidak diberikannya tempat secara wajar bagi intelektualisme. Akan tetapi harus kita catat, adanya pengaruh positif bagi masyarakat muslim di dunia, terutama prinsip egalitarianisme yang diserukan gerakan ini.

Hampir bersamaan waktunya dengan gerakan Wahabi di jazirah Arabia, di anak benua India muncul gerakan dan gagasan yang hampir sama. Gerakan ini dipelopori oleh Syah Waliyullah dari Delhi (meninggal tahun 1762) yang dalam banyak hal merupakan kelanjutan dari pemikiran Syekh Ahmad Sirhindi (meninggal tahun 1625).

Dalam upayanya melakukan pemurnian aajaran Islam, Syekh Ahmad Sirhindi agak berbeda dengan Muhammad bin Abdul Wahab. Hal ini, tidak hanya disebabkan oleh situasi politik yang berbeda, melainkan juga karena lingkungan spiritual India yang sangat berbeda dengan kondisi Arabia. Oleh karena itu, Syekh Waliyullah tidak melakukan penolakan total terhadap sufisme, tetapi mengadakan suatu asimilasi antara artodoksi dan sufisme, dan dalam batas-batas tertentu memanfaatkan sufisme untuk tujuaan pembaharuan sosio-politik dan sosio-ekonomi masyarakat islam di anak benua India.

Syekh Waliyullah melontarkan kritik-kritik tajam terhadap ketidak-adilan social dan ekonomi dalam masyarakatnya sertamenmganjurkan kaum muslimin untuk memikirkan suatu Negara sendiri yang –nantinya- dapat menjadi bagian dari suatu Negara muslim supra-nasional. (Amien Rais, dalam John Donohue, 1995 : xii)

2. **Gerakan pembaharuan dalam Islam**. Kadang-kadang disebut juga dengan modrnisme Islam. Gerakan ini dirintis dan dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani (1839-1897). Kemudian diikuti dan dikembangkan oleh Muhammad Abduh (1849-1905) dan dilanjutkan oleh muridnya, Rasyid Ridla (1865-1935). Gerakan ini tumbuh

dan berkembang di Mesir, ketika itu (bahkan sampai sekarang) menjadi pusat intelektualisme Islam. Gerakan ini –sesuai dengan namanya- berusaha mengadopsi kemajuan Barat dan menyesuaikannya (adaptasi) dengan peri-kehidupan ummat Islam.

Gerakan ini meolak selalu bersandar pada kejayaan Islam masa lalu dan lebih memilih hikmah-hikmah yang dapat diambil dari masa itu, kemudian menghidupkannya kembali di tengah-tengah kaum Muslimin. Hal ini bisa diwujudkan dalam pemikiran politik, social, budaya, agama, dan sebagianya. Secara langsung maupun tidak langsung, hasil pemikirannya disebarkan melalui berbagai tulisan, terutama dalam majalah dan ceramah-ceramah di berbagai tempat dan waktu. Ide-ide atau pemikiran dasarnya adalah sebagai berikut :

a. Kembali kepada sumber dasar ajaran Islam yang sebenarnya, yaitu al-Quran dan al-Hadits;
b. Pintu ijtihad tetap terbuka. Ijtihad perlu dilakukan untuk emamahami sumber ajaran Islam (al-Quran dan al-Hadits) yang disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman (interpretasi baru);
c. Akal (rasio) adalah alat untuk melakukan ijtihad. Menggunakan rasio (akal) dan penalaran menjadi sangat penting dan memiliki posisi yang sangat tinggi;
d. Percaya kepada hukum alam (*law of nature, sunnatullah*). Hukum alam tidak bertentangan dengan Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu ilmu pengetahuan modern yang berdasarkan hokum alam, dan Islam yang sebenarnya berdasarkan wahyu adalah dua hal yang tidak bertentangan. Ilmu pengetahuan modern, idealnya sesuai dengan islam. Saat ini yang mengalami kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi adalah Barat. Maka untuk mencapai kemajuan seperti yang diraih di masa lampau (yang sekarang telah hilang dan dimiliki Barat), ummat Islam harus kembali dan mempelajari serta menguasai ilmu pengetahuan;
e. Percaya kepada kebebasan berkehendak dan bertindak (*free-will and free-act*) seperti faham Qadariyah (Harun Nasution, 1975 : 66).

3. **Westernisme dalam Islam**. Westernisme diartikan sebagai faham ke-Barat-Barat-an atau "berkiblat" ke Barat Faham ini mengajak ummat Islam untuk menerima dan mengadopsi pengetahuan Barat dan semua yang berasal dari Barat. Gerakan ini tumbuh dan berkembang di India, salah satu pusat politik Islam (tempat kerajaan Mughal yang besar itu). Gerakan ini dipelopori oleh Sir Ahmad Khan (1817-1989). Ia mendirikan Universitas Aligarh untuk mengembangkan dan menyebarkan ide-idenya. Ide-ide dasarnya sebenarnya memiliki kesamaan dengan ide-ide dasar yang disampaikan oleh Muhammad Abduh. Hanya saja Ahmad Khan melihat bahwa ummat Islam India mengalami kemunduran karena tidak mengikuti perkembangan

zaman. Islam pernah mengalami kemajuan yang luar biasa pada masa klasik, tetapi peradaban dan kemajuan itu telah hilang. Saat ini yang mengalami kemajuan adalah Barat. Oleh karena itu menurutnya, ummat Islam India akan mengalami kemajuan jika bukan hanya amempelajari dengan Barat, tetapi sebaiknya bekerja sama dengan Barat (Inggris). Dasar kekuatan Barat adalah ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Untuk mengalami kemajuan, maka ummat Islam harus mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Jalan yang harus ditempuh adalah memperkuat hubungan dengan Barat (Inggris) dan mengambil berbagai aspek kemajuan dan ketinggian yang ada di Barat (Harun Nasution, 1975 : 167)

4. **Sekularisme dalam Islam**, tumbuh dan berkembang di Turki sebagai pusat politik islam bekas wilayah Daulah Utsmaniyyah (Turki-Utsmani). Pelopornya adalah Mustafa Kemal Attaturk (1881-1938). Mustafa kamal, sebenarnya adalah seorang Nasionalis pengagum Barat. Ia menginginkan Islam mengalami kemajuan. Oleh karena itu menurutnya, perlu diadakan pembaharuan dalam agama untuk disesuaikan dengan bumi Turki.

   Menurutnya, Islam adalah agama rasional dan sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Tetapi agama rasional itu telah dirusak oleh para ulama. Ajaran Islam memerlukan sekularisasi. Usaha sekularisasinya berpusat pada upaya menghilangkan ulama dari kekuasaan Negara dan politik. Yang difahami sebagai ulama adalah orang atau komunitas yang menguasai syariat dan ajaran Islam serta menentukan masalah social, ekonomi, hokum, politik, dan pendidikan). Menurut Attaturk, negara harus dipisahkan dari agama. Inilah essensi dari sekularisasi.

   Dengan pandangan Mustafa Kemal Attaturk tersebut, ia berpendapat bahwa al-Quran perlu diterjemahkan ke dalambahasa Turki, adzan dan khutbah menggunakan bahasa Turki. Madrasah yang sudah ketinggalan zaman ditutup, digantikan oleh fakultas "Ilahiyah" yang mendidik imam shalat, khatib-khatib, dan mengembangkan berbagai pembaharuan yang diperlukan. Pendidikan agama dan bahasa Arab dihilangkan dari sekolah-sekolah. Nama-nama orang Turki harus mengikuti nama-nama orang Eropa. Hukum syariat tentang perkawinan diganti oleh hukum Barat (Swiss). Wanita mempunyai hak cerai yang sama dengan kaum pria. Diadalkan hokum-hukum baru, seperti hukum dagang, hukum pidana, hukum perdata, dan lain-lain yang diambil dari hkum-hukum Barat (Musyrifah Sunanto, 2005 : 306).[ ]

LATIHAN 1

Setelah selesai mempelajari uraian pada materi kegiatan pembelajaran ini, Anda diminta untuk mengemukakan tentang :

- Makna pembaharuan atau modernisasi
- Makna pembaharuan pemikiran Islam
- Latar belakang terjadinya pembaharuan pemikiran Islam
- Model-model pembaharuan pemikiran Islam dan pemahaman tentang konsep sekularisasi dan westernisasi
- Kondisi sosio-kultural dan politik masyarakat muslim ketika gerakan pembaharuan digagas;

Petunjuk Jawaban Latihan :

Untuk dapat menjawab tugas latihan-latihan di atas, Anda perlu mengingat kembali tentang makna pembaharuan dan pembaharuan pemikiran Islam, latar belakang munculnya ide pembaharuan dan pemikiran. Disamping itu, Anda juga harus mengingat kembali tentang model pembaharuan Islam dan kondisi social, politik, dan cultural saat digagasnya ide pembaharuan Islam.

Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu memahami kembali tentang makna pembaharuan atau modernisasi;

Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembal tentang makna pembaharuan pemikiran Islam;

Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali latar belakang terjadinya pembaharuan pemikiran Islam

Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali model-model pembaharuan dalam Islam serta pemahaman tentang Sekularisasi dan Westernisasi;

Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali kondisi sosio-kultural dan politik secara umum, ketika gagasan pembaharuan pemikiran Islam digagas oleh para tokoh pembaharuan;

RANGKUMAN

1. Kata "Pembaharuan" merupakan terjemahan dari kata "modern" dalam bahasa Inggris dan/ atau "Tajdid" dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia juga telah lazim digunakan kata modern, modernisasi, modernisme, dan modernitas..
2. Istilah modern beserta derivasinya serta pembaharuan sering dipakai para tokoh, daiantaranya : Aliran modern dalam Islam dan Perkembangan modern dalam Islam (Harun Nasution), Islam komodernan dan ke-Indonesiaan (Nurcholis Madjid), Alam pikiran Islam modern (HA. Mukti Ali), Islam dan modernisme (Maryam Jamilah), gerakan Islam modern di Indonesia (Deliar Noor) Islam dan tantangan modernitas (Taufik Adnan Amal) dan sebagainya;
3. Modernisme dalam tatanan masyarakat Barat mengandung arti fikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah faham, adapt-stiadat, institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemanjuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Pemikiran dan aliran baru tersebut segera mamasuki lapangan agama. Modernisme dalam kehidupan keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran yang terdapat dalam ajaran agama Katholik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Aliran ini akhirnya menimbulkan sekularisme di kalangan masyarakat Barat;
5. Pembaruan (at-tajdid, modernisme) dalam Islam mempunyai arti pemikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern;
6. Melalui upaya ini, maka para pemikir dan pembaharu pemikiran Islam modern mengharapkan agar ummat islam terlepas dari suasana stagnan, statis, serta kemunduran dan berubah ke arah kemajuan dan kehidupan yang terbaharukan;
7. Modernisme merupakan "pemberontakan radikal" terhadap nilai-nilai yang dianggap sudah mapan, terutama menyangkut agama dan nilai-nilai spiritual;
8. Saat ini modernisme seolah-olah sudah menjadi semacam kepercayaan universal. Semua orang yang menganut faham ini, akan dipuji sebagai bangsa yang maju dan terbaharukan;
9. Model gerakan pembaharuan dalam Islam mengambil beberapa bentuk gerakan, diantaranya : Gerakan Wahabiyah, Gerakan Pembaharuan dalam Islam, Westernisasi, dan Sekularisasi dalam Islam;
10. Gerakan Wahabiyah atau Salafiyah dipelopori Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787) di Jazirah Arabia. Tumbuh dan lebih berkembang di Hijaz sebagai jantung ummat Islam sedunia, ketika itu. Gerakan ini dipandang sebagai gerakan puritanisme Islam. Gerakan yang hampir serupa tumbuh di India yang dipelopori oleh Syah Waliyullah dan Syekh Ahmad Sihrin di India;

11. Gerakan pembaharuan dalam Islam, kadang-kadang disebut juga dengan modrnisme Islam. Gerakan ini dirintis dan dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani (1839-1897). Kemudian diikuti dan dikembangkan oleh Muhammad Abduh (1849-1905) dan dilanjutkan oleh muridnya, Rasyid Ridla (1865-1935). Gerakan ini tumbuh dan berkembang di Mesir, ketika itu (bahkan sampai sekarang) menjadi pusat intelektualisme Islam;
12. Westernisme dalam Islam. Westernisme diartikan sebagai faham ke-Barat-Barat-an atau "berkiblat" ke Barat Faham ini mengajak ummat Islam untuk menerima dan mengadopsi pengetahuan Barat dan semua yang berasal dari Barat. Gerakan ini tumbuh dan berkembang di India, salah satu pusat politik Islam (tempat kerajaan Mughal yang besar itu).
13. Gerakan ini dipelopori oleh Sir Ahmad Khan (1817-1989). Gerakan memiliki kesamaan dengan ide-ide dasar yang disampaikan oleh Muhammad Abduh. Hanya saja Ahmad Khan melihat bahwa ummat Islam India mengalami kemunduran karena tidak mengikuti perkembangan zaman.
14. Sekularisme dalam Islam, tumbuh dan berkembang di Turki sebagai pusat politik islam bekas wilayah Daulah Utsmaniyyah (Turki-Utsmani). Pelopornya adalah Mustafa Kemal Attaturk (1881-1938). Mustafa kamal, sebenarnya adalah seorang Nasionalis pengagum Barat. Ia menginginkan Islam mengalami kemajuan. Oleh karena itu menurutnya, perlu diadakan pembaharuan dalam agama untuk disesuaikan dengan bumi Turki;
15. Prinsip semangat pembaharuan adalah mendorong ummat Islam untuk disadarkan kembali bahwa tidak semua aspek ajaran Islam bersifat obsolut (qath'i), tetapi sangat banyak (paling banyak) aspek ajaran Islam yang masih bersifat relatif (dzanni) memerlukan pemikiran dan rasionalisasi, tetapi tetap didasarkan pada semangat untuk kembali pada konsep ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah;

TEST FORMATIF 1

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Pembaharuan memiliki makna yang sepadan dengan……..
   a. Modernisasi
   b. Sekularisasi
   c. Westernisasi
   d. Reaktualisasi
2. Menurut Margaret Marcus (Maryam jamilah), pembaharuan mengambil bentuk dalam beberapa istilah berikut, kecuali…..
   a. Modernisasi
   b. Sekularisasi
   c. Westernisasi
   d. Puritanisme
3. Dalam terminologi Arab, pembaharuan sama maknanya dengan
   a. Tajdid
   b. Ijtihad
   c. Jihad
   d. Taqlid
4. Pembaharuan dianggap sebagai pemberontakan terhadap……..
   a. Segala yang terjadi
   b. Segala yang dianggap sudah mapan
   c. Kemajuan teknologi
   d. Kemajuan zaman
5. Gerakan pemurnian ajaran Islam, pertama kali digagas oleh……..
   a. Muhammad bin Abdul Wahab
   b. Muhammad Abduh
   c. Muhammad Rasyid Ridla
   d. Jamaluddin al-Afghani
6. Tokoh pembaharuan Islam yang terkenal yang berasal dari Afghanistan adalah…….
   a. Muhammad bin Abdul Wahab
   b. Muhammad Abduh
   c. Muhammad Rasyid Ridla
   d. Jamaluddin al-Afghani
7. Gerakan Wahabiyah pertama kali muncul di ……
   a. India
   b. Pakistan
   c. Arab Saudi
   d. Indonesia
8. Westernisme merupakan model pembaharuan yang digagas pertama kali di……..

a. India
b. Pakistan
c. Arab Saudi
d. Indonesia

9. Tokoh pembaharuan yang mengusung model westernisme adalah…….

a. Muhammad Abduh
b. Ahmad Khan
c. Jamaluddin al-Afghani
d. Kemal Attaturk

10. Pembaharuan dalam makna sekularisasi muncul dan dikembangkan dengan sangat gencar oleh seorang tokoh Turki, yaitu……..

a. Muhammad Abduh
b. Ahmad Khan
c. Jamaluddin al-Afghani
d. Kemal Attaturk

UMPAN BALIK (FEED BACK)

Coba Anda bandingkan, jawaban Anda terhadap soal-soal di atas dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir bahan Belajar Mandiri ini.

Kunci Jawaban dibuat sebagai tolak ukur bagi benar-tidaknya jawaban yang Anda berikan. Jika jawaban Anda sudah sesuai dengan kuci jawaban yang tersedia, maka Anda dipersilakan untuk melanjutkan ke kegiatan Belajar-2. Tetapi, jika jawaban Anda ternyata masih salah dan banyak yang keliru, maka sebaiknya Anda tidak melanjutkan dulu ke pembelajaran berikutnya. Anda disarankan untuk mempelajari lagi secara cermat,kegiatan pembelajaran pertama ini.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan penguasaan materi bahan ajar pada setiap kegiatan pembelajaran, sebaiknya Anda menggunakan rumus tingkat penguasaan, sebagai berikut :
Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Semoga selalu berikhtiar dan tetap semangat! Allohu Akbar!!!

GLOSARIUM

Ijtihad	:	usaha dengan sungguh-sungguh dalam menentukan penafsiran hukum yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam al-Quran dan al-Hadits;
Jumud	:	statis, stagnan, tidak berubah. Dalam tatanan pemikiran berarti tidak menerima perubahan dan penafsiran baru;
Westernisasi	:	proses menjadikan segala sesuatu sesuai dengan kaidah yang dating dari barat;
Sekularisasi	:	proses untuk memisahkan antara urusan dunia dengan urusan akhirat, atau antara urusan social, politik, dan lain-lain dengan urusan agama;
Materialisme	:	faham yang memandang bahwa kebenaran itu diukur dengan aspek materi (kebendaan);

****

Kegiatan Belajar 2

Pada kegiatan belajar kedua ini, Anda akan memahami tentang perkembangan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Disamping itu, Anda juga akan memahami ciri-ciri dan tema sentral pembaharuan pemikran serta bagaimana pengaruh pembaharuan ini terhadap tatanan kehidupan social, cultural, dan politik.

A. PERKEMBANGAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA

Jika melihat kronologi sejarah pemikiran peradaban Islam di Indonesia, maka akan ditemukan tiga periode perkembangan pemikiran Islam sebagai berikut :

Pertama, periode ketika kepemimpinan ulama sangat dominan dalam masyarakat muslim. Kepemimpinan ulama berlangsung sejak Islam datang ke Indonesia hingga berlangsungnya masa penjajahan. Pada periode ini, ulama merupakan satu-satunya sumber rujukan dalam pemahaman keagamaan dan wacana ke-Islaman, termasuk dalam berbagai tindakan. Mereka menjadi referensi dalam prilaku individual, social, dan politik.

Ketika terjadi penjajahan, maka peran ulama tetap tidak tergoyahkan, bahkan menjadi symbol perlawanan dalam peperangan besar melawan penjajah. Dalam hal ini, kita dapat menyebutkan peran Fatahilah (Faletehan) mengusir penjajah Portugis di Sunda Kelapa, Kyai Maja membantu peran Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol dalam Perang Paderi, dan lain-lain. Periode ini terjadi sekitar tahun 1900-an, yakni ketika muncul gerakan pembaharuan di dunia Islam.

Kedua, peran Ulama digantikan oleh para pemimpin Islam yang bergerak dalam bidang organisasi kepartaian dalam politik Indonesia. Periode ini diawali oleh peran organisasi social keagamaan, seperti :

1. Haji Abdul Karim Amarullah (ayah Buya Hamka), Zainuddin Labai al-Yunusi dan para pemimpin organisasi Thawalib di Sumatera;
2. Syekh Ahmad Soerkati dari Al-Irsyad;
3. Haji Andul Halim dari Perserikatan Ulama Majalengka;
4. Kyai Haji Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadyah di Yogyakarta;
5. Haji Ahmad Hasan dari Persis, di bandung;
6. HOS Tjokroaminoto, Haji Agus Salim, Muhammad Roem, Syafruddin Prawiranegara, dari Syarikat Islam;
7. Syekh Tahir Jalaluddin, alumnus Al-Azhar, Cairo Mesir;
8. Buya HAMKA, dan lain-lain (Deliar Noer, 1996 : 37).

Dalam hal ini, Muhammad Natsir pernah menyatakan bahwa, Islam sesungguhnya bukan hanya merupakan system agama saja, tetapi Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, baik spiritual, politik, dan intelektual (Anwar Syafi'I, 1995 : 27)

Jika para ulama memimpin ummat Islam di pesantren sekitar pedesaan, di lereng bukit, dan sebagainya, untuk meningkatkan kesadaran keagamaan atau melawan penjajah, maka para aperiode kedua ini, para pemimpin keagamaan melakukan pergerakan dan pembaharuan di perkotaan. Pada umumnya mereka menggunakan organisasi yang diadopsi dari Barat untuk melawan penjajah. Melalui organisasinya, mereka melakukan gerakan pembaharuan, sebagai berikut :

1. Bidang da'wah : dengan ceramah, pengajian, da'wah, dan lain-lain;
2. Bidang social : dengan menghimpun dana bagi dlu'afa, yatim-piatu, dan bencana alam;
3. Bidang pendidikan : mendirikan sekolah formal dan madrasah formal, bukan hanya pesantren saja;
4. Bidang politik : menuntut hak-hak rakyat dan menyadarkan mereka tentang arti penting sebuah bangsa dan Negara;

Para apemimpin yang bergerak dalam bidang social kegamaan, memperoleh pengaruh pemikiran dan pembaharuan dari Mesir, terutama Muhamamd Abduh dan Rasyid ridla. Kelompok ini disebut pembaharu, sehingga Indonesia seorang-oralh mereproduksi pembaharuan Mesir. Tetapi yang bergerak dalam bidang politik ada juga yang mengira dipengaruhi oleh Jamaluddin al-Afghani dari Mesir. Ada juga yang mengatakan pengaruh Muhammad Iqbal dari India. Bahkan ada juga yang menyatakan sebagai reaksi terhadap pemikiran Belanda. Tokoh-tokoh seperti HOS Tjokroaminoto, Agus Salim, Muhammad Natsir, memang alumnus pendidikan Belanda (Deliar Noer, 1996 : 118).

Selain muncul golongan pembaharu dalam Islam di Indonesia, muncul juga organisasi tradisional yang terhimpun dalam Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi massa keagamaan ini didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah pada tahun 1926. Semula menggunakan pesantren sebagai basis kegiatan dan melestarikan tradisi lama, kemudian bergerak dalam bidang social keagamaan (Deliar Noer, 1996 : 243).

Dalam konteks social politik, kaum tradisionalis memiliki kesadaran yang sama dengan bentuk khalifah Umayyah dan Abasiyah. Hubungan antara ulama dan pemerintah berjalan dengan harmonis. Mereka relative tidak mempersoalkan, apakah bentuk Negara nya Islam atau bukan. Bagi mereka bentuk pemerintahan yang dzalim relatif lebih baik daripada tidak ada pemerintahan sama sekali.

Ketiga, periode kabangkitan para intelektual Muslim. Periode ini terjadi ketika peran politisi intelektual Muslim dipertanyakan di hadapan kekuasaan sitem politik waktu itu

(orde Baru). Hal ini dimulai sejak tahun 1970. Ditandai dengan munculnya beberapa literature yang mencoba mencermati secara sistematis perkembangan dunia intelektual Muslim Indonesia.

Pada tahun 1980 sampai dengan 1990-an, marak penerbitan buku-buku keagamaan serta merebaknya buku-buku ke-Islam-an "intelektual" yang berbasisi pemikiran. Hal ini cukup berdampak pada perkembangan dunia intelektual Muslim. Kemudian juga merupakan bagi respon yang menolak terhadap nilai-nilai cultural Barat yang menyertai modernisasi. Bahkan ada yang menganggap bahwa Barat sebagai musuh peradaban.

Namun, dalam masa berikutnya, periode kebangkitan intelektual dan pembaharuan Islam ini memiliki berbagai corak pemikiran, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. **Neo-Modernisme**, yakni faham pemikiran ke-Islaman yang diasumsikan menggabungkan dua aliran modernisme dan tradisionalisme (termasuk literature Barat modern dan klasik/ *salaf*). Diantara tokoh yang terkenal adalah Harun Nasution, Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, Ahmad Wahib (Bargon Greg, 1999 : 27);
2. **Sosialisme-Demokrat**, yaitu gerakan pemikiran yang melihat kondisi social dan demokrasi sebagai unsur pokok Islam. Tokoh-tokohnya : Dawam Rahardjo, Adi Sasono, dan Kuntowijoyo (Musyrifah sunanto, 2005 : 313);
3. **Universalisme**, gerakan pemikiran Islam yang memandang bahwa Islam merupakan ajaran universal, dengan obsesi Islam sebagai perangkat nilai alternative dari kemerosotan nilai-nilai Barat. Tokoh-tokohnya adalah : Amin Rais, Jalaluddin Rahmat, AM. Saefudin, dan lain-lain;
4. **Neo-Revivalis** sering dianalogikan sebagai gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Di Indonesia variannya muncul dalam berbagai organisasi, seperti Hizbut Tahrir, Front Pembela Islam (FPI), Hamas, dan Majlis Mujahidin. Meskipun mereka berbeda-beda, mereka secara umum adalah kelompok yang "menjaga jarak" dengan peradaban Barat dan banyak hal yang berasal dari Barat. Barat dipersepsi sebagai musuh. Maka symbol-simbol identitas dan peradaban, senantiasa digunakan dalam kesadaran keberagamaannya, misalnya berjenggot, bersorban, dan lain-lain. Methodologinya, menjadikan al-Quran as-Sunnah, dan warisan generasi *salaf (sahabat, tabi'in, dan tabi at-tabi'in)* sebagai poros utama ajaranya. Pada umumnya, mereka menginginkan tegaknya kembali bentuk dan praktek keagamaan generasi salaf, baik dalam dimensi ritual, maupun dimensi social politik. Oleh karena itu, formulasi syariat Islam, khilafah Islamiyyah, dan puritanisasi menjadi agenda perjuangannya (Musyrifah Sunanto, 2005 : 313).

B. CIRI-CIRI DAN TEMA SENTRAL GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM

Gerakan pembaharuan dalam Islam, pada prinsipnya memiliki kesamaan dasar

antara gerakan pembaharuan yang satu dengan yang lainnya. Amien Rais (dalam John Donohue, 1995 : xii) menyebutkan beberapa persamaan sebagai berikut :

1. Gerakan-gerakan itu, pada umumnya dating dari masyarakat muslim sendiri (gerakan kultural) dan terutama didorong oleh ajaran Islam sendiri. Jadi, bukan karena sentuhan dan desakan Barat, seperti difahami oleh sementara orang;
2. Gerakan-gerakan itu pada dasarnya melakukan kritik terhadap sufisme yang cenderung menjauhi tugas-tugas manusia Muslim dalam pergumulan social di dunia nyata. Sufisme dianggap sebagai sebab terbesar, mengapa masyarakat muslim menjadi mandeg, stagnan, statis dan kehilangan etos dan kreativitas;
3. Hampir semua gerakan pembaharuan dalam Islam, menekankan secara mutlak perlunya rekonstruksi social-moral dan sosio-etnik masyarakat Islam, agar sesuai – atau paling tidak mendekati dengan ajaran Islam ideal. Islam histories, yakni Islam dalam praktek harus diretransformasikan menjadi Islam ideal;
4. Semua gerakan pembaharuan Islam mengobarkan semangat ijtihad, yaitu mencurahkan segala kemampuan dan mengoptimalkan akal-pikiran untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat Islam, dengan referensi utama al-Quran dan as-Sunnah. Pelopor pembaharuan dalam Islam selalu mengingat kan bahwa, dengan menutup pintu ijtihad, maka kum muslimin akan mengalami kejumudan atau stagnasi berfikir. Hal ini bertentangan dengan spirit al-Quran dan al-hadits sendiri. Dengan kata lain, tanpa melakukan ijtihad, maka kaum muslimin akan menjadi ummat yang "anakronistik" di panggung sejarah dunia;
5. Yang terakhir, pada umumnya gerakan-gerakanpembaharuan itu juga menggaris bahwahi pentingnya jihad –dalam makna yang sebenarnya- untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Jihad atau "badl al- juhdi" adalah upaya untuk mengerahkan segenap dana dan daya ummat secara total untuk merealisasikan cita-cita pembaharuan.

Selanjutnya, tema sentral yang menjadi konsentrasi para pemikir pembaharuan dalam Islam, antara lain :

1. Hubungan antara iman dan ilmu atau antara keyakinan (aspek teologis) dan akal;
2. Ajaran Islam dari segi social, yakni sampai sejauh manakah Islam mengajarkan keadilan social, ekualitas antara pria dan wanita, kesempatan yang sama bagi seluruh warga masyarakat, dan sebagainya;
3. Hubungan antara agama dan Negara dalam pandangan islam terhadap sekularisme;
4. Masalah pembaharuan hukum;
5. Pentingnya rekonstruksi pendidikan Islam; dan
6. Ajaran Islam di bidang ekonomi dan kesejahteraan. (Amin Rais, dalam John Donohue, 1995 : xv).

LATIHAN 2

Setelah selesai mempelajari uraian pada materi kegiatan pembelajaran ini, Anda diminta untuk mengemukakan tentang :

- Munculnya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia;
- Sejarah perkembangan gerakan pembaharuan di Indonesia;
- Ciri-ciri gerakan pembaharuan Islam;
- Tema Sentral gerakan pembaharuan Islam;
- Kelompok-kelompok pemikiran yang berkembang di Indonesia dalam lintasan sejarah pembaharuan pemikiran Islam.

Petunjuk Jawaban Latihan :

Untuk dapat menjawab tugas latihan-latihan di atas, Anda perlu mengingat kembali tentang munculnya gerakan pembaharuan, sejarah perkembangannya serta cirri-ciri gerakan pembaharuan Islam. Disamping itu, Anda juga harus mengingat kembali tema sentral gerakan pembaharuan Islam serta berbagai kelompok pemikiran Islam yang berkembang di Indonesia.

Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu memahami kembali tentang munculnya pembaharuan atau modernisasi di Indonesia

Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembal tentang sejarah pembaharuan pemikiran Islam Indonesia

Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali cirri-ciri gerakan pembaharuan pemikiran Islam

Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali tentang tema sentral yang dijadikan wacana pembaharuan dalam Islam;

Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali tentang kelompok-kelompok pemikiran Islam yang berkembang di Indonesia.

RANGKUMAN

1. Sejarah pemikiran dan pembaharuan Islam di Indonesia memiliki dimensi yang sangat menarik, bahkan tidak pernah berhenti untuk dikaji, terutama oleh para peneliti dan pemerhati masalah sejarah dan pemikiran Islam;
2. Secara kronologis, sejarah pemikiran peradaban Islam di Indonesia, maka akan ditemukan tiga periode perkembangan pemikiran Islam, yaitu periode kepemimpinan ulama, periode organisasi kepartaian dan politik Indonesia, dan periode kebangkitan intelektual Muslim;
3. Kepemimpinan ulama berlangsung sejak Islam datang ke Indonesia hingga berlangsungnya masa penjajahan. Pada periode ini, ulama merupakan satu-satunya sumber rujukan dalam pemahaman keagamaan dan wacana ke-Islaman, termasuk dalam berbagai tindakan. Mereka menjadi referensi dalam prilaku individual, social, dan politik;
4. Ketika terjadi penjajahan, maka peran ulama tetap tidak tergoyahkan, bahkan menjadi simbol perlawanan dalam peperangan besar melawan penjajah;
5. Para pemimpin Islam yang bergerak dalam bidang organisasi kepartaian dan politik Indonesia kemudian menggantikan peran sentral para ulama;
6. Melalui organisasinya, mereka melakukan gerakan pembaharuan dalam berbagai bidang, seperti bidang da'wah, bidang social, bidang pendidikan dan politik;
7. Pada periode kabangkitan para intelektual Muslim, peran politisi intelektual mereka dipertanyakan di hadapan kekuasaan sitem politik waktu itu (Orde Baru);
8. Periode kebangkitan intelektual dan pembaharuan Islam ini memiliki berbagai corak pemikiran, seperti : neo-modernisme, sosialisme demokrat, universalisme, dan neo-revivalis;
9. Neo-Modernisme, yakni faham pemikiran ke-Islaman yang diasumsikan menggabungkan dua aliran modernisme dan tradisionalisme (termasuk literature Barat modern dan klasik/ salaf);
10. Saat ini terdapat gerakan pemikiran Islam baru yang berusaha merasionalisasikan berbagai pemikiran Islam secara liberal. Mereka tergolong kelompok Liberalis Islam;

TEST FORMATIF 2

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang dainggap paling tepat!

1. Peran sentral dalam pemikiran Islam pada periode pertama adalah……
   a. Para ulama
   b. Para pemimpin partai politik
   c. Pemerintah
   d. Masyarakat
2. Ketika itu, peran ulama termasuk dalam memimpin……….
   a. Perjuangan kemerdekaan
   b. Memperbaiki kehidupan social
   c. Memperbaiki akhlak ummat
   d. Semua benar
3. Gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh para ulama dan pemimpin partai politik, meliputi hal-hal di bawah ini, kecuali….
   a. Da'wah
   b. Social
   c. Pendidikan
   d. Kesehatan
4. Pemahaman Islam yang menggabungkan antara pemahaman tradisional dan modern, disebut…….
   a. Neo-modernis
   b. Neo-revivalis
   c. Sosialis-demokrat
   d. Universalisme
5. Tokoh seperti Harun Nasution dan Nurcholis Madjid, dapat dikelompokan pada……..
   a. Neo-modernis
   b. Neo-revivalis
   c. Sosialis-demokrat
   d. Universalisme
6. Sedangkan Adi Sasono dan Dawam Rahardjo dapat dikategorikan dalam kelompok………
   a. Neo-modernis
   b. Neo-revivalis
   c. Sosialis-demokrat
   d. Universalisme
7. Pemahaman Islam yang cenderung "over-rasional" dalam memahami al-Quran dan al-Hadits, biasanya disebut…….
   a. Modernis
   b. Liberalis
   c. Tradisionalis
   d. Universalis
8. Di Indonesia dikenal sebuah kelompok Islam liberal yang diberi nama…..
   a. Jaringan liberal
   c. Liberalis Islam

b. Islam Liberal
d. Jaringan Islam Liberal

9. yang menjadi tema sentral pembaharuan Islam adalah seperti di bawah ini, kecuali…..
   a. Hubungan ilmu dan wahyu
   c. Masalah social
   b. Pembaharuan pendidikan
   d. Masalah penjajah Negara
10. Perkembangan pemikiran dan pembaharuan Islam di Indonesia saat ini cenderung……
   a. Melemah
   c. Berkembang terus
   b. Biasa saja
   d. Arahnya tidak jelas

UMPAN BALIK (FEED BACK)

Coba Anda bandingkan, jawaban Anda terhadap soal-soal di atas dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir bahan Belajar Mandiri ini.

Kunci Jawaban dibuat sebagai tolak ukur bagi benar-tidaknya jawaban yang Anda berikan. Jika jawaban Anda sudah sesuai dengan kuci jawaban yang tersedia, maka Anda dipersilakan untuk melanjutkan ke kegiatan Belajar berikutnya. Tetapi, jika jawaban Anda ternyata masih salah dan banyak yang keliru, maka sebaiknya Anda tidak melanjutkan dulu ke pembelajaran berikutnya. Anda disarankan untuk mempelajari lagi secara cermat,kegiatan pembelajaran ini.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan penguasaan materi bahan ajar pada setiap kegiatan pembelajaran, sebaiknya Anda menggunakan rumus tingkat penguasaan, sebagai berikut :

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Semoga selalu berikhtiar dan tetap semangat! Allohu Akbar!!!

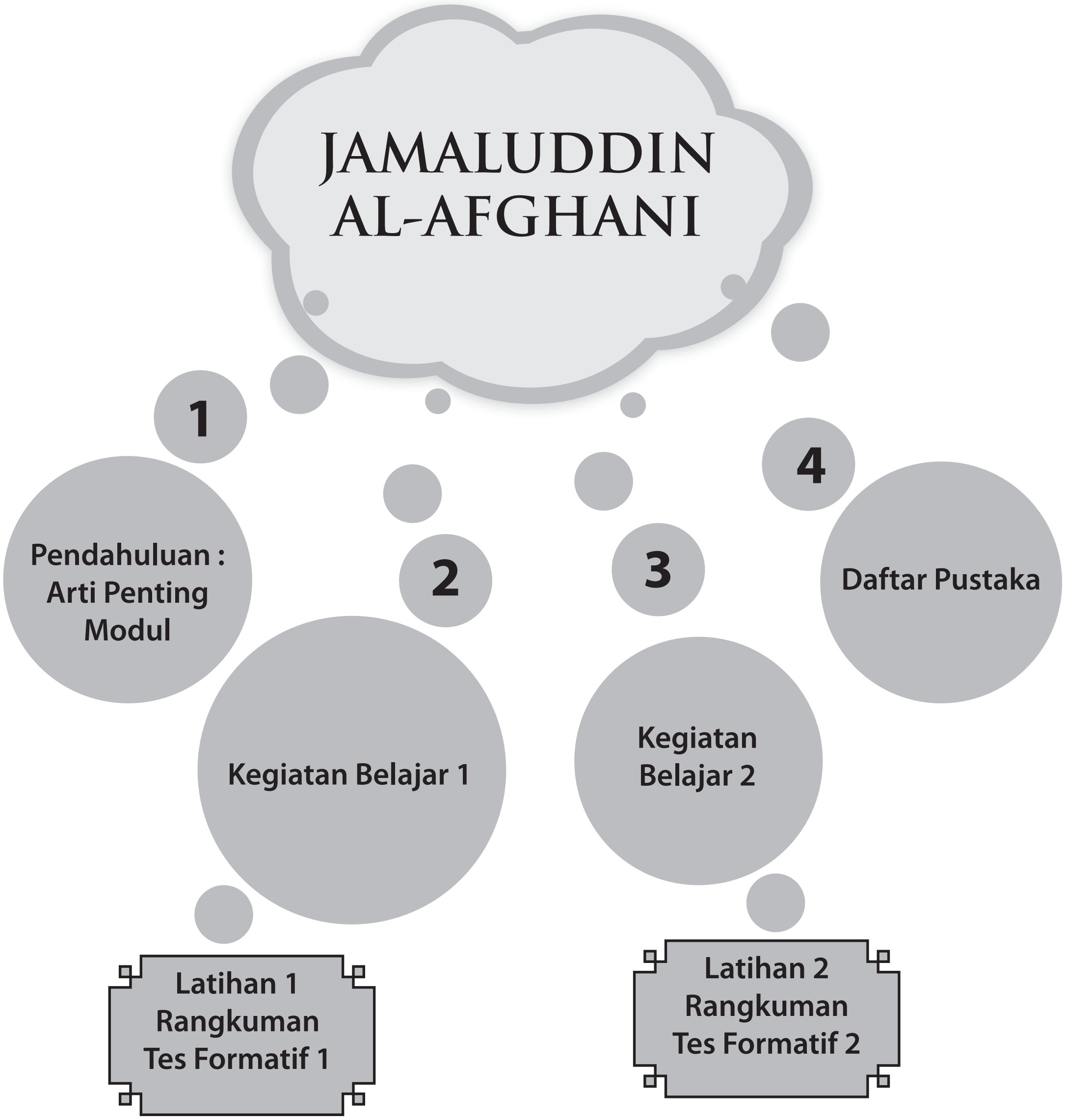
GLOSARIUM

Demokratis	:	sikap atau sifat yang menghargai orang lain, mendengarkan pendapat, dan mengikuti hasil mufakat dalam banyak hal;
Liberal	:	bebas, termasuk dalam menggunakan daya nalar dan bahkan kehendak untuk melakukan suatu hal. Islam liberal artinya memahami ajaran Islam secara liberal;
Salaf	:	yang terdahulu, misalnya ulama salaf artinya ulama terdahulu. Ini sebagai lawan dari khalaf (kontemporer atau modern);
Wahyu	:	sesuatu yang dibisikan dengan cepat. Al-Quran adalah wahyu Allah yang dirunkan kepada nabi Muhammad saw. Biasanya sangat cepat masuk ke dalam dada Nabi;
Universalisme	:	faham atau isme yang memandang segala sesuatu dari sudut pandang yang universal (membumi) dan tidak mengawang-awang (melangit);

****

Modul II
JAMALUDDIN AL-AFGHANI

JAMALUDDIN AL-AFGHANI



Pendahuluan

Pembaharuan pemikiran merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Berfikir dan mengadakan pembaharuan merupakan salah satu kristalisasi dari eksistensi kehidupan. Melalui hasil pemikirannya,manusia senantiasa beroientasi pada kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam konteks Islam, pembaharuan Islam atau pemikiran Islam modern muncul sebagai akibat dari perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seirang dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Tidak heran, kalau kemudian muncul masalah-masalah serius dalam bidang keagamaan, dan bagaimana merelevansikannya dengan kondisi ke-kini-an (modern).

Salah satu sebabnya adalah, karena dalam agama terdapat ajaran yang mutlak (*obsolut, qath'i*). Aspek ajaran ini diyakini sebagai dogma yang harus dianut. Sikap dogmatis ini mendorong orang menjadi tertutup, eksklusif, dan tidak menerima pendapat dan pemikiran baru yang –dianggap - bertentangan dengan dogma tersebut. Sikap dogmatis juga, membuat orang berpegang teguh pada pendapat dan pemikiran lama dan tidak bisa menerima perubahan. Dogmatisme membuat orang bersikap tradisional, statis, dan tidak rasional.

Hal inilah yang tidak dikehendaki oleh para tokoh pembaharuan pemikiran Islam. Ummat Islam harus rasional, modern dan menerima perubahan dan pembaharuan. Hal ini karena Islam merupakan system ajaran universal yang "*mashalih likulli zaman wa al-makan*" (relevan dengan setiap zaman dan tempat (keadaan)". Menurut mereka, pintu ijtihad belum tertutup. Pintu ijtihad masih –dan terus – terbuka. Masih banyak hal yang perlu di-ijtihad-kan. Masih banyak aspek ajaran Islam yang bersifat relatif (*nisbi, dzanni*). Dan ini harus difikirkan serta dicarikan penafsiran dan pemahaman baru sesuai dengan tuntutan zaman. Islam menghendaki rekonstruksi sosio-moral dan sosio-etnik masyarakat muslim, atau sesuai –atau paling tidak mendekati- dengan tatanan kehidupan Islam ideal.

Dalam bagian tulisan ini, Anda akan diarahkan untuk memahami pemikiran tokoh pembaharuan Islam, yaitu Jamaluddin al-Afghani. Disamping itu, Anda juga dituntut memahami riwayat hidup (biografi) dan latar belakang kehidupan tokoh ini, dengan suatu asumsi bahwa latar belakang kehidupan seseorang akan berpengaruh pada model, corak, dan bobot pemikirannya. Secara rinci dalam bagian ini, Anda akan diarahkan untuk :

- Menjelaskan makna pembaharuan
- Menjelaskan riwayat hidup singkat Jamaluddin al-Afghani sebagai tokoh pembaharuan dalam Islam;
- Menganalisis fenomena social masyarakat muslim ketika itu

- Mengidentifikasi pemikiran tokoh Jamaluddin al-Afghani;
- Menganalisis pemikiran pembaharuan tokoh tersebut dan bagaimana relevansinya dengan masalah yang dihadapinya;
- Menganalisis hasil karya/ pemikiran tokoh pembaharuan;
- Menganalisis manfaat yang diperoleh dari pemikiran tokoh pembaharuan tersebut bagi kemaslahatan ummat saat ini.

Untuk mencapai kemampuan tersebut, sebaiknya Anda telah memahami sejarah peradaban Islam dan, bagaimana periodisasi sejarah Islam, serta bagaimana aspe-aspek pembaharuan dalam Islam. Hal ini dipandang penting untuk memahami kondisi sosio-politis-kultural masyarakat muslim pada umumnya, terutama ketika gagasan pembaharuan itu dimunculkan.

Modul ini terdiri dari dua kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar-1, Anda diarahkan untuk memahami riwayat hidup Jamaluddin al-Afghani secara ringkas. Dan pada kegiatan belajar -2 Anda diarahkan untuk memahami pemikiran pembaharuan tersebut dan bagaimana relevansinya dengan masalah yang dihadapinya.

PETUNJUK BELAJAR

Untuk membantu Anda dalam mempelajari bagian ini, ada baiknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Berusahalah untuk selalu berdoa ketika memulai belajar setiap bagian;
- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, bagaimana, dan untuk apa Anda mempelajari bahan belajar ini;
- Bacalah bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci (*key-word*) dari kata-kata yang dainggap baru. Carilah dan baca definisi kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki;
- Fahamilah konsep demi konsep melalui pemahaman Anda sendiri dan berusahalah untuk bertukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda;
- Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk internet;
- Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat;
- Jangan lewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal latihan yang dituliskan di setiap bagian akhir kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya. Hal ini menjadi penting, untuk mengetahui pemahaman Anda tentang bahan belajar dimaksud. Selamat belajar! *Good luck!*

RIWAYAT HIDUP SINGKAT JAMALUDDIN AL-AFGHANI

Nama Jamaluddin al-Afghani sangat popular dalam khazanah pemikiran Islam modern. Menurut M. Amin 2004 : 454), ia dilahirkan di Asadabad Afghanistan pada tahun 1839. Afghanistan adalah tempat kelahirannya yang dinisbahkan kepadanya, sehingga nama belakangnya ditambah dengan al-Afghani.

Dalam usia yang relatif muda, sekitar 20 tahu-an, ia telah menjadi pembantu bagi Pangeran Dost Muhammad Khan di Afghanistan. Kemudian pada tahun 1864, ia menjadi penasehat Sher Ali Khan. Beberapa tahun kemudian, ia diangkat oleh Muhamad A'zam Khan menjadi Perdana menteri. Pada tahun 1896, ia meninggalkan temoat kelahirannya dan pergi ke India. Alasannya, ia merasa tidak nyaman, karena Inggris mulai mencampuri urusan dalam negeri Afghanistan. Al-Afghani termasuk seorang yang menentang Inggris dan kelompok yang mendapat dukungan Inggris.

Ketika, ia berada di India, ia pun merasa tidak nyaman, karena wilayah ini pun telah dikuasai oleh inggris. Akhirnya, ia memutuskan untuk pindah ke Mesir pada tahun 1871. Ia menetap di Kairo, ibukota Mesir. Disana, ia memusatkan perhatiannya pada bidang ilmiah dan sastra Arab. Ia pada masa awal berada di Mesir, berusaha untuk tidak terlibat masalah politik. Ia banyak mengadakan kegiatan ilmiah. Rumahnya dijadikan sarana untuk pertemuan murid-murid dan pengikutnya. Disanalah ia memberikan ceramah, kuliah, dan berdiskusi. Pesertanya sangat heterogen, ada dosen, pegawai pengadilan, mahasiswa al-Azhar, dan lain-lain. Diantara murid yang menjadi pengikut setianya adalah Muhammad Abduh, yang kemudian menjadi seorang tokoh pembaharu juga (Harun Nasution, 1975 : 52).

Rupanya, ia tidak terlalu kerasan meninggalkan lapangan politik dan pergerakan. Maka pada tahun 1876, ia masuk perkumpulan politik "Freemanson" Mesir. Ketika itu, campur tangan Inggris dalam bidang politik mulai meningkat. Dan pada tahun 1879, atas usaha Jamaluddin dan beberapa kawannya, didirikanlah parta "*Hizbul Wathan*" (partai Nasional). Tujuan parta ini adalah memperjuangkan p[endidikan universal, kemerdekaan pers, dan usaha penertasi unsur-unsur Mesir dalam posisi militer. Dengan dukungan partai ini, al-Afghani berhasil menggulingkan raja Mesir waktu itu, Khedewi Ismail. Kemudian diganti oleh putra mahkota, Tawfiq, yang berjanji akan melakukan berbagai pembaharuan sesuai dengan tuntutan *Hizbul Wathan*. Inggris memandang al-Afghani sebagai seorang tokoh yang berpengaruh dan berbahaya. Maka pada tahun 1879, ia keluar dari Mesir karena tekanan Inggris.

Al-Afghani dipandang seorang tokoh penting, ketika berada di Mesir. Masa delapan tahun berada di Mesir, ternyata memberikan pengaruh yang tidak kecil bagi ummat IIslam

di sana. Ia merupakan tokoh yang mampu membangkitkan gerakan berfikir orang-orang Mesir, sehingga negeri ini memperoleh kemajuan. Mesir modern merupakan hasil usaha Jamaluddin al-Afghani (Harun Nasution, 1975 : 53).

Ketika ia keluar dari Mesir, ia memutuskan untuk pergi ke paris, Perancis. Di sini ia mendirikan perkumpulan yang diberi nama "*Al-Urwah al-Wutsqa*". Anggotanya terdiri atas aoranr-orang Islam dari India, Mesir, Suriah, Afrika Utara, dan lain-lain. Diantara tujuan "*Al-Urwah al-Wutsqa*" adalah memperkuat rasa persaudaraan Islam, membela Islam, dan membawa Islam pada kemajuan. Untuk publikasinya, maka dibuatlah majalah dengan nama yang sama dengan perkumpulan ini. Majalah itu begitu terkenal di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Sayangnya majalah ini tidak berumur panjang. Peneribitannya terpaksa dihentikan karena dunia Barat melarang majalah ini masuk ke negera-negara Islam atau Negara yang komunitasnya banyak muslim, terutama Negara yang berda di bawah kekuasaan mereka.

Pada masa berikutnya, yakni pada tahun 1892, atas undangan Sultan Abdul Hamid, al-Afghani selanjutnya pindah ke Intambul, Turki. Pengaruhnya di berbagai Negara islam diperlukan dalam rangka pelaksanaan polkitik Islam di Istambul. Bantuan dari Negara-negara muslim sangat dibutuhkan Sultan Abdul hamid untuk menantang Eropa, yang pada waktu itu semakin mendesak keberadaan dan kedudukan Kerajaan Utsmani di Timur Tengah.

Menurut Harun Nasution (1975 : 54), kerjasama antara al-Afghani sebagai seorang tokoh yang memiliki pemikiran demokratis tentang pemerintahan dengan Sultan Abdul hamid yang mempertahankan kekuasaan otokrasi lama, tidak dapat tercapai. Karena Sultan merasa ketakutan dengan pengaruh al-Afghani yang cukup besar, maka kebebasan al-Afghani dibatasi oleh Sultan. Ia tidak boleh keluar dari Istambul. Ia sampai akhir hayatnya menetap di sana. Ia meninggal tahun 1897. Secara lahir ia merupakan tamu yang mendapat penghormatan, tetapi hakikatnya sebagai tahanan Sultan Abdul Hamid.

LATIHAN 1

Setelah selesai mempelajari uraian pada materi kegiatan pembelajaran ini, Anda diminta untuk mengemukakan tentang :

- Biografi singkat menyangkut kelahiran tokoh Jamaludin al-Afghani;
- Kehidupan masa muda yang dialaminya;
- Kehidupan dan pengaruh keluargannya;
- Kondisi sosio-kultural dan politik masyarakat muslim ketika tokoh tersebut hadlir;
- Persentuhannya dengan beberapa pemikiran di luar dirinya, termasuk kehidupan dan pendidikan Barat;

Petunjuk Jawaban Latihan :

Untuk dapat menjawab tugas latihan-latihan di atas, Anda perlu mengingat kembali tentang biografi singkat tokoh dimaksud, sejarah kehidupan masa muda dan kehidupan keluarganya serta kondisi sosio-kultural masyarakat ketika itu dan ide-ide pemikiran pembaharuannya. Disamping itu, Anda perlu mengingat kembali tokoh-tokoh lain yang mempengaruhi ide pembaharuan dan pemikirannya. Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu memahami kembali tentang biografi singkat dan kelahiran tokoh Jamaluddin al-Afgani;

Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembali kehidupan masa mudanya yang penuh dengan dinamika dan perubahan;

Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali kondisi kehidupan keluarganya dan bagaimana upaya yang dilakukan orang-tuanya untuk mendidik dan membesarkan tokoh tersebut;

Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali kondisi sosial, kultural, dan politik masyarakat muslim, ketika tokoh tersebut mengemukakan gagasan pembaharuannya;

Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali kondisi kehidupan di luar dirinya dan persentuhannya dengan pemikiran lain yang cukup memberikan pengaruh terhadap ide pembaharuan dan pemikirannya, termasuk (jika mengalami) pendidikan dan kehidupan Barat;

RANGKUMAN

1. Jamaluddin al-Afghani merupakah seorang tokoh pembaharuan yang lahir di Asadabad, Afghanistan;
2. Di usia mudanya, ia telah mengabdi dan aktif menjadi pegawai penting di pemerintahan saat itu;
3. Ia merasa tidak senang, jika tanah kelahirannya terus-menerus dijajah dan dikuasai oleh pihak asing (Inggris);
4. Ia merantau ke Mesir untuk belajar dan menekuni berbagai kajian ilmiah dan sastra Arab;
5. Di Mesir ia banyak melakukan kajian dan diskusi ilmiah berkaitan dengan berbagai masalah social dan politik;
6. Pengikutnya sangat banyak dari berbagai kalangan : mahasiswa, dosen, pegawai pemerintah, ahli hukum, wartawan dan sebagainya;
7. Diantara pengikut setia dan muridnya yang kemudian menjadi tokoh besar dalam sejarah pemikiran dan pembaharuan Islam adalah Muhammad Abduh;
8. Jamaluddin dipandang sebagai seorang tokoh yang mengubah cara pandang dan cara berfikir masyarakat Mesir ketika itu;
9. Disamping, sebagai seorang tokoh yang disegani dan dihormati, pihak pemerintah ketika itu merasa curiga dengan pergerakan dan pemikiran Jamaluddin;
10. Jamaluddin akhirnya pindah ke Istambul, Turki. Dan sampai akhir hayatnya, ia dilarang untuk meninggalkan Istambul oleh penguasa, Sultan Abdul Hamid-2, karena kehebatan pengaruh pemikirannya bagi dunia Islam;

TEST FORMATIF 1

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Jamaludin al-Afghani merupakan seorang tokoh pembaharuan Islam yang lahir di….
   a. Mesir;
   b. Afghanistan;
   c. Turmekistan;
   d. Istambul;
2. Di usia mudanya, ia banyak beraktivitas di bidang……
   a. pemerintahan;
   b. perdagangan;
   c. militer;
   d. kegiatan ilmiah;
3. Ketika itu, Afghanistan dijajah oleh kekuatan asing, yakni……
   a. Jepang;
   b. Belanda;
   c. Inggris;
   d. Portugis;
4. Ia berhijrah pertama kali ke wilayah…..
   a. Turki;
   b. Arab Saudi;
   c. Mesir;
   d. India
5. Pada mulanya, ada dua hal yang menjadi kegiatan utamanya, yaitu mendalami…..
   a. Politik dan militer;
   b. Petanian dan perkebunan;
   c. Pertanian dan peternakan;
   d. Kajian ilmiah dan sastra Arab;
6. Bagi sebagian besar bangsa Mesir, ia diangap sebagai seorang tokoh…….
   a. Pembaharu;
   b. Pemberontak;
   c. Pengkianat;
   d. Perusak kehidupan yang mapan;
7. Para pengikutnya di Mesir, terdiri dari berbagai kalangan, diantaranya……
   a. Mahasiswa dan dosen;
   b. Pegawai pemerintah;
   c. Ahli-hukum;
   d. Semua benar;
8. Diantara pengikut setia dan muridnya yang menjadi tokoh besar dalam sejarah pemikiran dan pembaharuan Islam adalah……
   a. Rasyid Ridla;
   b. Ahmad Khan
   c. Muhammad Abduh;
   d. Muhammad bin Abdul Wahab;
9. Pada akhir perjuangannya, ia berada di wilayah……..
   a. Istambul, Turki;
   b. Afghanistan;
   c. India;
   d. Arab Saudi;
10. Jamaluddin al-Afghani meninggal pada masa pemerintahan…..

a. Abdul Malik;
b. Malik bin Marwan;
c. Abdul Hamid-1;
d. Abdul Hamid-2;

PEMIKIRAN PEMBAHARUAN JAMALUDDIN AL-AFGHANI

UMPAN BALIK (FEED BACK)

Coba Anda bandingkan, jawaban Anda terhadap soal-soal di atas dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir bahan Belajar Mandiri ini.

Kunci Jawaban dibuat sebagai tolak ukur bagi benar-tidaknya jawaban yang Anda berikan. Jika jawaban Anda sudah sesuai dengan kuci jawaban yang tersedia, maka Anda dipersilakan untuk melanjutkan ke kegiatan Belajar-2. Tetapi, jika jawaban Anda ternyata masih salah dan banyak yang keliru, maka sebaiknya Anda tidak melanjutkan dulu ke pembelajaran berikutnya. Anda disarankan untuk mempelajari lagi secara cermat,kegiatan pembelajaran pertama ini.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan penguasaan materi bahan ajar pada setiap kegiatan pembelajaran, sebaiknya Anda menggunakan rumus tingkat penguasaan, sebagai berikut :

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Semoga selalu berikhtiar dan tetap semangat! Allohu Akbar!!!

Kegiatan Belajar 2

Jamaluddin al-Afghani merupakan seorang tokoh pembaharuan dalam Islam yang tempat tinggal dan aktivitasnya tidak menetap. Ia berpindah-pindah dari satu Negara Islam ke Negara Islam lain. Pengaruhnya dirasakan oleh banyak ummat Islam. Pengaruh terbesarnya ditinggalkannya di Mesir.

Hampir semua peneliti dan pemerhati Sejarah Islam dan Barat sepakat bahwa, dialah yang menghembuskan gerakan Islam modern dan mengilhami pembaharuan di kalangan kaum muslimin yang hidup di tengah arus modernisme. Dia juga terkenal sebagai orang yang besar pengaruhnya terhadap gerakan pembebasan dan konstitusional yang dilakukan di negara-negara Islam setelah zamannya.

Jamaluddin al-Afghani adalah seorang filosuf, orator, dan juga seorang wartawan (jurnalis). Sebagai seorang yang beraktivitas di bidang politik, beliau banyak melakukan perjalanan dari India dan Pakistan sampai ke Istambul Turki, Kairo, Paris, London, dan beberapa negara lain. Beliau bergaul dengan banyak masyarakat muslim di berbagai negara untuk menghidupkan kesadaran akan kekuatan yang dimiliki ummat Islam yangsangat potensial untuk melawan tantangan kolonialisme (John Donohue, 1995 : 16)

Dalam dirinya terdapat pusaran roda dunia abad kesembilan belas. Sebelumnya, dia juga seorang politikus, sehingga oleh para pencintanya dan para pengikutnya beliau dipandang sebagai seorang negarawan besar. Akan tetapi, musuh-musuhnya mengumpamakan dia sebagai sebuah gelombang yang membahayakan.

Dilihat aktivitasnya, ia lebih tepat disebut sebagai tokoh politik dan pemimpin Islam daripada pemikir pembaharuan dalam Islam. Menurut Lothrof Stoddard (1921 : 52), ia termasuk seorang tokoh yang tidak terlalu banyak memilkirkan masalah-masalah keagamaan. Sebaliknya, ia lebih memusatkan perhatiannya dan pemikirannya pada masalah politik. Lebih tepat, jika Al-Afghani dipandang sebagai seorang tokoh politik di dunia Islam, dan bukan tokoh pembaharuan pemikiran. Tetapi sejatinya, al-Afghani adalah seorang tokoh pembaharuan pemikiran, terutama pembaharuan politik Islam.

Beliau dipandang sebagai Bapak Nasionalisme Islam Modern, Pencetus gagasan Pan-Islamisme, dan sebagai penganjur utama gerakan pembaharuan dalam Islam. Dialah yang menyebarluaskan hampir seluruh sikap dan tema yang menyangkut kepentingan ummat Islam di kalangan pejuang Muslim tahun 1900-an bahkan sampai sekarang pengaruh dan pemikirannya masih dapat dirasakan. (John Donohue, 1995 : 16).

Pengaruh pemikirannya meliputi Iran, Afghanistan, India, negara-negara Arab, Turki, bahkan Eropa Barat. Sebagai seorang Muslim yang sempurna pada zamannya, dia berhasil menggabungkan ilmu-ilmu tradisional Islamnya dengan pelbagai ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari Eropa dan pengetahuan modern. Walaupun demikian, ia tidak

mengeluarkan pemikiran baru. Dia juga bukanlah perancang yang meninggalkan tulisan-tulisan yang bernilai tinggi dalam bidang agama dan filsafat Islam, meskipun dia sangat mendalami dua hal yang terakhir ini.

Jamaludin al-Afghani juga dipandang sebagai tokoh modernis pertama. yang menyadari sepenuhnya akan dominasi Barat dan bahayanya bagi dunia Islam. Oleh karena itu, ia banyak mengabdikan dirinya untuk mengingatkan ummat islam di seluruh dunia akan dominasi Barat. Ia juga melakukan usaha-usaha untuk mempertahankan wibawa Islam dan ummat Islam. Ummat Islam menurutnya, harus meninggalkan peselisihan dan harus berjuang di bawah panji bersama demi kepentingan Islam. Ia juga berusaha membangkitkan semangat lokal dan nasional negeri-negeri islam. Oleh karena pemikiran dan upayanya ini, al-Afghani dikenal sebagai ”Bapak Nasionalisme” dalam Islam. (Ahmad Syalabi, 1988 : 107).

Ketika gerakan pembaharuan segera memasuki dunia politik Islam, yang ditandai dengan munculnya gagasan ”*Pan_Islamisme*” (Persatuan ummat Islam sedunia). Pada awalnya sesungguhnya mulai didengungkan oleh tokoh gerakan Wahabiyah dan Sanusiyah. Namun gagasan itu baru kemudian disuarakn dengan sangat lantang oleh tokoh pembaharuan islam di bidang politik Jamaluddin al-Afghani.

Semangat Pan-Islamisme yang menggelora tersebut, mendorong Sultan Hamid II di Istambul ikut menggelorakannya. Bahkan gagasan ini dengan sangat cepat mendapat sambutan hangat dari negeri-negeri Islam. Tetapi gagasan Pan-Islamisme itu kemudian menjadi redup terutama setelah Turki Utsmani bersama sekutunya, Jerman kalah dalam Perang Dunia I. Disamping itu ikut dipengaruhi juga oleh dihapuskannya sistem kekhalifahan oleh Musthafa kemal Attaurk di Turki. Ia seorang tokoh tokoh kontroversial yang sebenarnya mendukung konsep nasionalisme dan rasa kestiaan terhadap bangsa dan negara.

Gagasan nasionalisme yang berasal dari Barat tersebut masuk ke negeri-negeri muslim melalui persentuhan ummat Islam dengan Barat yang menjajah mereka. Disamping itu, dipercepat juga dengan semakin banyaknya pelajar dan mahasiswa musli yang belajar ke barat (Eropa) dan juga banyaknya lembaga-lembaga pendidikan Barat yang didirikan di negara mereka. Gagasan kebangsaan ini, pada mulanya banyak mendapat tantangan dari para pemuka Islam, karena dinilai bertentangan dengan semangat *ukhuwwah Islamiyyah*.

Pemikiran pembaharuan Jamaluddin al-Afghani berdasarkan pada suatu keyakinan bahwa, Islam merupakan agama yang sesuai untuk semua bangsa, semua zaman, dan semua keadaan. Jika kelihatanya terdapat pertentangan antara ajaran islam dengan kondisi yang dibawa oleh perubahan zaman dan kondisi, maka penyesuaiannya dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi (penafsiran) baru tentang ajaran Islam, sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran dan al-hadits. Untuk itu, diperlukan ijtihad. Maka, bagi al-Afghani, pintu ijtihad masih tetap terbuka dan tidak tertutup.

Menurutnya, kemunduruan ummat Islam bukakan didasarkan pada anggapan bahwa

Islam merupakan agama yang tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi mutahkir. Ummat Islam mundur karena ummat islam telah meninggalkan ajaran islam yang sebenarnya. Ummat Islam telah banyak mengikuti ajaran luar yang tidak sesuai bahkan bertentangan denmgan nilai dan syariat Islam. Ajaran Islam yang sebenarnya hanya ada dalam tulisan dan kertas. Sebagian dari ajaran asing itu, dibawa oleh orang yang pura-pura suci dan mengerti ajaran Islam, padahal mereka banyak memberikan faham yang menyesatkan dan banyak membuat hadits-hadits *maudlu* (palsu).

Al-Afghani memberi contoh. Faham Qadla dan Qadar misalnya telah dirusak dan dirubah menjadi "*Fatalisme" (Jabbariyah)* yang membawa ummat Islam pada sikap dan pemikiran statis. Qadla dan Qadar sesungguhnya berarti bahwa segala sesuatu terjadi menurut ketentuan sebab-musabbab. Kemauan manusia merupakan salah satu dari rangkaian sebab-musabbab tersebut. Di masa silam, keyakinan pada qadla dan qadr tersebut memupuk keberanian dan kesabaran dalam jiwa ummat islam untuk menghadapi segala macam bahaya dan kesukaran. Karena percaya pada konsep qadla dan qadar seperti inilah, maka ummat Islam di masa silam dinamis dan dapat menciptakan peradaban yang tinggi (Harun Nasution, 1975 : 55).

Menurut al-Afghani, sebab lain yang melatar-belakangi kemunduran ummat Islam adalah salah pemahaman tentang hadits yang menyatakan bahwa, ummat Islam akan mengalami kemunduran di akhir zaman. Salah pemahaman terhadap hadits tersebut, membuat ummat Islam tidak berusaha untuk merubah nasibnya.

Disamping itu, al-Afghani juga menyampaikan sebab-sebab ummat Islam mengalami kemunduran dari segi politis, antara lain :

1. Terjadinya perpecahan di kalangan ummat Islam;
2. Sistem pemerintahan Islam yang obsolut;
3. Menyerahkan pimpinan ummat kepada orang yang tidak dapat dipercaya (khianat, tidak amanah);
4. Mengabaikan masalah pertahanan militer;
5. Menyerahkan administrasi negara kepada orang-orang yang tidak memiliki kompetensi; dan
6. Adanya intervensi kekuatan asing (Barat) (Harun Nasution, 1975 : 56).

Dalam pemikiran al-Afghani, lemahnya rasa persaudaraan Islam juga menjadi penyebab lain mundurnya ummat Islam. Tali persaudaraan ummat Islam telah terputus, bukan hanya di kalangan masyarakat awam, tetapi juga di kalangan ulamanya. Menurutnya, Ulama Turki tidak kenal lagi dengan ulama Hejaz. Demikian juga ulama India tidak mengenal dan berhubungan lagi dengan ulama Afghanistan. Demikian juga persaudaraan diantara raja-raja Islam juga terputus.

Menurut al-Afghani, untuk memperbaiki kondisi yang menimpa ummat Islam seperti ini adalah sebagai berikut :

1. Kembali kepada ajaran Islam yang sesungguhnya (murni);
2. Melenyapkan salah faham terhadap ajaran Islam;
3. Menghidupkan kembali budi-pekerti (akhlak) Islam dan kesucian jiwa;
4. Kesediaaan berkorban untuk kepentingan ummat;
5. Terus semangat dan bergerak mencapai kemajuan berdasarkan ajaran Islam;
6. Corak pemerintahan otolrasi harus dirubah dengan pemerintahan demokrasi;
7. Kepala negara harus mengadakan *syura* dengan para pemuka masyarakat yang memiliki banyak pengalaman; Dalam hal ini, al-Afghani menginginkan pemerintahan Republik yang di dalamnya terdapat kebebasan mengeluarkan pendapat;
8. Kepala negara tunduk pada Undang-Undang;
9. Ummat Islam harus bersatu (Harun Nasution, 1975 : 56).

Menurut al-Afghani, dengan persatuan ummat Islam dan kerjasama yang erat, maka kemajuan umat Islam akan dapat diraih kembali seperti yang pernah diraih pada masa klasik. Persatuan merupakan sendi kehidupan yang sangat penting bagi seluruh ummat Islam. Sepanjang hidupnya, memang al-Afghani banyak mencurahkan perhatiannya pada upaya untuk mewujudkan persatuian di kalangan ummat Islam.

Sebagian besar hasil pemikiran Jamaluddin al-Afghani dikemukakan dalam dalam surat khabar "*al-Urwah al-Wutsqa*" dan majalah "*Dhiya al-Khafiqin*". Majalah ini berhasil diberikan warna khusus, dilengkapi dengan hadits-hadits dan berbagai pemikirannya yang brilian, sehingga dapat membangkitkan semangat para revolusioner politik dan ahli agama. Ia telah berhasil membangkitkan gerakan yang berskala nasional. Dapat dikatakan bahwa sedikit demi sedikit, gerakan Islam di abad abad kedua puluh banyak dipengaruhi olehnya.

Tugas utama yang diembannya adalah menghimpun kembali kekuatan dunia Islam yang tercecer. Disamping itu, beliau juga mendorong ummat Islam untuk menghilangkan kesulitan yang dialami ummat Islam pada zamannya. Beliau terus bekerja keras untuk mengatasi berbagai kesulitan. Jika beliau mengtahui bahwa Saudara muslimna mengalami kesulitan, maka dengan sangat mudah dan cepat beliau memahami kondisi tersebut. Bahkan dengan sangat cepat juga beliau memberikan bantuan.

Dalam pemikirannya, beliau yakin bahwa kebangkitan Islam merupakan tanggung-jawab kaum muslimin, bukan tanggung jawab Sang Pencipta. Masa depan kaum muslimin terletak pada tangan mereka sendiri. Islam akan menjadi besar, jika ummat Islam menjadikannnya besar dan terus bekerja keras, berjuang demi kemajuan Islam. Ummat Islam harus bangkit dan menjauhkan diri dari kelalian. Ummat Islam, dalam pemikirannya haarus memahami realitas, melepaskan diri dari kepasrahan, dan memahami salah satu ayat : "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum, sehingga mereka mengubah dirinya sendiri*".

Ayat tersebut selama bertahun-tahun tidak memberikan ilham apapaun kepada kaum muslimin, hingga datanglah Jamaluddin al-Afghani yang sering memberikan khutbah dan

menguraikan maksud ayat tersebut secara gamblang. Beliau mengajak ummat Islam untuk mengubah sejarah dunia sebeleum mereka mati. Beliau mengajak untuk mengubah nasib dari periode suram kepada periode yang dipenuhi semangat dan kebangkitan. Walaupun demikian, beliau tidak memiliki filsafat yang jelas dan program yang teratur. Dalam dirinya tersimpan kekuatan yang mendorong orang lain untuk untuk melakukan suatu gerakan.

Dialah yang menjelaskan kebobrokan ummat Islam. Beliau juga menjelaskan bahwa beberapa bagian negara Islam sudah terancam. Ancamannya datang dari Barat yang memiliki kekuatan dinamis.

Para pembaharu Islam sebelum dirinya, memberikan penjelasan menganai sebab kelemahan dunia Islam dari segi agama dan takdir. Sedangkan beliau menjelaskan dari sudut pandang peradaban. Beliau mengajak ummat Islam untuk untuk melakukan perbaikan secara internal, menumbuhkan kekuatan untuk bertahan, dan mengadopsi buah peradana Barat, khususnya dalam buidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengembalikan kejayaan Islam. Barat harus dihadapi, karena Barat-lah yang menghancurkan Islam. Cara menghadapinya adalah dengan menirunya dalam hal-hal yang positif. Disamping itu, Barat boleh ditiru dalam aturan kebebasan dan demokrasinya.

Dalam catatan sejarah Islam, Jamaluddin al-Afghani merupakan seorang pembaharu Muslim pertama yang menggunakan term Islam dan Barat sebagai dua fenomena yang bertentangan. Sebuah pertentangan yang harus dijadikan patokan bagi kaum muslimin sejak saat itu untuk membebaskan kaum muslimin dari kekuatan dan eksploitasi yang dilakukan oleh orang-orang Eropa (Husain Ahmad Amin, 1995 : 295).

Tujuan utama gerakannya adalah menyatukan pendapat semua negara Islam (termasuk Pesia yang bermadzhab Syiah) di bawah satu kekhalifahan. Beliau bercita-cita mendirikan sebuah imperium Islam yang kuat dan mampu menghadapi campur tangan kekuatan Barat terhadap dunia Islam. Oleh karena itu, dia menyerukan niatnya kepada seluruh dunia Islam agar ummat Islam bersatu dan maju dalam suatu kekuatan khalifah Islam. Gerakannya dikenal dengan istilah ”Pan-Islamisme” itu. Dengan khutbahnya yang berapi-api dari satu negara ke negara lain dan tulisannya di berbagai media, terutama majalah ”*Al-Urwah al-Wutsqa*” beliau terus menuliskan ide besarnya ini.

Intinya beliau ingin membangun kesadaran ummat Islam akan kejayaan Islam pada masa lampau (masa klasik) yang kuat dan bersatu. Beliau menegaskan bahwa kelemahan ummat Islam adalah karena berpecah belah dan tidak bersatu. Sudah saatnya ummat Islam kembali bersatu, menghimpun potensi dan kekuatan agar menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dan mampu mengimbangi dominasi dan kekuatan Barat.

Apakah Jamaluddin al-Afghani termasuk tokoh modernis atau fundamentalis? Berikut penjelasan Yusril Ihza Mahendra dalam bukunya Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam.

Kontroversi Penggunaan Istilah. "Modernisme" dan "funda-mentalisme" adalah istilah yang acapkali digunakan secara tidak seimbang dan jauh dari sikap netral. Gejala seperti

itu memang bisa saja terjadi, jika pihak yang menggunakannya berada dalam suatu posisi yang berseberangan dengan pihak laiinya. Penulis-penulis yang biasa digolongkan sebagai "fundamentalis" seperti Maryam jameelah dan 'Abd al-Qadir al-Sufi, misalnya, menggunakan istilah "modernis-me" dengan perasaan penuh curiga. Keduanya mengatakan bahwa "kaum modernis" adalah golongan yang ingin "membaratkan" dan "mensekularkan" Islam. Kedua penulis itu juga menuduh tokoh-tokoh modernisme seperti Sayyid Jamal al-Din Afghani, Syaykh Muhammad `Abduh dan Say-yid Ahmad Khan sebagai "agen imperialis Barat". Al-Sufi secara khusus melemparkan tuduhan bahwa pelopor-pelopor modernisme itu adalah agen "*FreeMasonry*". Mereka, kata al-Sufi, sengaja diperalat oleh organisasi rahasia kaum Yahudi itu untuk "merusak Islam" dan melemahkan kaum Muslim dari dalam.

Sebaliknya, tokoh-tokoh yang biasa digolongkan "modernis" dan "neo-modernis" menggunakan istilah "fundamentalisme" de¬ngan nada yang berbau sinisme. Fazlur Rahman, misalnya, menyebut kaum fundamentalis sebagai "orang-orang yang dangkal dan su¬perfisial", "anti intelektual" dan pemikirannya "tidak bersumberkan kepada al-Qur'an dan budaya intelektual tradisional Islam". Nur¬cholish Madjid, seorang tokoh "neo-modernis" yang lain, menggu¬nakan istilah "fundamentalisme"—dalam konteks agama Kristen di Amerika Serikat—sebagai agama pengganti "yang lebih rendah" dibandingkan dengan agama-agama yang sudah ada. Fundamen-talisme muncul setelah "agama-agarna yang terorganisasi" ("*organized religions*') gagal memberikan respons yang memadai terhadap tan¬tangan dunia modern. Fundamentalisme, bagi Nurcholish, di sam¬ping menyebarkan paham keagamaan yang telah "standard" (*baku*) dalam suatu agama tertentu, juga menyebarkan gagasan-gagasan yang "palsu dan bersifat menipu". Di masa sekarang, menurut Nur¬cholish, fundamentalisme telah menjadi "sumber kekacauan dan penyakit mental" yang baru dalam masyarakat. Akibat-akibat yang ditimbulkannya, jauh lebih buruk dibandingkan dengan masalah-¬masalah sosial yang sudah ada, seperti kecanduan minuman keras dan penyalahgunaan narkotika.

Kajian tentang asal-usul modernisme di dunia Islam pada awalnya telah menarik mmiat kajian Orientalisme. Tokoh-tokoh besar Orientalis seperti H.A.R. Gibb, Wilfred C. Smith, Charles C. Adams, Gustave E. von Grunebaum dan Ignaz Goldziher, berpandangan bahwa modernisme muncul sebagai "reaksi" dan "apologia" terhadap modernisasi dan westernisasi yang terjadi dalam masyarakat-masyarakat Muslim melalui kolonialisme dan imperialisme. Tetapi pendapat sarjana-sarjana di atas, tidak sepenuhnya meyakinkan. Pelopor-pelopor modernisme di dunia Islam, seperti Sayyid Jamal al-Din al-Afghani, Syaikh Muhammad `Abduh dan Sayyid Ahmad Khan adalah tokoh-tokoh Muslim yang pernah menimba ilmu pengetahuan, baik secara langsung atau tidak, dari sumber sumber Barat. Pemahaman tokoh-tokoh ini terhadap falsafah, teori politik, sains dan teknologi Barat, menyadarkan bahwa masyarakat-masyarakat Muslim pada umumnya tertiggal, bila diban¬dingkan dengan masyarakat Barat. Memang, sejak penghujung abad ke 19, sebagian besar kawasan dunia Islam telah jatuh ke tangan ko¬lonialisme dan imperialisme Barat. Salah satu faktor yang mendo-rong penaklukan itu adalah karena bangsa-bangsa Barat mengguna-kan sains, teknik dan sistem organisasi yang lebih baik dibanding dengan apa yang dimiliki

masyarakat-masyarakat Muslim. Karena itu, pelopor-pelopor modernisme berusaha untuk memodernkan masyarakat-masyarakat mereka melalui berbagai cara. Antara lain, mereka berusaha melakukan pembaharuan pemahaman terhadap doktrin, pembaharuan sosial dan pendidikan, serta memperbarui cara-cara perjuangan politik untuk membebaskan diri dari kekuasaan penjajah.

Syafi'i Maarif dalam bukunya Islam dan Masalah Kenegaraan menganggap Jamaluddin al-Afghani sebagai Modernis Islam yang pertama kali berani mengemukakan sebab kemunduran Islam disebabkan oleh faktor internal ummat Islam dan faktor eksternal. Berikut tulisannya.

Pendiri yang sebenarnya dari gerakan modernis Islam ialah Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897). Menurut pengamatan Rahman, sekalipun al-Afghani "tidak menampilkan modernisme intelektual," . . . "panggilannya untuk penggalian disiplin ilmu dan filsafat dengan jalan memperluas kurikulum lembaga-lembaga pen¬didikan dan untuk pembaruan pendidikan pada umumnya,"telah sangat mempengaruhi lalu lintas pemikiran dan sikap moder¬nis Islam sampai dengan saat sekarang. Dalam diri al-Afghani, "pembaruan ke dalam dan pertahanan ke luar diberi corak khas dan disatukan." Program politiknya lewat Pan-Islamisme "ber¬tujuan untuk menentang penetrasi Eropa" yang mencapai titik puncaknya pada abad ke-19 M. Untuk pembaruan ke dalam, al-Afghani, mengikuti gerakan Wahabi tapi lebih komprehensif dalam ruang lingkup dan dimensinya, berjuang dengan penuh semangat untuk membebaskan hati dan otak ummat dari takhayul, masa ¬bodoh dan pasivisme. Tetapi berbeda dengan Wahabisme, al-Afgha¬ni menekankan "penggunaan akal manusia dengan lebih bebas" dan menolak "tradisionalismc tanpa pikir"; juga ditolaknya "peniruan membabibuta terhadap Barat Kristen." Menurut pendapatnya, orang "mampu mencapai tingkat tertinggi dari kesempurnaan manusia kecuali tingkat kenabian."

Al-Afghani juga percaya "bahwa akal harus menjadi dasar iman tanpa batas tetapi melalui bukti yang sebenarnya. Me¬ngenai posisi sentral akal sebagai dasar iman, al-Afghani sebanding dengan tokoh sezamannya Sayyid Ahmad Khan (*1817-1898*) dari India. Tetapi al-Afghani telah menuduh Ahmad Khan sebagai "khianat". karena implikasi politik program yang terakhir ini yang tidak anti imperialisme Inggeris yang merupakan strategi pokok Pan-Islamisme. Menurut. Mazheruddin Siddiqi, "tidak ada¬nya kematangan politik di pihak muslim, scbagian kesalahan dise¬babkan oleh sikap loyal Sir Syed Ahmad Khan yang menghalangi ummat Islam untuk memikirkan hari depan mercka send iri di anak¬benua India. Ini bcrbeda dengan kegiatan pendidikan yang dilancarkan Syibli Nu'mani (*1857-1914*), tokoh intelektual muslim India lainnya, yang "tidak punya implikasi loyalis" bagi perjuangan muslim India. Karena perhatian utama al-Afghani adalah usaha pcinbebasan tanah kaum muslimin dari penjajahan Barat, i nampaknya ke-tiadaan waktu untuk melakukan pemikiran kontemplatif yang series bagi bangunan intelektual muslim. "Tujuannya", tulis Ilse Lichtenstadter, "adalah untuk melepaskan diri dari dominasi Barat dan untuk menegakkan kemerdekaan spiritual, intelektual dan ekonomi Timur. Sebuah kesadaran yang mendalam tentang nilai-¬nilai Islam dan kekuatan pemersatunya

nampaknya merupakan senjata yang baik dalam perjuangan itu. Karir hidup al-Afghani yang demikian itu dilukiskan dengan cantik oleh Iqbal: “Sekiranya enersinya yang tak kenal lelah tapi terpecah itu dapat dibakti¬kan scluruhnya untuk Islam sebagai situ sistem kepercayaan dan tingkah laku manusia. Maka dunia Islam, secara intelektual, akan telah berada di landasan yang lebih kukuh sekarang ini.

Al-Afghani bekerja dan bergerak dalam satu lingkungan sosio-politik yang sangat bermusuhan dengan gagasan-gagasan dan ke-giatan-kegiatannya. Ancaman kepadanya datang dari dua jurusan. Dari luar, berupa imperialisme Barat yang senantiasa merintangi perjuangannya untuk kemerdekaan; al-Afghani harus mcnerobos rintangan ini dengan segala kekuatan. Dari dalam, is harus ber¬hadapan dengan ummat Islam konservatif dan para penguasa despotik. Kebenciannya kepada para despot muslim dijelaskan Iqbal dalam kutipan berikut ini: “Tatapan mata raja-raja muslim hanyalah dipusatkan pada kepentingan¬kepentingan dinastik mereka, dan selama semuanya ini dilindungi, mereka tidak raga-raga menjual negerinya kepada penawar yang terbesar. Untuk menyiapkan massa muslim bagi sebuah pemberontakan terhadap keadaan yang demikian itu di dunia Islam merupakan missi istimewa Syed jamal-ud-Din Afghani.”

Al-Afghani melihat sebuah hubungan erat antara imperialisme Eropa dengan despotisms muslim. Keduanya adalah musuh Islam.

Syafi’I Ma’arif menganggap bahwa pendirian Muhammadiyah antara lain dipengaruhi oleh pemikiran Jamaluddin al-Afghani. Berikut tulisannya.

Di antara gerakan-gerakan modernis Islam di seluruh dunia, Muhammadiyah adalah gerakan yang lebih hati-hati dan lebih lentur dalam menghadapi gelombang perubahan politik. Fenomena inilah yang memberikan kesan kepada aparat kolonial, sebagai¬mana telah disinggung di depan, bahwa Muhammadiyah dipandang kurang berbahaya bagi kelangsungan kolonialisme. Dengan hati¬hati mempertahankan watak ini, Muhammadiyah berhasil meng-hindari tindakan pemerintah yang dapat membawa kehancuran gerakan ini, sebagaimana yang dialami oleh Al-Ikhwan Al-Musli¬mun di Mesir misalnya.

Menurut sejarah, gerakan tipe ini pada masa moderen muncul sejak akhir abad kc-19, terutama dipelopori oleh jamaluddin Al-Afghani (18389-1897) dan murid serta koleganya, Muhammad Abduh (1849-1905) dari Mesir. Muhammadiyah, yang didirikan pada tanggal 18 Nopember 1912 olch K.H.A. Dahlan (1868-1923), menerima pengaruh gagasan-gagasan dan tafsiran Muhammad Abduh tentang perlunya usaha reformasi dan pembaruan pendidikan Islam di scluruh dunia. Usaha ini menjadi prasyarat bagi pembangunan kembali perumahan ummat dalam menghadapi perubahan sosial yang begitu cepat di abad moderen.

Dari sudut penglihatan di atas, kebangkitan Muhammadiyah bukanlah semata-masa sebagai reaksi terhadap kegiatan missi Kris¬ten yang agresif di Jawa Tengah sebagaimana dikatakan Amry Vandenbosch. Masih banyak faktor-faktor penting lainnya yang bcrtanggung jawab menyediakan bumbu penting bagi munculnya gerakan modernis ini. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka: 1908-1981), salah seorang ulama yang paling

dihormati dan se¬orang pcmimpin Muhammadiyah dan pengarang terkenal, me¬ngatakan bahwa ada tiga faktor yang mendorong lahirnya gerakan ini. *Pertama*, keterbelakangan dan kebodohan ummat Islam Indo¬nesia dalam hampir semua bidang kehidupan. *Kedua*, suasana kemiskinan yang parah yang diderita ummat dalam suatu negeri kaya seperti Indonesia. *Ketiga*, kondisi pendidikan Islam yang sudah sangat kuno seperti yang terlihat pada pesantren. Untuk memberikan dasar ajaran kepada gerakan yang dibentuknya, K.H.A. Dahlan sering mengutip dua ayat al-Qur'an dalam Surat Ali 'Imran 104 dan 110:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah muncul segoolongan dari kamu yang mengajak kepada kebaikan dan menyuruh yang ma'ruf Berta mencegah yang munkar. Dan merekalah orang yang berhasil.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah sebaik-baik ummat yang dilahirkan ke tengah-tengah manu¬sia, yang menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat munkar, dan kamu beriman kepada Allah. 40

Jadi, diharapkan bahwa Muhammadiyah akan mampu me¬nawarkan satu alternatif bagi sistem pengajaran tradisional dalam rangka menyongsong hari depan Islam di Indonesia.

Menyadari sepenuhnya keadaan yang mengitari ummat Islam selama periode kolonial, K.H.A. Dahlan melihat sistem pendidikan Islam yang ada sebagai sudah impoten dan stcril. la sama sckali tidak mampu berhadapan dengan tantangan-tantangan baru yang dibawa misalnya oleh kegiatan-kegiatan missi Kristen yang dito¬pang oleh kekuasaan kolonial. Diilhami dan dicerahkan oleh gagasan-gagasan modernis Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, Dahlan karena¬nya menjadi gelisah dan tidak sabar untuk memulai suatu gerakan yang lebih segar yang diberi nama Muhammadiyah (yang berarti: pengikut Nabi Muhammad saw) dalam usaha memerangi keter¬belakangan dalam masyarakat Islam. Di mata Dahlan, lapangan pendidikan harus diberi prioritas tertinggi bila memang ingin melakukan pembangunan kembali ummat Islam. Bangunan mental yang sudah macet dalam sistem pendidikan ummat pada waktu itu tidak dapat dibiarkan berlarut-larut.

Sementara itu Nurcholish Madjid dalam bukunya Khazanah Intelektual Islam menggambarkan Jamaluddin al-Afghani adalah tokoh modernis yang menganggap penting pelajaran filsafat diajarkan kembali di kalangan ummat Islam untuk kemajuan ummat Islam. Berikut tulisannya.

Pada abad ke 19 Masehi (ke 13 Hijri), tumbuh seorang pemikir dan pejuang Muslim modernis pertama dalam sejarah, yaitu al-Afghani (Jamal al-Din al-Afghani, 1255 — 1315 H/1835 — 1897 M). Jamal al-Din sendiri mengatakan bahwa ia lahir -di kota Asadabad di Afghanistan (maka bersebutan al-Afghani), tapi penelitian para sarjana me¬nunjukkan bahwa ia sebenarnya lahir di kota yang bernama sama (Asadabad), tapi bukannya di Afghanistan, melainkan di Iran. Ini menyebabkan bahwa banyak orang, khususnya mereka dari Iran, lebih suka menyebut pemikir-pejuang Muslim modernis itu al Asadaba-di, bukan al-Afghani, walaupun dunia telah terlanjur me¬ngenalnya, sebagaimana dikehendaki oleh yang bersangkutan sen¬diri, dengan sebutan al-Afghani. Namun, lepas dari kontraversi itu, Jamal al-Din bersama dengan keluarganya memang pindah meninggalkan kota kelahirannya, dan pernah menetap di Teheran untuk menuntut ilmu pada seorang alim Syi'ah yang terkenal di sana, Aqashid Shadiq. Kemudian ia melanjutkan belajar ke al-Najaf di Iraq, pusat perguruan Syi'ah, dan selama beberapa tahun menjadi murid seorang sarjana Syi'ah yang terkenal, Murtadla al-Anshari.

Letak kebesaran al-Afghani bukanlah dia sebagai pemikir, meskipun dalam pemikiran itu ia tetap sangat penting karena ia menunjukkan pandangan masa depan yang jauh dan daya baca zaman yang tajam. Kebe§arannya terletak terutama dalam pe¬ranannya sebagai pembangkit kesadaran politik Ummat meng¬hadapi Barat, dan pemberi jalan bagaimana menghadapi arus modernisasi dunia ini. Kegiatan politiknya membawa al-Afghani ke banyak negeri, Islam dan bukan-Islam, sejak dari Hijaz, Mesir, Yaman, Turki, Rusia, Inggris, Perancis dan lain-lain. Di antara sekian banyak perjalanannya itu yang sangat berkesan baginya ialah ketika ia pada tahun 1871 untuk kedua kalinya mengunjungi Mesir dan menetap di sana selama delapan tahun, saat mana pe¬ngaruh intelektual dan politiknya yang luar biasa mulai menun¬jukkan hasil. Di antara murid al-Afghani yang paling terkenal dan yang kemudian sangat berpengaruh di seluruh Dunia Islam ialah 'Abduh (al-Syeikh Muhamamad 'Abduh, 1261 — 1323 H/ 1845 — 1905 M).

Bersama Muhammad 'Abduh, Jamal al-Din karena sesuatu hal pergi ke Perancis, dan di sana mereka berdua menerbitkan majallah dalam bahasa Arab, *al-'Urwah a1-Wutsqa-* ("Tali yang Kukuh"), media mereka untuk reformasi dan modernisasi Ummat. Di Perancis itu al-Afghani bertemu dengan Ernest Renan, failasuf dan sejarawan terkenal, yang salah satu bidang kajiannya ialah filsa¬fat Ibn. Rusyd. Konon Renan mendapati kepribadian dan ide-ide yang amat menarik pada al-Afghani, dan sebagai ahli filsafat ia mengatakan merasa seperti sudah kenal sebelumnya. Sebab bagi¬nya al-Afghani terdengar suaranya seperti suara Ibn Shina dan Ibn Rusyd yang menyeru Ummat kepada.rasionalisme dan kebe¬basan berfikir. Di kalangan kaum Syi'ah yang mempunyai tradisi penyerasian antara filsafat dan dogma yang lebih kuat, seperti telah disebutkan di atas, rasionalisme dan kebebasan berfikir

seruan al-Afghani itu tentunya tidak terlalu mengejutkan. Tetapi di kalang¬an kaum Sunni, seruan al-Afghani itu menimbulkan kegegeran. Ditambah dengan radikalisme politiknya menghadapi Barat dan pemerintahan Islam reaksioner, seruannya kepada ummat itulah yang dari semula telah menyebabkannya hidup berpindah-pindah tak menentu. Selain untuk menghindari reaksi fanatik sebagian ulama dan penindasan para penguasa tertentu, al-Afghani mengembara adalah juga guna menyebarkan fikiran-fikiran perjuang¬annya dan mencari pendengar yang faham dan lebih simpatik.

Pandangan pokok al-Afghani ialah bahwa untuk berhasil me-ngembalikan kejayaannya yang lalu dan sekaligus guna mengha¬dapi Abad Moderen, Ummat harus kembali menjadi pemeluk¬pemeluk Islam yang lebih murni. Karena pemahaman serta penga¬malan ummat akan agamanya seperti yang is saksikan terbukti membawa kekalahan dari bangsa-bangsa bukan-Muslim. Al-Afghani memastikan tentang adanya sesuatu yang salah dalam pemahaman dan pengamalan agama itu, clan tentang adanya suatu bentuk semangat keislaman yang lebih murni, yang kini hilang atau melemah. A1-Afghani berpendapat bahwa semangat itu ter¬letak dalam apa yang menjadi salah satu tema pokok seruannya di atas, yaitu berfikir rasional dan bebas.

Sebagai seorang aktifis politik, nampaknya al-Afghani lebih mantap dalam karya-karya lisan (pidato) daripada dalam tulisan. Sekali pun begitu, karya tulisannya tetap mempunyai nilai besar dalam sejarah Ummat di zaman moderen, seperti bisa dilihat pada makalah pendeknya yang dicantumkan dalam buku ini. Makalah itu bernada pidato yang amat bersemangat, menggambarkan penilaian al-Afghani betapa mundurnya Ummat Islam dibanding dengan bangsa - bangsa Eropa yang pernah ia saksikan, serta seru-annya agar kaun muslim kembali mendapatkan semangat agama¬nya yang hilang, yang dulu membuat mereka jaya. ,

Al-Afghani adalah seorang revolusioner yang diilhami oleh dorongan keagamaan yang menyala-nyala untuk mengangkat derajat dan memajukan Ummat, seorang pejuang-pelopor dengan magnetisme pribadinya yang amat memikat. Fikiran-fikirannya berhasil mengelektrifisir sentimen ummat, dan sepak-terjang perjuangannya telah mengilhami berbagai gerakan revolusioner Islam melawan penjajahan dan penindasan Barat. Karena pada dasarnya ia adalah seorang revolusioner politik, al-Afghani mengemukakan ide-idenya hanya dalam garis besar, berupa kalimat¬kalimat bersemangat dan rumusan-rumusan kunci, tanpa elaborasi intelektual yang lebih jauh. Adalah Muhammad 'Abduh, muridnya yang utama, yang mengerjakan penjabaran fikiran-fikiran al-Afghani, setelah 'Abduh berpisah dari gurunya itu karena hendak meninggalkan bidang politik dan lebih mencurahkan diri kepada bidang keilmuan danan pendidikan. Muhammad 'Abduh amat beruntung mendapatkan guru seperti al-Afghani yang mengajarinya ilmu logika, ilmu kalam, astronomi, metafisika, dan terutama sufisme *Isyraqiyyah*. Setelah Ibn Taimiyyah enam abad sebelumnya, Muhammad 'Abduh adalah ahli Kalam Sunni yang paling berarti. Seperti Ibn Taimiyyah, Muhammad 'Abduh mengajukan argumentasi tentang keharusan mem¬buka kembali pintu ijtihad untuk selamanya, dan dengan keras menolak sistem

penganutan faham tanpa kritik (*taqlid*). Tetapi, berbeda dari Ibn Taimiyyah dan mirip dengan kaum Mu'tazilah, `Abduh seperti halnya al-Afghani melihat pentingnya Falsafah dan manfaat mempelajarinya.

Berikut adalah terjemahan salah satu tulisan Jamaluddin al-Afghani yang dimuat dalam *Khazanah Intelektual Islam*.

Apa yang hendak diperbuat oleh mereka yang cinta kepada ummat, padahal waktu telah sedemikian mendesaknya? Dan apa pula yang bisa mereka usahakan, sedangkan bahaya telah menge¬pung dari segala penjuru? Jalan mana pula yang hendak mereka tempuh, padahal utusan pembaca bencana (*rasul al-maniyyah* -di sini berarti Malaikat) telah berada di depan pintu? Saya tid.ak ingin berpanjang lebar dengan anda dalam pembahasan ini, dan tidak pula hendak mengajak anda pergi ke bidang-bidang yang jauh dalam keterangan ini. Tetapi saga telah menarik pandangan anda ke suatu jalan yang menggabungkan semua jalan, dan ke suatu cara yang meliputi semua cara. Arahkanlah pandangan anda ke pertumbuhan ummat yang kini apatis setelah dulunya aktif ini, dan yang kini lemah setelah dulunya kuat, dan yang kini diperbu¬dak setelah dulunya dipertuan, dan cobalah teliti sebab-sebab ke¬bangkitannya yang pertama, sehingga terang pula bagi anda tem¬pat-tempat keretakannya dan baksil-baksil penyakitnya. Maka jelas bahwa yang mempersatukan ideologi umat itu dan mem-bangkitkan semangat tiap individu "para anggotanya serta mem¬pererat (hubungan antara) pribadi-pribadi itu, dan mengangkatnya ke ketinggian di mana uminat itu bisa mengatasi puncak-puncak bangsa-bangsa lain dan memimpin bangsa-bangsa itu sementara ia (ummat itu) tetap berada pada kedudukannya dengan sofistikasi kebijaksanaannya, ialah tidak lain agama dengan prinsip-prinsip yang lurus, dasar-dasar yang kokoh, yang meliputi segenap hik¬mah, membangkitkan solidaritas, membawa kepada sikap saling cinta kasih, mensucikan jiwa, membersihkan hati dari kotoran kehinaan, menerangi akal fikiran dengan pancaran kebenaran yang terbit dari titik tolak ajaran-ajarannya, menjamin setup yang di-perlukan manusia untuk membina masyarakat manusiawi, menjaga eksistensinya dan mendorong para pemeluk ke arah (menguasai) semua cabang peradaban.

Jika (agama) ini merupakan jalan hidup ummat itu, serta dari situ keluar-masuknya, maka anda tidak mendapatkan suatu sebab bagi disintegrasinya dan degradasinya dari tempat ketinggian semula melainkan datang dari tindakan ummat sendiri yang meninggalkan prinsip-prinsip (agamanya) itu dan mengesampingkannya serta timbul berbagai bid`ah yang sedikit pun tidak termasuk di dalamnya. Para penganut (bid`ah) itu menempatkannya sebagai prinsip-prinsip yang tetap dan berpaling dari hidayah agama dan dari apa yang dibawakan olehnya untuk kepentingan agama itu sendiri, serta dari kebijaksanaan (hikmat) Ilahi yang tersedia di dalamnya. Jadilah agama itu tidak lebih daripada nama yang sering disebut-sebut, kalimat-kalimat yang dibaca berulang-ulang, dan hal-hal baru (bid`ah) itu pun menjadi tabir antara ummat dan kebenaran yang kadang-kadang dirasa oleh ummat adanya panggilan kebenaran itu dari celah-celah hati sanubarinya.

Maka pengobatan yang sukses baginya hanyalah dengan kembali ke dasar-dasar agamanya, dan mengikuti ajaran-ajaran¬nya, menurut apa yang ada pada permulaan agama itu, serta dengan memberi penerangan kepada umum dengan ajaran-ajaran agama yang sempurna, sambil membersihkan hati dan mendidik akhlak; serta menyalakan kembali api semangat, menyatukan tekad, dan mengorbankan jiwa, demi kemuliaan ummat. Karena benih-benih agama tertanam kuat dalam hati melalui warisan dalam jangka waktu yang lama, dan lubuk hati itu masih mempunyai cahaya Samar-Samar kecintaan kepada agama itu, maka seorang yang hendak melakukan usaha menghidupkan kembali ummat hanyalah memerlukan satu tiupan saja, yang hembusannya bisa menusuk ke dalam setiap sukma dalam secepat mungkin waktu. Apabila mereka (ummat) telah bangkit menemukan dirinya dan melangkahkan kaki mereka di atas jalan kejayaannya, serta menjadikan prinsip-prinsip agamanya sebagai pusat perhatiannya, maka dalam perjalanan itu mereka tidak akan mene¬mui halangan untuk mencapai puncak kesempurnaan kemanusiaan.

Barangsiapa berusaha memperbaiki ummat yang keadaannya seperti telah kita terangkan itu dengan cara selain cara ini, maka ia telah berbuat terlalu jauh (menyimpang) dan telah memutarbalik haluan, merubah arah pendidikan, melawan hukum eksistensi, sehingga tujuan menjadi surut ke belakang, dan tidak akan menghasilkan sesuatu bagi ummat kecuali malapetaka serta tidak memberinya sesuatu melainkan kesengsaraan.

Maka herankah anda, wahai pembaca, atas ucapan kami bahwa prinsip-prinsip agama yang benar, yang terbebas dari berbagai bid'ah hasil ciptaan (manusia), akan menumbuhkan pada ummat-¬ummat kekuatan persatuan, keserasian kekompakan, serta sikap lebih mementingkan kehormatan (ummat) di atas kenikmatan hidup, membangkitkannya untuk irnemiliki keluhuran budi, meluaskan ruang-lingkup pengetahuan, dan menghantarkan ke puncak peradaban yang tertinggi. Kalau anda merasa heran, maka lebih-lebih lagi keheranan kami atas keheranan anda itu. Apakah anda lupa akan sejarah bangsa Arab dan keadaannya sebelum muncul¬nya agama (Islam) seperti kebiadaban, persengketaan, praktek-praktek kehinaan dan kejahatan, sampai setelah datang agama (Islam) maka agama itu mempersatukan dan membuat (bangsa Arab) kokoh kuat, mendidiknya dan menerangi akal-fikirannya, meluruskan budinya, dan melempangkan cara hidupnya. Bangsa Arab bangkit memimpin dunia, dan dari kekuasaannya menjalankan politik keadilan dan kejujuran. Setelah sebelumnya akal fikiran orang-orang Arab itu tidak mengenal ketentuan-ketentuan peradaban dan tuntutan-tuntutannya, Syari'at dan ajaran agama mendorongnya untuk mencari berbagai jenis ilmu-pengetahuan dan mendalaminya. Maka mereka pindahkanlah ke negeri-negeri (Islam) mereka ilmu kedokteran Hipokrates dan Galinus, astronomi Ptolemies, filsafat Plato dan Aristoteles. Padahal sebelum agama (Islam) itu sedikitpun mereka (orang-orang Arab) tadi tidak punya ilmu-pengetahuan ini. Maka setiap ummat yang jaya di bawah bendera ini, kekuatan dan peradabannya hanyalah di-sebabkan oleh keteguhannya berpegang kepada prinsip-prinsip agamanya.

Pertumbuhan ummat itu juga terjadi oleh adanya tuntutan kekuasaan, pembebasan negeri-negeri dan keharusan untuk menguasai kota-kota. Karena seruan itu menuntut

adanya keagungan semangat, kesucian jiwa dari sifat-sifat rendah, dan jauhnya tujuan serta tingginya cita-cita, maka seruan itulah yang mendidik akhlak mereka (ummat) itu, melempangkan jalan fikirannya, dan melindungi mereka dari praktek-praktek kehinaan serta dari hal-hal yang kotor dan keji. Kemudian setelah lewat suatu masa sejak kebangkitan itu, kemerosotan pun menimpanya sebagaimana telah terjadi (dalam sejarah). [ ]

LATIHAN 2

Setelah selesai mempelajari uraian pada materi kegiatan pembelajaran ini, Anda diminta untuk menegmukakan tentang :

- Beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan mewarnai pemikiran Jamaluddin al-Afghani;
- Ide-ide pembaharuan dan pemikiran yang digagasnya, terutama berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam;
- Karya-karya monumental menyangkut gagasan pembaharuan yang dihasilkannya;
- Respon dan reaksi masyarakat dan penguasa ketika gagasan pembaharuan tersebut dimunculkan;
- Nilai-nilai penting dari ide pembaharuan dan yang masih dirasakan dan dikembangkan sampai saat ini.

Petunjuk Jawaban Latihan :

Untuk dapat menjawab tugas latihan-latihan di atas, Anda perlu mengingat kembali tentang beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan memberikan warna bagi kehidupannya, Anda juga perlu mengingat kembali ide-ide besar dari pemikiran pembaharuan yang dikemukakannya. Disamping itu, Anda perlu mengingat kembali karya monumental yang dihasilkannya menyangkut ide-ide pembaharuan pemikirannya. Kemudian untuk selanjutnya Anda perlu memahami kembali tentang reaksi masyarakat dan penguasa saat itu ketika ide-ide pembaharuan dan pemikiran tokoh ini digulirkan. Terakhir, Anda juga perlu memahami kembali tentang ide pembaharuan tokoh ini yang masih berlaku, dikembangkan, dan dirasakan sampai saat ini.

Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu mengingat kembali tentang beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan memberi warna terhadap ide pemikiran dan pembaharuannya;
Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembali tentang ide-ide pembaharuan dan pemikiran yang digagasnya, terutama berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam;
Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali tentang karya-karya monumental yang dihasilkannya, terutama berkaitan dengan ide pembaharuan yang dikemukakan;
Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali tentang respon an reaksi masyarakat dan penguasa, ketika ide pembaharuan dan pemikiran tokoh tersebut dimunculkan;
Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali tentang nilai-nilai penting dari gagasan pembaharuan dan pemikiran Islam tokoh tersebut yang masih berlaku dan dikembangkan sampai sekarang ini.

RANGKUMAN

1. Jamaluddin al-Afghani merupakan seorang tokoh yang tempat tinggalnya tidak menetap. Ia berpindah dari satu wilayah (Negara) ke Negara lain sampai akhir hayatnya;
2. Menurut para pengamat dan pemerhati sejarah pemikiran Islam, ia lebih tepat dijuluki sebagai seorang tokoh politik, dibandingkan dengan tokoh agama;
3. Jamaluddin juga dikenal sebagai seorang filosuf dengan pemikiran filsafatnya. Disamping itu, ia juga adalah seorang penyair, wartawan, dan orator ulung;
4. Ia dipandang sebagai seorang tokoh Nasionalisme Modern di dunia Islam;
5. Gagasan pemikirannya yang paling spektakuler adalah tentang penyatuan Negara Islam dalam wadah "Pan-Islamisme";
6. Pengaruh pemikirannya tersebar luas ke berbagai belahan dunia Islam, seperti Iran, Afghanistan, Mesir, Turki, dan sebagainya, bahkan tersebar sampai ke Eropa Barat;
7. Menurutnya, Islam mengalami kemunduran karena faham fatalisme (selalu menyandarkan diri pada nasib) dan kurang bekerja keras;
8. Ummat Islam mengalami kemunduran, dalam pandangan al-Afghani adalah karena ajaran Islam kurang disesuaikan dengan tuntutan kehidupan modern;
9. Kemnduran lain adalah dari segi politis, diantaranya, ummat Islam terpecah-pecah, adanya system obsolut dalam pemerintahan, Negara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, kurang memperhatikan aspek militer, dan adanya kekuatan asing;
10. Cara mengatasinya adalah sebagai berikut : a) kembali kepada ajaran Islam yangsebenarnya; b)hilangkan salah faham terhadap Islam; c) membuka pintu ijtihad; d) Akhlak dan kesucian jiwa dijunjung tinggi; e) Banyak berbuat untuk kepentingan ummat; f) Corak pemerintahan harus dirubah dari obsolut kepada syura (demokratis); dan g) ummat Islam di seluruh dunia harus bersatu.

TEST FORMATIF 2

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Disamping dikenal sebagai seorang pembaharu pemikiran Islam, Jamaluddin al-Afghani juga dikenal sebagai……

   a. Penyair
   b. Filosuf
   c. Orator
   d. Semua benar

2. Al-Afghani dikenal sebagai seorang tokoh yang tempat tinggalnya….

   a. Menetap
   b. Tidak berpindah-pindah
   c. Tidak menetap
   d. Tidak jelas

3. Al-Afghani, lebih dikenal sebagai tokoh…………… daripada tokoh dan pemikir agama.

   a. ekonomi
   b. politik
   c. social budaya
   d. kesenian

4. nama majalah terkenal yang menjadi corong ide pembaharuan al-Afghani adalah…..

   a. Al-Manar
   b. Al-Urwatul Wutsqa
   c. Al-Azhar
   d. Al-Mizan

5. Karena pergerakannya dan usahanya untuk kepentingan bangsa, al-Afghani dikenal sebagai……………

   a. Bapak Pembangunan
   b. Bapak Islamis Modern
   c. Bapak Nasionalisme Modern
   d. Tokoh Liberalis

6. Diantara ide brilian yang dikemukakannya dikenal usaha penyatuan agama dan bangsa yang disebut……

   a. Nasionalisme Baru
   b. Liberalisme Modern
   c. Pan-Islamisme
   d. Pan-Dunia Islam

7. Menurut al-Afgani, Islam mengalami kemunduran karena hal-hal berikut ini, kecuali…..

   a. Ummat Islam tidak bersatu;
   b. Adanya system kekhalifahan;
   c. Ajaran Islam salah ditafsirkan;
   d. Tertutupnya pintu ijtihad;

8. Diantara sebab kemunduran ummat Islam terutama dalam menafsirkan ajaran agamanya, ada juga kelemahan lain di bidang….

   a. ekonomi
   b. politik
   c. social
   d. budaya

9. Menurut al-Afghani, sebaiknya system pemerintahan berpindah dari system obsolut kepada……

   a. Sistem monarchi
   b. Sistem kekerabatan
   c. Sistem liberal
   d. System Syuro (demokrasi)

10. Upaya mengatasi kemuduran ummat Islam menurut al-Afghani adalah sebagai berikut, kecuali……

   a. kembali kepada al-Quran dan Hadits;
   b. Kembali kepada ajaan Islam yang sebenarnya;
   c. Hilangkan salah faham terhadap ajaran Islam
   d. Ijtihad sebaiknya ditiadakan

UMPAN BALIK (FEED BACK)

Coba Anda bandingkan, jawaban Anda terhadap soal-soal di atas dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir bahan Belajar Mandiri ini.

Kunci Jawaban dibuat sebagai tolak ukur bagi benar-tidaknya jawaban yang Anda berikan. Jika jawaban Anda sudah sesuai dengan kuci jawaban yang tersedia, maka Anda dipersilakan untuk melanjutkan ke kegiatan Belajar-2. Tetapi, jika jawaban Anda ternyata masih salah dan banyak yang keliru, maka sebaiknya Anda tidak melanjutkan dulu ke pembelajaran berikutnya. Anda disarankan untuk mempelajari lagi secara cermat,kegiatan pembelajaran pertama ini.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan penguasaan materi bahan ajar pada setiap kegiatan pembelajaran, sebaiknya Anda menggunakan rumus tingkat penguasaan, sebagai berikut :

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Semoga selalu berikhtiar dan tetap semangat! *Allohu Akbar!!!*

BIBLIOGRAFI :

Asadabad : nama bagi sebuah kota kecil di Afghanistan, tempat kelahiran Jamaluddin al-Afghani;

Ijtihad : usaha yang sungguh-sungguh untuk mengubah sistem kehidupan yang lebih baik termasuk didalamnya menentukan hukum dan penafsiran ajaran islam yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam al-Quran dan Hadits Nabi;

Khalifah : istilah yang dipergunakan bagi para pemimpin Islam yang memimpin kekhilafahan (pemerintahan Islam)

Orator : seorang yang sangat ahli dalam berpidato dan mengemukakan gagasan di depan khalayak. Di dunia dikenal tokoh orator, daiantaranya Adolf Hitler (tokoh Nazi Jerman), Jamaluddin al-Afghani, Soekarno (Presiden pertama Republik Indonesia);

Syiah : madzhab atau salah satu kelompok pemahaman Islam yang menjadi pengikut fanatik Ali *radiyallahu anhu* dan keluarganya. Kelompok ini banyak hidup dan berkembang di Iran, Irak dan beberapa negara Islam lain

Syura : musyawarah secara mufakat untuk kemaslahatan ummat manusia. Hal ini biasanya dikembangkan dalam sistem pemerintahan yang demokratis;

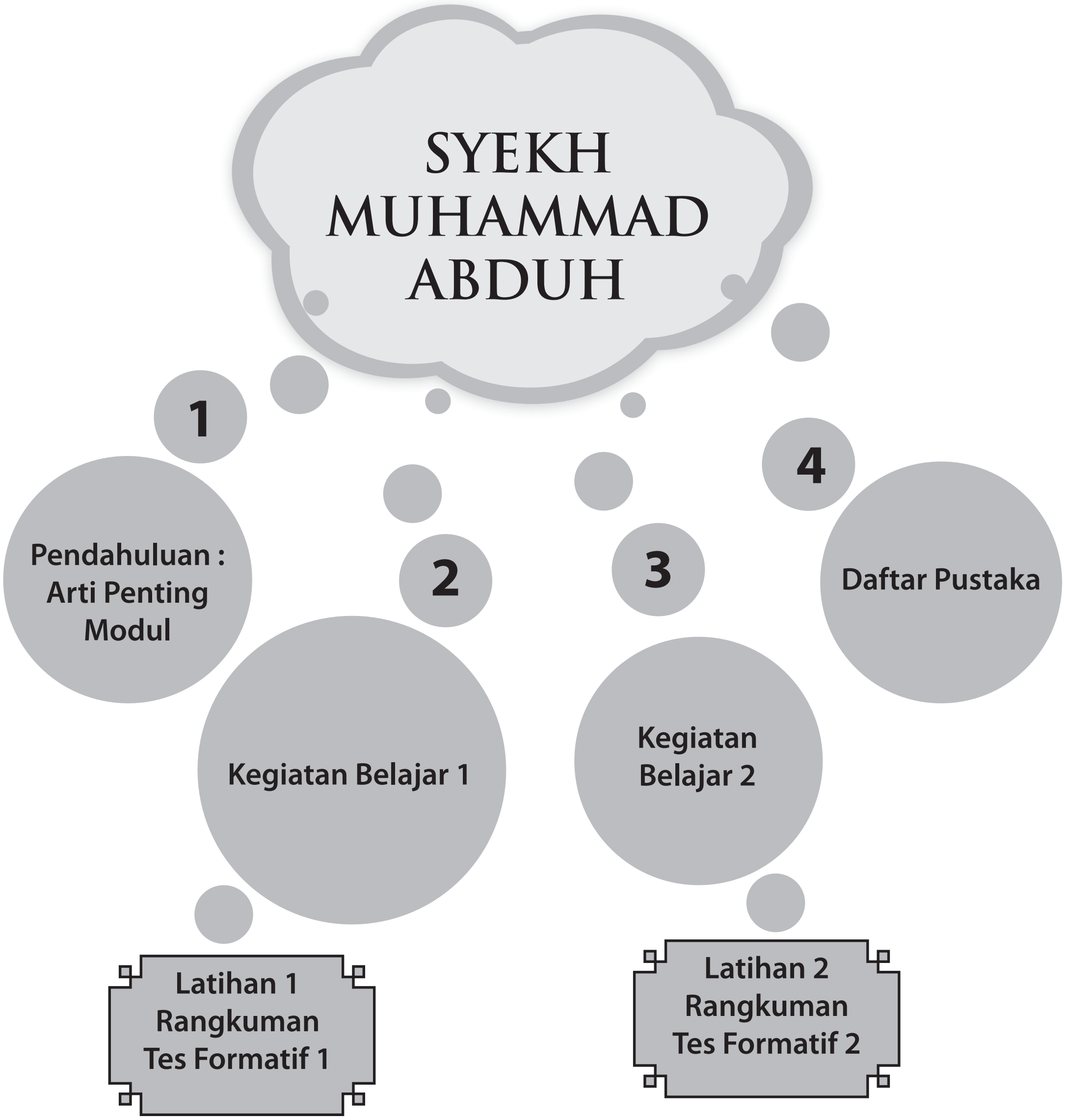
Wahabiyah : kelompok pemahaman Islam yang melakukan gerakan pembaharuan di Arab Saudi pada periode awal masa modern. Nama ini mengambil tokoh pendirinya, yakni Muhammad bin Abdul Wahab.

Modul III

SYEKH MUHAMMAD ABDUH

Modul III

SYEKH MUHAMMAD ABDUH



SYEKH MUHAMMAD ABDUH

Pembaharuan pemikiran merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Berfikir dan mengadakan pembaharuan merupakan salah satu kristalisasi dari eksistensi kehidupan. Melalui hasil pemikirannya,manusia senantiasa beroientasi pada kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam konteks Islam, pembaharuan Islam atau pemikiran Islam modern muncul sebagai akibat dari perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seirang dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Tidak heran, kalau kemudian muncul masalah-masalah serius dalam bidang keagamaan, dan bagaimana merelevansikannya dengan kondisi ke-kini-an (modern).

Salah satu sebabnya adalah, karena dalam agama terdapat ajaran yang mutlak (*obsolut, qath'i*). Aspek ajaran ini diyakini sebagai dogma yang harus dianut. Sikap dogmatis ini mendorong orang menjadi tertutup, eksklusif, dan tidak menerima pendapat dan pemikiran baru yang –dianggap - bertentangan dengan dogma tersebut. Sikap dogmatis juga, membuat orang berpegang teguh pada pendapat dan pemikiran lama dan tidak bisa menerima perubahan. Dogmatisme membuat orang bersikap tradisional, statis, dan tidak rasional.

Hal inilah yang tidak dikehendaki oleh para tokoh pembaharuan pemikiran Islam. Ummat Islam harus rasional, modern dan menerima perubahan dan pembaharuan. Hal ini karena Islam merupakan system ajaran universal yang "*mashalih likulli zaman wa al-makan*" (relevan dengan setiap zaman dan tempat (keadaan)". Menurut mereka, pintu ijtihad belum tertutup. Pintu ijtihad masih –dan terus – terbuka. Masih banyak hal yang perlu di-ijtihad-kan. Masih banyak aspek ajaran Islam yang bersifat relatif (nisbi, dzanni). Dan ini harus difikirkan serta dicarikan penafsiran dan pemahaman baru sesuai dengan tuntutan zaman. Islam menghendaki rekonstruksi sosio-moral dan sosio-etnik masyarakat muslim, atau sesuai –atau paling tidak mendekati- dengan tatanan kehidupan Islam ideal.

Dalam bagian tulisan ini, Anda akan diarahkan untuk memahami pemikiran tokoh pembaharuan Islam, yaitu Syekh Muhammad Abduh. Beliau adalah seorang tokoh pembaharuan Islam dari Mesir. Pengaruh pembaharuan dan pemikirannya dapat dirasakan di seluruh dunia Islam. Bahkan ikut memberi warna terhadap pemikiran tokoh-tokoh pembaharuan di Indonesia.

Disamping itu, Anda juga dituntut memahami riwayat hidup (biografi) dan latar belakang kehidupan tokoh ini, dengan suatu asumsi bahwa latar belakang kehidupan seseorang akan berpengaruh pada model, corak, dan bobot pemikirannya. Secara rinci dalam bagian ini, Anda akan diarahkan untuk :

- Menjelaskan riwayat hidup singkat Muhammad Abduh sebagai tokoh pembaharuan dalam Islam dari Mesir
- Menganalisis fenomena sosial masyarakat muslim ketika itu
- Mengidentifikasi pemikiran tokoh Pembaharu, Muhammad Abduh;
- Menganalisis pemikiran pembaharuan tokoh tersebut dan bagaimana relevansinya dengan masalah yang dihadapinya;
- Menganalisis hasil karya/ pemikiran tokoh pembaharuan tersebut;
- Menganalisis manfaat yang diperoleh dari pemikiran tokoh pembaharuan tersebut bagi kemaslahatan ummat saat ini.

Untuk mencapai kemampuan tersebut, sebaiknya Anda telah memahami sejarah peradaban Islam dan, bagaimana periodisasi sejarah Islam, serta bagaimana aspe-aspek pembaharuan dalam Islam. Hal ini dipandang penting untuk memahami kondisi sosio-politis-kultural masyarakat muslim pada umumnya, terutama ketika gagasan pembaharuan itu dimunculkan.

Modul ini terdiri dari dua kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar-1, Anda diarahkan untuk memahami riwayat hidup Syekh Muhammad Abduh   secara ringkas dan bagaimana pertemuan Muhammad Abduh dengan Jamaluddin al-Afghani. Dan pada kegiatan belajar -2 Anda diarahkan untuk memahami pemikiran pembaharuan tersebut dan bagaimana relevansinya dengan masalah yang dihadapinya. Pada bagian akhir kegiatan pembelajaran ini, Anda akan memahami pengaruh pemikirannya bagi dunia Islam.

PETUNJUK BELAJAR

Untuk membantu Anda dalam mempelajari bagian ini, ada baiknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Berusahalah untuk selalu berdoa ketika memulai belajar setiap bagian;
- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, bagaimana, dan untuk apa Anda mempelajari bahan belajar ini;
- Bacalah bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci (*key-word*) dari kata-kata yang dainggap baru. Carilah dan baca definisi kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki;
- Fahamilah konsep demi konsep melalui pemahaman Anda sendiri dan berusahalah untuk bertukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda;
- Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk internet;
- Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat;

- Jangan lewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal latihan yang dituliskan di setiap bagian akhir kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya. Hal ini menjadi penting, untuk mengetahui pemahaman Anda tentang bahan belajar dimaksud. Selamat belajar! *Good luck!*

RIWAYAT HIDUP SYEKH MUHAMMAD ABDUH

Muhammad Abduh, nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn Abduh Hasan Khairullah. Beliau lahir di suatu desa di Mesir Hilir, sebuah desa agraris. Sebagai keluarga desa yang hidup sangat sederhana, orang tuanya tidak terlalu mementingkan catatan tanggal kelahirannya. Yang jelas dan difahami oleh ahli sejarah, tahun kelahirannya adalah tahun 1849. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia lahir sebelum tahun tersebut. (Harun Nasution, 1992 : 58).

Terjadinya perbedaan pendapat tentang tanggal dan tempat kelahiran Muhammad Abduh, juga dikarenakan suasana yang tidak menentu yang terjadi di akhir zaman Muhammad Ali (1805-1849). Para penguasa zaman Muhammad Ali mengumpulkan pajak dari penduduk, kadang-kadang dilakukan dengan cara kekerasan. Tidak jarang, para petani diberi beban yang melebihi kekuatannya. Bapaknya Muhammad seringkali berpindah tempat dari suatu desa ke desa lainnya. Akhirnya ia menetap di suatu desa yang bernama Mahallah Nasr, dan beliau membeli sebidang tanah.

Ayah Muhammad Abduh bernama Abduh Hasan Khairullah. Ia berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Menurut riwayat, ibunya berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya meningkat sampai suku bangsa Umar bin Khattab. Ayah Muhammad Abduh menikahi ibunya sewaktu merantau ke desa-desa dan ketika ia menetap di Mahallah Nasr, Muhammad Abduh masih bayi . Muhammad Abduh lahir dan dewasa dalam lingkungan pedesaan yang tidak bersentuhan dengan pendidikan di sekolah formal.

Orang tuanya adalah pemeluk Islam yang taat dan berkarakter, meskipun bukan dari kalangan terdidik. Dia pertama kali mendapatkan pendidikan di suatu sekolah yang diselenggarakan di masjid. Setelah pandai membaca dan menulis, ayahnya mengirimkan dia kepada seorang Hafidz untuk belajar al-Quran dan menghafalkannya. Pada usia 12 tahun, dia sudah mampu hafal al-Quran secara lengkap (Maryam Jamilah, 1982 : 179).

Kemudian, ia dikirim ke Tanta untuk belajar agama di masjid syekh Ahmad. Menurut sejarah, disana dia tidak mengerti tentang ilmu agama. Hal ini dikarenakan salah dalam methode pembelajaran yang diterapkan. Guru-gurunya mengajak murid mereka untuk menghafalkan istilah-sitilah yang tidak dimengerti murid-muridnya. Mereka menjadi verbalisme. Methode yang dipakai ketika itu adalah methode menghafal di luar kepala. Pengaruh methode ini masih terjadi di zaman sekarang, terutama di sekolah-sekolah agama.

Karena tidak yakin akan mengerti agama, maka pamannya mengajak Muhammad Abduh untuk pulang dan berniat menjadi petani. Tahun 1865, ketika beliau berusia 16 tahun, ia menikah. Rupanya nasibnya berkata lain, dia akan menjadi orang besar. Niatnya untuk

menjadi petani tidak dapat direalisasikan. Baru saja empat puluh hari usia pernikahannya, ia dipaksa orang-tuanya untuk kembali belajar di Tanta. Ia tidak kembali ke Tanta, tetapi malah bersembunyi di rumah salah satu pamannya. Di sini, ia bertemu dengan seseorang yang mngubah jalan hidupnya. Orang itu bernama Syekh Darwisy Khadr, paman dari ayah Muhammad Abduh. Syekh Darwis telah merantau ke luar Mesir dan belajar ilmu-ilmu Islam, termasuk tasawuf (Tarikat Syadiliah) di Libya dan Tripoli.

Dalam pengamatan Syekh Darwis, kelihatannya Abduh enggan untuk belajar, maka beliau membujuk pemuda itu untuk membaca buku bersama-sama. Sebagaimana diceritakan Abduh, ia sangat benci pada buku. Jika ia diberi buku oleh Syekh Darwis untuk dibacanya, maka ia lemparkan jauh-jauh. Buku tersebut dipungut lagi oleh syekh Darwis dan diberikan lagi pada Abduh. Ia akhirnya membaca sekalipun hanya beberapa baris saja. Setiap selesai beberapa baris, maka Syekh Darwis memberikan penjelasan tentang makna yang dikandung dalam kalimat-kalimat di buku tersebut. Setelah melewati beberapa hari, maka sikap Muhammad Abduh berubah. Ia akhirnya ingin tahu dan mengerti apa yang ada dalam buku-buku yang diberikan Syekh Darwis. Ia pun meneruskan pelajaranya ke Tanta.

BERTEMU DENGAN JAMALUDDIN AL-AFGHANI

Ketika di Tanta, Muhammad Abduh termasuk seorang yang cerdas dan dibilang menonjol dibanding dengan yang lainnya. Maka ia memperoleh beasiswa untuk meneruskan studinya di al-Azhar tahun 1886. Sebagaimana di Tanta, Abduh juga merasa bosan dan kecewa dengan model pengajaran di al-Azhar. Dia banyak mengkritik cara kajian buku-buku di al-Azhar, yang menurutnya membosankan. Hatinya tergugah untuk menghilangkan belenggu pemikiran. Dalam kekecewaan seperti itu, ia terjun dan mempelajari tasawuf. Bahkan hampir saja ia kehilangan semangat hidup.

Sewaktu belajar di Mesir, dia bertemu untuk pertama kalinya dengan tokoh Jamaluddin al-Afghani. Al-Afghani datang ke Mesir dalam perjalanannya ke Istambul, Turki. Waktu itu Abduh bersama dengan mahasiswa lainnya berkunjung ke penginapan al-Afghani dekat al-Azhar. Dalam pertemuan itu, al-Afghani mengajukan beberapa pertanyaan mengenai makna beberapa ayat suci al-Quran. Kemudian ia berikan tafsirannya sendiri. Pertemuan itu meninggalkan kesan yang mendalam bagi Abduh.

Ketika al-Afghani datang lagi ke Mesir tahun 1871 untuk menetap di Mesir, maka Muhammad Abduh menjadi muridnya yang setia. Ia banyak belajar ilmu Islam dan filsafat. Dalam pertemuannya dengan al-Afghani, Abduh menemukan seorang yang memiliki kepribadian dinamis dan bersemangat, menggairahkan pikiran. Hal ini menginspirasi Abduh untuk keluar dari apatisme untuk membangun kembali kejayaan Islam. Tetapi berbeda dengan Jmaludin, Abduh lebih yakin, hal tersebut dapat dirubah dengan pendidikan bukan dengan revolusi politik.

Eratnya hubungan antara Muhmmad Abduh dengan Jamaluddin al-Afghani telah membawa perubahan positif dalam orientasi keilmuan Abduh, yaitu adanya peralihan

kecenderungan pemikiran Abduh dari tasawuf dalam arti sempit dan teknis dalam cara berpakaian dan dzikir ke dalam arti yang lebih luas, yaitu perjuangan memperbaiki masyarakat dan membimbing mereka ke arah kemajuan serta kejayaan Islam. Hal demikian dilakukan melalui pemahaman ajaran lawan (Barat) dan mempelajari banyak hal mengapa Barat maju. Kemudian hasil penelaahannya diterapkan pada dunia Islam, selama sesuai dengan prinsip ajaran Islam (Quraisy Shihab, 1994 : 14).

Tahun 1887, studinya di al-Azhar selesai dan mendapat gelar Alim. Beliau mulai mengajar pertama kali di al-Azhar, kemudian di Darul Ulum dan juga di rumahnya sendiri. Diantara buku-buku yang diajarkannya adalah buku akhlak karangan Ibnu Maskawaih, Mukaddimah Ibnu Khaldun, dan Sejarah Kebudayaan Eropa karangan Guizot yang diterjemahklan oleh al-Tahtawi ke dalam bahasa Arab tahun 1857.

Kemudian, sewaktu al-Afghani dituduh mengadakan gerakan menentang Khedewi Taufik, Muhammad Abduh juga dituduh ikut terlibat, dan dibuang keluar dari Kairo. Tetapi tahun 1880, ia diperbolehkan kembali ke Mesir dan kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir, yang bernama "*al-Waqa'i al Misriyya*t". Pada saat itu, nasionalisme Mesir mulai tumbuh. Di bawah kepemimpinan Muhammad Abduh, *al-Wiqa'i al-Mishriyyat* bukan hanya memberikan berita-berita resmi, tetapi juga memuat artikel-artikel tentang kepentingan nasional Mesir.

Selanjutnya dalam peristiwa revolusi Urabi Pasya, Muhammad Abduh turut memainkan peranan penting. Beliau ditangkap sebagaimana para pemimpin lainnya. Abduh dipenjarakan dan dibuang ke luar negeri pada akhir tahun 1882. Awalnya ia pergi ke Beirut dan kemudian ke Paris, Perancis.

Pada tahun 1884, beliau bersama-sama al-Afghani mengeluarkan majalah "*al-Urwatul Wutsqa*". Umur majalah tersebut tidak lama, dan tahun 1885, Muhammad Abduh kembali ke Beirut via Tunisia dan mengajar di sana. Dan pada tahun 1888, atas usaha teman-temannya, diantaranya ada seorang Inggris, ia diperbolehkan kembali ke Mesir, tetapi tidak diizinkan ke mengajar, karena pemerintah Mesir ketakutan akan pengaruhnya kepada para mahasiswa. Beliau kemusdian bekerja di salah satu mahkamah untuk menjadi hakim.

Tahun 1894, ia diangkat menjadi anggota *majlis A'la* dari al-Azhar. Sebagai anggota Majlis A'la, beliau memberikan saran-saran kenstruktif dan memberikan perubahan yang sangat besaar bagi tubuh al-Azhar sebagai suatu universitas besar. Dan pada tahun 1899, beliau diangkat menjadi mufti Mesir. Kedudukan yang sangat tinggi ini, dipegangnya sampai beliau meninggal dunia pada tahun 1905.

Secara ringkas, Abbas Wahid (2005 : 58) mengemukakan riwayat dan aktivitas Syekh Muhammad Abduh sebagai berikut :

Tahun	Riwayat & Aktivitas
1849	Lahir di sebuah desa dekat delta sungai Nil Mesir
1862	Pergi ke Tanta untuk belajar agama kepada Syekh Ahmad
1866	Pergi ke Kairo untuk belajar di al-Azhar
1871	Bertemu dengan Jamaludin al-Afghani
1877	Meraih gelar sarjana (Alim) dan mengajar di al-Azhar
1878	Mengajar di Dar al-Ulum
1882	Ditangkap, dipenjarakan, lalu diasingkan ke luar negeri (Perancis)
1884	Bersama al-Afghani menerbitkan al Urwatul Wutsqa
1885	Tinggal di Beirut (Libanon) dan mengajar di sana
1888	Kembali ke Mesir
1894	Menjadi anggota Majlis A’la (Dewan Administratif) al-Azhar
1899	Menjadi Mufti dan menjadianggota Majlis Syura (Dewan Legislatif) Mesir
1905	Meninggal dunia

LATIHAN 1

Setelah selesai mempelajari uraian pada materi kegiatan pembelajaran ini, Anda diminta untuk mengemukakan tentang :

- Biografi singkat menyangkut kelahiran tokoh Syekh Muhammad Abduh;
- Kehidupan masa muda yang dialaminya dan pertemuannya dengan Jamaluddin al-Afghani
- Kehidupan dan pengaruh keluargannya;
- Kondisi sosio-kultural dan politik masyarakat muslim ketika tokoh tersebut hadlir;
- Persentuhannya dengan beberapa pemikiran di luar dirinya, termasuk kehidupan dan pendidikan Barat;

Petunjuk Jawaban Latihan :

Untuk dapat menjawab tugas latihan-latihan di atas, Anda perlu mengingat kembali tentang biografi singkat tokoh dimaksud, sejarah kehidupan masa muda dan kehidupan keluarganya serta kondisi sosio-kultural masyarakat ketika itu dan ide-ide pemikiran pembaharuannya. Disamping itu, Anda perlu mengingat kembali tokoh-tokoh lain yang mempengaruhi ide pembaharuan dan pemikirannya.

Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu memahami kembali tentang biografi singkat dan kelahiran tokoh Syekh Muhammad Abduh;

Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembali kehidupan masa mudanya yang penuh dengan dinamika dan perubahan, termasuk pertemuannya dengan tokoh Jamaluddin al-Afghani;

Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali kondisi kehidupan keluarganya dan bagaimana upaya yang dilakukan orang-tuanya untuk mendidik dan membesarkan tokoh tersebut;

Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali kondisi sosial, kultural, dan politik masyarakat muslim, ketika tokoh tersebut mengemukakan gagasan pembaharuannya;

Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali kondisi kehidupan di luar dirinya dan persentuhannya dengan pemikiran lain yang cukup memberikan pengaruh terhadap ide pembaharuan dan pemikirannya, termasuk (jika mengalami) pendidikan dan kehidupan Barat;

RAGKUMAN

1. Muhammad Abduh memiliki nama lengkah Muhammad ibnu Abduh Hasan Khairullah. Dilahirkan di sebuah desa agraris, Mesir Hilir;
2. Masa mudanya penuh dengan dinamika antara belajar dan membantu orang tuanya bertani. Bahkan ia menikah pada usia muda, ketika dipanggil pulang dulu pada masa belajarnya;
3. Kehidupan keluarganya sangat bersahaja, taat beragama, berkarakter dan sering berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain;
4. Pada masa mudanya ia banyak belajar di Tanta. Gurunya yang bernama Syekh Darwis bayak memberikan pengetahuan tentang banyak hal, terutama mengubah karakternya;
5. Pada akhirnya, Ia termasuk siswa yang tekun dan berprestasi meninjol, sehingga memperoleh beasiswa dan berkesempatan untuk belajar di Universita al-Azhar;
6. Ketika di Mesir, ia untuk pertama kalinya bertemu dengan tokoh pembaharu dari Afghanistan, yaitu Jamaluddin al-Afghani yang mampir ke Mesir dalam perjalanannya ke Istambul, Turki;
7. Pada kali kedua, al-Afghani kembali ke Mesir, dan Abduh banyak belajar kepadanya dan menjadi murid dan pengikut setianya;
8. Kondisi social-politik Mesir saat itu sedang mengalami pergolakan yang cukup serius. Banyak terjadi pergerakan di beberapa tempat;
9. Muhammad Abduh tidak hanya banyak mengikuti kegiatan ilmiah, tetapi juga mengikuti berbagai pergerakan;
10. Muhammad Abduh pernah dipercaya menjabat sebagai Mufti Mesir dan anggota Dewan Syuro sampai akhir hayatnya.

TEST FORMATIF 1

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Muhammad Abduh lahir di…………
   a. Mesir Hilir
   b. Mesir Hulu
   c. Damaskus
   d. Baghdad
2. Kehidupan keagamaan keluarga Muhammad Abduh termasuk keluarga yang…..
   a. Taat menjalankan agama;
   b. Biasa saja
   c. Sangat liberal
   d. Sangat konservatif
3. Bersama keluarganya, ia termasuk mengalami kehidupan yang…..
   a. Menetap di suatu tempat
   b. Tidak pindah-pindah
   c. Sering berpindah tempat
   d. Tidak jelas tempat tinggalnya
4. Pada masa mudanya, ia pertama kali mengikuti pendidikan di…..
   a. Damascus
   b. Tanta
   c. Teheran
   d. Baghdad
5. Ketika ia belajar, ia dipanggil pulang oleh ayahnya untuk suatu hal yang sangat penting bagi kehidupannya, yaitu……
   a. Membantu orang tuanya
   b. Mengembangkan pertanian
   c. Berniaga/ berdagang
   d. Menikah
6. karena ketekunan dan kecerdasannya, ia memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi di……
   a. Universitas Ains Syam
   b. Universitas King Fahd
   c. Universitas al-Azhar
   d. Universitas Oxford
7. Di Mesir, untuk pertama kalinya ia bertemu dengan seorang tokoh pembaharuan Islam, yang bernama…..
   a. Sayyid Muhammad Qutub;
   b. Sayyid Ahmad Khan
   c. Jamaluddin al-Afghani
   d. Muhammad Iqbal
8. Dalam kehidupannya, ia pernah diasingkan oleh penguasa Mesir ke luar negeri, yaitu………
   a. Ke Perancis
   c. Ke jerman

b. Ke Inggris
d. Ke Indonesia

9. Muhammad Abduh juga pernah menetap di suatu Negara tetangga Mesir, yaitu……
   a. Libanon
   c. Yordania
   b. Suriah
   d. Arab Saudi

10. Di penghujung kehidupannya, ia pernah dipercaya menjadi…..
    a. Menteri urusan Agama
    b. Menteri urusan Wakaf
    c. Mufti Mesir
    d. Imam Akbar al-Azhar

UMPAN BALIK (FEED BACK)

Coba Anda bandingkan, jawaban Anda terhadap soal-soal di atas dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir bahan Belajar Mandiri ini.

Kunci Jawaban dibuat sebagai tolak ukur bagi benar-tidaknya jawaban yang Anda berikan. Jika jawaban Anda sudah sesuai dengan kuci jawaban yang tersedia, maka Anda dipersilakan untuk melanjutkan ke kegiatan Belajar-2. Tetapi, jika jawaban Anda ternyata masih salah dan banyak yang keliru, maka sebaiknya Anda tidak melanjutkan dulu ke pembelajaran berikutnya. Anda disarankan untuk mempelajari lagi secara cermat,kegiatan pembelajaran pertama ini.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan penguasaan materi bahan ajar pada setiap kegiatan pembelajaran, sebaiknya Anda menggunakan rumus tingkat penguasaan, sebagai berikut :

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Semoga selalu berikhtiar dan tetap semangat! *Allohu Akbar!!!*

PEMIKIRAN PEMBAHARUAN MUHAMMAD ABDUH

Margaret Marcus (setelah masuk Islam menjadi Maryam Jamilah) seorang pemikir Muslimah dari Pakistan dalam bukunya Islam & Modernism (1981 : 179) menggambarkan sosok Muhammad Abduh sebagai seorang tokoh pembaharu yang muncul di Mesir pada abad ke 19. Menurutnya, prestasinya tidak dapat begitu saja diabaikan, karena usahanya yang terbilang sangat besar dan luar biasa untuk kemajuan Islam. Bahkan menurutnya, pengaruh Muhammaad Abduh dapat dirasakan pada beberapa dasawarsa setelah wafatnya. Diantara negarawan besar, pendidik, dan seniman yang brilian adalah murid dan pengikutnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berbicara mengenai corak dan pemikiran pembaruan Muhammad Abduh, agaknya kita sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid dalam bukunya ”Islam Doktrin dan Peradaban” yang menggambarkan sosok Muhammad Abduh.

Menuurutnya, Muhammad Abduh adalah seorang pembaharu dari Mesir, dengan wawasan pemikiran modern. Idenya diilhami oleh Ibnu Taimiyah tentang ijtihad, ide kaum Wahabi tentang pemurnian, dan juga oleh faham Mu'tazilah dan para filosuf tentang rasionalisme Islam., dan juga oleh ilmuwan seperti Ibnu Khaldun tentang kajian empirik. Wawasan modernnya membuat Abduh sebagai Bapak modernisme Islam yang pengaruhnya nampak seperti tidak ada habisnya, sampai detik ini (Nurcholis Madjid, 2005 : 174-175).

Secara garis besar, pemikiran Muhammad Abduh dapat dibagi menjadi empat aspek pokok, yaitu :

1. Aspek Aqidah/ Ketauhidan;
2. Aspek pembaharuan dan pendidikan, yang menyangkut pembaharuan di al-Azhar, menghidupkan bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran, mengkritik otoritas kitab-kitab, menghidupkan ijtihad dan menolak taqlid, menaruh minat dalam pengkajian kitan-kitab klasik sebagai kultur Islam dengan tidak mengesampingkan kultur modern dan menolak sektarianisme Ilmu Islam;
3. Aspek Islam dan kemasyarakatan. Usaha yang dilakukannya adalah menggali Islam dari sumbernya yang asli, mempertimbangkan hukum-hukum yang berlaku, meningkatkan kesadaran muslim sebagai warga negara, mencari solusi dari berbagai masalah sosial, dan kekayaan negara digunakan untuk kemakmuran warga mnegara;
4. Aspek Nasional politik, yang menyangkut beberapa hal, diantaranya : menyiapkan warga Mesir bagi sistem konsultatif, menghidupkan nasionalisme, menyadarkan bahwa hanya dengan pendidikan dapat mencapai kemajuan, serta menghidupkan kesadaran ummat Islam sedunia. (Ensiklopedi Islam di Indonesia, 1992 : 81).

Abduh mengakui, bahwa diantara keempat aspek tersebut, yang menjadi fokus perhatiannya hanya pada dua aspek saja, yaitu :

1. Membebaskan akal pikiran dari belenggu taqlid yang menghambat perkembangan pengetahuan agama sebagaimana pada masa salaf al-ummah (ulama pra abad ketiga hijriyah dan sebelum terjadinya perpecahan); dan
2. Memperbaiki gaya bahasa Arab, baik sebagai bahasa resmi di kantor-kantor pemerintah maupun dalam tulisan-tulisan di media masa, penerjemahan dan korespondensi (Thahir at-Thahany, tt : 81).

Para pemerhati manyatakan bahwa dibalik kedua sentral pemikiran tersebut terdapat tujuan utama dari pemikirannya, yaitu :

1. Menjelaskan hakikat ajaran Islam yang murni; dan
2. Menghubungkan ajaran-ajaran tersebut lewat penafsirannya dengan kondisi kekinian (Abdul Athi Muhammad, 1978 : 85).

Menurut Harun Nasution (1987 : 1), pemikiran Muhammad Abduh pada bidang teologi menjadi landasan utama pembaharuannya dalam Islam. Pemikiran teologinya memiliki banyak persamaan dengan teologi Mu'tazilah. Karena penghargaan terhadap akal ini, Abduh termasuk penganut faham kebebasan kehendak manusia atau qadariah.

Muhammad Abduh percaya kepada kemampuan akal manusia. Agama hampir saja menjadi pelengkap atau pembantu akal. Akal menempati posisi yang sangat menentukan. Di atas segala-galanya, islam adalah agama akal dan seluruh doktrin-doktrinnya dapat dibuktikan secara logis dan rasional.

Pendapat Harun tersebut dibenarkan oleh Afif Muhammad. Menurutnya, Abduh seakan melihat kemunduran kaum muslimin disebabkan oleh aqidah mereka yang tidak mendorong kepada kemajuan, karena bertumpu pada doktrin yang kurang menghargai akal dan terlalu menekankan kehendak mutlak Tuhan. Sebab, jika aqidah menjadi landasan bagi tindakan setiap muslim, maka problem yang dihadapi oleh kaum muslimin pada abad modern pun tidak mungkin dipisahkan dari corak teologi yang mereka anut. Jika landasan teologi mereka lemah, maka amal sebagai refleksi dari aqidah tersebut pun akan menjadi lemah pula. Doktrin yang kurang menghargai akal menyebabkan kejumudan. Sedangkan penekanan kuat terhadap kehendak mutlak Tuhan akan menyebabkan manusia menjadi lemah (Afif Muhammad, 2004 : 33).

Melalui teologi yang dibangunnya, Abduh ingin membebaskan umat Islam dari faham Jabariyah, yaitu faham penyerahan diri kepada taqdir Tuhan tanpa usaha. Menurrutnya, akal pikiran adalah nikmat Tuhan yang mesti diseuaikan dengan agama. Melupakan fungsi akal berarti kufur nikmat Tuhan. Akal yang menghasilkan ilmu pengetahuan filsafat berjasa besar dalam usaha manusia dalam menyelidiki alam, sehingga dapat memperoleh manfaat praktis bagi kemaslahatan dan kesejahteraan ummat. Ringkasnya, landasan utama pemikiran ”liberal” Abduh adalah suatu keyakinan bahwa wahyu dan akal sangat selaras, jika difahami dengan benar.

Menurut Abduh, kemunduran ummat Islam yang paling utama disebabkan oleh faham *jumud*. Dalam kata jumud terkandung arti keadaan membeku, keadaan statis, tidak ada perubahan. Karena dipengaruhi oleh faham jumud, umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan. (Harun Nasution, 1992 : 62).

Sikap ini sebagaimana diterangkan Abduh dalam "*Islam : Din al-Ilm wa al-Madaniah*" dibawa ke dalam tubuh Islam oleh orang-orang yang bukan Arab yang kemudian dapat merampas puncak kekuasaan politik di dunia Islam. Dengan msuknya mereka ke dalam Islam, adat-istiadat dan faham animistik mereka turut mempengaruhi umat Islam yang mereka perintah, Disamping itu, mereka bukan pula berasal dari bangsa yang mementingkan pemakaian akal seperti yang dianjurkan oleh Islam. Mereka berasal dari bangsa yang jahil dan tidak mengenal ilmu pengetahuan.

Mereka memusuhi ilmu pengetahuan, karena pengetahuan akan membuka mata rakyat. Rakyat perlu ditinggalkan dalam kebodohan agar mudah diperintah dan diperdayakan. Untuk itu, mereka bawa ke dalam Islam, ajaran nyang dapat membuat mereka hidup statis, seperti pemujaan yang berlebihan kepada syekh atau wali, taqlid kepada ulama, taqakal dan penyerahan bulat segala-galanya kepada qadla dan qadar. Dengan demikian, terjadilah kebekuan pemikiran dalam Islam. Bahayanya, lama kelamaan, jumud itu meluas ke seluruh dunia Islam.

Hal ini merupakan bid'ah, dan bagi Muhammad Abduh sebagaimana Muhammad bin Abdul Wahab dan Jamaluddin al-Afghani, berpendapat bahwa masuknya berbagai macam bid'ah ke dalam Islam-lah yang membuat ummat Islam lupa terhadap ajaran Islam yang sebenarnya. Untuk mengatasi persoalan ini, maka ummat Islam harus dikeluarkan dari faham kejumudan dan bidah tersebut. Ummat Islam harus kembali kepada ajaran Islamyang sebanarnya, yakni ajaran Islam sebagaimana yang dilakukan pada zaman salaf (klasik).

Upaya penyesuaian ini, menurut Abduh dapat dijalankan. Faham Ibnu Taimiyah bahwa ajaran Islam terbagi dua, yaitu ibadah dan muamalat sangat diapresiasi dan ditonjolkan dalam pemikiran Muhammad Abduh. Ia melihat bahwa ajaran yang terdapat dalam al-Quran dan Hadits mengenai ibdah bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sebaliknya mengenai hidup kemasyarakatan ummat, hanya merupakan dasar dan prinsip-prinsipnya umunya saja dan tidak terperinci. Selanjutnya menurut Abduh, bahwa ajran Islam yang memuat hal-hal yang umum tersebut sangat sedikit. Hal ini perlu perincian dan disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Untuk menyesuaikan dengan tuntutan modern, maka memerlukan interpretasi (penafsiran) baru. Dan untuk itu diperlukan dibukanya kembali pintu ijtihad. Ijtihad menurutnya, bukan hanya boleh, tetapi harus dilakukan. Tetapi yang dimaksud bukan setiap orang boleh melakukan ijtihad. Hanya orang-orang yang memenuhi sayarat saja yang boleh melakukan ijtihad. Ijtihad dilakukan terhadap al-Quran dan al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam. Pendapat ulama lama tidak mengikat. Bahkan ijma merekapun tidak bersifat maksum (Nurcholis Madjid, 1995 : 60).

Dalam menafsirkan al-Quran, beliau menafsirkan syariat Islam dengan satu cara yang bebas dari pengaruh penafsiran klasik dan berusaha membuktikan bahwa Islam dan kebudayaan Barat tidak bertentangan. Diantara dua fatwanya yang sangat populer adalah memperbolehkan membuat gambar dan patung asal tidak menjurus kepada keberhalaan yang menyesatkan. Yang lainnya adalah bahwa ummat islam diperbolehkan mendepositokan uangnya dengan bunga di bank. Beliau juga memperbolehkan ummat Islam untuk memakai pakaian Barat (Maryam Jamilah, 1982 : 183)

Muhammad Abduh berhujjah bahwa, antara ilmu dan iman tidak mungkin bertentangan, meskipun ia mengatakan bahwa keduanya berjalan pada tingkatan yang berbeda. Ia berusaha menyajikan ajaran dasar Islam dalam suatu keranagka intelektual yang bisa diterima oleh pikiran modern. Ia bahkan menyatakan bahwa, Islam-lah satu-satunya agama yang dengan konsisten menyeru para pemeluknya untuk menggunakan rasio dalam memahami alam semesta.

Dengan konsep seperti itu, Abduh menentang budaya taqlid. Karena taqlid inilah yang membawa ummat Islam ke dalam kemunduran dan tidak dapat memperoleh kemajuan. Taqlid juga menghambat perkembangan bahasa Arab, perkembangan susunan masyarakat Islam, syariat, sistem pendidikan, dan sebagainya. Sebagai konsekuensi dari pendapatnya, ummat Islam harus mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan. Ummat Islam juga jangan mengesampingkan pendidikan. Disinilah kemudian, ia memodernisasi sistem pendidikan di al-Azhar, antara lain dengan memasukan mata kuliah Filsafat. Menurutnya, memodernkan sistem pendidikan al-Azhar akan berpengaruh kuat terhadap berkembangnya usaha-usaha pembaharuan dalam Islam (Harun Nasution, 1995 : 61).

Dalam bidang ketata-negaraan, Muhammad Abduh juga berpendapat, bahwa kekuasaan negara harus dibatasi. Dan pada zamannya, Mesir telah memiliki konstitusi. Usahanya lebih ditujukan pada membangkitkan kesadaran rakyat akan hak-hak mereka. Menurutnya, pemerintah wajib bersikap adil terhadap rakyatnya. Sebaliknya, terhadap pemerintah seperti ini, maka rakyat wajib mengikutinya, patuh dan setia. Kesadaran rakyat dapat dibangun melalui pendidikan di sekolah, peneranagan, surat kabar, dan sebagainya.

Pada sisi lain, Muhammad Abduh adalah seorang tokoh yang mengagumi peradaban Eropa. Berulang kali ia pergi ke Inggris dan Perancis untuk mencari inspirasi. Ia mengatakan bahwa jika dirinya pergi ke Eropa, maka tidak pernah gagal untuk mendapatkan inspirasi untuk mengubah ummat Islam menuju kehidupan yang lebih baik. Bahkan, jika semangatnya sedang menurun, maka ia pergi lagi ke Eropa selama satu atau dua bulan. Ide-ide baru diperolehnya, jika pulang dari Eropa (Maryam Jamilah, 1985 : 181).

Setelah beliau diangkat menjadi Qadli (Hakim), beliau memandang perlunya mengambil Undang-Undang Perdata yang didasarkan atas kode Perancis. Abduh bahkan mulai bergairah untuk mempelajari bahasa Perancis. Beliau berpendapat bahwa kepentingan ummat Islam begitu erat dengan Barat. Keduanya bisa saling berhubungan dan saling membutuhkan. Yang terpenting, ummat Islam tetap pada prinsip-prinsip ajaran Islam.

PENGARUH PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH

Melalui pemikiran Muhammad Abduh yang juga didorong oleh Jamaluddin al-Afghani, maka modernisasi Islam menemukan momentumnya dan mampu menstimulasi para intelektual Muslim untuk mengemukakan gagasan modernistik mereka. Pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh tidak diragukan lagi, telah memberikan pengaruh yang luas tidak hanya di Mesir, tetapi juga bagi negara-negara Muslim di dunia, termasuk di Indonesia.

Pemikiran dan ajaan Muhammad Abduh, menurut Harun Nasution mempengaruhi dunia Islam pada umunya, terutama dunia Arab melalui tulisan-tulisannya. Demikian juga melalui tulisan murid-muridnya, seperti Muhammad Rasyid Ridla dalam Majalah Al-Manar dan Tafsir al-Manar, Qasim Amin dengan bukunya Tahrir al-Mar-ah, Farid Wajdi dengan Dairah Ma'rifah dan karangan-karangan lainnya. Syekh Tanthawi Jauhari dan Muhammad Haikal dengan bukunya Hayah Muhammad, Demikian juga murid dan pengikutnya yang lain, seperti Abbas Mahmud Akkad, Ibrahim A. Kadir, Musthafa Abdurrazak, Sa'ad Zaghul yang dikenal sebagai Bapak Kemerdekaan Mesir (Harun Nasution, 1995 : 61).

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa sesudah Muhammad Abduh meningggal dunia, interpretasi modernistik terhadap ajaran Islam berlanjut terus-menerus seuai dengan tuntutan zaman. Di Mesir, para pengikut Muhammad Abduh melanjutkan pemikirannya di berbagai bidang. Pengaruh pemikiran dan perjuangan mereka terlihat begitu jelas tidak hanya dalam interpretasi modernistik terhadap ajaran Islam, tetapi juga menjadikan Islam sebagai ilham dan pendorong mereka dalam kemerdekaan, kemajuan, dan memenangkan pertarungan dengan Barat. Hingga pertengahan abad ke duapuluh, hampir seluruh negeri Muslim telah memperoleh kemerdekaan. Yang tersisa adalah berusaha mengejar ketertingggalan mereka dari Barat dalam berbagai bidang.

Secara keseluruhan interpretasi rasional atas ajaran Islam telah menjadi kecenderungan umum di kalangan pemikir Muslim. Bahkan jika Abduh diibaratkan sebagai pemikir yang mengajak kaum Muslimin dalam bergerak dalam estafeta pemikiran Islam, maka tarikan yang dilakukannya dikaitkan dengan rata-rata kaum Muslim saat ini, agaknya terlampau kluat. Oleh karena itu, Rasyid Ridla seakan memandang perlu untuk memperhalus pemikiran-pemikiran yang diperkenalkan oleh Muhammad Abduh. Melalui editing (penyintingan) yang dilakukannya atas ceramah-ceramah yang dilakukan Abduh, Rasyid Ridla sangat berjasa dalam memperlicin diterimanya pemikiran Muhammad Abduh dalam pemikiran Muslim saat itu.

Berhembusnya angin pembaharuan yang ditiupkan oleh Muhammad Abduh terasa pengaruhnya sampai ke Indonesia. Menurut Jaih Mubarok, hal ini bersamaan dengan kembalinya Haji Miskin tahun 1802 ke Indonesia setelah melakukan ibadah haji di tanah suci Mekah. Banyak para ulama tanah air yang bersentuhan secara langsung dengan tulisan Muhammad Abnduh, seperti H Abdulhalim, Syaikh Thahir Jalaludin, dan bahkan KH Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadyah) juga disebut-sebut sebagai tokoh yang pemikirannya dipengaruhi oleh ide pembaharuan yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh (Jaih Mubarok, 2005 : 247)

Agaknya tidaklah berlebihan jika kita mengatakan bahwa pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan pemikiran dunia islam, hingga menembus batas geografis, kultus, sosial, dan peradaban umat manusia yang pada gilirannya dapat menginspirasi para pemikir, cendekiawan, ulama, dan kaum intelektual lainnya untuk menghidupkan semangat perubahan dan kemajuan bagi ummat Islam.

Deliar Noer dalam bukunya Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 meragukan pengaruh Muhammad Abduh di bidang perkembangan politik di kalangan ummat Islam Indonesia tetapi meyakini pengaruh Muhammad Abduh di bidang pemikiran keagamaan. Berikut tulisan Deliar Noer mengenai pengaruh tersebut di atas.

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia mulai berakar pada pergantian abad yang lalu. Berkembang dari masa ke masa dalam waktu empatpuluh tahun, pada tahun 1940 gerakan itu telah menghunjam dalam di tanah; tempat Islam telah pasti. Perkembangan dan penyebaran pembaharuan itu berasal dari kelompok-kelompok kecil yang mulanya terpisah satu sama lain, tapi yang segera merupakan kekuatan bersatu yang harus diperhitungkan Belanda. Meskipun gerakan itu tidak sunyi dari kesulitan: pertikaian antara kelompok atau golongan, antara pribadi, dan dalam soal ajaran dan ideologi, namun akhirnya ia dapat tegak berdiri menghadapi berbagai tantangan, dan mampu turut memimpin, kadang-kadang di depan, kadang-kadang berdampingan dengan kelompok lain dalam pergerakan nasional pada umumnya. Selama masa yang kita bicarakan ia tidak pernah ke¬tinggalan dalam perjuangan.

Sebenarnya orang-orang Islam Indonesia dalam posisi yang demikian tidak terlepas dari perkembangan dunia pada umumnya. Inspirasi sebagian da¬tang dari luar, terutama dari Timur Tengah, khususnya Mekkah dan Kairo yang memang, dengan publikasi dan lembaga pendidikan yang terdapat disana, merupakan pusat pengajaran Islam; ke negeri ini pula tambah lama tambah banyak para pemuda Indonesia memuaskan dahaga pengetahuannya. Pemikiran baru, seperti dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha mengenakkan hati mereka.

Sukar untuk memastikan apakah benar pendapat setengah kalangan Islam di Indonesia bahwa beberapa bacaan dari luar negeri, termasuk Al-Urwat al-Wutsqa yang dikeluarkan oleh Jamal al-Din dan Muhammad Abduh di Paris, terpaksa diselundupkan ke Indonesia. Ini tidak berarti bahwa semua tulisan dari luar mudah saja masuk di pelabuhan. Mungkin saja tulisan tersebut disita sewenang-wenang di pelabuhan oleh pejabat bersangkutan yang umumnya tidak faham bahasa Arab, atau karena perintah yang dikeluarkan atasan kepada pejabat tersebut mengenai publikasi tertentu, walaupun perintah ini tidak diumumkan kepada masyarakat.

Beberapa pelopor pembaharu, seperti Halim dari Majalengka, menolak adanya inspirasi pada dirinya ia memang berpegang pada mazhab Syafi'i. Syaikh Ibrahim Musa dari Minangkabau, seorang murid dan kemudian rekan dari pe¬lopor-pelopor pembaharuan di daerah tersebut, mengatakan bahwa pembaharuan di daerahnya itu tidak perlu dikaitkan

dengan Muhammad Abduh. Pelopor pembaharuan tersebut umumnya berpendidikan Mekkah, dengan bimbingan Syaikh Ahmad Khatib, imam mazhab Syaf i'i di Tanah Suci itu, dan seorang yang tidak menyetujui , terutama tentang mengesampingkan mazhab.

Pada umumnya dapat pula dikatakan bahwa para pembaharu di Indonesia, dan terutama mereka yang mempergunakan bahasa Arab sebagai bahasa perantara untuk menambah pengetahuan mereka, memperoleh inspirasi dari pemikiran yang tumbuh di Mesir, terutama Muhammad Abduh. Tanpa mengecilkan arti Syaikh Ahmad Khatib, pengaruh imam ini di Indonesia di kalangan pem¬baharu agak terbatas. Ulama ini umumnya membatasi dirinya pada masalah agama dalam pengertian sempit, seperti soal waris (faraidh) dan tarekat, dan dalam rangka ini ia mengemukakan ajaran Syafi'i. la juga lebih tertarik pada problema negeri asalnya yaitu Minangkabau, kecuali tentang satu masalah penting yaitu ketika ia menolak mentah-mentah pendapat Sayid Usman, mufti Jakarta, yang menganjurkan orang-orang Islam untuk tidak masuk Sarekat Islam. Pendapat Khatib tentang Sarekat Islam ini, sebagai telah dikemukakan, mndorong dengan cepat penyebaran organisasi tersebut ke seluruh Nusantara. Pemikiran Muhammad Abduh tentang pembaharuan pada dasarnya bersifat agama, dan memang segi ini yang ditekankan oleh pembaharu umumnya di Indonesia, sekurang-kurangnya pada permulaan. Muhammad Abduh menegakkan ijtihad, meno¬lak taqlid dan melihat kepada Rasul serta para Sahabat sebagai contoh dalam mengerjakan ibadah. Masalah-masalah ini juga ditekankan oleh para pembaharu di Indonesia. Dipandang dari sudut ini pembaharuan di Indonesia tampaknya merupakan reproduksi dari perkembangan di Mesir.

Para pembaharu di Indonesia tidak berhenti hingga Muhammad Abduh saja. Banyak di antara mereka yang menggali lebih dalam dari sumber-sumber yang dipergunakan Muhammad Abduh sendiri, yaitu Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Qayyim. Mereka .juga berusaha untuk menafsirkan sendiri sumber dasar Islam (Qur'an dan Hadist). Kesimpulan mereka bisa saja diambil lepas dari pendapat atau pandangan ulama lain. Fatwa kalangan ulama pembaharu di Minangkabau tentang harato musabalah yang tidak terikat pada faraidh umpamanya. di dasarkan pada pemikiran sendiri. Tentang agama, para pembaharu di Indonesia mengambil langsung dari Qur'an dan Hadist sehingga tidaklah mudah menduga berapa jauh pengaruh atau ulama asing lain terhadap gerakan pembaharuan di negeri ini tanpa penelitian lebih lanjut.

Dalam bidang politik golongan pembaharu Indonesia lebih bebas dalam pikiran dan kegiatan mereka; pengaruh dari Timur Tengah umumnya tidak nampak. Memang ada yang mengatakan bahwa Sarekat Islam, karena sifat politiknya, mengikuti jejak Jamal al-Din al-Afghani yang memang, berbeda dari Muhammad Abduh, lebih banyak memberi perhatian pada masalah politik negeri-negeri Islam pada umumnya. Tetapi Jamal al-Din lebih menekankan pan-Islam, sedangkan golongan pembaharu di Indonesia, terutama yang bergerak di bidang politik, lebih banyak memperhatikan keadaan politik negeri sendiri daripada negeri Islam lain, atau masyarakat dunia Islam pada umumnya. Tambahan lagi, pemimpin yang lebih banyak memberi cap Islam pada Sarekat Islam ialah Haji Agus Salim,

seorang yang mengenal pikiran-pikiran Barat, mengetahui banyak tentang Islam dari sumber aslinya, dan seorang yang mampu mengambil konklusi sendiri, walaupun ini tidak perlu secara otomatis berlawanan dengan Jamal al-Din al-Afghani atau Muhammad Abduh. Dapatlah diingatkan di sini bahwa pendiri Sarekat Islam, Haji Samanhoeddhi, merupakan seorang Islam "nominal", sedang Cokroaminoto, yang membawa Sarekat Islam ke lapangan politik, baru mempelajari Islam setelah ia masuk organisasi ini. Ketidak-tahuannya tentang bahasa Arab menghalanginya untuk mempergunakan sumber-sumber inspirasinya dari Timur Tengah.

Ada orang-orang Indonesia lain yang lebih berminat dalam masalah politik atau giat dalam bidang politik yang banyak mengambil perbandingan dan contoh dari Timur Tengah. Hanya saja peranan mereka dalam gerakan politik di Indonesia kurang sekali, disebabkan oleh berbagai hal. Dapat kita sebut umpamanya Zainuddin Labai, pendiri Sekolah Diniyah di Padang Panjang yang diilhami oleh aktivitas dan pemikiran Mustafa Kamil dari Mesir, tetapi Labai meninggal tahun 1924 pada umur duapuluh empat tahun, pada waktu kegiatannya dalam bidang pendidikan lebih menonjol. Ia tidak pernah mema¬suki organisasi politik.

Ada pula dua orang pemimpin Permi. Haji Iljas Ja'kub dan Haji Muchtar Luthfi, yang pada masa mereka belajar di Mesir mempunyai hubungan erat dengan partai politik di sana, tetapi partai ini ketika itu sedang menurun. Tambahan pula Iljas Ja`kub dan Muchtar Luthfi dibuang oleh pemerintah setelah mereka baru tiga tahun saja aktif dalam pergerakan politik di tanah air. Permi memang cepat dihancurkan Belanda.

Seorang pemimpin Islam lain yang penting pula dikemukakan ialah Mohammad Natsir. Ia , seperti jugs Salim, berpendidikan Belanda; ia pun mampu menggali Islam dari sumbernya yang asli; baginya, tulisan ulama lain hanya sebagai perbandingan belaka. Artikelnya umumnya mempergunakan referensi Qur'an dan Hadist. Secara keseluruhan dapatlah dikatakan bahwa dalam bidang politik, pemikiran dari Timur Tengah kurang berpengaruh bagi golongan pembaharu di Indonesia dibanding dengan bidang agama dalam pengertian sempit.

Quraisy Syihab dalam bukunya *Studi kritis (terhadap) Tafsir al-Manar* menjelaskan kelebihan Muhammad Abduh dalam mengeluuarkan tafsirnya di depan Rasyid Ridha, muridnya. Rasyid Ridha inilah yang kemudian menuliskan Tafsir al-Manar. Kelebihan tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, Muhammad Abduh menjalin hubungan yang serasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam satu surat. Keserasian ini merupakan salah satu faktor penetapan arti serta tolok ukur dalam menilai pendapat-pendapat yang berbeda. Disamping itu Muhammad Abduh juga banyak menerapkan ide ini menafsirkan dalam hal-hal yang kurang mendapat perhatian dari pendahulunya.

Kedua, Muhammad Abduh menyatakan bahwa petunjuk ayat-ayat al-Qur’an berkesinambungan, tidak dibatasi oleh suatu masa, dan tidak pula ditujukan pada orang tertentu. Hal ini dikenal dengan kaidah tafsir “al-Ibrah bi umumi l-Lafdzi la bi khushushis-

Sabab" yang artinya "Pemahaman arti suatu ayat berdasarkan redaksinya yang umum, bukan pada sebab turunya yang khusus". Lebih dari pada itu Muhammad Abduh sangat memperluas pengertian kaidah ini, sehingga selama satu ayat menurut penilaiannya bersifat umum. Maka keumumannya itu dinyatakan, walaupun terkadang bertentangan dengan kaidah-kaidah bahasa.

Ketiga, Muhammad Abduh menyatakan bahwa para pemikir islam terdahulu telah berjasa dalam usaha mereka menjelaskan al-Qur'an dan al-Hadits. Akan tetapi bukan berarti kita mendahulukan pendapat-pendapat mereka ketimbang petunjuk-petunjuk yang dapat dipahami dari al-Qur'an itu sendiri. Karena itu Muhammad Abduh mengecam mufassir yang menyatakan ada ayat-ayat yang musykil (sukar dipahami) hanya karena ayat-ayat tersebut tidak sejalan dengan pandangan madzhab mereka.

Keempat, Muhammad Abduh menyatakan bahwa antara wahyu dengan akal sehat tidak mungkin bertentangan. Menghadapi ayat-ayat yang kelihatannya sukar dipahami Muhammad Abduh tidak menyerahkan pembahasannya kepada Allah seperti yang dilakukakan para ulama terdahulu, tetapi Muhammad Abduh memilih untuk menakwilkannya seperti tafsir tentang kisah Nabi Adam a.s, pengertian Malaikat dan qisah sapi betina.

Kelima, Muhammad Abduh berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk membuktikan bahwa al-Qur.an memerintahkan ummatnya untuk menggunakan akal mereka, serta melarangnya mengikuti pendapat-pendapat terdahulu walaupun pendapat tersebut dikemukakan oleh orang yang sayogianya paling dihormati dan dipercaya, tanpa mengetahui secara pasti hujjah-hujjah yang menguatkan pendapat tersebut. Bertitik tolak dari pandangan ini, Muhammad Abduh menggunakan setiap ayat yang mengecam taqlid, walaupun ayat itu menyangkut orang-orang musyrik.Selanjutnya Muhammad Abduh mengecam kaum muslimin –khususnya yang berpengetahuan- yang mengkuti pendapat ulama-ulama terdahulu tanpa memperhatikan hujjahnya.

Keenam, Muhammad Abduh tidak memerinci persoalan-persoalan yang disinggung secara mubham (tidak jelas) atau sepintas lalu oleh al-Qur'an.

Di dalam Al-Quran, sering ditemui lafal-lafal yang cukup jelas artinya walaupun tidak terperinci, seperti misalnya menyangkut "sapi" yang disebut dalam surah al-Baqarah ayat 67 atau *al-Qaryah* (kampung) yang disinggung dalam ayat 58 surah al-Baqarah, ataupun anjing yang menyertai "Ash-habul-Kahfi" (Al-Kahfi ayat 18). Dalam hal-hal semacam ini, sementara mufasir menguraikannya dengan terperinci – perincian yang pada umumnya tidak mempunyai sumber yang dapat dipertanggung-jawabkan. Tafsir Ats-Tsa'labi, An-Naisaburi, Al-Baghawi, Al-Khazin, adalah contoh konkret..

Muhammad Abduh, dalam menafsirkan ayat-ayat semacam itu, tidak menempuh cara demikian, karena la beranggapan bahwa tujuan utama dari diuraikannya ayat-ayat yang menyinggung hal-hal semacam itu dapat dicapai tanpa harus merinci dan menjelaskan arti lafal/redaksi-redaksi tersebut.

Dari sini Muhammad Abduh menegaskan, ketika menafsirkan firman Allah dalam surah al-Baqarah 58, "Kita diam (tidak) membicarakan penetapan tentang qaryah (kampung) tersebut sebagai-mana al-Qur'an tidak membicarakannya. Demikian pula ketika menafsirkan firman Allah dalam surah yang sama ayat 59, Muhammad Abduh menyatakan: "Kita diam (tidak) membicarakan jenis *rijz* (siksaan) tersebut sebagaimana sikap kita terhadap segala sesuatu yang tidak dijelaskan oleh al-Qur'an.

Ketujuh, Muhammad Abduh dalam tafsirnya hanya menerima hadits-hadits mutawatir. Seandainya harus memakai hadits ahad maka Muhammad Abduh sangat kritis dalam penggunaannya.

Muhammad Abduh "tidak menghirau¬kan segi-segi *ma'tsur* (riwayat), tidak pula memperhatikan cara *pen-takhrij-an* serta sejarah yang menyangkut ayat-ayat al-Quran. Di dalam tafsirnya, banyak hadis – yang dinilai oleh ulama terkenal sebagai *hadis-hadis shahih* – ditolak atau diabaikan oleh Abduh karena dinilainya tidak sesuai dengan pemikiran logis atau tidak sejalan dengan redaksi ayat-ayat al-Quran. Sebaliknya, ada pula hadis-hadis atau riwayat-riwayat yang dinilai oleh ulama sebagai *dhaif* (lemah) – justru dikukuhkan oleh Abduh, hanya karena kandungannya dinilai sejalan dengan pemikiran logis, seperti misalnya pengabaiannya terhadap hadis-hadis Bukhari dan Muslim menyangkut wahyu pertama yang turun (Iqra'), dan pengukuhannya terhadap riwayat-riwayat *dhaif* yang dinisbahkan kepada Ali Ibn Abi Thalib yang menyatakan bahwa al-Fatihah adalah wahyu pertama."

Penolakan terhadap hadis-hadis *ahad* (hadis yang diriwayatkan oleh seorang atau lebih namun tidak mencapai jumlah yang meyakinkan), pada hakikatnya bukan merupakan pandangan bar, bukan pula ciri khas Muhammad Abduh atau Mu`tazilah. Bahkan imam-imam dan ulama-ulama mazhab "*fiqh* pun melakukan hal yang sama dalam ijtihad-ijtihad mereka," hanya saja ulama-ulama mazhab telah sepakat untuk menjadikan hadis-hadis *ahad* yang *shahih* sebagai *hujjah* (argumentasi dalam menetapkan hukum) dan tidak seorang pun di antara mereka yang membatasi pengertian Sunnah hanya pada *sunnah 'amaliah* atau *mutawatir.* Dengan demikian, jumlah hadis yang dijadikan pegangan cukup banyak, berbeda dengan Muhammad Abduh yang membatasi Sunnah pada *sunnah `amaliah* dan *mutawatir*, sehingga jumlah hadis yang dijadikannya *hujjah* sangat terbatas. Karena itu dapat dipahami, mengapa Muhammad Abduh tidak mencantumkannya sebagai sumber segala mazhab dan pendapat.

Ulama-ulama mazhab juga sepakat bahwa hadis, walaupun *ahad*, selama dinilai *shahih*, harus diterima dan diutamakan dari-pada analogi atau pemikiran (yang dianggap logis oleh seseorang). Pendapat ini dianut oleh semua tokoh mazhab, termasuk Abu Hanifah yang dikenal berprinsip mengutamakan analogi dari hadis-hadis *shahih*. Prinsip yang populer di kalangan ulama ber-mazhab Hanafi ini, menurut al-Sya`rani, seperti yang dikutip oleh Shubhi As-Shalih dikemukakan oleh mereka yang ber-*taqlid* kepada Abu Hanifah dalam rangka mempertahankan pendapat mereka (bukan pendapat Abu Hanifah). Jadi prinsip populer itu pada hakikatnya bukan pendapat Abu Hanifah, tetapi pandangan pengikut-

pengikutnya yang amat fanatik. Mengenai adanya pendapat-pendapat Abu Hanifah yang tidak sejalan dengan hadis-hadis *shahih*, hal ini disebabkan "karena beliau tidak mengetahui hadis tersebut atau tidak menilainya sebagai hadis *shahih*", demikian al-Sya`rani.

Disamping itu, ketika para ulama menolak atau mengabaikan satu hadis, hal tersebut mereka lakukan berdasarkan prinsip-prin¬sip ilmu hadis – berbeda halnya dengan Muhammad Abduh yang seringkali hanya menggunakan tolok ukur akal dalam menolak atau meng¬abaikan hadis. Walaupun demikian, harus diakui bahwa sebagian dari hadis-hadis yang ditolak atau diabaikan itu telah ditolak se¬belumnya oleh ulama-ulama lain.

Kedelapan, Muhammad Abduh sangat kritis terhadap pendapat-pendapat sahabat dan me¬nolak Israiliyat. Beliau sangat berhati-hati dalam menerima pen¬dapat-pendapat sahabat, apalagi jika pendapat sahabat itu berbeda satu dengan yang lain, sehingga untuk menguatkan salah satunya dibutuhkan pemikiran yang mendalam, yakni pemikiran yang, menurut Abduh, bukannya tertuju kepada ayat-ayat al-Quran, tetapi tertuju kepada pendapat orang tentang ayat al-Quran. Hal itu, oleh Abduh, dianggap tidak sejalan dengan tuntutan al-Qur'an. Dikatakan oleh Muhammad Abduh: "Allah SWT tidak menanyakan kepada kita, di hari kemudian, tentang ucapan-ucapan orang atau apa yang mereka pahami, tetapi Allah SWT akan menuntut pertanggungjawaban tentang Kitab-Nya yang diturunkan sebagai pembimbing dan penuntun, Berta sunnah Nabi-Nya yang menjelaskan apa yang diturunkan kepada kita itu.

Kesembilan, Muhammad Abduh mengaitkan penafsiran Al-Quran dengan kehidupan social. Seperti yang telah dikemukakan di atas, ulama-ulama tafsir menilai Muhammad Abduh sebagai tokoh dan peletak dasar-dasar pe¬nafsiran yang bercorak *adabi ijtimai* (budaya dan kemasyarakatan). Ayat-ayat yang ditafsirkannya selalu dihubungkan dengan keadaan masyarakat dalam usaha mendorong ke arah kemajuan dan pembangunan. Abduh menilai keterbelakangan masyarakat Islam disebabkan oleh kebodohan dan kedangkalan pengetahuan mereka akibat *taqlid* dan pengabaian peranan akal. Karena itu, setiap beliau mendapat kesempatan melalui ayat-ayat al-Qur'an untuk mengikis habis hal-hal negatif tersebut, pasti kesempatan itu akan digunakan sampai kadang-kadang dirasakan adanya semacam "pemaksaan" dalam menghubung-hubungkan masalah tadi dengan ayat yang ditafsirkannya. Misalnya, lihat penafsirannya menyangkut ayat 112 surah Al-Baqarah atau ayat-ayat 39-42 surah Abasa." Dari segi ini pula Muhammad Abduh berusaha untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan penafsiran-penafsiran ilmiah, baik yang berhubungan dengan ilmu alam maupun dengan sosiologi. Selain itu, seperti diketahui, Muhammad Abduh mengarahkan juga pandangannya kepada perbaikan gaya bahasa Arab. Maka tidak mengherankan apabila dalam tafsirnya ditemukan usaha-usaha tersebut. Kemampuan berbahasa, menurut Abduh, "bukannya dinilai dari pengetahuan tata bahasa atau istilah-istilah ilmu bahasa, tetapi dinilai dari 'rasa bahasa' yang telah meresap dalam jiwa seseorang, karena mempelajari bahasa harus bertujuan menciptakan rasa tersebut, hal inilah yang kemudian menimbulkan kemampuan ekspresi serta ketelitian redaksi, bahkan mengasah penalaran."

Atas dasar ini, di dalam tafsirnya Abduh tidak banyak mem-berikan perhatian kepada pembahasan kosakata atau tata bahasa dan gaya bahasa kecuali dalam batas-batas yang mengantarkan kepada pemahaman kandungan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa ide pembaharuan yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh, seorang reformis abad ke-19 diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Faham jumud (statis) dalam pemahaman Islam harus dihapuskan;
2. Pintu ijtihad harus dibuka kembali untuk meninterpretasikan ajaran Islam sesuai dengan tuntutan zaman;
3. Ummat Islam harus kembali kepada kebenaran sumber al-Quran dan al-Hadits serta akhlak para ulama salaf al-ummah;
4. Kekuasaan negara harus dibatasi dengan konstitusi; dan
5. Ummat Islam harus mementingkan pendidikan sebagai gerbang kemajuan serta belajar berbagai ilmu pengetahuan. Demikian juga perlu adanya modernisasi di lembaga pendidikan Islam. [ ]

LATIHAN 2

Setelah selesai mempelajari uraian pada materi kegiatan pembelajaran ini, Anda diminta untuk mengemukakan tentang :

- Beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan mewarnai pemikiran tokoh pembaharuan Muhammad Abduh ;
- Ide-ide pembaharuan dan pemikiran yang digagasnya, terutama berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam;
- Karya-karya monumental menyangkut gagasan pembaharuan yang dihasilkannya;
- Respon dan reaksi masyarakat dan penguasa ketika gagasan pembaharuan tersebut dimunculkan;
- Nilai-nilai penting dari ide pembaharuan dan yang masih dirasakan dan dikembangkan sampai saat ini.

Petunjuk Jawaban Latihan :

Untuk dapat menjawab tugas latihan-latihan di atas, Anda perlu mengingat kembali tentang beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan memberikan warna bagi kehidupannya, Anda juga perlu mengingat kembali ide-ide besar dari pemikiran pembaharuan yang dikemukakannya. Disamping itu, Anda perlu mengingat kembali karya monumental yang dihasilkannya menyangkut ide-ide pembaharuan pemikirannya. Kemudian untuk selanjutnya Anda perlu memahami kembali tentang reaksi masyarakat dan penguasa saat itu ketika ide-ide pembaharuan dan pemikiran tokoh ini digulirkan. Terakhir, Anda juga perlu memahami kembali tentang ide pembaharuan tokoh ini yang masih berlaku, dikembangkan, dan dirasakan sampai saat ini.

Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu mengingat kembali tentang beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan memberi warna terhadap ide pemikiran dan pembaharuan Muhammad Abduh;
Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembali tentang ide-ide pembaharuan dan pemikiran yang digagasnya, terutama berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam;
Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali tentang karya-karya monumental yang dihasilkannya, terutama berkaitan dengan ide pembaharuan yang dikemukakan;
Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali tentang respon an reaksi masyarakat dan penguasa, ketika ide pembaharuan dan pemikiran tokoh tersebut dimunculkan;
Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali tentang nilai-nilai penting dari gagasan pembaharuan dan pemikiran Islam tokoh tersebut yang masih berlaku dan dikembangkan sampai sekarang ini.

RANGKUMAN

1. Muhammad Abduh memiliki ide pemikiran pembaharuan Islam yang cukup cemerlang, sehingga banyak memberikan inspirasi bagi pengembangan pemikiran Islam di masanya dan di masa berikutnya;
2. Pemikiran Muhammad Abduh pada bidang teologi menjadi landasan utama pembaharuannya dalam Islam.
3. Pemikiran teologinya memiliki banyak persamaan dengan teologi Mu'tazilah. Karena penghargaan terhadap akal ini, Abduh termasuk penganut faham kebebasan kehendak manusia atau *qadariah*
4. .Menurut Abduh, kemunduran ummat Islam yang paling utama disebabkan oleh faham *jumud*. Dalam kata jumud terkandung arti keadaan membeku, keadaan statis, tidak ada perubahan. Karena dipengaruhi oleh faham jumud, umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan;
5. Abduh berhujjah bahwa, antara ilmu dan iman tidak mungkin bertentangan, meskipun ia mengatakan bahwa keduanya berjalan pada tingkatan yang berbeda.
6. Ia berusaha menyajikan ajaran dasar Islam dalam suatu kerangka intelektual yang bisa diterima oleh pikiran modern. Ia bahkan menyatakan bahwa, Islam-lah satu-satunya agama yang dengan konsisten menyeru para pemeluknya untuk menggunakan rasio dalam memahami alam semesta.
7. Abduh menentang budaya taqlid. Karena taqlid inilah yang membawa ummat Islam ke dalam kemunduran dan tidak dapat memperoleh kemajuan.
8. Taqlid juga menghambat perkembangan bahasa Arab, perkembangan susunan masyarakat Islam, syariat, sistem pendidikan, dan sebagainya.
9. Ummat Islam dalam pandangan Abduh harus terus melakukan ijtihad. Baginya pintu ijtihad tidak tertutup;
10. Agar ummat Islam maju, maka harus kembali pada al-Quran dan al-Hadits;
11. Menurutnya, ummat Islam harus mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan. Ummat Islam juga jangan mengesampingkan pendidikan.
12. Abduh merupakan tokoh yang memodernisasi sistem pendidikan di al-Azhar, antara lain dengan memasukan mata kuliah Filsafat. Menurutnya, memodernkan sistem pendidikan al-Azhar akan berpengaruh kuat terhadap berkembangnya usaha-usaha pembaharuan dalam Islam;
13. Dalam bidang ketata-negaraan, Muhammad Abduh berpendapat, bahwa kekuasaan negara harus dibatasi. Menurutnya, pemerintah wajib bersikap adil terhadap rakyatnya.
14. Berhembusnya angin pembaharuan yang ditiupkan oleh Muhammad Abduh terasa pengaruhnya sampai ke Indonesia.
15. Banyak para ulama tanah air yang bersentuhan secara langsung dengan tulisan Muhammad Abduh, seperti H Abdulhalim, Syaikh Thahir Jalaludin, dan bahkan KH Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadyah);

TEST FORMATIF 2

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Penghargaan Abduh pada akal, menyebabkan kesan bahwa ia adalah penganut faham......
   a. Mu'tazilah
   b. Jabariah
   c. Qadariah
   d. Asy'ariyah
2. Menurut Abduh, pintu ijtihad bagi ummat Islam........
   a. Sudah tertutup
   b. Tetap terbuka
   c. Dibuka kembali
   d. Tergantung ummat Islam
3. Jika ummat Islam ingin maju, maka seharusnya........
   a. Kembali kepada al-Quran dan al-Hadits
   b. Membuka pintu ijtihad
   c. Tidak taqlid
   d. Semua benar
4. Pemikirannya tentang ijtihad banyak diilhami oleh pemikiran.....
   a. Ibnu Taimiyah
   b. Ibnu Rusyd
   c. Al-Ghazali
   d. Ibnu Khaldun
5. Dalam masalah pemurnian ajaran Islam, Abduh terinspirasi oleh....
   a. Wahabiyah
   b. Asyariyah
   c. Qadariyah
   d. Jabariyah
6. Kondisi sosial politik Mesir ketika Abduh menyampaikan gagasan pembaharuannya....
   a. Dalam keadaan tenang
   b. Biasa-biasa saja
   c. Terjadi revolusi Urabi pasya
   d. Terjadi revolusi pendidikan
7. Diantara fokus pembaharuannya adalah......
   a. Membebaskan ummat daritaqlid
   b. Memperbaiki struktur bahasa Arab
   c. Meningkatkan tulisan ilmiah
   d. Semua benar
8. Diantara tokoh besar yang mempengaruhi pemikiran pembaharuannya adalah..........
   a. Jamaludin al-Afghani
   b. Rasyid Ridla
   c. Muhammad Iqbal
   d. A dan b benar

9. Menurutnya, ummat Islam menjadi lemah dan tertinggal, karena menyerah pada keadaan dan taqdir. Hal ini lazim disebut faham....

   a. Qadariyah
   b. Mutazilah
   c. Jabariyah
   d. Asy'ariyah

10. Majalah yang menjadi corong pembaharuannya yang digagasnya bersama Rasyid Ridla adalah........

   a. Urwatul Wutsqa
   b. Al-Manar
   c. Al-Azhar
   d. Al-Islam

UMPAN BALIK (FEED BACK)

Coba Anda bandingkan, jawaban Anda terhadap soal-soal di atas dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir bahan Belajar Mandiri ini.

Kunci Jawaban dibuat sebagai tolak ukur bagi benar-tidaknya jawaban yang Anda berikan. Jika jawaban Anda sudah sesuai dengan kuci jawaban yang tersedia, maka Anda dipersilakan untuk melanjutkan ke kegiatan Belajar-2. Tetapi, jika jawaban Anda ternyata masih salah dan banyak yang keliru, maka sebaiknya Anda tidak melanjutkan dulu ke pembelajaran berikutnya. Anda disarankan untuk mempelajari lagi secara cermat,kegiatan pembelajaran pertama ini.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan penguasaan materi bahan ajar pada setiap kegiatan pembelajaran, sebaiknya Anda menggunakan rumus tingkat penguasaan, sebagai berikut :

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Semoga selalu berikhtiar dan tetap semangat! *Allohu Akbar!!!*

GLOSARIUM

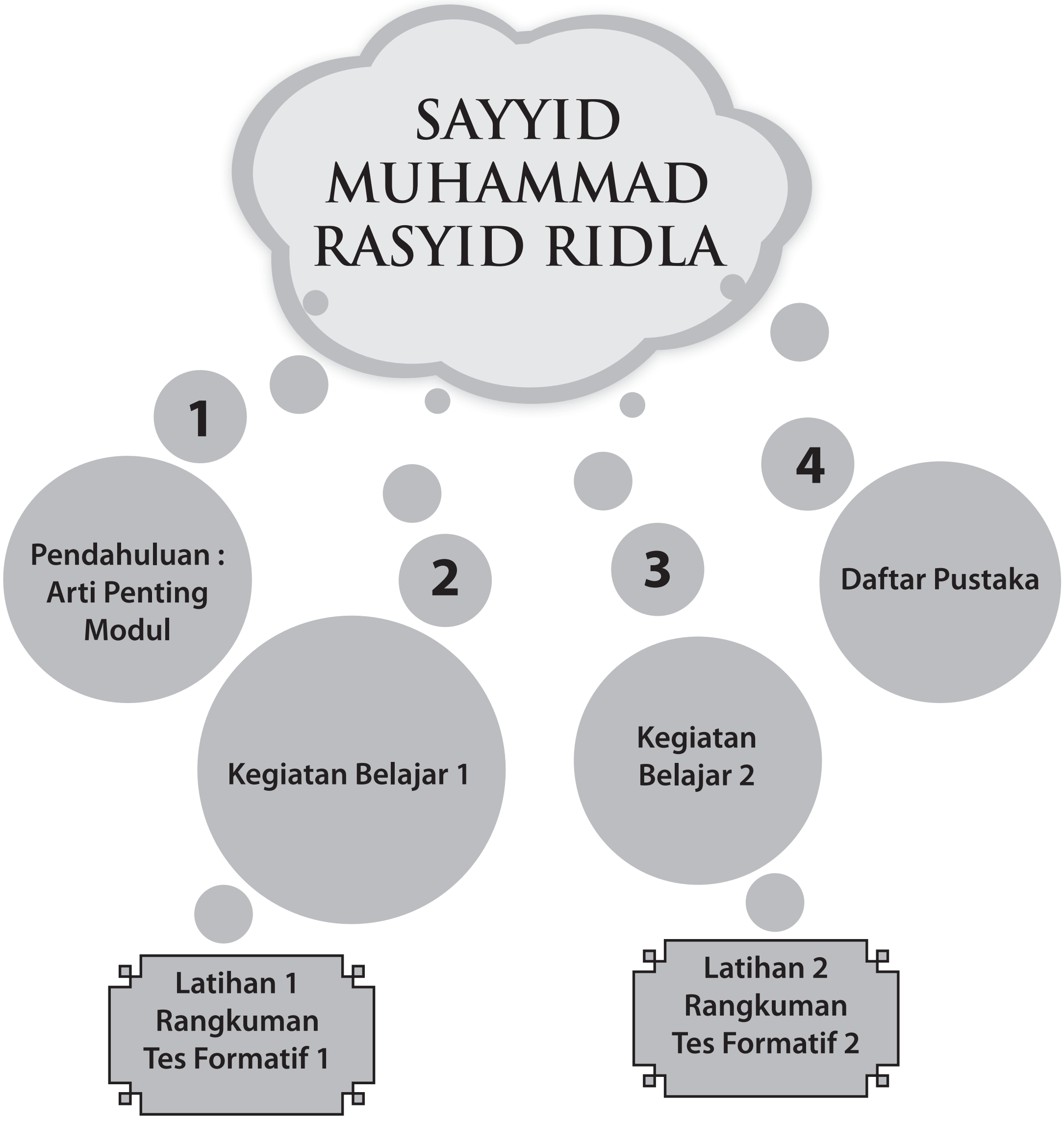
Jumud	:	statis, keadaan stagnan dan tidak berubah serta tidak menerima pemikiran dan pembaharuan;
Qadariyah	:	faham teologi yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak;
Jabariyah	:	faham teologi yang menyerahkan segalanya atas kehendak mutlak Tuhan;
Mu'tazilah	:	faham teologi yang memandang bahwa akal memiliki kekuatan yang dahsyat untuk merasionalisasikan aspek ajaran Islam;

****

Modul IV
Sayyid Muhammad Rasyid Ridla

Modul IV

SAYYID MUHAMMAD RASYID RIDLA



SAYYID MUHAMMAD RASYID RIDLA

Pembaharuan pemikiran merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Berfikir dan mengadakan pembaharuan merupakan salah satu kristalisasi dari eksistensi kehidupan. Melalui hasil pemikirannya,manusia senantiasa berorientasi pada kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam konteks Islam, pembaharuan Islam atau pemikiran Islam modern muncul sebagai akibat dari perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seirang dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Tidak heran, kalau kemudian muncul masalah-masalah serius dalam bidang keagamaan, dan bagaimana merelevansikannya dengan kondisi ke-kini-an (modern).

Salah satu sebabnya adalah, karena dalam agama terdapat ajaran yang mutlak (*obsolut, qath'i*). Aspek ajaran ini diyakini sebagai dogma yang harus dianut. Sikap dogmatis ini mendorong orang menjadi tertutup, eksklusif, dan tidak menerima pendapat dan pemikiran baru yang –dianggap - bertentangan dengan dogma tersebut. Sikap dogmatis juga, membuat orang berpegang teguh pada pendapat dan pemikiran lama dan tidak bisa menerima perubahan. Dogmatisme membuat orang bersikap tradisional, statis, dan tidak rasional.

Hal inilah yang tidak dikehendaki oleh para tokoh pembaharuan pemikiran Islam. Ummat Islam harus rasional, modern dan menerima perubahan dan pembaharuan. Hal ini karena Islam merupakan system ajaran universal yang "*mashalih likulli zaman wa al-makan*" (relevan dengan setiap zaman dan tempat (keadaan)". Menurut mereka, pintu ijtihad belum tertutup. Pintu ijtihad masih –dan terus – terbuka. Masih banyak hal yang perlu di-*ijtihad*-kan. Masih banyak aspek ajaran Islam yang bersifat relatif (*nisbi, dzanni*). Dan ini harus difikirkan serta dicarikan penafsiran dan pemahaman baru sesuai dengan tuntutan zaman. Islam menghendaki rekonstruksi sosio-moral dan sosio-etnik masyarakat muslim, atau sesuai –atau paling tidak mendekati- dengan tatanan kehidupan Islam ideal.

Dalam bagian tulisan ini, Anda akan diarahkan untuk memahami pemikiran tokoh pembaharuan Islam, yaitu Sayyid Muhammad Rasyid Ridla. Disamping itu, Anda juga dituntut memahami riwayat hidup (biografi) dan latar belakang kehidupan tokoh ini, dengan suatu asumsi bahwa latar belakang kehidupan seseorang akan berpengaruh pada model, corak, dan bobot pemikirannya. Secara rinci dalam bagian ini, Anda akan diarahkan untuk :

- Menjelaskan riwayat hidup singkat Sayyid Muhammad Rasyid Ridla sebagai tokoh pembaharuan dalam Islam;

- Menganalisis fenomena social masyarakat muslim ketika itu
- Mengidentifikasi pemikiran tokoh Sayyid Muhammad Rasyid Ridla;
- Menganalisis pemikiran pembaharuan tokoh tersebut dan bagaimana relevansinya dengan masalah yang dihadapinya;
- Menganalisis hasil karya/ pemikiran tokoh pembaharuan;
- Menganalisis manfaat yang diperoleh dari pemikiran tokoh pembaharuan tersebut bagi kemaslahatan ummat saat ini.

Untuk mencapai kemampuan tersebut, sebaiknya Anda telah memahami sejarah peradaban Islam dan, bagaimana periodisasi sejarah Islam, serta bagaimana aspe-aspek pembaharuan dalam Islam. Hal ini dipandang penting untuk memahami kondisi sosio-politis-kultural masyarakat muslim pada umumnya, terutama ketika gagasan pembaharuan itu dimunculkan.

Modul ini terdiri dari dua kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar-1, Anda diarahkan untuk memahami riwayat hidup Sayyid Muhammad Rasyid Ridla secara ringkas. Dan pada kegiatan belajar -2 Anda diarahkan untuk memahami pemikiran pembaharuan tokoh tersebut dan bagaimana relevansinya dengan masalah yang dihadapinya. Anda juga akan memahami peranan Rasyid Ridla dalam pengembangan pemikiran gurunya, Muhammad Abduh serta perannya dalam menafsirkan al-Quran, termasuk karya-karyanya.

PETUNJUK BELAJAR

Untuk membantu Anda dalam mempelajari bagian ini, ada baiknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Berusahalah untuk selalu berdoa ketika memulai belajar setiap bagian;
- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, bagaimana, dan untuk apa Anda mempelajari bahan belajar ini;
- Bacalah bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci (*key-word*) dari kata-kata yang dainggap baru. Carilah dan baca definisi kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki;
- Fahamilah konsep demi konsep melalui pemahaman Anda sendiri dan berusahalah untuk bertukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda;
- Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk internet;
- Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat;
- Jangan lewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal latihan yang dituliskan di setiap bagian akhir kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya. Hal ini menjadi penting, untuk mengetahui pemahaman Anda tentang bahan belajar dimaksud. Selamat belajar! *Good luck!*

RIWAYAT HIDUP SAYYID MUHAMMAD RASYID RIDLA

Sayyid Muhammad Rasyid Ridla lahir pada tahun 1865 atau pada tanggal 27 Jumadil Awwal 1282 H di Qulamun, suatu desa di Libanon, yang letaknya sekitar 4 kilometer dari Tripoli. Menurut suatu pendapat, beliau berasal dari keturunan Husain bin Ali, cucu Nabi SAW. Oleh karena itu, beliau memakai gelar Sayyid di depan namanya. Gelar tersebut merupakan gelar yang biasa diberikan kepada semua yang mempunyai garis keturunan seperti Rasyid Ridla. Keluarganya terkenal sebagai keluarga yang taat beragama serta menguasai ilmu-ilmu agama, sehingga dikenal juga dengan sebutan *Syaikh* (Quraisy Shihab, 1994 : 59).

Salah seorang kakek Rasyid Ridla bernama Syaikh Sayyid Ahmad. Beliau dikenal sebagai seorang yang *wara*, hampir seluruh waktunya digunakan untuk membaca dan beribadah, serta tidak menerima tamu, kecuali sahabat-sahabat terdekat dan ulama. Itupun hanya pada waktu-waktu tertentu, yaitu antara waktu Ashar dan Maghrib.

Ketika Rasyid Ridla mencapai usia remaja, ayahnya telah mewarisi kedudukan, wibawa serta ilmu sang nenek, sehingga Rasyid Ridla banyak terpengaruh dan belajar dari ayahnnya sendiri, seperti apa yang ditulis dalam buku hariannya, seperti yang dikutip oleh Ibrahim al-Adawi (Quraisy Shihab, 1994 : 60), Ridla menyatakan bahwa ketika saya mencapai umur remaja, saya melihat di rumah kami pemuka-pemuka agama Kristen dari Tripoli dan Libanon, bahkan saya lihat juga mereka pada saat hari raya. Saya melihat ayahku *rahimahullah* berbasa-basi dengan mereka sebagaimana kepada masyarakat Islam. Ayahku menyebutkan apa yang beliau ketahui tentang kebaikan-kebaikan mereka secara obyektif, tetapi tidak di hadapan mereka. Ini adalah salah satu sebab mengapa saya menganjurkan untuk bertoleransi serta mencari titik temu dan bekerja sama antara semua penduduk negeri atas dasar keadilan dan kebajikan yang dibenarkan oleh agama.

RIWAYAT PENDIDIKAN RASYID RIDLA

John Donohue (1984 : 1990) menggambarkan riwayat pendidikan Rasyid Ridla, bahwa Ridla belajar di sekolah Pemerintahan Utsmani dan di sekolah Syaikh Husain Jiar di Tripoli. Di sini untuk pertama kalinya beliau berkenalan dengan Muhammad Abduh. Kemudian pada tahun 1897, ketika beliau merantau ke Mesir, beliau menjadi teman dan murid setia Muhammad Abduh dan menjadi penyebar pemikiran dan gagasan Abduh.

Pada tahun 1898, Rasyid Ridla menerbitkan majalah berkala Al-Manar, yang ketika itu merupakan majalah suara pembaharuan Islam yang sangat popular dan berpengaruh, bahkan terpenting di dunia Islam.

Sementara itu, Harun Nasution (1992 : 69) menggambarkan pendidikan Rasyid Ridla dengan sangat rinci, bahwa sejak kecil Ridla belajar di madrasah al-Qalamun, yang ketika itu dinamai "al-Kuttab" untuk belajar menulis, dasar-dasar berhitung, dan membaca al-Quran. Setelah menamatkan pelajarannya di sana, Ridla dikirim oleh orang tuanya ke Tripoli (Libanon) untuk belajar di Madrasah Ibtidaiyah yang mengajarkan ilmu nahwu-sharaf, aqidah, fiqih, berhitung, dan ilmu-ilmu bumi dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Turki. Hal ini karena saat itu, Libanon berada di bawah kekuasaan Utsmaniyah.

Pada umumnya, mereka yang belajar di sana dipersiapkan untuk menjadi pegawai-pegawai pemerintah. Oleh karenanya, Ridla tidak terlalu tertarik pada sekolah itu. Setahun kemudian, tepatnya pada tahun 1299 H/ 1882 M, ia pindah dan meneruskan pendidikannya di *Madrasah al-Wathaniyah al-Islamiyah* (Sekolah Nasional Islam) di Tripoli. Sekolah itu merupakan sekolah terbaikimpada zamannya. Bahasa yang digunakannya adalah bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Disamping itu diajarkan pula bahasa Turki dan Perancis.

Sekolah ini didirikan dan dipimpin oleh seorang ulama besar dari Syam, yaitu Syaikh Husain al-Jisr, yang sangat percaya bahwa jalan menuju kemajuan bangsa Muslim adalah sintesis antara pendidikan agama dengan pengatahuan modern. Al-Jisr inilah yang kemudian banyak memberikan pengaruh dan memiliki andil besar dalam pemikiran Ridla. Hubungan keduanya tidak pernah berhenti meskipun kemudian sekolah ini ditutup oleh pemerintah Turki (Kerajaan Utsmani). Dari Syaikh inilah, Ridla mendapatkan kesempatan menulis di beberapa surat kabar Tripoli yang kelak mengantarkannya menjadi pemimpin majalah al-Manar (Quraisy Shihab, 1994 : 60).

Selanjutnya pada tahun 1314 H/ 1879 M, Syaikh al-Jisr memberikan kepada Rasyid ridla ijazah dalam bidang ilmu agama, bahasa, dan filsafat. Dan ddisamping guru tersebut, Ridla juga belajar pada guru-guru yang lain, walaupun pengaruhnya tidak sebesar al-Jisr, diantaranya :

1. Syaikh Mahmud Nasyabah, seorang ahli dalam ilmu hadits yang mengajarinya sampai selesai dan memperoleh ijazah. Karena jasanyalah Ridla mampu menilai hadits-hadits yang dlaif dan maudllu, sehingga ia dijuluki teman-temannya "Voltaire-nya" kaum muslimin;
2. Syaikh Muhammad al-Qawijy, salah seorang ulama hadits yang mengajari Ridla salah satui karangannya dalam ilmu hadits;
3. Syaikh Abdul Ghani ar-Rafy, ulama yang menjarkannya sebagian kitan Nailul Authar (Kitab Hadits yang dikarang Imam As-Syaukani yang bermadzhab Syiah Zaidiyah);
4. Syaikh Muhammad Kamil ar-Rafy, Ustadz Muhammad al- Husaini, dll.

Tercatat bahwa Rasyid Ridla selalu hadlir dalam diskusi para gurunya mengenai ushul fiqih dan logika (mantiq). Dengan demikian, Ridla memperoleh pendidikan menyeluruh dalam doktrin dan tradisi Islam serta pengetahuan yang cukup tentang ilmu alam dan bahasa (Turki dan Perancis). Beliau juga sangat tekun memperlajari karya-karya al-Ghazali (1111) dan Ibnu Taimiyah (1328) yang mengilhaminya dengan kebutuhan untuk

mereformasi kondisi kaum muslimin yang merosot serta memurnikan Islam dari praktek-praktek sufi yang merusak (John Esposito, 2002 : 81).

Dalam kesempatan lain, Ridla juga sangat dipengaruhi oleh ide-ide Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh melalui majalah Al-Urwatul Wutsqa (ikatan yang kokoh). Ridla bahkan berniat untuk menggabungkan diri dengan al-Afghani di Istambul (Turki), tetapi niat itu tidak terwujud. Maka ketika Muhammad Abduh dibuang ke Libanon. Ridla memanfaatkannya untuk bertemu dan berdiskusi bersama Abduh. Pertemuan pertamanya memberikan kesan mendalam di hatinya, sehingga ketika Abduh dipangggil pulang ke Mesir, beliau turut serta menuju negeri sang guru (A. Wahid, 2006 : 36).

LATIHAN 1

Setelah selesai mempelajari uraian pada materi kegiatan pembelajaran ini, Anda diminta untuk menegmukakan tentang :

- Biografi singkat menyangkut kelahiran tokoh pemabaharuan Islam, Syaikh Sayyid Muhammad Rasyid Ridla;
- Kehidupan masa muda dan dinamika kehidupan yang dialaminya;
- Kondisi kehidupan dan pengaruh keluargannya;
- Kondisi sosio-kultural dan politik masyarakat muslim ketika tokoh tersebut hadlir;
- Persentuhannya dengan beberapa pemikiran di luar dirinya, termasuk kehidupan dan pendidikan Barat;

Petunjuk Jawaban Latihan :

Untuk dapat menjawab tugas latihan-latihan di atas, Anda perlu mengingat kembali tentang biografi singkat tokoh dimaksud, sejarah kehidupan masa muda dan kehidupan keluarganya serta kondisi sosio-kultural masyarakat ketika itu dan ide-ide pemikiran pembaharuannya. Disamping itu, Anda perlu mengingat kembali tokoh-tokoh lain yang mempengaruhi ide pembaharuan dan pemikirannya.

Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu memahami kembali tentang biografi singkat dan kelahiran tokoh Syaikh Sayyid Muhammad Rasyid Ridla;

Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembali kehidupan masa mudanya yang penuh dengan dinamika dan perubahan;

Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali kondisi kehidupan keluarganya dan bagaimana upaya yang dilakukan orang-tuanya untuk mendidik dan membesarkan tokoh tersebut;

Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali kondisi sosial, kultural, dan politik masyarakat muslim, ketika tokoh tersebut mengemukakan gagasan pembaharuannya;

Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali kondisi kehidupan di luar dirinya dan persentuhannya dengan pemikiran lain yang cukup memberikan pengaruh terhadap ide pembaharuan dan pemikirannya, termasuk (jika mengalami) pendidikan dan kehidupan Barat;

RANGKUMAN

1. Muhammad rasyid Ridla adalah seorang tokoh pembaharuan Islam yang dilahirkan di al-Qalamun, Libanon (sekitar 4 km dari Tripoli, Suriah);
2. Menurut keterangan para ahli sejarah dan pemikiran Islam, ia memiliki garis keturunan dengan Husain bin Ali radiyallahu 'anhu, cucu dari Nabi Muhammad saw, sehingga di depan namanya diberi gelar "Sayyid";
3. Pendidikannya dimulai dari sebuah "kuttab" di al-Qalamun untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung, Kemudian dikirim ke Libanon untuk sekolah di Madrasah Ibtidaiyyah. Disana ia belajar nahwu, sharaf, fiqih, aqidah, berhitung, ilmu bumi dalam bahasa Turki;
4. Masa mudanya penuh dengan dinamika dan pengalaman pendidikan dan pengajaran yang luar biasa, karena didikan dan dorongan kakeknya dan ayahnya yang merupakan ulama besar pada zamannya, bahkan diberi gelar "Syaikh";
5. Karena kecerdasan yang dimiliki serta pewaris ilmu orang-tuanya, maka ia termasuk seorang yang wawasannya sangat luas dan cerdas, sehingga ia berkesempatan untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar;
6. Muhammad Rasyid Ridla sering sekali mengikuti berbagai forum diskusi dengan para gurunya, serta terus memahami dan mengembangkan ilmu mantiq, ilmu bumi, dan bahasa Turki dan Perancis;
7. Kehidupan keluarganya sangat taat beribadah dan hidup penuh dengan nilai-nilai Islami. Kakeknya menghabiskan waktunya untuk membaca, menulis, membaca al-Quran, dan beribadah kepada Allah SWT;
8. Ketika remaja, ia mengalami kehidupan yang sangat dinamis, diantaranya ia seringkali menyaksikan dan bersama kakeknya mengikuti pertemuan dengan banyak orang, termasuk para pemuka agama Kristen dari Tripoli dan Libanon;
9. Ia dinilai sebagai seorang yang memiliki semangat yang sangat tinggi dalam mempelajari berbagai ilmu, sehingga digambarkan oleh Ibrahim Ahmad Adawi, sebagai orang yang tidurnya sangat sebentar saja setiap malamnya;
10. Berbagai ilmu yang dikajinya serta pengalaman masa mudanya yang penuh dinamika, menempa dirinya untuk kelak menjadi seorang tokoh pembaharuan yang dikenal dalam sejarah pemikiran Islam;

TEST FORMATIF 1

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Rasyid Ridla memiliki garis keturunan dengan Husain bin Ali ra, cucu nabi, sehingga ia mendapat gelar……

   a. Sayyid
   b. Syekh
   c. Sir
   d. Paduka Mulia

2. Rasyid Ridla dilahirkan di sebuah desa, yakni di…….

   a. as-Salamun, Tripoli
   b. al-Qalamun Libanon
   c. Tripoli, Suriah
   d. Cairo, Mesir

3. Masa muda yang dialami Rasyid Ridla……

   a. Biasa-biasa saja
   b. Sama dengan para remaja lain
   c. Penuh dengan dinamika & semangat keilmuan
   d. Hura-hura dan bergaya hedonistis

4. Ketika beada di Madrasah Ibtidaiyah di Libanin, ia mempelajari banyak ilmu, diantaranya…

   a. nahwu & sharaf
   b. aqidah-akhlak
   c. ilmu berhitung dan ilmu bumi
   d. semua benar

5. Karena kecerdasan dan wawasannya yang cukup luas seusianya, maka ia berkesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke….

   a. Universitas Tripoli
   b. Universitas Libanon
   c. Universitas al-Azhar, Mesir
   d. Universitas Sarbone, Perancis

6. Bahasa yang dipergunakan dalam pengantar pengajaran di sekolah Rasyid Ridla adalah…..

   a. bahasa Turki
   b. bahasa Arab
   c. bahasa Inggris
   d. bahasa Perancis

7. Seorang tokoh dan juga temannya, yang bernama Ahmad Adawi menggambarkan tidurnya Ridla……..

   a. Banyak tidur
   b. Sedikit tidur
   c. Kadang tidur di mana saja
   d. Tidak suka tidur

8. Kondisi social masyarakat Muslim ketika Ridla remaja adalah……

   a. Sangat maju
   b. Biasa saja
   c. Masih memprihatinkan
   d. Cukup modern

9. Ketika Ridla hidup, Libanon berada di bawah kekuasaan…….

a. Dinasti Utsmaniyyah
b. Dinasti Abbasyyah
c. Dinasti Umayyah
d. Dinasti Syafawiyyah

10. Sekolah terbaik yang dimiliki pemerintah di waktu itu adalah Madrasah Wathaniyah al-Islamiyyah, atau….

a. Sekolah Nasional Islam
b. Sekolah Negara Islam
c. Sekolah Islami Negara
d. Sekolah Negeri Muslim

UMPAN BALIK (FEED BACK)

Setelah Anda menjawab soal-soal di atas, coba Anda bandingkan, jawaban Anda terhadap soal-soal di atas dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir bahan Belajar Mandiri ini.

Kunci Jawaban dibuat sebagai tolak ukur bagi benar-tidaknya jawaban yang Anda berikan. Jika jawaban Anda sudah sesuai dengan kuci jawaban yang tersedia, maka Anda dipersilakan untuk melanjutkan ke kegiatan Belajar-2. Tetapi, jika jawaban Anda ternyata masih salah dan banyak yang keliru, maka sebaiknya Anda tidak melanjutkan dulu ke pembelajaran berikutnya. Anda disarankan untuk mempelajari lagi secara cermat,kegiatan pembelajaran pertama ini.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan penguasaan materi bahan ajar pada setiap kegiatan pembelajaran, sebaiknya Anda menggunakan rumus tingkat penguasaan, sebagai berikut :

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Semoga selalu berikhtiar dan tetap semangat! *Allohu Akbar!!!*

GLOSARIUM

Kaum : kelompok atau komunitas masyarakat, seperti kaum muslimin artinya komunitas masyarakat muslim;

Mantiq : ilmu logika, ilmu yang mempelajari cara berfikir sistematis dan rasional. Ilmu ini sangat dikenal bagi para filosuf dan pemikir Islam;

Nahwu : ilmu Bantu bahasa Arab yang mengkaji tentang bentuk-bentuk kedudukan kalimat bahasa Arab;

Rahimahullah : semoga Allah memberi rahmat kepadanya, biasanya merupakan doa bagi seseorang yang dipandang mulia. Bisa juga bagi muslim yang lain pada umumnya;

Sharaf : ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk kata, atau dari mana (kata apa) sebuah kata berasal/ bentuk pertamanya;

Sufi : suci, penyucian diri. Istilah yang dipakai dalam Tasawuf yang menggambarkan orang yang selalu berusaha membersihkan diri dari dosa dan keduniaan (sufistik);

Syaikh : guru. Di Indonesia secara akademis sejajar dengan Guru Besar (Profesor), atau orang yang sangat ahli dan memiliki kapasitas keilmuan dalam bidangnya;

Pada kegiatan belajar kedua ini, Anda akan memahami tentang pertemuan Rasyid Ridla dengan Syekh Muhammad Abduh. Pertemuan ini dipandang memberi pengaruh dan corak pemikiran tersendiri bagi diri Ridla. Kemudian Anda juga akan memaahami, bagaimana peran Rasyid ridla dalam memahami dan mengembangkan pikiran dan ide-ide pembaharuan gurunya, Muhammad Abduh, termasuk peranan Rasyid Ridla dalam menafsirkan al-Quran. Di bagian akhir, Anda diajak untuk memahami tentang Ide-ide pembaharuan Ridla dan karya-karya besar yang dihasilkannya, serta bagaimana pengaruh pemikirannya bagi dunia Islam sampai saat ini.

PERTEMUAN RASYID RIDLA DENGAN MUHAMMAD ABDUH

Sejarah mencatat bahwa menjelang akhir abad ke-19, gerakan reformasi bergerak semakin luas. Gerakan yang dipandang sangat berpengaruh, diantaranya gerakan Salafiyah yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afghani (1897) dan Muhammad Abduh (1905) di Mesir. Gerakan ini kemudian dikenal dengan gerakan pembaharuan. Gerakan ini, dipicu oleh kondisi kaum muslimin yang rapu, stannan, dan banyak melakukan praktek peribadatan yang kurang sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Gerakan ini menekankan penggunakan akal pikiran dan mengadopsi pengetahuan alam modern, menentang tirani dan perlawanan terhadap kekuasaan asing, serta menghimpun solidaritas kaum muslimin. Prinsip gerakan ini banyak diuraikan dalam majalah *al-Urwatul Wutsqa* yang diterbitkan oleh Muhammad Abduh dan Jamaludin al-Afghani di Paris pada tahun 1884. Di dalammnya banyak dikemukakan gagasan tentang kemerdekaan, kemandirian, kesatuan, dan hak-hak sebagai warga Negara kepada benak kaum muslimin (John Esposito, 1884 : 61).

Ketika Rasyid Ridla memulai perjuangannya di kampung halamannya sendiri melalui kajian Islam maupun berbagai tulisannya di media masa, maka saat itu juga bersamaan dengan Muhammad Abduh memimpin gerakan pembaharuan di Mesir (Shihab, 1994 : 63).

Majalah al-Urwatul Wutsqa yang diterbitkan oleh Jamaludin al-Afghani dan Muhammad Abduh di Paris yang tersebar ke seluruh pelosok dunia Islam, ikut juga dibaca oleh Rasyid Ridla dan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi jiwa dan pemikiran Ridla. Jika sebelumnya, gerakan Ridla hanya terbatas pada usaha perbaikan aqidah dan syariah masyarakat muslim ketika itu serta menjauhkan mereka dari kemewahan duniawi dan berzuhud, maka dengan banyak membaca majalah al-Urwatul Wutsqa, Ridla kemudian beralih kepada usaha m,embangkitkan kaum muslimin untuk menjalankan agama secar utuh serta membela dan membangun Negara dengan ilmu pengetahuan dan industri.

Ketika Rasyid Ridla sering membaca tulisan Muhammad Abduh dan Jamaludin al-Afghani dalam majalah *al-Urwatul Wutsqa,* beliau ingin sekali bergabung dengan al-Afghani di Istambul, tetapi niatnya tidak terwujud. Dan sewaktu Muhammad Abduh berada dalam pengasingan di Beirut, Ridla merasa mendapat kesempatan emas untuk berjumpa dengan murid al-Afghani tersebut. Perjumpaannya dengan Abduh serta banyaknya dialaog yang dijalin meninggalkan kesan yang sangat mendalam dalam dirinya, terutama ide-idenya tentang pembaharuan.

Jika dianalisa, terdapat perbedaan keterangan tentang pertemuan Ridla dengan Abduh. Harun Nasution (1992 : 70) menggambarkan bahwa pertemuan keduanya sewaktu Abduh dibuang ke Beirut. Sedangkan Quraisy Shihab (1994 : 64) menyatakan menjelaskan bahwa kekaguman Ridla kepada Abduh bertambah mendalam sejak Abduh kembali ke Beirut untuk kedua kalinya pada tahun 1885. Pertemuan keduanya terjadi ketika Abduh berkunjung ke Tripoli untuk menemui temannnya. Pada pertemuan pertama itu, Ridla sempat bertanya kepada Abduh mengenai kitab Tafsir yang paling baik menurut penilaiannya. Abduh menunjukan kitab Tafsir "*al-Kasyyaf*" karangan al-Zamakhsyari, karena ketelitian redaksinya dan segi sastranya. Walaupun Abduh mengakui bahwa sorotan Ridla tentang Mu'tazilah yang dikandung dalam tafsir tersebut, namun Abduh menyatakan bahwa hal ini tidak akan luput dari perhatian pembaca kitab yang memahami aliran sunnah.

Kemudian, pertemuan antara Abduh dengan Ridla yang kedua kalinya terjadi pada tahun 1312 H/ 1894 M, juga di Tripoli. Pada pertemuan kedua ini, Ridla menemani Abduh sepanjang hari, sehingga banyak sekali kesempatan bagi Ridla untuk menanyakan banyak hal yang masih belum difahaminya. Selang waktu 3 tahun setelah pertemuan yang kedua, maka pada tanggal 23 Rajab 1315 H/ 18 Januari 1898 M, terjadi pertemuan yang ketiga kalinya di Kairo, Mesir. Dan sebulan setelah pertemuannya yang ketiga ini, Rasyid Ridla mengemukakan keinginannya untuk menerbitkan suatu surat kabar yang mengolah masalah-masalah social, budaya , dan agama.

Abduh pada mulanya tidak menyetujui gagasan ini, karena pada saat itu di Mesir sudah banyak terbit media masa, apalagi yang digarap kurang mendapat perhatian umum. Namun Rasyid Ridla menyatakan tekadnya, walaupun harus menanggung kerugian material selama satu sampai dua tahun setelah penerbitan majalah tersebut. Akhirnya Abduh memilih nama al-Manar dari sekian banyak nama yang diusulkan oleh Ridla.

Majalah al-Manar pertama kali terbit pada 22 Syawwal 1315 H/ 17 Maret 1898 M berupa majalah mingguan yang mendapat sambutan hangat, bahkan bukan hanya di Mesir, tetapi juga di Eropa, bahkan ke Indonesia. Hubungan korespendensi yang terjalin antara para pemimpin surat kabar ini dengan pembancanya di Singapura yang sering berkunjung ke Indonesia merupakan salah satu penyebab yang menghidupkan kembali cita-cita Ridla untuk mendirikan sekolah dengan tujuan mendidik para pemuda sebagai da'i. Gagasan ini akhirnya dapat terealisasi dengan nama Madrasah Dar ad-Da'wah wa al-Irsyad. Salah satu tujuannya adalah mengirimkan lulusannya ke Jawa (Indonesia) dan China (Quraisy Shihab, 1992 : 64-65).

PERANAN MUHAMMAD RAYID RIDLA DALAM PENGEMBANGAN PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH

Dalam khazanah pemikiran modern Islam, gagasan dan pemikiran Muhammad Abduh banyak disebarluaskan salah satunya oleh Rasyid Ridla. Dalam hal ini, Ridla merupakan murid (pengikut) Abduh yang sangat setia dan banyak berperan aktif dalam penyebarluasan pemikiran Abduh. Rasyid Ridla pernah menyatakan dalam bukunya tentang sejarah Muhammad Abduh yang berjudul "*Tarikh al-Ustadz al-Imam Syekh Muhammad Abduh*", bahwa Jamaludin al-Afhani dan Muhammad abduh telah memberikan analisis yang sangat mendalam tentang perselisihan pendapat yang terjadi di kalangan ummat Islam di Mesir, bahkan di Persia, Afghanistan, Syiria, dan beberapa Negara Islam, secara keseluruhan disebabkan oleh kebodohan ummat islam sendiri, sehingga terjadilah bid'ah dalam pelaksanaan ajaran agama (Afif Azhari, 1996 : 10).

Selanjutnya, Ridla menyatakan bahwa akibat kesalahfahaman ummat islam dalam memahami Islam yang sebenarnya, akan berakibat pada aqidah. Misalnya, pemahaman tentang qadla dan qadar telah difahami secara keliru, sehingga menimbulkan sikap fatalisme, stagnan, menyerah-pasrah, dan tidak mau berusaha. Pemahaman seperti ini biasanya disebut dengan "Jumud". Muhammad Sbduh berpendapat bahwa orang yangjumud hanya berharap segala sesuatu diberikan oleh Allah tanpa berusaha dan bekerja keras.

Rasyid Ridla terus mengemukakan dan menyerbarkan gagasan pembaharuannya. Dan atas semangatnya itu, beliau mencoba untuk menawarkan gagasan pembaharuannya di Suriah. Sayang tidak mendapat respon yang positif dari penguasa Turki Utsmani. Maka Ridla memutuskan untuk segera menyusul sang guru, Muhammad Abduh ke Mesir, tepatnya pada bulan Januari 1898. Maka dengan dukungan dari gurunya, Ridla segera menerbitkan majalah yang diberi nama "al_Manar", terutama menjadi sarana untuk menyebarluaskan gagasan pembaharuan Muhammad Abduh dan dirinya.

Dalam edisi pertamanya, disampaikan tentang visi dan misi al-Manar yang nyaris sama dengan al-Urwatul-Wutsqa. Diantanranya adalah sebagai berikut :

1. mengadakan pembaharuan dalam bidang agama, social, politik, ekonomi;
2. memberantas bid'ah, khurafat dan tahayul yang merasuki ummat Islam;
3. Menghilangkan faham fatalisme (menyerah pada taqdir) di kalangan ummat Islam;
4. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran; dan
5. Membela kesewenang-wenangan bangsa Barat terhadap ummat Islam (Abdul Wahid, 2006 : 36)

Rasyid Ridla sangat bersemangat dan gencar mengemukakan gagasan pembaharuan Muhammad abduh melalui majalah al-Manar. Pada prinsipnya, sang guru (Muhammad Abduh) menyampaikan gagasannya. Kemudian murisnya (Rasyid Ridla) memberikan penjelasan dan menyebarkan gagasan pembaharuan Abduh kepada khalayak melalui majalah al-Manar, sehingga dapat dikatakan bahwa al-Manar adalah corong pembaharuan

yang dilalukan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla. Dua tokoh pembaharu ini, dikenal sebagai tokoh yang saling melengkapi dan menguatkan dalam pemikiranya, bahkan ada yang mengibaratkan sebagai dua sisi mata uang. Pemikiran dan ide-ide pembaharuannya sangat dikenal luas di kalangan ummat Islam di seluruh dunia.

Azyumardi Azra menulis salah satu kelemahan Rasyid Ridha dalam buku *Pergolakan Politik Islam*. Tulisannya sebagai berikut.

Tokoh pembaru, semacam Rasyid Ridha (1865-1935) nam-paknya juga "terjebak" dalam sentimen kebahasaan yang ting¬gi. Ia menyatakan, Islam bisa dipahami dengan baik hanya mela¬lui bahasa Arab, dan karena itu setiap Muslim wajib mempela¬jari bahasa Arab. Lebih jauh, tidak akan ada persatuan umat Muslimin kecuali jika tak terdapat kesatuan bahasa, dan bagi umat soal bahasa ini tak bisa lain kecuali bahasa Arab. Tidak akan ada orang non-Arab yang dapat mengabdikan diri kecuali dia menguasai bahasa Arab. Karena itu, Ridha melihat pem¬baruan Islam harus melibatkan soal bahasa ini: "Salah satu di antara pembaruan keagamaan dan sosial dalam Is¬lam adalah melakukan kesatuan bahasa, dengan menyepakati bahasa yang umum bagi setiap pemeluk Islam. Agama [Islam] melindungi bahasa [Arab], dan bahasa [Arab] melindungi agama [Islam]. ... jadi, bahasa Arab bukanlah kekayaan pribadi keturunan Qahtan; is adalah bahasa seluruh Muslim".

Sebenarnya terdapat kontradiksi, atau tepatnya inkonsistensi, yang cukup jelas sejauh menyangkut "keutamaan" bahasa Arab dibandingkan bangsa-bangsa Muslim lain dan bahasa Arab se¬bagai salah satu faktor penting nasionalisme Arab. Pada satu pihak, pemikir Arab seperti al-Kawakibi atau Ridha berbicara tentang "kelebihan" bangsa Arab di atas bangsa-bangsa Muslim lain, tetapi ketika berbicara soal bahasa Arab, mereka mengait¬kannya dengan umat Muslimin secara keseluruhan

Meski semua tokoh dan perumus nasionalisme Arab begitu menonjolkan peran bahasa Arab—bahkan lebih dari agama [islam]—sebagai basis nasionalisme Arab, tetapi dalam kenyataannya ia tidak cukup ampuh untuk mempersatukan bangsa Arab. justru sebaliknya, wacana politik moderen Arab adalah salah satu contoh fragmentarisme politik yang cukup akut.

PERANAN RASYID RIDLA DALAM MENAFSIRKAN AL-QURAN

Dalam masalah penafsiran al-Quran, Rasyid Ridla memiliki gagasan pembaharuan yang sangat brilian. Menurutnya, ummat Islam memerlukan tafsir al-Quran modern, yakni tafsir yang sesuai dengan ide-ide pembaharuan yang dicetuskan oleh gurunya, Muhammad Abduh. Beliau juga menggagas perlunya menulis tafsir modern. Tetapi dalam hal ini, sang guru tidak memiliki pemahaman yang sama dengan muridnya. Tekad Ridla sangat luar biasa. Beliau mendesaak sang guru untuk memberikan kuliah tafsir al-Quran di al-Azhar.

Kuliah Tafsir al-Quran yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dimulai sejak tahun 1899 dan selalu diikuti dengan intensif oleh Rasyid Ridla. Penjelasan yang disampaikan oleh

gurunya, diperhatikan dan dicatat oleh Ridla dengan rapid an teratur. Apa yang ditulisnya kemudian diserahkan kepada gurunya untuk diperiksa. Setelah mendapat persetujuan gurunya, maka tulisan tersebut dimuat dalam majalah al-Manar. Dari sinilah kemudian dikenal satu kitab tafsir al-Quran yang diberi nama "Tafsir al-Manar" (Harun Nasution, 1994 : 71).

Muhammad Abduh secara intensif memberikan kuliah tafsir al-Quran sampai beliau meninggal pada tahun 1905. Sekalipun demikian, Rasyid Ridla terus menulis tafsir meneruskan jiwa dan ide gurunya. Menurut catatan, Muhammad abduh baru sempat memberikan tafsiran al-Quran sampai dengan surat an-Nisaa ayat 125 (Tafsir al-Manar jilid III).

Tafsir al-Manar yang diberi nama Tafsir al-Quran al-Hakim, menurut Shihab (1994 : 67) merupakan suatu kitab dengan kualifikasi sebagai berikut :

1. Kitab tafsir yang memperkenalkan dirinya sebagai kitab tafsir satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang shahih dan pandangan akal yang tegas;
2. Menjelaskan hikmah-hikmah syariah dengan sangat terperinci dan jelas;
3. Menjelaskan sunnatullah (hukum alam) bagi manusia, dan sebagainya; dan
4. Sebagai kitab tafsir yang pada dasarnya merupakan hasil karya tiga tokoh Islam, yaitu :
   a. Sayyid Jamaludin al-Afghani;
   b. Syaikh Muhammad Abduh; dan
   c. Sayyid Muhammad Rasyid Ridla.

Jika dianalisa, maka seorang Jamaludin al-Afghani sebagai tokoh pertama, menanamkan gagasannya pembaharuan dan pemikiran Islam kepada sahabat dan muridnya, Syaikh Muhammad Abduh sebagai tokoh kedua. Oleh Abduh, gagasan pembaharuan tersebut dicerna dan dianalisa, kemudian disampaikan melalui penafsiran ayat al-Quran. Penafsiran tersebut antara lain diterima dan dianalisa oleh tokoh ketiga, yakni Rasyid Ridla. Kemudian beliau menuliskan semua yang disampaikan oleh gurunya dan sahabat gurunya dalam bentuk penjelasan dan ringkasan. Penjelasan dan ringkasan tersebut, kemudian dimuat secara teratur dan berkesinambungan (continue) dalam majalah al-Manar, yang dipimpin dan dimilikinya dengan judul "Tafsir al-Quran al-Hakim".

Quraisy Shihab menyatakan bahwa Tafsir al-Manar lebih layak di*nisbahkan* kepada Rasyid Ridla. Hal ini disebabkan karena Ridla lebih banyak menulis dan menafsirkan, baik dari segi jumlah ayat maupun jumlah halaman. Syaikh Muhammad Abduh hanya menafsirkan 413 ayat yang ditulis dalam kurang dari lima jilid. SedangkanRasyid Ridla menulis sebanyak 930 ayat, atau sebanyak tujuh jilid lebih. Disamping itu, dalam menafsirkan surat al-Fatihah, al-Baqarah, dan surat an-Nisa ditemukan pula pendapat Rasyid Ridla yang ditandai olehnya dengan menulis kata Aqulu sebelum menguraikan pendapatnya (Quraisy Shihab, 1994, lihat al-Manar Juz I hal. 15).

Dalam menulis Tafsir al-Manar, terdapat beberapa perbedanaan antara Muhammad Abduh dengan Rasyid Ridla, sekalipun Ridla mengikuti methode dan ciri-ciri penafsiran yang digunakan oleh gurunya. Quraisy Shihab menyebutkan beberapa perbedaan yang meliputi :

1. Keluasan dan kedalaman pembahasan tentang ayat-ayat yang ditafsirkan dengan hadits-hadits Nabi SAW;
2. Keluasan pembahasan antara ayat dengan ayat yang lainnya;
3. Keluasan pembahasan tentang arti mufradat, susunan redaksi, serta pengungkapan pendapat ulama dalam bidang tersebut.

Perbedaan ini menunjukan bahwa Rasyid Ridla memiliki kelebihan ilmiah yang kuat serta pengaruh yang ditimbulkan oleh ulama-ulama terdahulu dan sangat mempengaruhi pemikirannya. Sebagai contoh ingin disampaikan tentang perbedaan penafsiran antara Abduh ddengan Ridla, terutama daam bagian pertama, yakni dalam menafsirkan ayat al-Quran, Ridla banyak menggunakan dan memaparkan hadits-hadits Nabi SAW yang dianggapnya shahih, dan juga riwayat para sahabat dan tabi'in. Penilaiannya lebioh ketat jika dibandingkan dengan sekian banyak tokoh tafsir dan hadits. Penilaiannya tidak hanya terbatas dari segi riwayat, tetapi juga dari transimi perawinya. Misalnya dalam menafsirkan surat al-Maidah ayat pertama : "*Wahai orang-orang yang beriman , tunaikanlah secara sempurna "al-uqud" (perjanjian)*". Rasyid Ridla banyak sekali mengutip pendapat para sahabat dan tabi'in tentang arti al-Uqud serta macam-macamnya. Kemudian beliau menjelaskan bahwa perintah menunaikan aqad atau perjanjian dalam ayat tersebut adalah secara umum dan mutlak. Artinya, segala macam perjanjian pada dasarnya adalah *mubah*. Pendapatnya didasarkan juga pada hadits Nabi SAW : "*Perdamaian/ kesepakatan dibenarkan antara kaum muslimin kecuali yang menghalalkan sesuatu yang haram atau mengharamkan sesuatu yang halal, kaum muslimin berkewajiban memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan*"

Menurutnya, hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, Daruquthny melalui rawi Kastir bin Zaid. Disamping itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi dan al-Bazzar dengan tambahan redaksi : "kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram".

Hadits ini, oleh Imam Tirmidzi dinilai sebagai hadits *hasan shahih*. Tetapi menurut Rasyid Ridla, tambahan tersebut dinilainya *dlaif*. Rasyid Ridla membuktikan kelemahannya dengan menyatakan bahwa dalam rangkaian rawinya, terdapat rawi yang bernama Katsir bin Abdullah bin Amar yang disepakati oleh seluruh perowi hadits dalam kelemahan periwayatannya. Adapun Katsir bin Zaid, maka rawi ini menurutnya diperselisihkan dan oleh karena itu, maka ad-Dzahaby dalam kitabnya "Mizan al-I'tidal" seperti yang diikuti oleh Quraisy Shihab menyatakan bahwa penilaian at-Tirmidzi tentang keshahihan hadits tersebut tidak dapat diakui oleh ulama hadits.

Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla memang memiliki perbedaan dalam beberapa hal, tetapi terdapat juga beberapa persamaan diantara keduanya, diantaranya

adalah sebagai berikut :

1. Persepsi bahwa satu surat dalam al-Quran merupakan satu kesatuan ayat-ayat yang serasi;
2. Ayat-ayat al-Quran bersifat umum (*mujmal*);
3. Al-Quran adalah sumber aqidah dan hokum;
4. Penggunaan nalar (rasio) secara luas dalam memahami ayat al-Quran;
5. Bersikap hati-hati terhadap hadits nabi SAW dan pendapat sahabat (Quraisy Shihab, 1994 : 30).

Diantara persamaan yang ingin dicontohkan adalah berkaitan dengan persepsi keduanya tentang satu surat sebagai suatu kesatuan ayat-ayat yang serasi. Misalnya dalam menafsirkan surat Ali-Imran ayat 37 : "*Setiap kali Zakariya mesuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya*"

Muhammad Abduh, dalam menafsirkan ayat ini menolak pendapat yang menyatakan bahwa rezeki yang dimaksud adalah buah-buahan musim dingin yang didapatinya di musim panas atau sebaliknya. Hal ini didasarkan pada alas an bahwa pengertian "rezeki" tidak harus dikaitkan dengan sesuatu hal yang luar biasa. Pernyataan bahwa datangnya rezeki dari Allah adalah suatu hal yang wajar bagi kaum muslimin sejak dulu hingga saat ini, sekalipun rezeki tersebut diperoleh dengan cara yang laur biasa. Menurut pendapat Muhammad Abduh, Allah danRsulullah tidak pernah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan rezeki bahwa buah-buahan dalam ayat ini adalah buah-buahan musim dingin yang berasal dari musim panas atau sebaliknya. Sedangkan pendapat para mufassir terdahulu saling bertentangan.

Rasyid Ridla menjelaskan penafsiran Abduh tersebut secara rinci dengan mengemukakan sebab dicantumkannya kisah Maryam dalam surat Ali-Imran. Berdasarkan gagasan Muhammad Abduh, Rasyid Ridla menyatakan bahwa tujuan utama turunnya al-Quran adalah menjelaskan tentang aqidah, kebangkitan, dan pembalasan, serta wahyu dan kenabian, dst. Dan jika pada awal surat Ali Imran ini telah dijelaskan tentang aqidah dan kebangkitan, maka rangkaian ayat-ayat ini adalah menyangku kenabian. Maka kisah ini dan kisah sebelumnya harus dihubungkan dengan firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 33, yaitu : "*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, dan keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala ummat (di masa mereka masing-masing)*".

Hubungan tersebut adalah bahwa kenabian Muhammad saw ditolak oleh orang Yahudi dengan alas an bahwa beliau bukan dari keturunan Bani Israil. Kaum musyrikin pun menolaknya bahwa beliau adalah manusia biasa, bukan malaikat. Maka ayat 33 surat Ali Imran menjelaskan bahwa pnetapan Nabi-Nabi Bani Israil adalah kehendak Allah semata-mata. Maka jika Allah SWT menetapkan Muhammad sebagai Nabi, itupun murni merupakan hak prerogatif Allah semata-mata. Sedangkan kehendak Allah tidak harus sama dengan kebiasaan yang lazim yang diketahui manusia, sebagaimana tidak lazimnya seorang wanita (Maryam) berkhidmat di Baitul Maqdis (ayat 33-37) atau seorang wanita yang telah tua dan mandul dapat melahirkan (ayat 38-39).

PEMIKIRAN PEMBAHARUAN MUHAMMAD RASYID RIDLA

Nampaknya disepakati bahwa Sayyid Muhammad Rasyid Ridla merupakan seoreang tokoh pembaharuan Islam yang diakui dunia, khususnya dunia Islam. Beliau adalah tokoh reformis yang sangat menaruh perhatian terhadap kondisi ummat Islam di seluruh dunia. Kepeduliannya dibuktikan dengan terus menerus mengobarkan semangat pemikiran dan pembaharuan dalam kehidupan ummat Islam. Rasyid Ridla juga amenyadari bahwa ummat Islam tidak boleh meninggalkan al-Quran dan al-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam.

Menurutnya, jika ummat Islam ingin maju, maka jangan sekali-kali meninggalkan sumber utamanya ajarannya, yakni al-Quran dan hadits Nabi. Ridla menempatkan al-Quran dan hadits sebagai basis pembaharuan. Dalam masalah ibadah (ritual) dan muamalah (social), Ridla membedakan diantara keduanya. Menurutnya ibadah tidak bias diubah, karena ditetapkan dalam al-Quran dan hadits Rasululah yang shahih. Sedangkan urusan muamalah (social), karena banyak yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam al-Quran dan Hadits, maka hal ini membuka pemikiran dan pemahaman yang sangat luas. Dalam hal ini, diperbolehkan untuk memberikan penafsiran sesuai dengan tuntutan zaman dan kemaslahatan ummat manusia.

Ridla juga menyatakan bahwa ummat Islam (yang memiliki kemampuan) untuk melakukan ijtihad. Ijtihat, menurutnya belum tertutup. Ummat Islam harus membuka pintu ijtihad yang dianggap telah tertutup, jika ummat Islam ingin memperoleh kemajuan dalam banyak hal. Penafsiran al-Quran, tentu saja harus didasarkan pada kaidah-kaidah yang benar.

Ridla meyakini bahwa kemunduran ummat Islam adalah diakibatkan stagnasi pemikiran dan jumudnya para ulama serta kedzaliman para penguasa. Dalam pandangannya, dominasi Eropa atas kaum muslimin sebagai akibat kelemahan kaum muslimin dalam menguasai ilmu pengetahuan, beleum terbentuknya lembaga politik yang terorganisasi, dan membatasi kekuasaan pemerintah mereka (John Esposito, 2002 : 81).

Disamping itu, kemunduran ummat Islam disebabkan karena ummat Islam tidak lagi menjalankan ajarannya secara murni dan konsekuen. Dalam pelaksanaan ibadah, banyak sekali *bid'ah* dan *takhayul*. Ubsur bid'ah dan takhayul banyak sekali merasuki pemikiran umat Islam. Diantara kaum muslimin juga banyak terjadi taqlid buta terhadap para ulama. Menurut Ridla, jika ummat Islam ingin maju, maka kondisi tersebut harus diubah. Ummat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang murni yang bersumber pada al-Quran dan hadits nabi saw. Ummat Islam juga harus lebih banyak menggunakan nalar dan akal budinya dalam menggali ilmu-ilmu Allah, baik yang tersurat (eksplisit) maupun yang tersurat (implisit) (A. Wahid, 2006 : 37)

Dalam upaya merealisasikan persoalan tersebut , maka Rasyid Ridla menganggap pendidikan sebagai suatu aspek yang sangat penting. Ummat Islam harus mengikuti berbagai jenjang pendidikan. Menurutnya, pendidikan merupakan prasyarat untuk melakukan reformasi politik dan kemerdekaan. Beliau mendorong ummat Islam untuk mengambil

aspek-aspek penting dan mendesak yang berasal dari peradaban Barat. Uammat Islam harus mempelajari ilmu-ilmu yang dikembangkan di Barat, disamping memahami ilmu-ilmu Islam. Dalam hal ini Ridla memiliki gagasan untuk memadukan pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Hal ini berarti bahwa, diperlukan adanya persenyawaan dan keterpaduan antara sistem pendidikan tradisional dan system pendidikan modern.

Ummat Islam harus menerima kehadliran ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di Negara-negara Barat. Ummat Islam jangan apatis apalagi sampai mengharamkan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat. Bahkan sebaliknya, ummat Islam harus mengkaji dan menggali ilmu dan teknologi, agar ummat Islam mengalami kemajuan dalam berbagai bidang.

Menurut Rasyid Ridla, bangsa Barat maju karena mengambil ilmu pengetahuan yang telah dikuasai oleh ummat Islam sebelumnya, yakni pada masa klasik. Pada masa ini ummat Islam mengalami kemajuan yang sangat luar biasa dalam ilmu pengetahuan. Jadi, jika ummat Islam kembali mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, maka hal ini sama dengan mengambil kembali mutiara yang hilang, yang dulu pernah dimiliki (A. Wahid, 2006 : 37).

Secara terperinci, garis besar pemikiran pembaharuan Sayyid Muhammad rasyid Ridla dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Ummat Islam harus smemiliki sikap altif dan dinamis;
2. Ummat Islam harus meninggalkan faham falaisme (menyerah pada nasib dan *taqdir*);
3. Akal dapat dipergunakan secara optimal untuk menafsirkan ayat dan/ atau dengan tidak meninggalkan prinsip umum;
4. Ummat Islam harus mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi;
5. Kemunduran ummat Islam disebabkan oleh banyaknya unsur *bid'ah* dan *khurafat* dalam kehidupan mereka;
6. Kebahagian dunia dan akhirat diperoleh melalui hukum islam yang diciptakan oleh Allah SWT;
7. Perlunya menghidupkan kembali system pemerintahan *Khilafah;*
8. Khalifah diposisikan sebagai penguasa seluruh dunia Islam yang mengurusi bidang agama dan politik;
9. Seorang *khalifah* harus berkualifikasi seorang *mujtahid* yang dibantu oleh para ulama yang menerapkan prinsip hokum Islam sesuai dengan tuntutan zaman (A. Wahid, 2006 : 60).

KARYA-KARYA MUHAMMAD RASYID RIDLA

Sebagai seorang pemikir dan pembaharu, Muhammad Rasyid Ridla berhasil menulis sekian banyak tulisan yang tersebar di seluruh dunia, diantaranya adalah :

1. *Tafsir al-Manar* (sebagian ditulis bersama Muhammad Abduh);

2. *Al-hikmah as-Syari'ah fi al-Muhakamat al-Dadiriyah wa al-Rifa'iyah.* Ini merupakan karya pertamanya sewaktu masih belajar. Isinya antara lain : bantahan terhadap Abdul Hadyi as-Shayyad yang mengecilkan tokoh sifi besar Abdul Qadir Djailani, menjelaskan kekeliruan yang dilakukan kaum sufi, tentang busana muslim, sikap meniru non-muslim, Imam Mahdi, masalah da'wah dan kekeramatan, san sebagainya;
3. *Al-Azhar wa al-Manar.* Isinya antara lain tentang sejarah al-Azhar, perkembangan dan misinya, serta bantahan terhadap sementara ulama al-Azhar yang menentang pendapatnya;
4. *Tarikh al-Ustadz al-Imam*, berisi tentang riwayat hidup (biografi) Muhammad Abduh dan perkembangan masyarakat Mesir pada masanya;
5. *Nida al-Jins al-Lathif,* berisi tentang hak dan kewajiban perempuan;
6. *Dzikra al-Maulis an-Nabawi*;
7. *Risalatu Hujjah al-Islam al-Ghazali*;
8. *Al-Sunnah wa al-Syi'ah;*
9. *Al-Wahdah al-Islamiyyah;*
10. *Haqiqah al-Riba;* dan
11. Majalah *al-Manar* (terbit sejak 1315 H/ 1898 M sampai dengan 1354 H/ 1993 M (Quraisy Shihab, 1994 : 65).

Rasyid Ridla merupakan seorang tokoh yang aktif menulis dan terus menyebarkan ide pembaharuan ke seluruh penjuru negeri Muslim sampai akhir hayatnya. Dalam perjalanan dari kota Suez di Mesir setelah mengantar Pangeran Sa'ud al-Faisal (yang kemudian menjadi Raja Arab Saudi), mobil yang dikendarainya mengalami kecelakaan cukup tragis. Beliau mengalami gegar otak.

Selama dalam perjalanan, Rasyid Ridla hanya membaca al-Quran, sekalipun beliau berkali-kali muntah. Setelah beberapa kali posisi berbaringnya dibenahi, tanpa disadari oleh orang-orang yang menyertainya, tokoh besar pembaharuian Islam itu meninggal dunia dengan wajah yang sangat cerah disertai senyuman, tepatnya pada tanggal 23 Jumadil Ula 1354 H yang bertepatan dengan tanggal 22 Agustus 1935 M. Dunia Islam kehilangan seorang tokoh besar yang gigih memperjuangkan kemajuan Islam. *Inna lillah wa Inna ilaihi Raji'un.. Allahu Akbar.* [ ]

****

LATIHAN 2

Setelah selesai mempelajari uraian pada materi kegiatan pembelajaran ini, Anda diminta untuk mengemukakan tentang :

- Beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan mewarnai pemikiran tokoh pembaharuan Sayyid Muhammad Radyid Ridla ;
- Ide-ide pembaharuan dan pemikiran yang digagasnya, terutama berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam;
- Karya-karya monumental menyangkut gagasan pembaharuan yang dihasilkannya;
- Respon dan reaksi masyarakat dan penguasa ketika gagasan pembaharuan tersebut dimunculkan;
- Nilai-nilai penting dari ide pembaharuan dan yang masih dirasakan dan dikembangkan sampai saat ini.

Petunjuk Jawaban Latihan :

Untuk dapat menjawab tugas latihan-latihan di atas, Anda perlu mengingat kembali tentang beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan memberikan warna bagi kehidupannya, Anda juga perlu mengingat kembali ide-ide besar dari pemikiran pembaharuan yang dikemukakannya.

Disamping itu, Anda perlu mengingat kembali karya monumental yang dihasilkannya menyangkut ide-ide pembaharuan pemikirannya. Kemudian untuk selanjutnya Anda perlu memahami kembali tentang reaksi masyarakat dan penguasa saat itu ketika ide-ide pembaharuan dan pemikiran tokoh ini digulirkan. Terakhir, Anda juga perlu memahami kembali tentang ide pembaharuan tokoh ini yang masih berlaku, dikembangkan, dan dirasakan sampai saat ini.

Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu mengingat kembali tentang beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan memberi warna terhadap ide pemikiran dan pembaharuannya;

Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembali tentang ide-ide pembaharuan dan pemikiran yang digagasnya, terutama berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam;

Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali tentang karya-karya monumental yang dihasilkannya, terutama berkaitan dengan ide pembaharuan yang dikemukakan;

Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali tentang respon an reaksi masyarakat dan penguasa, ketika ide pembaharuan dan pemikiran tokoh tersebut dimunculkan;

Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali tentang nilai-nilai penting dari gagasan pembaharuan dan pemikiran Islam tokoh tersebut yang masih berlaku dan dikembangkan sampai sekarang ini.

RANGKUMAN

1. Sayyid Muhammad Rasyid Ridla merupakan seorang tokoh pembaharuan pemikiran Islam yang sangat cerdas memahami kepentingan dan tantangan ummat Islam pada zamannya;
2. Gagasan pemikirannya sejalan dengan pemikiran Ibnu Taimiyyah dan al-Ghazali yang sering dipelajari dan difahaminya;
3. Banyak tokoh besar lain yang mepengaruhi pemikiran pembaharuannya, diantaranya Syekh Husain al-Jisr, Syekh Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, sekalipun tokoh yang terakhir ini, menurutcatatan sejarah tidak pernah bertemu dengannya. Tetapi tulisan al-Afghani sangat banyak mempengaruhinya;
4. Ketika Rasyid Ridla mulai melakukan gerakan pembaharuan untuk pertama kalinya di kampong halamannya, Libanon. Di Mesir sedang dilakukan gerakan pmbaharuan pemikiran Islam oleh Muhammad Abduh dengan cukup gencar;
5. Kekaguman Ridla terhadap Abduh lebih besar, ketika Abduh kembali ke Beirut yang kedua kalinya. Kemudian beliau berguru kepadanya dan menjadi pengikut detia serta mampu menterjemahkan gagasan gurunya yang juga merupakan murid al-Afghani;
6. Gagasan pemikiran Ridla banyak persamaannya dengan Abduh. Gagasan tersebut dipublikasikan dalam majalah 'Al-Manar" sebagai corong pembaharuannya;
7. Al-Manar pada mulanya merupakan kumpulan tulisan kedua tokoh ini, yang terbit pertama kali di Mesir sebanyak delapan halaman;
8. Tabloid mingguan ini mendapat sambutan yang sangat luar biasa dari ummat Islam di dunia Arab, Eropa, Singapura, Malaysia, dan Indonesia;
9. Misi dan visi Al-manar relative hamper sama dengan visi dan misi majalah "Al-Urwatul Wutsqa" yang digawangi oleh gurunya, Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani;
10. Rasyid Ridla adalah tokoh reformis yang sangat menaruh perhatian terhadap kondisi ummat Islam di seluruh dunia. Kepeduliannya dibuktikan dengan terus menerus mengobarkan semangat pemikiran dan pembaharuan dalam kehidupan ummat Islam;
11. Menurutnya, jika ummat Islam ingin maju, maka jangan sekali-kali meninggalkan sumber utamanya ajarannya, yakni al-Quran dan hadits Nabi. Ridla menempatkan al-Quran dan hadits sebagai basis pembaharuannya;
12. Dalam pandangannya, ijtihad belum tertutup. Ummat Islam harus membuka pintu ijtihad yang dianggap telah tertutup, jika ummat Islam ingin memperoleh kemajuan dalam banyak hal;
13. Rasyid Ridla merekomendasikan agar ummat Islam harus menerima kehadliran ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di Negara-negara Barat. Ummat Islam jangan apatis apalagi sampai mengharamkan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat;

14. Dalam hal penafsiran al-Quran, Rasyid Ridla memiliki gagasan pembaharuan yang sangat brilian. Menurutnya, ummat Islam memerlukan tafsir al-Quran modern, yakni tafsir yang sesuai dengan ide-ide pembaharuan yang dicetuskan oleh gurunya, Muhammad Abduh. Beliau juga menggagas perlunya menulis tafsir modern;
15. Beliau menuliskan semua yang disampaikan oleh gurunya dan sahabat gurunya dalam bentuk penjelasan dan ringkasan. Penjelasan dan ringkasan tersebut, kemudian dimuat secara teratur dan berkesinambungan (continue) dalam majalah al-Manar, yang dipimpin dan dimilikinya dengan judul "Tafsir al-Quran al-Hakim";
16. Hasil tulisan dan ceramah tentang penafsiran al-Quran yang dikemukakan Muhammad Abduh yang disarikan lagi dalam majalah al-Manar, pada akhirnya menjadi Tafsir al-Manar;
17. Dalam menulis Tafsir al-Manar, terdapat beberapa perbedanaan antara Muhammad Abduh dengan Rasyid Ridla, sekalipun Ridla mengikuti methode dan ciri-ciri penafsiran yang digunakan oleh gurunya.
18. Rasyid Ridla merupakan seorang tokoh yang aktif menulis dan terus menyebarkan ide pembaharuan ke seluruh penjuru negeri Muslim sampai akhir hayatnya;
19. Disamping Tafsir al-Manar, karya dan tulisannya sangat banyak, diantaranya beliau menulis sejarah tentang gurunya dengan judul "Tarikh al-Imam al-Ustadz al-Syaikh Muhammad Abduh" dan "Al-Azhar" tentang sejarah perkembangan dan misi al-Azhar;
20. Pengaruh pemikirannya dapat dirasakan oleh dunia Islam sampai saat ini. Bahkan gagasan pemikirannya terus dipelajari dan difahami para pemikir ke-Islaman dari zaman ke zaman.

TEST FORMATIF-2

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Tokoh besar yang paling banyak berpengaruh atas Rasyid Ridla pada masa kecil dan remajanya adalah……
   a. Syekh Husen al-Jisr;
   b. Syekh Muhammad Abduh
   c. Jamaluddin al-Afghani;
   d. Muhammad kamil ar-Rafi
2. Seorang tokoh besar yang dikagumi Rasyid Ridla dan banyak menyampaikan gagasan yang sejalan dengannya adalah……
   a. Syekh Husen al-Jisr;
   b. Syekh Muhammad Abduh
   c. Jamaluddin al-Afghani;
   d. Muhammad kamil ar-Rafi
3. Tokoh pembaharuan pemikiran Islam yang ikut mempengaruhi gagasan pembaharuan Ridla, hanya melalui tulisan-tulisannya adalah…..
   a. Syekh Husen al-Jisr;
   b. Syekh Muhammad Abduh
   c. Jamaluddin al-Afghani;
   d. Muhammad kamil ar-Rafi
4. Jika dianalisa, pemikiran Rasyid Ridla banyak sejalan dengan pemikiran……
   a. Syekh Husen Jisr
   b. Ibnu Taimiyah
   c. Muhammad al-Ghazali
   d. B dan c benar
5. Rasyid Ridla dan Muhammad Abduh benyak menyampaikan gagasan pembaharuannya dalam………
   a. Majalah al-Manar
   b. Majalah al-Urwatul Wutsqa
   c. Majalah al-Azhar
   d. Majalah al-Arabi
6. Misi dan visi Majalah al-Manar sejalan dengan…………
   a. Majalah al-Manar
   b. Majalah al-Urwatul Wutsqa
   c. Majalah al-Azhar
   d. Majalah al-Arabi
7. Dalam hal berijtihad, menurut Rasyid Ridla sebaiknya ummat Islam….
   a. Terus melakukan ijtihad
   b. Tidak perlu berijtihad
   c. Berijtihad jika mungkin
   d. Menutup pintu ijtihad
8. Pemikiran Ridla dalam majalah Al-Manar tersebar ke berbagai Negara, diantaranya ke….
   a. Indonesia
   b. Malaysia
   c. Eropa
   d. Semua benar
9. Dalam pandangan Rasyid Ridla, ummat Islam mengalami kemunduran, karena…..
   a. Tidak bersemangat
   b. Tidak berpegang pada al-Quran dan Hadits

c. Kalah dalam peperangan
d. Sudah merupakan nasib

10. Upaya yang harus dilakukan ummat Islam, jika ingin menglami kemajuan adalah sebagai berikut, kecuali….

    a. Kembali kepada al-Quran dan hadits
    b. Menafsirkan kembali ajaran Islam
    c. Mempelajari ilmu pengetahuan modern
    d. Tidak perlu berijtihad

UMPAN BALIK (FEED BACK)

Anda sudah mempelajari dan mengisi soal-soalnya bukan? Coba Anda bandingkan, jawaban Anda terhadap soal-soal di atas dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir bahan Belajar Mandiri ini.

Kunci Jawaban dibuat sebagai tolak ukur bagi benar-tidaknya jawaban yang Anda berikan. Jika jawaban Anda sudah sesuai dengan kuci jawaban yang tersedia, maka Anda dipersilakan untuk melanjutkan ke kegiatan Belajar berikutnya.

Tetapi, jika jawaban Anda ternyata masih salah dan banyak yang keliru, maka sebaiknya Anda tidak melanjutkan dulu ke pembelajaran berikutnya. Anda disarankan untuk mempelajari lagi secara cermat,kegiatan pembelajaran pertama ini.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan penguasaan materi bahan ajar pada setiap kegiatan pembelajaran, sebaiknya Anda menggunakan rumus tingkat penguasaan, sebagai berikut :

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Semoga selalu berikhtiar dan tetap semangat! *Allohu Akbar!!!*

GLOSARIUM

Aqidah : ikatan, keyakinan terhadap adanya Allah sebagai Tuhan yang Mahaesa (tunggal, *ahad*)

Hikmah : nilai-nilai yang dapat diperoleh dari sesuatu atau kejadian. Segala sesuatu pasti ada hikmahnya;

Dla'if : tidak berdaya, lemah. Istilah yang biasanya dipergunakan untuk menunjukan sebuah komunitas social, contohnya : kaum dlaif artinya komunitas masyarakat yang tidak berdaya, termarginalkan atau terpinggirkan. Bisa juga istilah ini dipergunakan untuk menunjukan kualitras sebuah hadits. Hadits dla'if artinya hadits yang lemah dan menurut sebagian Ulama, tidak bisa dijadikan landasan hukum atau dalil suatu amal perbuatan;

Maudlu : palsu. Istilah yang dipergunakan untuk menunjukan salah satu jenis hadits dla'if. Hadits maudlu adalah hadits lemah yang disebabkan karena perawinya suka berdusta. Hadits ini tidak bisa dijadikan dalil;

Sahabat : teman. Dalam kajian sejarah Islam, ada yang disebut sahabat Rasulullah saw, yakni orang yang hidup sezaman dengan nabi saw, pernah atau sering bertemu dengan nabi, dan meninggal dalam Islam.

Salafiyah : yang terdahulu. Istilah yang merujuk pada satu kelompok atau pemahaman yang ingin mengembalikan kemurnian ajaran Islam seperti yang berlaku pada masa salaf (klasik), yakni sebagaimana yang dilakukan Rasulullah, sahabat, dan tabi'in;

Sunnatullah: hukum alam (*law of nature*). Segala sesuatu yang sesuai dengan hukum dan kehendak Allah atau hukum Allah yang berlaku bagi alam;

Tafsir : penjelasan, interpretasi. Tafsir al-Quran artinya interpretasi atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Quran; *Wallahu a'lam* (a.herdy).

SOAL LATIHAN

Petunjuk : Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan lengkap dan jelas!

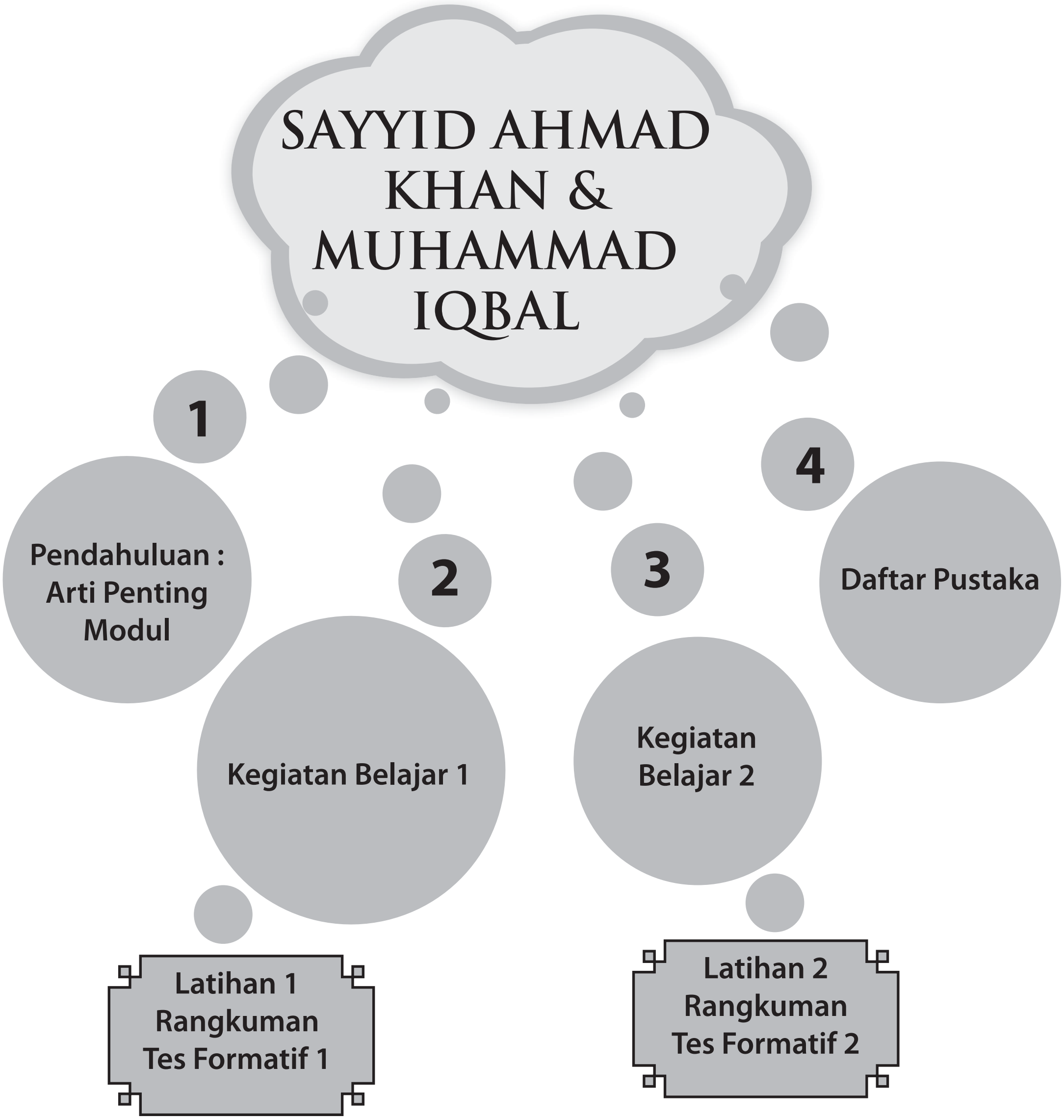
- Jelaskan riwayat hidup Muhammad Rasyid Ridla secara singkat!
- Bagaimana fenomena sosio-kultural masyarakat muslim saat itu?
- Analisis pemikirannya dan bagaimana relevansinya dengan masalah yang dihadapinya?
- Kemukakan hasil karya/ pemikirannya yang dianggap popular!
- Analisis manfaat yang dapat diperoleh dari pemikiran tokoh tersebut bagi kemaslahatan ummat masa kini!

Selamat bekerja!!!

Modul V

Sayyid Ahmad Khan & Muhammad Iqbal

SAYYID AHMAD KHAN & MUHAMMAD IQBAL



SAYYID AHMAD KHAN & MUHAMMAD IQBAL

Pembaharuan pemikiran merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Berfikir dan mengadakan pembaharuan merupakan salah satu kristalisasi dari eksistensi kehidupan. Melalui hasil pemikirannya,manusia senantiasa beroientasi pada kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam konteks Islam, pembaharuan Islam atau pemikiran Islam modern muncul sebagai akibat dari perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seirang dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Tidak heran, kalau kemudian muncul masalah-masalah serius dalam bidang keagamaan, dan bagaimana merelevansikannya dengan kondisi ke-kini-an (modern).

Salah satu sebabnya adalah, karena dalam agama terdapat ajaran yang mutlak (*obsolut, qath'i*). Aspek ajaran ini diyakini sebagai dogma yang harus dianut. Sikap dogmatis ini mendorong orang menjadi tertutup, eksklusif, dan tidak menerima pendapat dan pemikiran baru yang dianggap - bertentangan dengan dogma tersebut. Sikap dogmatis juga, membuat orang berpegang teguh pada pendapat dan pemikiran lama dan tidak bisa menerima perubahan. Dogmatisme membuat orang bersikap tradisional, statis, dan tidak rasional.

Hal inilah yang tidak dikehendaki oleh para tokoh pembaharuan pemikiran Islam. Ummat Islam harus rasional, modern dan menerima perubahan dan pembaharuan. Hal ini karena Islam merupakan system ajaran universal yang "*mashalih likulli zaman wa al-makan*" (relevan dengan setiap zaman dan tempat (keadaan)". Menurut mereka, pintu ijtihad belum tertutup. Pintu ijtihad masih –dan terus – terbuka. Masih banyak hal yang perlu di-ijtihad-kan. Masih banyak aspek ajaran Islam yang bersifat relatif (*nisbi, dzanni*). Dan ini harus difikirkan serta dicarikan penafsiran dan pemahaman baru sesuai dengan tuntutan zaman. Islam menghendaki rekonstruksi sosio-moral dan sosio-etnik masyarakat muslim, atau sesuai –atau paling tidak mendekati- dengan tatanan kehidupan Islam ideal.

Dalam bagian tulisan ini, Anda akan diarahkan untuk memahami pemikiran tokoh pembaharuan Islam, yaitu Ahmad khan dan Muhammad Iqbal.

Disamping itu, Anda juga dituntut memahami riwayat hidup (biografi) dan latar belakang kehidupan tokoh ini, dengan suatu asumsi bahwa latar belakang kehidupan seseorang akan berpengaruh pada model, corak, dan bobot pemikirannya. Secara rinci dalam bagian ini, Anda akan diarahkan untuk :

- Menjelaskan makna pembaharuan
- Menjelaskan riwayat hidup singkat Ahmad Khan dan Muhammad Iqbal sebagai

tokoh pembaharuan dalam Islam;
- Menganalisis fenomena social masyarakat muslim ketika itu
- Mengidentifikasi pemikiran tokoh Ahmad Khan dan Muhammad Iqbal;
- Menganalisis pemikiran pembaharuan tokoh tersebut dan bagaimana relevansinya dengan masalah yang dihadapinya;
- Menganalisis hasil karya/ pemikiran tokoh pembaharuan;
- Menganalisis manfaat yang diperoleh dari pemikiran tokoh pembaharuan tersebut bagi kemaslahatan ummat saat ini.

Untuk mencapai kemampuan tersebut, sebaiknya Anda telah memahami sejarah peradaban Islam dan, bagaimana periodisasi sejarah Islam, serta bagaimana aspe-aspek pembaharuan dalam Islam. Hal ini dipandang penting untuk memahami kondisi sosio-politis-kultural masyarakat muslim pada umumnya, terutama ketika gagasan pembaharuan itu dimunculkan.

Modul ini terdiri dari dua kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar-1, Anda diarahkan untuk memahami riwayat hidup dan ide pemikiran pembaharuan Sayyid Ahmad Khan. Sedangkan pada kegiatan belajar -2 Anda diarahkan untuk memahami riwayat hidup singkat dan ide pemikiran pembaharuan tokoh Sir Muhammad Iqbal, karya-karyanya dan bagaimana relevansinya dengan kondisi sosio-kultural masyarakat ketika itu;

PETUNJUK BELAJAR

Untuk membantu Anda dalam mempelajari bagian ini, ada baiknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Berusahalah untuk selalu berdoa ketika memulai belajar setiap bagian;
- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, bagaimana, dan untuk apa Anda mempelajari bahan belajar ini;
- Bacalah bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci (*key-word*) dari kata-kata yang dainggap baru. Carilah dan baca definisi kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki;
- Fahamilah konsep demi konsep melalui pemahaman Anda sendiri dan berusahalah untuk bertukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda;
- Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk internet;
- Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat;

Jangan lewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal latihan yang dituliskan di setiap bagian akhir kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya. Hal ini menjadi penting, untuk mengetahui pemahaman Anda tentang bahan belajar dimaksud. Selamat belajar! *Good luck!!*

RIWAYAT HIDUP AHMAD KHAN

Nama kecilnya adalah Ahmad Khan. Lengkapnya, Ahmad Khan Bahadur dilahirkan di Delhi, ibukota Imperium Mughal, yang ketika itu dalam keadaan normal dan aman (Taufik Adnan Amal, 2004 : 1). Beliau lahir tanggal 17 Oktober 1817. Dalam Ensiklopedia Islam (2003 : 85), beliau berasal dari keturunan Husain, cucu nabi Muhammad melalui Fatimah dan Ali. Oleh karena itu, beliau mendapan gelar "*Sayyid*" di depan namanya. Neneknya, Sayyid Hadi adalah seorang Pembesar Istana di zaman Alamghir II (1754-1759).

Ahmad Khan dibesarkan dalam pendidikan keluarga yang agamis. Beliau memperoleh pendidikan tradisional dalam pengetahuan agama, bahasa Arab, bahasa Persia, matematika, mekanika, dan sejarah. Sejak kecil, beliau dicatat sebagai seorang yang rajin membaca dan banyak memperluas pengetahuan dengan membaca buku dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Dalam kehidupannya, beliau tidak pernah mengalami kesengsaraan, hidupnya berkecukupan. Bahkan sering mendatangi pesta-pesta meriah dimana tarian serta nyaynyian merupakan sumber kesenangan dan kegembiraannya (Maryam Jamilah, 1982 : 77). Setelah ayahnya meninggal pada tahun 1838, yakni pada usia dua belas tahun, beliau bekerja di perusahaan Serikat India Timur (East India Company). Kemudian, bersamaan dengan itu beliau juga bekerja sebagi Hakim. Tetapi pada tahun 1846, beliau pulang ke Delhi untuk meneruskan studi (Harun Nasution, 1992 : 165).

Ketika berusia 29 tahun, beliau memperdalam pengetahuan agamanya yang dipelajarinya setengah-setengah ketika masa mudanya. Untuk mengejar ketertinggalannya, beliau belajar di bawah asuhan ulama terkenal pada masa itu. Dalam waktu senggang, beliau menulis risalah agama, seperti biografi Nabi, dan lain-lain. Saat itu tulisannya masih sangat sederhana, sebab jika dibandingkan dengan hasil karya kaum ortodok lain, tidaklah terlalu menonjol, baik dari segi isinya maupun gaya penulisan, dan literature yang dipergunakannya.

Sayyid Ahmad Khan pertama kali berkesempatan menaikkan namanya, yaitu ketika mempublikasikan karyanya yang berjudul "Athar as-Sanadid" pada tahun 1847 yang berisi tentang sejarah serta menumen orang-orang terkenal di Delhi. Karya sejarah yang menarik ini membuktikan juga bahwa beliau adalah seorang sarjana yang kurang tulisannya dalam masalah-masalah keagamaan. Buku tersebut dicetak ulang pada tahun 1854, dan baeberapa tahun kemudian, yaitu pada tahun 1863 diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis dan ia dihargai dengan diberikannya anugrah sebagai anggota kehormatan dari *Royal Asiatic Siciety London*. Pada saat itu, bukunya dicetak lagi dalam terjemahan bahasa Urdu. Banyak yang memberi dorongan agar beliau mempelajari bahasa dan kebudayaan Inggris guna menyongsong zaman keemasan Islam di India. Dan Ahmad Khan sangat serius menanggapi saran ini (Maryam Jamilah, 1984 : 78)

Setelah pemberontakan tahun 1857 serta dalam kejadian selanjutnya, yakni saat Inggris mendominasi India, Sayyid Ahmad Khan berpendapat bahwa keselamatan kaum muslimin tergantung pada kerjasama dan menjalin persahabatan dengan Inggris. Ummat Islam harus mengambil ilmu dan kebudayaan maju yang dilakukan oleh Barat, termasuk Inggris. Menurutnya, fondasi ketinggian orang Barat adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi, jika ummat Islam ingin manju, maka ilmu pengetahuan dan teknologi harus dikuasai secara mutlak. Jalan yang harus ditempuh ummat Islam untuk menguasainya adalah bukan dengan bekerjasama dengan Hindu dalam menentang Inggris, tetapi bahkan sebaliknya, yaitu memperbaiki dan memperkuat hubungan baik dengan Inggris.

Dalam menjalin hubungannya dengan Inggris, Sayyid Ahmad Khan boleh dikategorikan cukup fanatik. Kefanatikannya membantu kepentingan imprealisme Inggris, ia lakukan dengan mengeluarkan penerbitan khusus mengenai loyalitas kaum muslimin dalam pengabdiannya kepada pmerintahan Inggris. Beliau menyebutkan beberapa keuntungan, kebaikan, dan hal-hal baik yang dapat diperoleh kaum muslimin dalam menjalin hubungan dengan pemerintah Inggris. Bahkan menurutnya, suatu saat nanti ummat Islam akan sangat berterima kasih kepada Inggris yang secara langsung maupun tidak langsung membantu kemajuan ummat Islam India (Maryam Jamilah, 1984 : 79).

Dalam membantu melancarkan asimilasi dan akulturasi antara kaum muslimin dengan kebudayaan Inggris, Sayyid Ahmad Khan menganjurkan perlunya menghilangka hambatan-hambatan social. Pada saat itu, beliau mengeluarkan fatwa yang sangat masyhur. Beliau mengatakan bahwa ummat Islam tidak dilarang untuk makan bersama-sama dalam satu meja dengan orang-orang Kristen.

Usaha yang beliau lakukan untuk memikat kaum muslimin agar menerima idenya tersebut, Sayyid Ahmad Khan mengambil ayat-ayat al-Quran yang menerangkan bahwa makanan dari para ahli kitab tidak menyalahi hukum bagi kaum muslimin. Tetapi beliau merasa kesulitas ketika ditanya tentang hokum makanan ang kotor dan daging yang haram menurut agama. Dalam hubungannya dengan hal ini, ia mengatakan akan perlunya meninterpretasikan hadits yang meragukan, sehingga tidak menimbulkan pertentangan. Menurutnya lagi, kaum muslimin boleh memakan daging binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah (Maryam Jamilah, 1984 : 80).

Pada bulan April 1869, Ahmad Khan berkunjung ke Inggris. Awalnya, anak beliau yang bernama Sayyid Mahmud memperoleh beasiswa untuk memperoleh pendidikan lebih tinggi di Universitas Cambridge. Dan Sayyid Ahmad Khan memutuskan untuk menyertainya ke Inggris. Sebenarnya, ia sudah lama ingin mengunjungi Inggris dan mempelajari sendiri sumber-sember kekuatan yang dimiliki Inggris. Dan rupanya, kepergian anaknya ke Inggris memberikan kesempatan yang paling berharga bagi dirinya untuk merealisasikan keinginannya. Demikianlah, maka pada umur 52 tahun yang sebagian besar orang India merasa bahwa mereka harus beristirahat dengan senang hati, ia malah meninggalkan negerinya untuk suatu perjalanan yang cukup jauh lagi mahal pada waktu itu, serta dipandang tidak populer.

Sayyid Ahmad Khan menetap di Inggris selama 17 bulan dan sibuk bekerja. Ia memiliki kawan dengan orang Inggris, terutama yang sudah pension. Dan mereka menunjukan keramahan dan keterbukaan yang besar. Diantaranya tennya, ada yang bernama lord Lawrence. Setiap bulan, dia mendampingi dan mengatur kunjungan Ahmad Khan ke lembaga-lembaga yang penting. Ia dipilih menjadi anggota kehormatan dari Atheneum dan juga diterima di Kantor Urusan India oleh Duke of Argylle, Sekretaris Negra yang juga menjadi pelindung Scientific Society (Sayyid Ahmad Khan adalah pendiri sekaligus sekretarisnya). Dan gelar CSI (Companian of order of The Star of India) dianugrahkan kepadanya (Mukti Ali, 1992 : 69).

Di Inggris, Sayyid Ahmad Khan menghadliri banyak pertemuan social dan politik. Tetapi sebagian besar waktunya untuk menyelesaikan tulisan sebagai bantahan dan jawaban terhadap buku *Life of Muhammed* karya Sir William Muir yang dianggapnya keliru dalam memahami pribadi Nabi Muhamamd. Salah satu tujuannya ke Indioa adal;ah untuk mengumpulkan bahan dan sumber –sumber terpercaya untuk menolak biografi yang tidak jujur dan fitnah terhadap nabi Muhammad. Ia berjumpa dengan Carlyle yang agak jujur terhadap nabi Muhammad saw dalam bukunya *Heroes and Her-Worship*, dan ia mengesankan bertemu dengan seorang yang sangat budiman dari Chelsea. Disamping itu, ia juga berkenalan dengan John Davenfort yang menulis An Apology for Muhammaed and Mohammamedan. Sampai tulisannya mencapai akhir, beliau tidak menemukan satu pun penerbit yang mau menerbitkan bukunya, kecuali atas biaya sendiri. Beliau harus mengeluarkan uang sendiri sebanyak 4000 rupee unttk dapat melihat hasil jerih payahnya, sampai-sampai ia bermaksud menjual perpustakaannya di India dan beberapa peralatan miliknya. Bukunya memmang unggul, sekalipun pada periode berikutnya dapat diunggulu oleh oleh buku-bukulain tentang sejarah Nabi Muhammad, seperti *The Spirit of Islam* karangan Ameer Ali. Tetapi buku Ahmad Khan dipandang sangat berharga dan memiliki keunggulan, terutama sebagai pioneer yang dijadikan tonggak berharga dalam pembaharuan pemikiran di India.

Sayyid Ahmad Khan menghabiskan banyak waktu di Inggris untuk menghilangkan konsepsi yang salah tentang Islam dan Nabi Muhammad. Ia juga dengan sangat jujur menyatakan, masih banyak kelemahan yang dilakukan dan dialami oleh ummat Islam, terutama di negerinya, India. Ia menyatakan orang India harus banyak belajar dari kemajuan peradaban dan pendidikan Barat yang telah dahulu lebih maju.

Di sana beliau melihat dengan mata kepalanya sendiri tentang sumber-sumber kekuatan Inggris yang luar biasa. Kelak apa yang dilihat dan dipelajarinya di sana akan dipergunakan untuk membantu teman senegaranya, terutama ummat Islam untuk bangkit dari keterpurukan. Beliau begitu sangat terkesan dengan apa yang dilihatnya. Beliau cukup yakin bahwa superioritas Inggris terhadap bangsa dan kaum muslimin India tidak hanya dalam masalah pendidikan, sains dan teknologi, tetapi juga dalam masalah social, moral, termasuk hal-hal yang menyangkut aspek spiritual.

Dalam salah satu suratnya yang ditulis di London tertanggal 15 Oktober 1869, kepada kerabatnya beliau menyatakan bahwa tanpa mengunggul-unggulkan bangsa Inggris, beliau menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa bangsa India, tingggi atau rendah, pedagang atau pelayan took, yang berpendidikan atau yang buta huruf, jika dikontraskan dengan orang Inggris yang berpendidikan, adat, kebiasaan serta ketulusannya, mereka itu dapat disamakan sebagai binatang kotor dengan orang yang cakap. Dan orang IOnggris dapat menganggap orang India sebagai orang dungu dan tidak berbudi. Kemudian beliau meneruskan, bahwa apa yang dilihatnya sehati-hari sama sekali di luar dugaan seorang warga India asli. Celakanya harga diri sendiri dengan tenang termasuk dalam masyarakat Islam yang masih tertinggal. Sampai-sampai beliau menyatakan bahwa jika system pendidikan modern dipaksanakn berada di sisni (India), nampaknya akan sulit mengubah menjadi bangsa yangberbudaya dan terhormat. Demikianlah kegalauan seorang Ahmad Khan memikirkan ummat Islam dan bangsanya (Maryam Jamilah, 1984 : 81).

Pada akhir tahun 1870, Sayyid Ahmad Khan kembali ke India dan segera menrbitkan majalah *Tahdzibul Akhlak* (Pembaharuan Sosial) yang telah ia rencanakan dan bahkan telah memperoleh alat cetak huruf blok pada saat ia di Inggris. Nomor pertama dari majalah ini terbit pada tanggal 24 Desember 1870. Melalui majalah tersebut, Ahmad Khan mulai berkampanye dan menyebarkan ide-de pembaharuannya, terutama dalam meningkatkan kualitas moral dan social masyaraakat muslim India (Mukti Ali 1999 : 70)

IDE-IDE PEMBAHARUAN SAYYID AHMAD KHAN

Sayyid Ahmad Khan menilai bahwa ummat Islam mundur, karena mereka tidak mengikuti perkembangan zaman. Peradaban klasik telah hilang dan telah berganti dengan peradaban Barat yang sangat maju. Peradaban Barat adalah peradaban baru yang perklu dipelajari dan diadopsi. Dasar peradaban baru tersebut adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan inilah yang menjadikan Barat sebagai bangsa yang maju di dunia.

Sayyid Ahmad Khan ingin sekali membuktikan bahwa Islam dapat mengarahkan masyarakat menjadi lebih beradab, jika ide dan pemikiran kuno yang ada dalam masyarakat muslim diubah menjadi lebih modern. Disinilah perlunya penafsiran modern terhadap al-Quran. Diperlukan penafsiran baru yang lebih relevan dengan zaman dan peradaban modern. Ahmad Khan sangat menaruh perhatian terhadap penafsiran modern dari sumber ajaran Islam, yakni al-Quran dan Hadits. Tidak heran kalau beliau dikenal sebagai seorang tokoh penafsiran modern. Taufik Adnan Amal (2004 : 113) menyebutnya sebagai "Bapak Tafsir Modern".

Maryam Jamilah (1984 : 81) menyatakan bahwa Ahmad Khan sebagai seorang tokoh perintis serta pencetus penafsiran modern. Beberapa tafsiran apologetiknya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Poligami bertentangan dengan semangat Islam dan hal ini tidak akan diizinkan, kecuali dalam keadaan yang sangat memaksa;

2. Islam dengan tegas melarang perbudakan, termasuk perbudakan dari tawanan perang, sekalipun diperkenankan dalam syariah;
3. Perbankan modern, transaksi perdagangan, pinjaman serta perdagangan internasional ang meliputi ekonomi modern, meskipun semua itu mencakup pembayaran bunga, tidaklah benar kalau dianggap bahwa riba, karena tidak bertentangan dengan al-Quran;
4. Hukum potong tangan yang didasarkan pada al-Quran dan Sunnah bagi pencuri, lemparan batu (rajam) serta cambukan sertaus kali bagi penzina adalah biadab dan hanya sesuai dengan masyarakat primitive yang kekurangan tempat penjara;
5. Jihad itu dilarang, kecuali dalam keadaan yang memaksa untuk mempertehankan diri.

Sayyid Ahmad Khan memperoleh konsepsinya tentang Tuhan dari faham "Deis" di Perancis pada abad ke-18. Baginya, Tuhan merupakan wujud yang samara-samar. Hukum alam itu kekal, dan Tuhan tidak bisa berbuat sesuatu untuk mengubahnya, sehingga tidak perlu ada perasaan untuk memuji-Nya. Menurut Ahmad Khan, ajaran al-Quran dan Sunnah itu hanya terbatas pada masalah-masalah ibadah saja. Ayat-ayat al-Quran dan Sunnah yang berhubungan dengan masalah social, ekonomi, dan budaya hanya tergambar dalam masyarakat primitive dimana Nabi hidup. Banyak yang telah tidak relevan lagi dengan zaman modern. Itulah sebabnya, jika kaum muslimin tidak diwajibkan mengikuti Islam sebagai jalan hidup yang sempurna, maka tidak ada satu pun jalan lain, kecuali menerima kebudayaan Barat (Maryam Jamilah, 1984 : 83).

Memahami ide dan pemikiran Ahmad Khan seperti dijelaskan di atas, dapat diafahami bahwa Ahmad Khan tidak memiliki kepentingan yang sejati dalam masalah kebangkitan keagamaan. Beliau hanyalah seorang tokoh yang ingin mengembangkan kesejahteraan social dan ekonomi masyarakat muslim India, karena dengan jalan inilah suatu kemajuan dunia yang lebih baik dan beradab akan tercipta. Mengenai hal seperti itu, beliau sangat buta terhadap kenyataan bahwa tidak ada orang yang dapat mencapai kesejahteraan hidupnya, meskipun dalam bidang materi berada di bawah kekuasaan asing. Mirza Ghulam Ahmad (1839-1908) seorang tokoh dan pendiri Ahmadiyah mengikuti jejak dan pendapat gurunya ini.

Sayyid Ahmad Khan merupakan tokoh yang berpengaruh dan kharismatik serta dihargai di kalangan intelegensia Islam India. Sedangkan di kalangan ulama, ide-ide pembaharuannya banyak ditentang, karena dianggap banyak perbedaan prinsip, bahkan bertentangan. Disamping itu, beliau bahkan diberi julukan "Nechari" (orang yang dicap kafir). Hal ini disebabkan karena penafsiran baru dan tidak biasa dalam memahami al-Quran dan al Hadits, termasuk kekagumannya yang dianggap berlebihan terhadap Inggris (Barat). Memang Sayyid Ahmad Khan sangat kagum pada peradaban Barat, terutama setelah beliau berkunung ke Inggris. Dalam surat-suratnya dari London, Ahmad Khan memuji pendidikan, adapt-istiadat, budi pekerti, dan kethulusan hati orang-orang Inggris. Menurutnya, orang India dalam banyak hal, termasuk aspek-aspek tadi, berada jauh di bawah orang Inggris. Beliau melihat perlunya kebudayaan Inggris dan peradaban Barat dibawa ke dalam masyarakat muslim India.

Rasa kagumnya terhadap kebudayaan dan peradaban Inggris serta keyakinannya bahwa kemajuan ummat Islam India dapat diwujudkan hanya dengan kerjasama dan memelihara hubungan baik dengan Inggris. Pemikiran ini berpengaruh terhadap sikapnya yang sangat loyal dan patuh terhadap Inggris. Jika oleh orang Inggris, beliau dianggap sebagai teman, maka oleh kaum nasionalis India, beliau dianggap sebagai lawan.

Maryam Jamilah (1984 : 83) menggambarkan perkenalan Sayyid Ahmad Khan dengan Jamaludin al-Afghani (1838-1897) selama ditahan di penjara India dan juga diungkapkannya dalam majalah '*al-Urwatul-Wutsqa*.". Jamaludin mengatakan bahwa, para penguasa Inggris melihat dalam diri Ahmad Khan satu alat yang berguna untuk mematahkan semangat kaum muslimin. Oleh karena itulah, maka para penguasa Inggris menyanyjung dan menghormatinya serta membantu Ahmad Khan dalam membangun satu Perguruan Tinggi Aligarh dan dinamakannya sebagai perguruan tinggi muslim. Sikap Inggris dapat dikatakan sebagai suatu perangkap untuk menjebak anak-anak muslim dan para pengikut agama untuk menyebarkan ide-ide kekafiran diantara kaum muslimin. Lebih jauh Jamaludin menyatakan bahwa sikap meterialisme Ahmad Khan behkan lebih jelek jika dibandingkan dengan materialismenya orang-orang Barat yang telah meninggalkan agama mereka, namun mereka masih tetap berpegang teguh pada jiwa patriotisme.

Pada pertengahan kedua abad ke-19, nasionalisme India telah mulai timbul dan kemudian terbentuklah Partai Kongres Nasional India tahun 1885. Sayyid Ahmad Khan menjauhkan diri dari gerakan ini. Alasannya, beliau mengatakan bahwa bahasa yang dipergunakan dalam kongres terhadap pemerintah Inggris kurang sopan. Tetapi akhirnya beliau dipengaruhi oleh Mr. Back, salah satu Direktur MAOC yang berpendapat bahwa pendidikan ummat Islam India belum sampai pada tahap yang membuat mereka akan mengambil keuntungan dari permainan di bidang politik. Sebaliknya turut campur dalam urusan politik akan merugikan ummat Islam India.

Sayyid Ahmad Khan memang tetap berpendapat bahwa pendidikanlah satu-satunya jalan untuk mengubah pola piker ummat Islam India dari keterbelakangan untuk mencapai kemajuan. Kemajuan tidak akan dicapai melalui jalan politik. Beliau mencurahkan perhatiannya pada bidang ini sampai akhir hayatnya pada 24 Maret 1898 di Delhi. Hal ini terbukti dengan lembaga pendidikan yang pertama kali didirikannya adalah sekolah Inggris di Mudarabad tahun 1864. Dan sebagai penunjang lembaga pendidikan tersebut, pada tahun itu juga beliau mendirikan "*The Scienty Society*" (Translation Society) sebagai lembaga penerjemah ilmu pengetahuan modern ke dalam bahasa Urdu. Beliau juga membentuk panitya Pendidikan Ummat Islam dan panitya Dana Pembentukan Perguruan Tinggi Islam.

Kemudian pada tahun 1878, Ahmad Khan mendirikan sekolah Mihammedan Anglo-Oriental College (MAOC) yang kemudian berkembang menjadi Moslem University of Aligarh. Sekolah ini merupakan karya yang sangat bersejarah dan berpengaruh dalam memajukan ummat Islam India. Kemudian pada tahun 1886, beliau mendirikan Muhammedan Educational Conference dalam usaha untuk mewujudkan pendidikan nasional yang seragam bagi ummat islam India (Ensiklopedi Islam, 2003 : 86).

PEMIKIRAN AHMAD KHAN TENTANG KEKUATAN AKAL DAN HUKUM ALAM

Menurut Sayyid Ahmad Khan, ilmu pengetahuan modern dan teknologi adalah hasil pendayagunaan akal yang maksimal. Sejalan dengan itu, al-Quran sangat mendorong ummat Islam untuk mempergunakan akal dalam bidang-bidang yang sangat luas, sekalipun jangkauan dan kemampuan akal tersebut terbatas. Beliau percaya bahwa akal manusia memiliki kemampuan yang dahsyat dalam meraih kesejahteraan hidup. Beliau juga berpendirian bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan berbuat sesuatu dalam menentukan perbuatannnya. Dengan kata lain, beliau memiliki pemahaman *Qadariyah (free-will & free-act*). Manusia memiliki kebebasan untuk mempergunakan daya-daya yangdiberikan Tuhan kepadanya untuk berbuat sesuai deng *sunnatullah* yang tidak berubah.

Sejalan dengan faham qadariyah, beliau percaya bahwa setiap makhluk Tuhan telah menentukan tabiat dan naturnya. Hal ini lazim disebut dengan istilah *"Sunnatullah" (Law of Nature)* yang tidak berubah. Islam merupakan agama yang berfaham hokum alam yang tidak bertentangan dengan al-Quran. Keduanya berjalan seiring-sejalan. Gabungan antara akal, kebebasan manusia berkehendak dan berbuat serta hokum alamiah inilah yang menjadi sumber kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang terdapat di Barat. Dia juga berkeyakinan bahwa sesuatu yang terdapat di ala mini terjadi menurut hokum kausalitas (sebab-akibat). Sedangkan sebab pertamanya adalah Tuhan.

Karena kepercayaannya yang sangat kuat dan kegigihannya dalam mempertahankan konsep hokum ala mini, ia dianggap kafir oleh golongan Islam lain yang belum dapat menerima ide-ide di atas. Bagi mereka, percaya terhadap hokum alam mesti membawa kepada faham naturalisme dan meterialisme yang pada akhirnya membawa kepada keyakinan tidak adanya Tuhan. Karena hal ini, Ahmad Khan dijuluki dengan "Nechari" (Ensikoledi Islam, 2008 86).

Sejalan dengan ide-ide di atas, ia menolak faham *taqlid*, bahkan tidak segan-segan ia menyerang faham ini. Sumber ajaran Islam, menurutnya hanyalah al-Quran dan Hadits. Pendapat ulama di masa lampau tidak mengikat bagi kaum muslimin. Bahkan ada diantaranya pendapat yang sudah tidak sesuai dengan zaman modern. Maka pendapat seperti ini harus ditinggalkan.

Ahmad Khan juga berpendapat bahwa pintu ijtihad belum tertutup. Pintu ijtihad tetap terbuka lebar, sehingga ummat Islam boleh menggunakan nalarnya. Dengan demikian ummat Islam akan berkembang seiring dengan kenajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam mengadakan *ijtihad, ijma*, dan *qiyas* bagi Ahmad Khan tidak merupakan sumber ajaran Islam yang obsolut. Hadits juga tidak semuanya dapat diterima, karena ada hadits buatan (*maudlu*). Hadits dapat diterima sebagai sumber Islam setelah diadakan penelitian yang seksama tentang keasliannya.

Kemudian, Ahmad Khan memiliki pemikiran tentang pernikahan dalam Islam. Ia berpendapat bahwa yang menjadi dasar bagi system pernikahan dalam Islam adalah system monogamy, dan bukan system poligami, sebagaimana diungkapkan oleh ulama-

ulama zaman dahulu. Poligami adalah pengecualian dari system monogami itu. Poligami tidak dianjurkan, tetapi dibolehkan dalam kasus-kasus tertentu.

Tentang hukum potong tangan bagi pencuri, bukan merupakan hokum yang harus dilakukan, tetapi hanya merupakan hmaksimal yang boleh dilakukan dalam keadaan tertentu. Disamping hokum potong tangan, terdapat juga hokum penjara bagi pencuri. Perbudakan yang disebutkan dalam al-Quran hanyalah terbatas pada hari-hari pertama dari perjuangan Islam. Sesudah jatuh dan menyerahnya kota Mekah, maka perbudakan tidak dibolehkan lagi dalam Islam.

Tentang berdoa, Ahmad Khan berpendapat bahwa tujuan sebenarnya dari doa adalah merasakan kehadliran Tuhan. Dengan kata lain, doa diperlukan untuk urusan spiritual dan ketentraman jiwa. Faham bahwa tujuan doa adalah meminta sesuatu kepada Tuhan dan bahwa Tuhan mengabulkan permintaan itu, ia tolak. Kebanyakan doa, demikian ia menjelaskan, tidak pernah dikabulkan Tuhan.

Inilah pokok-pokok pemikiran Sayyid Ahmad Khan mengenai pembahruan dalam Islam. Ide-ide yang dijukannya banyak memiliki persamaan dengan ide pembaharuan yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh di Mesir. Kedua tokoh ini memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap kemampuan potensi akal manusia, sama-sama menganut faham *qadariyah*, sama-sama percaya terhadap hokum alam ciptaan Tuhan (*sunnatullah*), sama-sama menentang *taqlid*, dan sama-sama menyatakan bahwa pintu ijtihad masih terbuka yang dianggap tertutup oleh ummat Islam pada umumnya waktu itu.

Agar cita-cita mencapai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi ummat Islam India tersebut tercapai, maka sikap mental umat Islam yang kurang percaya pada kekuatan akal, kurang percaya kepada kebebasan manusia, dan kurang percaya kepada adanya hokum alam, harus dirubah terlebih dahulu. Perubahan sikap mental tersebut, ia usahakan melalui tulisan-tulisan dalam bentuk buku dan artikel.

Dalam usaha menyebarkan ide pembaharuannnya, Ahmad Khan menerbitkan majalah bulanan dan tulisan-tulisan, daintaranya :

1. *Tahzib al-Akhlaq* (Penyempurnaan Akhlak) tahun 1870.
2. Ia juga menulis tentang sejarah, yakni "*Atsar al-Sanadid*" (tahun 1874) yang berisi tentang masalah arkeologi di Delhi,
3. *Jami-Jami* (tahun 1840) yang berisi tentang sejarah singkat raja-raja Mughal,
4. *Essay on Life of Muhammad* (6 jilid, yakni tahun 1882, 1885, 1888, 1892, 1895),
5. *Ibtal al-Ghulam* (tahun 1890) yang berisi tentang penghapusan perbudakan dalam Islam, dan
6. *Tabvin al-Kalam tentang Bibel* (Ensiklopedi Islam, 2003 : 87).

Kemudian, Ahmad Khan juga tidak henti-hentinya menghimpun dan menterjemhkan buku-buku yang sangat berguna bagi masyarakat India ketika itu. Melalui the Aligarh Ibstitut Gazette, beliau mengusahakan penerjemahan banyak buku dari bahsa Inggris ke dalam bahasa Urdu, diantaranya :

1. *History of India*, karangan Elphinstone;
2. *Political Economi*, karangan Mills;
3. *History of Persia*, karangan Malcolm; dan
4. Masih banyak lagi buku-buku tentang pertanian, kimia, ilmu hewan, dan sebagainya.

Dalam bidang politik, Ahmad Khan menilai bahwa ummat Islam India tidak mungkin bersatu dengan ummat Hindu dalam satu Negara. Ummat Islam merupakan komunitas yang berbeda. Ia berpendapat bahwa ummat Islam India harus memiliki Negara sendiri, terpisah dari orang Hindu. Dari pemikiran dan usaha yang dilakukan oleh Ahmad Khan ini, muncullah bibit-bibit pendirian Negara Pakistan yang muncul pada aba ke-20.

Pada prinsipnya, usaha-usaha yang dilakukan oleh Sayyid Ahmad Khan ditujukan untuk seluruh bangsa India : ummat Islam dan Hindu di India. The British –Indian Association juga Sekolah di Ghazipur didirikan anats bahtuan kedua kelompok masyarakat tersebut. Kemudian, The Scientific Society yang diketuai oleh Ahmad Khan didirikan atas bantuan dari seorang temannya yang beragama Hindu, yakni Hindu Raj Jai Kishen Das. Namun dalam perkembangan berikutnya, beliau berpendapat perlunya pemisahan antara kehidupan ummat Islam dengan Hindu dalam bidang politik.

Inilah diantara ide pembaharuan lainnya melengkapi ide-ide pembaharuan yang cukup cerdas dalam menyadarkan ummat Islam India dari keterpurukan. Harapannya cukup besar, yakni ummat Islam India harus maju, mengajar ketertinggalan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu hidup sejajar dengan bagsa-bangsa lain di dunia. [ ]

LATIHAN 1

Setelah selesai mempelajari uraian pada materi kegiatan pembelajaran ini, Anda diminta untuk menegmukakan tentang :

- Biografi singkat menyangkut kelahiran tokoh Ahmad Khan;
- Kehidupan masa muda yang dialaminya;
- Kehidupan dan pengaruh keluargannya;
- Kondisi sosio-kultural dan politik masyarakat muslim ketika tokoh tersebut hadlir;
- Persentuhannya dengan beberapa pemikiran di luar dirinya, termasuk kehidupan dan pendidikan Barat;
- Beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan mewarnai pemikiran tokoh pembaharuan Ahmad Khan;
- Ide-ide pembaharuan dan pemikiran yang digagasnya, terutama berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam;
- Karya-karya monumental menyangkut gagasan pembaharuan yang dihasilkannya;
- Respon dan reaksi masyarakat dan penguasa ketika gagasan pembaharuan tersebut dimunculkan;
- Nilai-nilai penting dari ide pembaharuan dan yang masih dirasakan dan dikembangkan sampai saat ini.

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk dapat menjawab tugas latihan-latihan di atas, Anda perlu mengingat kembali tentang biografi singkat tokoh dimaksud, sejarah kehidupan masa muda dan kehidupan keluarganya serta kondisi sosio-kultural masyarakat ketika itu dan ide-ide pemikiran pembaharuannya.

Disamping itu, Anda perlu mengingat kembali tokoh-tokoh lain yang mempengaruhi ide pembaharuan dan pemikirannya.

Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu memahami kembali tentang biografi singkat dan kelahiran tokoh Ahmad Khan;
Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembali kehidupan masa mudanya yang penuh dengan dinamika dan perubahan;
Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali kondisi kehidupan keluarganya dan bagaimana upaya yang dilakukan orang-tuanya untuk mendidik dan membesarkan tokoh tersebut;
Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali kondisi sosial, kultural, dan politik masyarakat muslim, ketika tokoh tersebut mengemukakan gagasan pembaharuannya;

Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali kondisi kehidupan di luar dirinya dan persentuhannya dengan pemikiran lain yang cukup memberikan pengaruh terhadap ide pembaharuan dan pemikirannya, termasuk (jika mengalami) pendidikan dan kehidupan Barat;

Selanjutnya untuk menjawab latihan 5 nomor berikutnya, Anda perlu mengingat kembali tentang beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan memberikan warna bagi kehidupannya, Anda juga perlu mengingat kembali ide-ide besar dari pemikiran pembaharuan yang dikemukakannya. Disamping itu, Anda perlu mengingat kembali karya monumental yang dihasilkannya menyangkut ide-ide pembaharuan pemikirannya. Kemudian untuk selanjutnya Anda perlu memahami kembali tentang reaksi masyarakat dan penguasa saat itu ketika ide-ide pembaharuan dan pemikiran tokoh ini digulirkan. Terakhir, Anda juga perlu memahami kembali tentang ide pembaharuan tokoh ini yang masih berlaku, dikembangkan, dan dirasakan sampai saat ini.

Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu mengingat kembali tentang beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan memberi warna terhadap ide pemikiran dan pembaharuan Ahmad Khan;

Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembali tentang ide-ide pembaharuan dan pemikiran yang digagasnya, terutama berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam;

Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali tentang karya-karya monumental yang dihasilkannya, terutama berkaitan dengan ide pembaharuan yang dikemukakan;

Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali tentang respon an reaksi masyarakat dan penguasa, ketika ide pembaharuan dan pemikiran tokoh tersebut dimunculkan;

Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali tentang nilai-nilai penting dari gagasan pembaharuan dan pemikiran Islam tokoh tersebut yang masih berlaku dan dikembangkan sampai sekarang ini.

LATIHAN 1

1. Ahmad Khan Bahadur dilahirkan di Delhi, ibukota Imperium Mughal, yang ketika itu dalam keadaan normal dan aman. Beliau berasal dari keturunan Husain, cucu nabi Muhammad melalui Fatimah dan Ali. Oleh karena itu, beliau mendapan gelar “Sayyid” di depan namanya. Neneknya, Sayyid Hadi adalah seorang Pembesar Istana di zaman Alamghir II (1754-1759);
2. Ahmad Khan dibesarkan dalam pendidikan keluarga yang agamis. Beliau memperoleh pendidikan tradisional dalam pengetahuan agama, bahasa Arab, bahasa Persia, matematika, mekanika, dan sejarah. Sejak kecil, beliau dicatat sebagai seorang yang rajin membaca dan banyak memperluas pengetahuan dengan membaca buku dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan;
3. Kehidupannya tidak pernah mengalami kesengsaraan, hidupnya berkecukupan. Bahkan sering mendatangi pesta-pesta meriah dimana tarian serta nyaynyian merupakan sumber kesenangan dan kegembiraannya;
4. Ahmad Khan sangat menaruh perhatian terhadap penafsiran modern dari sumber ajaran Islam, yakni al-Quran dan Hadits. Tidak heran kalau beliau dikenal sebagai seorang tokoh “Bapak Tafsir Modern”;
5. Ia sangat terpukau dengan megahnya peradaban Barat yang pertama kali ia lihat saat mengantarkan anaknya sekolah di Inggris. Ia malah memanfaatkannya untuk mempelajari berbagai hal dan mengikuti berbagai forum ilmiah di Inggris;
6. Ketika ia kembali ke India, ia mulai mengemukakan gagasan pembaharuannya. Menurutnya, ummat Islam dan bangsa India sangat ketinggalan. Maka jika ingin mengalami kemajuan, tidak ada cara lain kecuali memajukannya bersama-sama dengan Barat (Inggris) yang ketika itu sedang menguasai India; ia juga berpendapat, tidak mungkin ummat islam dan Hidu brsatu alam satu Negara yang sama;
7. Ia termasuk seorang rasionalis. Ia percaya bahwa akal manusia memiliki kemampuan yang dahsyat dalam meraih kesejahteraan hidup. Melalu kapasitas akalnya, manusia dapat menciptakan peradaban yang lebih baik di masa mendatang;
8. Menurutnya, manusia memiliki kehendak bebas dan berbuat sesuatu dalam menentukan perbuatannnya. Atau sesuai dengan pemahaman *Qadariyah (free-will & free-act)*. Manusia memiliki kebebasan untuk mempergunakan daya-daya yangdiberikan Tuhan kepadanya untuk berbuat sesuai denga *sunnatullah* yang tidak berubah;
9. Ahmad Khan juga berpendapat bahwa pintu ijtihad belum tertutup. Pintu ijtihad tetap terbuka lebar, sehingga ummat Islam boleh menggunakan nalarnya. Dengan

demikian ummat Islam akan berkembang seiring dengan kenajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

10. Ide pembaharuannya banyak mendapatkan pujian dan kritik dari kawan dan lawannya, diantaranya berkaitan dengan masalah pernikahan, hukum potong tangan, perbudakan, tentang doa, dan sebagainya;
11. Tentang pernikahan dalam Islam. Ia berpendapat bahwa yang menjadi dasar bagi sistem pernikahan dalam Islam adalah sistem monogami, dan bukan sistem poligami, sebagaimana diungkapkan oleh ulama-ulama zaman dahulu. Poligami adalah pengecualian dari sistem monogami itu. Poligami tidak dianjurkan, tetapi dibolehkan dalam kasus-kasus tertentu.
12. Tentang hukum potong tangan bagi pencuri, menurutnya bukan merupakan hukum yang harus dilakukan, tetapi hanya merupakan hukum maksimal yang boleh dilakukan dalam keadaan tertentu. Disamping hukum potong tangan, terdapat juga hukum penjara bagi pencuri;
13. Perbudakan yang disebutkan dalam al-Quran hanyalah terbatas pada hari-hari pertama dari perjuangan Islam. Sesudah jatuh dan menyerahnya kota Mekah, maka perbudakan tidak dibolehkan lagi dalam Islam.
14. Tentang berdoa, Ahmad Khan berpendapat bahwa tujuan sebenarnya dari doa adalah merasakan kehadliran Tuhan. Doa diperlukan untuk urusan spiritual dan ketentraman jiwa. Faham bahwa tujuan doa adalah meminta sesuatu kepada Tuhan dan bahwa Tuhan mengabulkan permintaan itu, ia tolak. Menurutnya, kebanyakan doa, tidak pernah dikabulkan Tuhan.
15. Ide-ide pembaruannya sejalan dengan tokoh pembaharuan dari Mesir yang sangat terkenal, yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridla; Ide pembaharuan dipandang melengkapi ide-ide pembaharuan yang cukup cerdas dalam menyadarkna ummat Islam India dari keterpurukan. Bahkan menjadi inspirasi bagi ummat Islam di dunia;

TEST FORMATIF 1

Petunjuk : pilihlah salah satu jawaban yang daingggap paling tepat!

1. Ahmad Khan dipandang sebagai seorang tokoh pembaharuan di wilayah…..
   a. India
   b. Pakistan
   c. Bangladesh
   d. Afghanistan
2. Kehidupan diri dan keluarganya berada dalam kondisi…….
   a. berkecukupan
   b. Sedang-sedang saja
   c. Biasa saja
   d. Kekurangan
3. Dalam pandangan Ahmad khan, ummat Islam dan bangsa India jika ingin maju, maka……..
   a. Menggunakan akal
   b. Mengikuti hukum alam (sunnatullah);
   c. Mengadopsi Barat dalam kemajuan ilmu-teknologi;
   d. Semuanya benar
4. Karena ketertarikannya terhadap berbagai interpretasi ajaran Islam berdasarkan sumbernya, maka ia dijuluki sebagai……
   a. Bapak Ilmu
   b. Bapak Pendidikan Islam
   c. Bapak Tafsir Modern
   d. Bapak Teknologi Modern
5. Kekagumannya terhadap perdaban Barat, mulai ia rasakan ketika pertama kali mengunjungi……………
   a. Perancis
   b. Inggris
   c. Belanda
   d. Jerman
6. Lawatannya yang pertama ke salah satu Negara di Eropa, sebenarnya ketika ia pergi untuk suatu keperluan, yaitu…..
   a. Bertamasya (wisata);
   b. Melanjutkan studi
   c. Mengunjungi keluarganya
   d. Mengantarkan anaknya untuk studi
7. Jika dianalisa dari pemikirannya, faham teologis Ahmad Khan adalah…..
   a. Jabariyah
   b. Qadariyah
   c. Murjiah
   d. Mu'tazilah
8. Dalam pandangan Ahmad Khan, prinsip pernikahan dalam Islam adalah…..
   a. Poligami
   b. Monogami
   c. Poliandri
   d. Ekstragami
9. Perbudakan dalam Islam hanya berlaku dan terjadi…….

a. Pada awal Islam;
b. Pada masa pertengahan
c. Pada masa modern
d. Masih berlaku sampai sekarang

10. Menurut Ahmad Khan, tujuan sebenarnya dari berdoa adalah……

a. Memperoleh sesuatu
b. Ibadah kepada Allah
c. Terkabulnya permohonan
d. Merasakan kehadliran Allah

UMPAN BALIK (FEED BACK)

Anda telah selesai mengerjakan soal-soalnya bukan? Coba Anda bandingkan, jawaban Anda terhadap soal-soal di atas dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir bahan Belajar Mandiri ini.

Kunci Jawaban dibuat sebagai tolak ukur bagi benar-tidaknya jawaban yang Anda berikan. Jika jawaban Anda sudah sesuai dengan kuci jawaban yang tersedia, maka Anda dipersilakan untuk melanjutkan ke kegiatan Belajar-2. Tetapi, jika jawaban Anda ternyata masih salah dan banyak yang keliru, maka sebaiknya Anda tidak melanjutkan dulu ke pembelajaran berikutnya. Anda disarankan untuk mempelajari lagi secara cermat,kegiatan pembelajaran pertama ini.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan penguasaan materi bahan ajar pada setiap kegiatan pembelajaran, sebaiknya Anda menggunakan rumus tingkat penguasaan, sebagai berikut :

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\,\%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Semoga selalu berikhtiar dan tetap semangat! *Allohu Akbar!!!*

GLOSARIUM :

Ijma : salah satu metode ijtihad yang merupakan kesepakatan Ulama dalam menetapkan suatu hukum yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam al-Quran dan al-Hadits;

Patriotisme : semangat untuk membela tananh air, bangsa dan Negara dengan mengerahkan segala kemampuan, diri, dan harta;

Qadariah : salah satu faham teologi yang menyatakan bahwa manusia diberikan kebebasan untuk berkehendak dan bertindak *(free-will and free-act)*;

Sunnatullah ; hukum alam (*law of nature*), yakni hukum Allah yang berlaku untuk alam semesta dengan segala isinya;

Taqlid : mengikuti sesuatu tanpa *reserve*, tanpa berfikir dan mengetahui latarbelakangnya, yang penting mengikuti yang terdahulu telah berlaku. Islam melarang taqlid.. (*a.herdy*)

SIR MUHAMMAD IQBAL

Pada kegiatan belajar kedua ini, Anda akan memahami tentang Muhammad Iqbal. Beberapa hal yang harus Anda fahami diantaranya menyangkut riwayat hidupnya, kondisi social dan budaya masyarakat saat itu, beberapa karya monumentalnya, serta tokoh-tokoh yang banyak berperan dalam pengembangan ide pembaharuannya. Kemudian Anda juga akan memahami tentang riwayat pendidikan yang dialaminya, termasuk di Barat. Hal ini penting, mengingat ide pembaharuannya banyak diperngaruhi oleh latar belakang pendidikan Baratnya.

Disamping itu, Anda juga akan diajak untuk memahami tentang ide pembaharuannya untuk kepentingan bangsa India dan muslim dunia pada umumnya, kemudian nilai-nilai positif apa yang selayaknya diteladani oleh generasi muda Muslim, serta nilai-nilai apa yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan dunia Islam kini dan esok.

RIWAYAT HIDUP SIR MUHAMMAD IQBAL

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, sebuah kota tua bersejarah di perbatasan Punjab Barat dan Kashmir, India pada tahun 1876 M. Ia berasal dari keturunan Brahmana Kshmir yang telah memeluk agama Islam sekitar tiga abad sebelum ia dilahirkan. Ia belajar al-Quran dan menghafalkannya secara teratur kepada ayahnya. Setelah menyelesaikan sekolahnya, ia meneruskan kuliah di *Government College* (Sekolah Tinggi Pemerintahan) Lahore, dan lulus pada tahun 1897. Memperoleh MA dalam bidang filsafat pada tahun 1899

Pada tahun 1905 M, ia mendapat dorongan dari Thomas W. Arnold untuk melanjutkan studinya di Cambridge University. Selama dua tahun ia menetap di Cambridge. Dua tahun kemudian ia pindah ke Munchen, Jerman untuk memperdalam studi filsafatnya di Universitas Munchen. Dan dari Universitas inilah ia memperoleh gelar Doctor of Philosophy (Ph. D) yakni doctor dalam kajian tasauf (A. Mukti Ali, 1993 : 173). Disertasinya diberi judul Development of Metaphysics in Persia. Dalam disertasinya beliau menyimpulkan bahwa tasawuf (mistik Islam) tidak memiliki dasar yang kukuh dan histories dalam ajaran Islam yang murni.

Setelah menyelesaikan studinya, Iqbal menjadi staf dosen di perguruan Tinggi Pemerintah (Government College). Tetapi karis sastranya telah membayangi semua aspek pekerjaaannya terlebih dahulu. Pada waktu itu, Iqbal mulai menulis bukunya dalam bahasa Urdu yang pertama kali mengenai ekonomi. Iqbal termasuk seorang penulis yang produktif, terutama ia seringkali mengungkapkan apapun yang dialami yang dilihatnya dalam bentuk syair.

Salah satu syairnya yang panjang pada zaman itu adalah *Tashwir-i-Dard* (Gambaran kesusahan). Di dalamnya dikemukakan ratapan tentang terjadinya perpecahan dan perbedaan-perbedaan yang tajam. Syairnya yang paling popular adalah Tarana-i-Hindi (Lagu Kebangsaan India) yang sangat popular di semua kalangan masyarakat India. Dan menurut para penilai yang jujur, syair tersebut merupakan ekspresi yang lebih baik tentang nasionalisme orang India.

Selama berada di Eropa, ia sempat mengajar bahasa Arab di Universitas London selama enam bulan. Pada tahun 1908 M, ia kembali ke Lahore untuk mengajar di almamaternya dan merangkap sebagai pengacara. Sekemlainya dari Eropa, perubahan dan ideologis Muhammad Iqbal makin mendalam. Pada periode ini terjadi perubahan mendasar daalam dirinya dari nasionalis India kepada kampium kebangsaan Muslim. Pada tahun 1909, ia diundang ke Amritsar untuk menghadliri pertemuan Minerva lodge, yaitu suatu organisasi *cosmopolitan* yang anggotanya terdiri dari orang Hindu dan orang Islam. Ia berpendapat bahwa perbedaan agama harus lenyap dari negeri India dan lebi menekankan pada kesatuan dan kemajuan nasional.

Pada tahun 1922, ia dianugrahi gelar Sir oleh pemerintah Inggris karena jasanya dalam mengembangkan il,mu pengetahuan, terutama sastra Inggris dan filsafat. Selama di kota Lahore, ia sering mendapat panggilan ceramah ke berbagai universitas. Pada khir tahun 1928 dan awal tahun 1929, ia mengadakan perjalanan ke India Selatan dan memberikan ceramah di Hyderabad, Madras, dan Aligarh. Makalah dan ceramah-ceramahnya dibukukan dengan judul "*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*" (Membangun Kembali Pemikiran Islam).

Dalam buku yang semula berjudul *Six Lectures on The Reconstruction of Religious Thought in Islam* tersebut, Iqbal mencoba kembali membangun filsafat keagamaan dari Islam dengan mempertahankan tradisi-tradisi filosofis dari agama dan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan modern.

Menurut pengamatan Iqbal (Mukti Ali, 1993 : 174) kemunduran ummat Islam disebabkan oleh tiga hal, yaitu :

1. Hancurnya Bahgdad yang pernah menjadi pusat politik, kebudayaan, dan pusat pemikiran ummat Islam pada pertengahan abad 13. Akibatnya, pemikiran para ulama pada masa itu hanya tertumpu pada keterlibatan social. Mereka menolak pembaharuan di bidang hukum, dan pintu ijtihad dinyatakan tertutup. Hal ini juga mengakibatkan hilangnya dinamika berfikir ummat Islam.
2. Timbulnya faham falalisme yang menyebabkan ummat Islam pasrah pada nasib dan enggan bekerja keras. Pengaruh zuhud yang terdapat dalam tasawuf difahami secara berlebihan dan tidak proporsional. Hal ini mengakibatkan, ummat Islam tidak mementingkan masalah social kemasyarakatan;
3. Sikap *jumud* (statis, stagnan) dalam pemikiran ummat Islam. Hukum dalam Islam telah sampai pada tahapan dan keadaan yang statis. Kaum konservatif menganggap

bahwa kaum rasional (*Mu'tazilah*) telah menyebabkan timbulnya disintegrasi yang mengancam kestabilan ummat. Oleh karena itu, kaum konservatif hanya memilih tempat yang aman dengan ber-*taqlid kepada imam-imam madzhab*.

Semasa hayatnya, Iqbal sangat tertarik pada Islam sebagai organisasi social dan politik. Ia sangat peduli akan nasib bangsanya, terutama masa depan ummat Islam India. Kepeduliannya lebih mengkristal, terutama ketika dia mengambil bagian secara aktif dalam forum pertemuan Islamic Society. Bersma beberapa orang temannya, ia mendirikannya di Inggris. Kemudian terjadilah perubahan namanya menjadi "Pan Islamic Society". Ia menyampaikan rangkaianceramah tentang Islam, dan membahasnya, antara lain tentang :

1. *Certains Aspect of Islam;*
2. *Islamic Tasawwuf,*
3. *Influence of Islam on European Civilization,*
4. *Islamic Democracy, dan*
5. *Islamic and Human Intellect*

Syair pertamanya yang menunjukan perubahan sikap, terjadi pada bulan Maret 1907, sewaktu ia menulis Ghazal yang sangat masyhur, sebagai berikkut :

Waktu keterbukaan telah tiba
Yang tercinta akan dapat dilihat oleh semua
Rahasia yang tertutup oleh keheningan sekarang ini
akan tampak nyata
Si pembawa cawan yang berputar-putar akan pergi,
Manakala pesinta nggur minum di tempat terbuka
Karena Mekah yang membisu telah menerangkan
Pada telinga yang mengharapkan akhirnya
Bahwa kesatuan yang dibikin dengan penghuni padang pasir
Akan ditegakan lagi
Singa itu yang muncul dari rambu
Dan menyusahkan kerajaan Romawi
Aku dengan dari malaikat, akan bangkit sekali lagi
Wahai penghuni dunia Barat
Dunia Tuhan adalah bukan suatu kedai
Apa yang kau sangka sebagai mata uang
Yang baik akan terbukti palsu
Peradabanmu akan membunuh diri sendiri
Dengan pedangnya sendiri
Sangkur yang dibangun pada busur yang lemah
Tak akan tahan untuk selamanya
(A. Mukti Ali, 1992 : 176).

Pergolakan politik di India memaksanya untuk turut ambil bagian dalam kancah politik nasional. Ia banyak berfikir tentang nasib ummat Islam. Maka pada tahun 1938 M, ia dipercaya memimpin organisasi Liga Muslim sebagai Presidennya. Di dalam perundingan meja bundar di London, ia turut dua kali mengambil bagian. Ia juga menghadliri konfrensi Islam yang diselenggarakan di Yerussalem. Pada tahun 1933 M, ia diundang ke Afghanistan untuk membicarakan pendirian Universitas Kabul. Dalam usia 62 tahun, Iqbal meninggal dunia yaitu pada tanggal 18 Maret 1938 (A. Mukti Ali, 1993 : 189).

PEMIKIRAN PEMBAHARUAN MUHAMMAD IQBAL TENTANG DINAMISME ISLAM DAN FILSAFAT

Menurut Muhammad Iqbal, Islam pada hakikatnya mengajarkan dinamisme. Al-Quran senantiasa mengajarkan untuk menggunakan akal. Ummat Islam harus memahami secara rasional tentang ayat atau tanda-tanda yang terdapat dalam alam, seperti matahari, bulan, pertukaran siang dan malam, dan sebagainya. Orang yang tidak peduli dan tidak memperhatikan tanda-tanda tersebut, akan tetap buta dan tidak mengerti tentang masa depan. Konsep Islam mengenai alam adalah dinamis dan senantiasa berkembang. Kemajuan dan kemunduran dibuat Tuhan secara silih berganti diantara manusia yang tinggal di muka bumi ini. Dan hal ini mengandung arti dinamis (A. Mukti Ali, 1993 : 175).

Iqbal juga menjelaskan, bahwa Islam menolak konsep yang salah. Islam menolak bahwa alam ini statis. Islam mempertahankan konsep dinamisme dan mengakui adanya gerak dan perubahan dalam kehidupan social manusia. Sedangkan prinsip yang dipergunakan dalam gerak dan perubahan adalah Ijtihad. Ijtihad mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan Islam.

Konsep dinamismenya inilah yang membuat Iqbal mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan India. Dalam bait-bait syair yang digubahnya, ia selalu mengajak ummat Islam India untuk senantiasa bergerak dan tidak tinggal diam. Bagi Iqbal, hakikat hidup adalah gerak. Dan hukum hidup adalah menciptakan dunia baru. Ia begitu tinggi menghargai gerak, sehingga ia menyebut bahwa kafir yang aktif dan kreatif lebih baik daripada muslim yang statis dan terlalu banyak tidur.

Dalam upaya pembaharuannya, Iqbal tidak sependapat dengan pemikiran yang menyatakan bahwa Barat dapat dijadikan model. Kapitalisme dan imprealisme Barat tidak dapat diterimanya. Barat menurut Iqbal telah banyak dipengaruhi oleh materialisme dan telah meninggalkan ajaran agama. Ummat Islam harus mengambil ilmu pengetahuannya saja. Sedangkan yang lainnya tidak perlu ditiru dan diikuti. Namin demikian, Iqbal juga tidak anti Barat. Konsep sosialisme Bbarat, menurutnya dapat diterima. Karena ada unsure yang bersamaan dengan Islam. Dengan kata lain, konsep pembaharuan Iqbal tidak berarti Westernisasi, apalagi sekularisasi. Berbeda dengan para pembaharu lainnya, seperti Mustafa Kemal at-Tatruk, Jamaludin al-Afghani, dan sebagainya.

Sedangkan pandangannya tentang filsafat diri, Muhammad Iqbal berpendapat bahwa pusat kehidupan manusia adalah pribadi (Persia : *khudi*) atau *person*. Artinya, ketika kehidupan ini ditampilkan dalam diri manusia, maka ia disebut pribadi. Kepribadian manusia, dari segi jiwa adalah keadaan resah. Kelangsungan dari kepribadian sangat tergantug pada keadaan ini. Jika keadaan resah sirna dalam diri manusia, maka ia akan santai dalam kehidupannya, dan itu akan membahayakan bagi setiap pribadi. Segala sesuatu yang memungkinkan kita agar tetap[dalam keadaan resah adalah hal yang memungkinkan kita untuk hidup abadi (A. Wahid Sy, 2006 : 42).

Menurut Iqbal, untuk bisa menjadikan pribadi, kita harus menciptakan cinta dalam diri kita dan menjauhi segala bentuk pengangguran. Sebagaimana Rasulullah saw memberikan suri tauladan kepada kita, dimana citra seluruh kehidupannya adalah kerja. Iqbal juga menjelaskan bahwa untuk memperoleh kesempurnaan diri, ada tiga fase yang harus duitempuh, yaitu :

1. Ketaatan terhadap hukum Ilahi;
2. Penguasaan diri; dan
3. Perwakilan Ilahi.

Pada akhir hayatnya, Iqbal berkeinginan untuk menulsi sebuah buku tersendiri tentang "*Reconstruction of Islamic Jurisprudence*". Sayang, keinginannya ini belum sempat diselesaikan. Demikian juga, Iqbal tidak bisa merealisasikan impiannya tentang Negara Islam. Ia keburu meninggal, kembali ke Hadlirat Allah swt dengan segenap harapan dan impiannya demi kemajuan Islam.

MENELADANI SIKAP INTELEKTUAL DAN NASIONALISME MUHAMMAD IQBAL

Pribadi Iqbal adalah pribadi yang luar biasa. Banyak hal positif yang harus dijadikan suri tauladan oleh ummat islam di seluruh dunia, terutama bagi generasi muda yang mengharakan perubahan. Pemikirannya sangat brilian dan sikap nasionalismenya mantap. Sebagai seorang penyair dan pemikir, Iqbal tidak pernah berhenti belajar, baik secara langsung kepada banyak guru dan juga banyak buku, maupun secara tidak langsung melalui realitas kehidupan. Baginya, belajar sama dengan gerak menuju perubahan dan kekayaan intelektual. Dan hakikat hidup adalah gerak. Jika tidak belajar dan bekerja, sama artinya dengan statis dan atau kematian. Sikap intelektual itu, hendaklah mampu diteladani dalam keidupan.

Iqbal juga sangat peduli terhadap nasib orang lain dan bangsanya., terutama ummat Islam India. Dia sangat terpanggil untuk peduli terhadap nasib ummat Islam di masa mendatang. Jiwa nasionalismenya bergema dalam hatinya, sehingga ia terpangggil untuk terjun ke dunia politik. Ummat Islam harus berubah dan tidak terpaku dengan ide dab pemikiran lama yang tidak mencerdaskan, bahkan membuat hidup jumud (statis, stagnan). Maka ummat Islam harus terus belajar dimana saja dan kapan saja. Ummat Islam juga

sebaiknya tidak alergi apalagi membenci ilmu dan teknologi yang berasal dari Barat. Yang terbaik adalah mengadopsi dengan tidak menghilangkan nilai-nilai local dan –tentu saja- nilai ajaran agama. [ ]

****

LATIHAN 2

Setelah selesai mempelajari uraian pada materi kegiatan pembelajaran ini, Anda diminta untuk mengemukakan tentang :

- Biografi singkat menyangkut kelahiran tokoh Muhammad Iqbal;
- Kehidupan masa muda yang dialaminya;
- Kehidupan dan pengaruh keluargannya;
- Kondisi sosio-kultural dan politik masyarakat muslim ketika tokoh tersebut hadlir;
- Persentuhannya dengan beberapa pemikiran di luar dirinya, termasuk kehidupan dan pendidikan Barat;
- Beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan mewarnai pemikiran tokoh pembaharuan Muhammad Iqbal;
- Ide-ide pembaharuan dan pemikiran yang digagasnya, terutama berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam;
- Karya-karya monumental menyangkut gagasan pembaharuan yang dihasilkannya;
- Respon dan reaksi masyarakat dan penguasa ketika gagasan pembaharuan tersebut dimunculkan;
- Nilai-nilai penting dari ide pembaharuan dan yang masih dirasakan dan dikembangkan sampai saat ini.

Petunjuk Jawaban Latihan :

Untuk dapat menjawab tugas latihan-latihan di atas, Anda perlu mengingat kembali tentang biografi singkat tokoh dimaksud, sejarah kehidupan masa muda dan kehidupan keluarganya serta kondisi sosio-kultural masyarakat ketika itu dan ide-ide pemikiran pembaharuannya. Disamping itu, Anda perlu mengingat kembali tokoh-tokoh lain yang mempengaruhi ide pembaharuan dan pemikirannya.

Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu memahami kembali tentang biografi singkat dan kelahiran tokoh Muhammad Iqbal;

Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembali kehidupan masa mudanya yang penuh dengan dinamika dan perubahan;

Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali kondisi kehidupan keluarganya dan bagaimana upaya yang dilakukan orang-tuanya untuk mendidik dan membesarkan tokoh tersebut;

Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali kondisi sosial, kultural, dan politik masyarakat muslim, ketika tokoh tersebut mengemukakan gagasan pembaharuannya;

Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali kondisi kehidupan di luar dirinya dan persentuhannya dengan pemikiran lain yang cukup memberikan pengaruh terhadap ide pembaharuan dan pemikirannya, termasuk (jika mengalami) pendidikan dan kehidupan Barat;

Selanjutnya untuk menjawab latihan 5 nomor berikutnya, Anda perlu mengingat kembali tentang beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan memberikan warna bagi kehidupan Muhammad Iqbal. Anda juga perlu mengingat kembali ide-ide besar dari pemikiran pembaharuan yang dikemukakannya. Disamping itu, Anda perlu mengingat kembali karya monumental yang dihasilkannya menyangkut ide-ide pembaharuan pemikirannya. Kemudian untuk selanjutnya Anda perlu memahami kembali tentang reaksi masyarakat dan penguasa saat itu ketika ide-ide pembaharuan dan pemikiran tokoh ini digulirkan. Terakhir, Anda juga perlu memahami kembali tentang ide pembaharuan tokoh ini yang masih berlaku, dikembangkan, dan dirasakan sampai saat ini.

Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu mengingat kembali tentang beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan memberi warna terhadap ide pemikiran dan pembaharuan Muhammad Iqbal;

Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembali tentang ide-ide pembaharuan dan pemikiran yang digagasnya, terutama berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam;

Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali tentang karya-karya monumental yang dihasilkannya, terutama berkaitan dengan ide pembaharuan yang dikemukakan;

Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali tentang respon an reaksi masyarakat dan penguasa, ketika ide pembaharuan dan pemikiran tokoh tersebut dimunculkan;

Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali tentang nilai-nilai penting dari gagasan pembaharuan dan pemikiran Islam tokoh tersebut yang masih berlaku dan dikembangkan sampai sekarang ini.

RANGKUMAN

1. Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, sebuah kota tua bersejarah di perbatasan Punjab Barat dan Kashmir, India. Ia berasal dari keturunan Brahmana Kashmir yang telah memeluk agama Islam sekitar tiga abad sebelum ia dilahirkan;
2. Ia belajar al-Quran dan menghafalkannya secara teratur kepada ayahnya. Setelah menyelesaikan sekolahnya, ia meneruskan kuliah di *Government College* (Sekolah Tinggi Pemerintahan) Lahore, sampai memperoleh MA dalam bidang filsafat;
3. Ia mendapat dorongan dari Thomas W. Arnold untuk melanjutkan studinya di Cambridge University. Selama dua tahun ia menetap di Cambridge. Dua tahun kemudian ia pindah ke Munchen, Jerman untuk memperdalam studi filsafatnya di Universitas Munchen. Dan dari Universitas inilah ia memperoleh gelar Doctor of Philosophy (Ph. D) yakni doctor dalam kajian tasauf ;
4. Disertasinya diberi judul "*Development of Metaphysics in Persia*". Dalam disertasinya beliau menyimpulkan bahwa tasawuf (mistik Islam) tidak memiliki dasar yang kukuh dan historis dalam ajaran Islam yang murni.
5. Sekembalinya dari Eropa, perubahan dan ideologis Muhammad Iqbal makin mendalam. Pada periode ini terjadi perubahan mendasar dalam dirinya dari nasionalis India kepada kampium kebangsaan Muslim;
6. Ia dianugrahi gelar Sir oleh pemerintah Inggris karena jasanya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama sastra Inggris dan filsafat. Selama di kota Lahore, ia sering mendapat panggilan ceramah ke berbagai universitas;
7. Ia seringamengadakan perjalanan ke India Selatan dan memberikan ceramah di Hyderabad, Madras, dan Aligarh. Makalah dan ceramah-ceramahnya dibukukan dengan judul "*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*" (Membangun Kembali Pemikiran Islam);
8. Semasa hayatnya, Iqbal sangat tertarik pada Islam sebagai organisasi social dan politik. Ia sangat peduli akan nasib bangsanya, terutama masa depan ummat Islam India
9. Salah satu pemikirannya menyatakan bahwa Islam menolak konsep yang salah. Islam menolak bahwa alam ini statis. Islam mempertahankan konsep dinamisme dan mengakui adanya gerak dan perubahan dalam kehidupan social manusia. Sedangkan prinsip yang dipergunakan dalam gerak dan perubahan adalah Ijtihad.
10. Menurutnya, ijtihad mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan Islam. Ummat Islam harus terus melakukan ijtihad dalam memahami berbagai aspek ajaran islam agar sesuai dengan tuntutan zaman;

11. Dalam ide pembaharuannya, Iqbal tidak sependapat dengan pemikiran yang menyatakan bahwa Barat dapat dijadikan model. Kapitalisme dan imprealisme Barat tidak dapat diterimanya.
12. Barat menurut Iqbal, telah banyak dipengaruhi oleh materialisme dan telah meninggalkan ajaran agama. Ummat Islam harus mengambil ilmu pengetahuannya saja. Sedangkan yang lainnya tidak perlu ditiru dan diikuti;
13. Pandangannya tentang filsafat diri, Muhammad Iqbal berpendapat bahwa pusat kehidupan manusia adalah pribadi (Persia : *khud*i) atau *person*. Artinya, bahagia dan sengsaranya kehidupanmanusia sangat tergantung pada pribadinya sendiri;
14. Ummat Islam harus berubah dan tidak terpaku dengan ide dan pemikiran lama yang tidak mencerdaskan, bahkan membuat hidup *jumud* (statis, stagnan). Maka ummat Islam harus terus belajar dimana saja dan kapan saja. Ummat Islam juga sebaiknya tidak alergi apalagi membenci ilmu dan teknologi;
15. Banyak hal positif yang harus dijadikan suri tauladan oleh ummat Islam di seluruh dunia, terutama bagi generasi muda yang mengharakan perubahan. Pemikirannya sangat brilian dan sikap nasionalismenya mantap. Sebagai seorang penyair dan pemikir, Iqbal tidak pernah berhenti belajar, baik secara langsung kepada banyak guru dan juga banyak buku, maupun secara tidak langsung melalui realitas kehidupan.

TEST FORMATIF 2

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Muhammad Iqbal adalah tokoh pembaharu yang berasal dari perbatasan antara……
   a. Punjab dan Kasmir
   b. India dan Pakistan
   c. Pakistan dan Banglades
   d. Pakistan dan Afghanistan
2. Iqbal memperoleh Master dari Government College dalam bidang…..
   a. Sejarah Islam
   b. Filsafat
   c. Matematika
   d. Ilmu Alam
3. Sedangkan gelar Doktor (Ph.D), ia peroleh dari………..
   a. Cambridge University
   b. Oxford University
   c. Harvard University
   d. Sarbone University
4. Sekembalinya dari Eropa, perubahan dan ideologis Muhammad Iqbal makin mendalam dari nasionalis India kepada……
   a. Kampium kebangsaan Muslim
   b. Islamisis sejati
   c. Penyair ulung
   d. Semua benar
5. Iqbal dianugrahi gelar Sir oleh pemerintah Inggris karena jasanya dalam hal………
   a. mengembangkan ilmu pengetahuan,
   b. terutama sastra Inggris
   c. mengembangkan filsafat
   d. semua benar
6. Salah satu pemikirannya m bahwa Islam menolak konsep bahwa alam ini bersifat……..
   a. statis (tetap)
   b. dinamis
   c. terus bergerak
   d. menjadi lebih baik
7. Islammerupakan agama yang mempertahankan……..
   a. konsep dinamisme
   b. mengakui adanya gerak dan perubahan
   c. dan kehidupan social manusia selalu berubah
   d. semua benar
8. Sedangkan prinsip yang dipergunakan dalam gerak dan perubahan adalah…….
   a. Tajdid
   b. Tafsir
   c. Ijtihad
   d. Ta'wil
9. Dalam ide pembaharuannya, Iqbal tidak sependapat dengan pemikiran yang menyatakan bahwa……
   a. Barat dapat dijadikan model.

b. Kapitalisme dan imprealisme Barat tidak dapat diterimanya.
c. Westernisasi sangat baik
d. Semua benar

10. Menurut Iqbal, Barat telah banyak dipengaruhi oleh……

a. Faham materialisme
b. telah meninggalkan ajaran agama.
c. Ummat Islam harus mengambil ilmu pengetahuannya.
d. Semua benar

UMPAN BALIK (FEED BACK)

Coba Anda bandingkan, jawaban Anda terhadap soal-soal di atas dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir bahan Belajar Mandiri ini.

Kunci Jawaban dibuat sebagai tolak ukur bagi benar-tidaknya jawaban yang Anda berikan. Jika jawaban Anda sudah sesuai dengan kuci jawaban yang tersedia, maka Anda dipersilakan untuk melanjutkan ke kegiatan Belajar berikutnya Tetapi, jika jawaban Anda ternyata masih salah dan banyak yang keliru, maka sebaiknya Anda tidak melanjutkan dulu ke pembelajaran berikutnya. Anda disarankan untuk mempelajari lagi secara cermat,kegiatan pembelajaran ini.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan penguasaan materi bahan ajar pada setiap kegiatan pembelajaran, sebaiknya Anda menggunakan rumus tingkat penguasaan, sebagai berikut :

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Semoga selalu berikhtiar dan tetap semangat! *Allohu Akbar!!!*

GLOSARIUM

Adopsi : mengambil sesuatu yang bermanfaat dari yang lain. Misalnya, ummat Islam tidak salah jika mengadopsi peradaban Barat yang telah maju, selama sesuai dengan nilai-nilai Islam; Kata ini tidak selalu berkaitan dengan adopsi anak;

Dinamis : selalu bergerak, tidak statis, tidak stagnan. Pemahaman ajaran Islam selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman;

Ideologis : halhal yang berkaitan dengan ide, gagasan, dan keyakinan tentang sesuatu

Jumud : stagnan, statis yang merupakan lawan dari dinamis. Pemahaman Islam tidak boleh jumud;

Syair : lagu, sajak, atau kata-kata yang mengandung makna mendalam tentang berbagai hal menyangkut kehidupan;

Tasawuf : salah satu aspek ajaran Islam yang berkaitan dengan penyucian diri dan usaha mendekatkan diri kepada Allah dan merasakan kehadlirannya secara khusus; (a.herdy),-

Modul VI

Muhammad Syahrur & Hasan Hanafi

MUHAMMAD SYAHRUR & HASAN HANAFI



Pendahuluan

MUHAMMAD SYAHRUR & HASAN HANAFI

Pembaharuan pemikiran merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Berfikir dan mengadakan pembaharuan merupakan salah satu kristalisasi dari eksistensi kehidupan. Melalui hasil pemikirannya,manusia senantiasa beroientasi pada kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam konteks Islam, pembaharuan Islam atau pemikiran Islam modern muncul sebagai akibat dari perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seirang dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Tidak heran, kalau kemudian muncul masalah-masalah serius dalam bidang keagamaan, dan bagaimana merelevansikannya dengan kondisi ke-kini-an (modern).

Salah satu sebabnya adalah, karena dalam agama terdapat ajaran yang mutlak (*obsolut, qath'i*). Aspek ajaran ini diyakini sebagai dogma yang harus dianut. Sikap dogmatis ini mendorong orang menjadi tertutup, eksklusif, dan tidak menerima pendapat dan pemikiran baru yang –dianggap - bertentangan dengan dogma tersebut. Sikap dogmatis juga, membuat orang berpegang teguh pada pendapat dan pemikiran lama dan tidak bisa menerima perubahan. Dogmatisme membuat orang bersikap tradisional, statis, dan tidak rasional.

Hal inilah yang tidak dikehendaki oleh para tokoh pembaharuan pemikiran Islam. Ummat Islam harus rasional, modern dan menerima perubahan dan pembaharuan. Hal ini karena Islam merupakan system ajaran universal yang "*mashalih likulli zaman wa al-makan*" (relevan dengan setiap zaman dan tempat (keadaan)". Menurut mereka, pintu ijtihad belum tertutup. Pintu ijtihad masih –dan terus – terbuka. Masih banyak hal yang perlu di-ijtihad-kan. Masih banyak aspek ajaran Islam yang bersifat relatif (*nisbi, dzanni*). Dan ini harus difikirkan serta dicarikan penafsiran dan pemahaman baru sesuai dengan tuntutan zaman. Islam menghendaki rekonstruksi sosio-moral dan sosio-etnik masyarakat muslim, atau sesuai –atau paling tidak mendekati- dengan tatanan kehidupan Islam ideal.

Dalam bagian tulisan ini, Anda akan diarahkan untuk memahami pemikiran tokoh pembaharuan Islam, yaitu Muhammad Syahrur. Disamping itu, Anda juga dituntut memahami riwayat hidup (biografi) dan latar belakang kehidupan tokoh ini, dengan suatu asumsi bahwa latar belakang kehidupan seseorang akan berpengaruh pada model, corak, dan bobot pemikirannya. Secara rinci dalam bagian ini, Anda akan diarahkan untuk :

- Menjelaskan riwayat hidup singkat Muhammad Syahrur sebagai tokoh pembaharuan dalam Islam;
- Menganalisis fenomena social masyarakat muslim ketika itu

- Mengidentifikasi pemikiran tokoh Muhammad Syahrur
- Menganalisis pemikiran pembaharuan tokoh tersebut dan bagaimana relevansinya dengan masalah yang dihadapinya;
- Menganalisis hasil karya/ pemikiran tokoh pembaharuan;
- Menganalisis manfaat yang diperoleh dari pemikiran tokoh pembaharuan tersebut bagi kemaslahatan ummat saat ini.

Untuk mencapai kemampuan tersebut, sebaiknya Anda telah memahami sejarah peradaban Islam dan, bagaimana periodisasi sejarah Islam, serta bagaimana aspe-aspek pembaharuan dalam Islam. Hal ini dipandang penting untuk memahami kondisi sosio-politis-kultural masyarakat muslim pada umumnya, terutama ketika gagasan pembaharuan itu dimunculkan.

Modul ini terdiri dari dua kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar-1 Anda diarahkan untuk memahami riwayat hidup Muhammad Syahrur secara singkat dan ide pembaharuan dan pemikiran Islam yang digagas dan dikembangkannya.

Sedangkan pada kegiatan belajar -2 dan Anda akan diarahkan untuk memahami riwayat hidup (biografi singkat) dari tokoh pembaharuan yang bernama Hasan hanafi. Disamping itu, Anda juga akan diarahkan untuk memahami pemikiran pembaharuan tokoh tersebut dan bagaimana relevansinya dengan masalah yang dihadapinya, termasuk nilai-nilai penting apa yang dapay dimanfaatkan sampai saat ini.

PETUNJUK BELAJAR

Untuk membantu Anda dalam mempelajari bagian ini, ada baiknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Berusahalah untuk selalu berdoa ketika memulai belajar setiap bagian;
- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, bagaimana, dan untuk apa Anda mempelajari bahan belajar ini;
- Bacalah bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci (*key-word*) dari kata-kata yang dainggap baru. Carilah dan baca definisi kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki;
- Fahamilah konsep demi konsep melalui pemahaman Anda sendiri dan berusahalah untuk bertukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda;
- Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk internet;
- Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat;

- Jangan lewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal latihan yang dituliskan di setiap bagian akhir kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya. Hal ini menjadi penting, untuk mengetahui pemahaman Anda tentang bahan belajar dimaksud. Selamat belajar! *Good luck!*

RIWAYAT HIDUP MUHAMMAD SYAHRUR

Muhammad Syahrur dilahirkan di Damascus, Suriah pada tanggal 11 Maret 1938. Ia menjalani pendidikan dasar dan menengah di lembaga pendidikan Abdurrahman al-Kawakibi, Damascus, selesai tahun 1957. Kemudian mendapat beasiswa pemerintah untuk studi teknik sipil (*handasah madaniyah*) di Moscow, Uni Soviet pada Maret 1957. Berhasil memperoleh gelar Diploma dalam teknik sipil pada tahun 1964. Kemudian pada tahun berikutnya beliau menjadi dosen Fakultas Teknik di Universitas Damascus. Selanjutnya, ia dikirim oleh pihak universitas ke Ireland National University, Irlandia untuk memperoleh gelar Magister dan Doktoral dalam spesialisasi Mekanika Pertanahan dan Fondasi hingga memperoleh gelar Master of Sciencenya pada tahun 1969 dan gelar doctor pada tahun 1972. Sampai sekarang, ia masih mengajar di Fakultas Teknik Sipil Universitas Damascus dalam bidang Mekanika Pertanahan dan Geologi (Aunul Abied Shah, 2001 : 237).

Pada tahun 1982-1983, DR. Ir. Muhammad Syahrur, M.Sc dikirim kembali oleh pihak universitas untuk menjadi tenaga ahli pada Sa'ud Consult, Arab Saudi. Dia juga bersama beberapa rekannya di Fakultas membuka Biro Konsultan Teknik *Dar al-Isytisyarat an Handasah* di Damascus. Ia sangat menguasai bahsa Inggris dan bahasa Rusia, selain bahasa ibunya sendiri, yakni bahasa Arab. Disamping itu, ia juga menekuni bidang yang menarik perhatiannya, yaitu Filsafat Humanisme dan Pendalaman Makna Bahasa Arab. Tulisannya banyak tersebar di Damascus, khususnya dalam bidang spesialisasi, dintaranya tentang fondasi bangunan dan mekanika tanah.

Beliau juga menaruh perhatian terhadap tafsir al-Quran. Diantara hasil pemikirannya yang terkenal adalah buku "*al-Kitab wa al-Quran : Qiraah Mu'ashirah*". Bahkan buku ini diakui oleh Jamal al-Banna (seorang intelektual Islam Mesir dan tokoh gerakan buruh, adik kandung Hasan al-Banna), penafsiran Syahrur dainggap sebagai penafsiran dengan methode baru dalam memahami teks al-Quran, sekalipun menimbulkan kontroversi.

IDE PEMIKIRAN MUHAMMAD SYAHRUR

Muhammad Syahrur merupakan seorang tokoh pembaharuan yang cukup controversial. Diantara pemikiran Muhammad Syahrur yang cukup controversial : mengundang kritikan dan pujian adalah buku *Qiraah Masy'ariyah* (Bacaan Kontemporer). Secara global, buku ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Bagian pertama sebagai bagian yang terpenting, yakni pemikiran dasar yang berisi kaidah methodologis yang menjadi landasan rentetan pemikirannya dalam interpretasi ayat al-Quran;

2. Bagian kedua merupakan hasil dari pemikiran dan methodology dasar tersebut.

Diantara ayat-ayat yang ia tafsirkan adalah yang berkaitan dengan ayat-ayat gender. Syahrur menyatakan bahwa kajian tentang perempuan dalam Islam termasuk dalam bidang yang sangat sensitive. Sudah banyak yang mencoba untuk mengkaji dan membahasnya, baik dari kalangan yang memahami Islam maupun yang memusuhi Islam. Sekalipun demikian, menurutnya ia tidak yakin ada yang telah melakukan kajian yang orisinil terhadap obyek ini. Dengan bertolak dari perspektif pertentangan antara kelompok substansialis yang formatnya bisa berubah dan kelompok formalis statis dalam interpretasi ajaran Islam di satu pihak dengan fitrah kemanusiaan pada pihak lain, seraya menjadikan konsep al-hudud sebagai pilat utama (Muhammad Syahrur, 1992 : 592).

Syahrur menyatakan bahwa dalam penafsiran tentang ayat-ayat gender yang telah dilakukan oleh ulama tafsir (*Mufassir*) sebelumnya, terdapat beberapa kekeliruan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kesalahan utama dalam fiqih Islam dan tafsir al-Quran konvensional yang ada sekarang bersumber dari kesalahan methodology yang tidak memperhatikan karakteristik dan fleksibilitas pengertian teks-teks kitab suci. Akibatnya, hukum Islam yang ada sekarang membebani ummat dan tidak relevan lagi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi;
2. Hukum Islam tentang kaum perempuan mempunyai sifat yang sama dengan hokum islam tentang perbudakan, yang tidak menggunakan cara revolusi dalam menuntut perubahan. Keduanya dilakukan secara berangsur-angsur. Oleh karena itu, harus dikatakan bahwa emansipasi kaum perempuan dalam Islam telah dimulai sejak zaman Nabi dan belum berakhir sebagaimana pembebasan budak. Karena itu, dengan berdasarkan pada ayat-ayat tentang *hudud*, maka perbaikan kondisi perempuan harus terus dilakukan;
3. Kesalahan para ulama dalam menafsirkan QS. Ali Imran : 14 (*Zuyyina lillas hubb al-syahawat….*) dan QS al-Baqarah : 223 (*Nisaukum harts lakum….*) Kesalahannya adalah meletakan perempuan sebagai harta benda milik laki-laki. Kesalahan ini dilatar-belakangi oleh keterbatasan pemahaman tentang konsep hudud dalam penafsiran al-Quran kontemporer;
4. Hakikatnya, Islam meletakan perempuan dalam posisi yang seimbang. Islam juga memperlakukan sama antara laki-laki dan perempuan dalam system hukum Islam, tanpa memandang perbedaan, baik fisik, seperti dalam QS. An-Najm : 45, dan al-Dzariyat : 49, maupun perbedaan kemampuan akal, seperti dalam QS al-Hujarat : 13 dan al-Isra : 70.

Dalam menafsirkan al-Quran tentang ayat-ayat gender, Syahrur banyak berpegang pada konsep *al-hudud* yang dirumuskannya, yaitu :

1. *al-had al-adna* (batasan hukum minimal);
2. *al-had al-a'la* (batasan hukum maksimal) dan

3. *ma bainahuma* (hukum yang berada diantara keduanya).

Syahrur menyatakan bahwa kesalahan para *fuqaha* disebabkan ia mencampuradukan ayat-ayat gender yang terdapat dalam al-Quran antara ayat-ayat yang bersifat *hudud* dengan ayat-ayat yang bersifat *ta'limat* (informasi). Ayat ayat yang berupa informasi dapat dilanggar atau tidak dikerjakan, atau malah mengerjakan yang sebaliknya, karena ia hanya sekedar petunjuk etis. Adapun ayat-ayat hudud harus bisa mentoleransi prilaku manusia, selama prilaku tersebut masih dalam batasan "*ma bainahuma*" (berada diantaranya) danbelum melewati perbatasan *al-adna* (minimum) maupun *al-a'la* (maksimum).

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, Syahrur bersandar pada methode semantic Abu Ali al-Farisi. Disamping itu, ia juga menggunakan ilmu linguistic modern dengan premisnya bahwa semua lisan kemanusiaan –termasuk lisan kearaban- tidak mempunyai satu kata pun yang sinonim. Sehingga sebuah makna kata bisa tereduksi oleh proses evolusi sejarah atau –lebih dari itu- bisa juga membawa tambahan arti lebih dari ata lain yang serupa, tetapi tidak sama.. Dalam hal ini Tsa'lab memiliki postulat yang terkenal "*Ma yudlan fi ad-dirasah al-lughawiyyah min al-mutaradifat huwa min al-mutabayinah*" (Apa yang sebelumnya diduga dalam kajian bahasa sebagai kata-kata yang sinonim, -sebenarnya- termasuk diantara kata-kata yang mempunyai arti berbeda). Karena itu, Syahrur memilih kamus Muqayis al-Lughah karya Ibnu Faris sebagai referensi utama dalam mencari perbedaan makna kata yang dikajinya (Jamal al-Banna, 1996 : 242).

Pemikiran Muhammad Syahrur tentang penaffsiran banyak ayat al-Quran terumuskan dalam buku "*Al-Kitab wa al-Quran*". Buku ini terbilang menggunakan methodology baru ddalam khazanah kajian Tafsir al-Quran. Dengan methodology dan berbagai idenya, memang telah memberi warna baru dalam interpretasi teks al-Quran. Karena merupakan pemikiran baru sama sekali, tidak heran kalau menghadapi banyak tantangan. Sampai saat ini, sudah ada beberapa buku yang diterbitkan sebagai reaksi terhadapnya, baik dari kelompok yang mendukungnya, maupun dari kelompok penentangnya. Diantara yang mendukungnya adalah Jamal al-Banna (adik Hasan al-Banna, Ikhwanul Muslimin), Halah al-Quri. Sedangkan diantara kelompok yang banyak berbeda pendapat dengannya adalah Khalid al-Akh, Salim al-Jabi, Munir al-Shawwaf, dan Ahmad Omran (Aunul Abied Shah, 2001 : 250).

Pemikiran yang dianggap bersebrangan dengan Syahrur dari lawan-lawan pemikirannya, menurut Ibrahim Abdurrahman (1994) dapat dibagi menjadi dua pemikiran utama, yaitu :

1. Sebenarnya yang menjadi kesalahan utama Syahrur dalam bukunya "*al-Qiraah Mu'asyirah*) (Bacaan Kontemporer) adalah pelanggaran terhadap methodology Tafsir al-Quran yang secara ilmiah sudah dianggap baku. Dan menurut Salim al-Jabi, karena tidak mengikuti petunjuk yang sudah ada, Syahrur dianggap sebagai orang yang meraba-raba apa yang akan terjadi di masa yang akan dating tanpa memiliki landasan apapun. Dia bahkan menuding Syahrur dengan postulat bahasa Arab : "*Kadzzaba al-munajjimun wa lau shadaqa*"(Seorang peramal bintang itu pendusta, sekalipun ia benar). Terlebih dianggap pendusta, seperti yang terdapat dalam firman Allah : "Dan siapakah yang lebih

dzalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang ia diajak kepada agama Islam… (QS. Ash-Shaf (7) : 7).

2. Bahwa sumber utama pemikiran Syahrur adalah dialektika Marxisme, sebagaimana yang tersirat dalam judul bukunya, "*Qiraah Mu'asyirah*". Hal ini berarti bahwa –sebagaimana yang dikatakan oleh Munir al-Shawwaf"- bahwa waktu adalah landasan pemahaman dan pemikiran anak manusia untuk memenuhisegala kebutuhannya dan bahwa realitas material adalah sumber ilmu pengetahuan;

Pada sisi lain, ada sebagian fakar ilmu Tafsir, seperti Prof.Dr. Ibrahim Abdurrahman Khalifah, Ketua Departemen Tafsir dan Ilmu-Ilmu al-Quran, Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar Cairo yang berpendapat bahwa, sebuah penafsiran makna ayat al-Quran yang menyimpang dari makna yang terbetik dalam pikiran (al-mutabadir fi al-fahm) bisa disinyalir sebagai penafsiran yang lebih dekat dengan kesalahan, apalagi jika diikuti oleh kejanggalan-kejanggalan dari aspek lain (Ibrahim Abdurrahman, 1994).

Selanjutnya, perlu juga disebutkan munculnya buku-buku yang pro dan kontra, yang memberikan kritik dan tanggapan atas pemikiran Tafsir Muhammad Syahrur. Diantara buku-buku tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Tahafut Qira'ah Mu'asyirah* (Kerancuan Bacaan Kontemporer), karangan Dr. Munir Muhammad Thahir al-Syawwaf, seorang Sarjana Muslim dari Libanon;
2. *Al-Furqan wa al-Quran*, karangan Syaikh Khalid Abdurrahman al-Akk;
3. *Qiraah 'ala Kitab al Kitab wa al-Qur'an*, karangan Halah al-Quri, cendekiawan Palestina yang tinggal di Mesir;
4. *Mujarrad Tanjim* (3 volume), karangan Salim Jabi;
5. *Al-Qira'ah al-Mu'ashirah li al-Quran fi al-Mizan*, karangan Ahmad Omran;
6. *Asrar al-Lisan al-Arabi* (Rahasia-Rahasia Bahasa Arab), karangan Ja'far Dakk al-Bab, yang diakui Syahrur sebagai gurunya dalam pengkajian semantic bahasa Arab (Aunul Abied Shah, 2001 : 238).

Kemudian tentang methodologi Tafsir yang ditawarkan Syahrur ditemukan beberapa tanggapan dan kritikan. Methodologi Semantik semata-mata, dengan berdasarkan pada pengertian yang terdapat hanya dalam kamus, sebagaimana yang digunakan oleh Syahrur dapat menjurus pada penafsiran yang kurang mendasar, bahkan jauh dari makna yang difahami secara integral dalam susunan ayat al-Quran. Contohnya terdapat kejanggalan dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 223, jika dihubungkan dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 222.

Menurut methodologi Tafsir yang baku, di antara yang membawa seorang mufassir kepada pemahaman yang lebih mendekati kebenaran adalah merujuk kepada asbab al-nuzul, yakni kondisi sosio kultur yang menjadi konteks turunnya ayat tersebut. Melalui asbab al-nusul, kita akan mengetahui latar belakang turunnya ayat tersebut dalam kerangka zamannya.

Penafsiran semantic yang dipergunakan Syahrur, dipandang tidak memperhatikan latar-belakang sosio-kultur atau asbab al-nuzul tersebut, sehingga terkesan terbawa oleh imajinasinya kepada tesis yang kurang bisa dibenarkan.

Sebagai contoh adalah penafsiran Syahrur terhadap QS. Al-Baqarah : 223 yang sangat kontradiktif dengan asbab al-nuzul yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan al-Hakim dari Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Umar menceriterakan keengganan beberapa perempuan Anshar untuk melayani suaminya (yang berasal dari kaum Muhajirin) dalam variasi seni bercinta, dengan mengargumentasikan mitos yang menjadi kepercayaan orang Yahudi Madinah saat itu. Maka turunlah ayat tersebut sebagai jawabannya.

Jika mengikuti pendapat Ibrahim Abdurrahman al-Khalifah, agak sulit kiranya menerima hasil penafsiran yang dikemukakan oleh Muhammad Syahrus. Hal ini didasarkan pada banyaknya pengertian kosa kata yang berbeda dengan pengertian yang biasa dikenal. Disamping itu, ditemukan juga kejanggalan-kejanggalan yang membuat penafsiran Syahrur patut dipertimbangkan kembali.

Dalam masalah poligami, Syahrur juga memiliki pemikiran. Poligami adalah suatu hal yang terus menjadi wacana dari zaman ke zaman, dari generasi ke generasi. Hal ini menjadi permasalahan unik, terutama bagi muslimah serta menjadi qadliyah (permasalahan) yang tidak kunjung selesai dibicarakan oleh masyarakat dunia pada umumnya. Menurut Syahrur, jika ditinjau dari konteks ayat tentang poligami dalam al-Quran dari sudut pandang hudud (*al-had al-a'la dan al had al adna*), maka akan jelas terlihat bahwa permasalahan ini mempunyai korelari yang erat antara dimensi kemanusiaan dengan dimensi social. Karena batasan yang telah digariskan oleh Tuhan tidak akan lepas dari kondisi manusiawi, disamping juga memiliki faidah (hikmah) bagi kehidupan manusia.

Syahrur mengajak kita untuk mengsisnkronkan pengertian ayat dengan realitas social. Kita tidak menutup mata, bahwa permasalah ini juga telah banyak mengundang polemic panjang antara kelompok *fuqaha* Syi'ah dan yang lainnya, khususnya dalam batasan jumlah istri yang diperbolehkan. Menurut Syi'ah, *sighah* (redaksi kata) *matsna, tsulasta, dan ruba'a* memiliki perbedaan dengan penafsiran yang dikemukakan oleh ulama Sunni, sehingga terkesan terdapat distorsi pemahamn teks untuk melegitimasi ptaktek *misoginy* di kalangan tertentu. Jadi, pemikiran Syahrur tentang poligami dengan mempertimbangkan aspek social, bisa difahami.

Pemikiran Syahrur dalam bukunya '*Al-Qiraah al-Mu'asyirah*" merupakan sebuah karya menumental, sekalipun mengundang banyak kritik. Tetapi sesungguhnya banyak juga pujian yang dialamatkan kepadanya. Karya ini patut untuk dihargai dalam kajian ke-Islam-an. Buku ini menggambarkan pemikiran seorang pemikir pembaharu yang komitmen terhadap Islam disertai wawasan yang cukup luas dalam ilmu pengetahuan dan teklnologi modern. Buku ini juga telah membuka cakrawala pemikiran ke-Islama-an modern di kalangan ummat Islam di dunia.

Muhammad Syahrur juga dipandang telah memberikan kontribusi berharga dalam upaya melepaskan kaum muslimin dari belenggu stagnasi pemikirian, dan khususnya dalam memecahkan persoalan ketidak-adilan, termasuk tentang gender dan poligami. Tidak heran kalau kemudian, pada zaman setelahnya, pemikiran-pemikirannya masih terus dipelajari ddan menghasilkan inspirasi baru bagi generasi sesudahnya. [ ]

LATIHAN 1

Setelah selesai mempelajari uraian pada materi kegiatan pembelajaran ini, Anda diminta untuk menegmukakan tentang :

- Biografi singkat menyangkut kelahiran tokoh Muhammad Syahrur;
- Kehidupan masa muda yang dialaminya;
- Kehidupan dan pengaruh keluargannya;
- Kondisi sosio-kultural dan politik masyarakat muslim ketika tokoh tersebut hadlir;
- Persentuhannya dengan beberapa pemikiran di luar dirinya, termasuk kehidupan dan pendidikan Barat;
- Beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan mewarnai pemikiran tokoh pembaharuan Muahmmaad Syahrur;
- Ide-ide pembaharuan dan pemikiran yang digagasnya, terutama berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam;
- Karya-karya monumental menyangkut gagasan pembaharuan yang dihasilkannya;
- Respon dan reaksi masyarakat dan penguasa ketika gagasan pembaharuan tersebut dimunculkan;
- Nilai-nilai penting dari ide pembaharuan dan yang masih dirasakan dan dikembangkan sampai saat ini.

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab tugas latihan-latihan di atas, Anda perlu mengingat kembali tentang biografi singkat tokoh dimaksud, sejarah kehidupan masa muda dan kehidupan keluarganya serta kondisi sosio-kultural masyarakat ketika itu dan ide-ide pemikiran pembaharuannya. Disamping itu, Anda perlu mengingat kembali tokoh-tokoh lain yang mempengaruhi ide pembaharuan dan pemikirannya.

Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu memahami kembali tentang biografi singkat dan kelahiran tokoh Muhammad Syahrur;

Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembali kehidupan masa mudanya yang penuh dengan dinamika dan perubahan;

Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali kondisi kehidupan keluarganya dan bagaimana upaya yang dilakukan orang-tuanya untuk mendidik dan membesarkan tokoh tersebut;

Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali kondisi sosial, kultural, dan politik masyarakat muslim, ketika tokoh tersebut mengemukakan gagasan pembaharuannya;

Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali kondisi kehidupan di luar dirinya dan persentuhannya dengan pemikiran lain yang cukup memberikan pengaruh terhadap ide pembaharuan dan pemikirannya, termasuk (jika mengalami) pendidikan dan kehidupan Barat;

Selanjutnya untuk menjawab latihan 5 nomor berikutnya, Anda perlu mengingat kembali tentang beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan memberikan warna bagi kehidupannya, Anda juga perlu mengingat kembali ide-ide besar dari pemikiran pembaharuan yang dikemukakannya. Disamping itu, Anda perlu mengingat kembali karya monumental yang dihasilkannya menyangkut ide-ide pembaharuan pemikirannya. Kemudian untuk selanjutnya Anda perlu memahami kembali tentang reaksi masyarakat dan penguasa saat itu ketika ide-ide pembaharuan dan pemikiran tokoh ini digulirkan. Terakhir, Anda juga perlu memahami kembali tentang ide pembaharuan tokoh ini yang masih berlaku, dikembangkan, dan dirasakan sampai saat ini.

Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu mengingat kembali tentang beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan memberi warna terhadap ide pemikiran dan pembaharuan Muhammad Syahrur;

Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembali tentang ide-ide pembaharuan dan pemikiran yang digagasnya, terutama berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam;

Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali tentang karya-karya monumental yang dihasilkannya, terutama berkaitan dengan ide pembaharuan yang dikemukakan;

Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali tentang respon an reaksi masyarakat dan penguasa, ketika ide pembaharuan dan pemikiran tokoh tersebut dimunculkan;

Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali tentang nilai-nilai penting dari gagasan pembaharuan dan pemikiran Islam tokoh tersebut yang masih berlaku dan dikembangkan sampai sekarang ini.

RANGKUMAN

1. Muhammad Syahrur merupakan seorang tokoh penting dalam sejaran pemikiran dan pembaharuan Islam. Ia dilahirkan di Damascus, Suriah;
2. Ia menjalani pendidikan dasar dan menengah di lembaga pendidikan Abdurrahman al-Kawakibi, Damascus. . Kemudian mendapat beasiswa pemerintah untuk studi Teknik Sipil (Handasah Madaniyah) di Moscow, Uni Soviet;
3. Kemudian pada tahun berikutnya beliau menjadi dosen Fakultas Teknik di Universitas Damascus. Ketika menjadi dosen, ia dikirim oleh pihak universitas ke Ireland National University, Irlandia untuk memperoleh gelar Magister dan Doktoral dalam spesialisasi Mekanika Pertanahan dan Fondasi hingga memperoleh gelar Master of Science (M.Sc);
4. Gelar Doctor-nya diperoleh di Universitas yang sama di Irlandia. Sampai sekarang, ia masih mengajar di Fakultas Teknik Sipil Universitas Damascus dalam bidang Mekanika Pertanahan dan Geologi;
5. Syahrur dikenal sebagai seorang tokoh yang sangat menguasai bahasa Inggris dan bahasa Rusia, selain bahasa ibunya sendiri, yakni bahasa Arab. Disamping itu, ia juga menekuni bidang Filsafat Humanisme dan Pendalaman Makna Bahasa Arab;
6. Tulisannya banyak tersebar di Damascus, khususnya dalam bidang spesialisasi, dintaranya tentang fondasi bangunan dan mekanika tanah;
7. Beliau juga menaruh perhatian terhadap tafsir al-Quran dan dipandang sebagai tokoh Tafsir Modern;
8. Diantara hasil pemikirannya yang terkenal adalah buku "al-Kitab wa al-Quran : Qiraah Mu'ashirah". Buku ini dipandang sangat controversial pada zamannya;
9. Banyak yang memberikan kritik dan tanggapan terhadap buku ini, yang diakui oleh Jamal al-Banna (seorang intelektual Islam Mesir dan tokoh gerakan buruh, adik kandung Hasan al-Banna) sebagai buku yang luar biasa;
10. Penafsiran Syahrur dainggap sebagai penafsiran dengan methode baru dalam memahami teks al-Quran;
11. Masalah yang dibahas dalam penafsirannya, yang paling menonjol adalah yang berkaitan dengan gender, poligami, dan banyak masalah social;
12. Dalam menafsirkan al-Quran tentang ayat-ayat gender, Syahrur banyak berpegang pada konsep al-hudud yang dirumuskannya, yaitu :al-had al-adna (batasan hukum minimal); al-had al-a'la (batasan hukum maksimal) dan ma bainahuma (hukum yang berada diantara keduanya);
13. Dalam masalah gender, Syahrur berpendapat bahwa kesalahan para fuqaha disebabkan ia mencampuradukan ayat-ayat gender yang terdapat dalam al-Quran antara ayat-ayat yang bersifat hudud dengan ayat-ayat yang bersifat ta'limat (informasi);

14. Tentang poligami, Syahrur berpendapat bahwa jika ditinjau dari konteks ayat tentang poligami dalam al-Quran dari sudut pandang hudud (al-had al-a'la dan al had al adna), maka akan jelas terlihat bahwa permasalahan ini mempunyai korelasi yang erat antara dimensi kemanusiaan dengan dimensi social;
15. Syahrur juga dipandang telah memberikan kontribusi berharga dalam upaya melepaskan kaum muslimin dari belenggu stagnasi pemikirian, dan khususnya dalam memecahkan persoalan ketidak-adilan, termasuk tentang gender dan poligami.

TEST FORMATIF 1

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Muhammad Syahrur dipandang sebagai tokoh pembaharuan Islam. Ia dilahirkan di….
   a. Damascus Suriah
   b. Baghdad, Iraq
   c. Cairo, Mesir
   d. Istambul, Turki
2. Pendidikan masa kecilnya dimulai di lembaga pendidikan……..
   a. Abdurrrahman al-Damaskusi
   b. Abdurahman al-Kawakibi
   c. Abdul Halim al-Suazi
   d. Abdul Manan al-Baghdadi
3. Syahrur memperoleh kesempatan belajar di Negara barat, yaitu……
   a. Di Amerika
   b. Di Belanda
   c. Di Jerman
   d. Di Rusia
4. Ketika memperoleh kesempatan belajar di barat, ia sedang menjabat sebagai………
   a. Mahasiswa
   b. Dosen
   c. Pengusaha
   d. Penguasa
5. Syahrur, termasuk seorang tokoh yang mampu dan menguasai beberapa bahasa asing, yaitu………
   a. bahasa Inggris
   b. bahasa Rusia
   c. bahasa Arab
   d. a dan b betul
6. Syahrur juga menaruh perhatian yang luar biasa terhadap filsafat, yakni…..
   a. filsafat Humanisme
   b. filsafat Perenialisme
   c. filsafat Eksistensialisme
   d. filsafat Materialisme
7. Secara akademis, sebenarnya keahlian Syahrur adalah pada bidang….
   a. Matematika
   b. Fisika
   c. Geologi
   d. Semua benar
8. Dalam bidang kajian Islam, Syahrur dikenal sebagai tokoh pembaharuan terhadap teks, beliau disebut sebagai tokoh…..
   a. Sejarah modern
   b. Tafsir modern
   c. Pendidikan modern
   d. Filsafat Islam
9. Diantara karyanya yang dianggap paling monumental dan controversial adalah......

a. Qiraah Muashirah
b. Qiraah Masyariyyah
c. Qiraah Bayaniyyah
d. Qiraah Quiraniyyah

10. Hal-hal yang dibahas dalam penafsirannya, terutama berkaitan dengan masalah-masalah berikut ini, kecuali…

a. Masalah gender
b. Masalah poligami
c. Masalah social
d. Masalah ibadah ritual

UMPAN BALIK (FEED BACK)

Coba Anda bandingkan, jawaban Anda terhadap soal-soal di atas dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir bahan Belajar Mandiri ini.

Kunci Jawaban dibuat sebagai tolak ukur bagi benar-tidaknya jawaban yang Anda berikan. Jika jawaban Anda sudah sesuai dengan kuci jawaban yang tersedia, maka Anda dipersilakan untuk melanjutkan ke kegiatan Belajar-2. Tetapi, jika jawaban Anda ternyata masih salah dan banyak yang keliru, maka sebaiknya Anda tidak melanjutkan dulu ke pembelajaran berikutnya. Anda disarankan untuk mempelajari lagi secara cermat,kegiatan pembelajaran pertama ini.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan penguasaan materi bahan ajar pada setiap kegiatan pembelajaran, sebaiknya Anda menggunakan rumus tingkat penguasaan, sebagai berikut :

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Semoga selalu berikhtiar dan tetap semangat! *Allohu Akbar!!!*

GLOSARIUM

Gender	:	hal-hal yang berkaitan dengan jenis kelamin (sex), baik laki-laki maupun perempuan. Saat ini ada trend, perempuan mengusung kesetaraannya dengan laki-laki, yang lazim disebut 'kesetaraan gender';
Geologi	:	ilmu bumi, ilmu yang mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan bumi, tanah, dan berbagai jenisnya, termasuk proses pembentukannya, dan sebagainya;
Humanistik	:	manusiawi, segala sesuatu yang berkaitan dengan harkat dan derajat kemanusiaan;
Poligami	:	perkawinan ganda, antara seorang laki-laki yang menikahi perempuan lebih dari satu : dua, tiga, atau empat. Hal sekalipun diperbolehkan dalam ajaran Islam sebagai "pintu darurat", tetapi masih terus merupakan wacana yang diperdebatkan;
Qiraah	:	bacaan. Al-Quran adalah bacaan. Pada umumnya setiap nashak atau teks yang mampu dibaca, dapat dikategorikan qiraah;
Spesialisasi	:	kekhususan. Istilah ini lazim dipakai dalam bidang kajian keilmuan, seperti dalam ilmu Kedokteran terdapat spesialaisasi atau bidang khusus, sebagai lawan dari kedokteran umum, misalnya spesialisasi mata, jantung, diabetis, dan sebagainya. Orangnya disebut spesialis;
Tafsir	:	penjelasan atau interpretasi dari suatu hal. Biasanya merujuk pada teks ayat al-Quran, kemudian diberikan penjelasan dari berbagai perspektif dan methodology tafsir, sehingga menjadi lebih khas;

Kegiatan Belajar 2

Pada kegiatan belajar ke-2 ini, Anda akan diarahkan untuk memahami riwat hidup tokoh pembaharuan pemikiran Islam, Hasan hanafi. Kemudian Anda akan memahami tentang ide pemikiran dan pembaharuan tekoh tersebut, karya-karyanya serta tokoh-tokoh lain yang ikut memberi warna dan corak terhadap pemikiran pembaharuannya. Di bagian akhiar, Anda akan memahami tentang beberapa nilai penting dari ide pembaharuan yang digagasnya, untuk diambil manfaatnya di masa kini dan masa mendatang.

HASAN HANAFI

RIWAYAT HIDUP HASAN HANAFI

Hasan Hanafi dilahirkan di kota Kairo pada bulan Februari 1935 M. Keluarganya berasal dari Bani Suwaif, sebuah provinsi yang berada di Mesir dalam. Ia memiliki darah keturunan Mroko. Sementara neneknya berasal dari kabilah Bani Mur, yang diantaranya menurunkan seorang terkenal, Gamal Abd al-Nasher, Presiden Mesir kedua. (Jurnal Islamica No. 1, 1993 : 16).

Menjelang umur lima tahun, Hanafi kecil mulai menghafal al-Quran. Beberapa bulan ia lalui bersama gurunya Syekh Sayyid Ali al-Benhawi yang tinggal di wilayah Kairo Selatan. Pendidikan dasarnya dimulai di Sulaiman Gawish Bab al-Futuh, komplek perbatasan benteng Salahudin al-Ayubi, selama lima tahun. Setelah selesai, ia masuk ke sekolah pendidikan guru, Al-Muallimin. Setelah empat tahun ia lalui, dan hendak naik ke tingkat lima (teraklhir),ia memutuskan untuk pindah ke madrasah al-Silahdar mengikuti jejak kakaknya sampai tamat. Di sekolah baru inilah, ia memperoleh kesempatan untuk belajar bahsa asing (Majalah al-Wasath No. 276 edisi 12-18 Mei 1997 : 15).

Pendidikan menengah atasnya dilalui di Madrasah Tsanawiyah (di Indonesia setingkat SMP) Khalil Agna di Jln *Faruq al-Ghaisy* Mesir selama lima tahun. Empat tahun untuk memperoleh bidang kebudayaan, dan setahun untuk bidang pendidikan.

Gelar kesarjanaannya, ia peroleh di Fakultas Adab (Sastra Arab) Universitas Caioro jurusan Filsafat. Pada tanggal 11 Oktober 1956, Hasan Hanafi berangkat meninggalkan Mesir menuju Universitas Sarbone, Perancis. Selama kurang lebih sepuluh tahun, ia hidup di tempat para orientalis Barat bermukim. Tradisi, pemikiran, dan keilmuan Barat berhasil ia kuasai dengan sangat baik. Dalam satu artikelnya ia pernah mengatakan : "*Itulah Barat yang aku pelajari, aku kritik, aku cintai, dan akhirnya aku benci*" (Aunul Abid Shah, 2001 : 220).

Pada tahun 1961, disertasinya tentang Ushul Fiqih dinyatakan sebagai karya ilmiah terbaik di Mesir. Disertasisetebal 900 halaman ini ia beri judul :"Essai sur La Methode d'Exegese" (Essai tentang Methode Penafsiran (Pengantar Abdurrahman Wahid, 1993 : 11)

Sementara itu, karya ilmiah yang berhasil ia tulis selama jenjang akademisnya sebanyak tiga macam, yaitu :

1. *Essai sur la methode d-Exegese* (Essai tentang methode penafsiran) yang memperoleh hadiah karya ilmiah terbaik Mesir;
2. *L'Exegese de la phenomenology* (Tafsir Fenomenologi);
3. *La phenomenology de l'Exegese* (Fenomenologi Tafsir)

Setelah menyandang gelar doctor pada tahun 1966, ia kembali pulang ke Mesir dan mengajar di Fakultas sastra, jurusan Filsafat Universitas Cairo hingga tahun 1971. Kemudian berangkat ke Amerika Serikat sebagai dosen tamu di Universitas Temple, Philadelphia hingga tahun 1975. Dia kembali ke Universitas Cairo pada tahun 1982. Kemudian dipinjam sebagai dosen kehormatan di Universitas Fes, Maroko selama dua tahun. Kemudian ia menjadi dosen di Universitas Tokyo dan Universitas PBB di Jepang dari tahun 1985 sampai dengan tahun 1988. Ia juga pernah menjadi dosen di Universitas Los Angeles, Amerika Serikat. Dan terakhir di Universitas Café Town, Afrika Selatan. Pada tahun 1989, ia ditunjuk sebagai Ketua Jurrusan Filsafat di Fakultas Sastra Universitas Cairo sampai diberhentikan pada tahun 1995 (Aunul Abied Shah, 2001 : 220).

BEBERAPA PEMIKIRAN HASAN HANAFI

Hasan Hanafi dipandang sebagai seorang pemikir dan pembaharu yang sangat cerdas. Kekuatannya terletak pada kajian filsafatnya. Hasan Hanafi adalah pelopor pendirian organisasi Filosuf Mesir yang berdiri tahun 1986 yang diketuai oleh Dr. Abu al-Wafa al-Taftazani yang kemudian digantikan oleh Dr. Mahmud Hamdi Zaqzuq, Mentri Agama Mesir sebelum periode sekarang. Sementara Hasan hanafi bertindak sebagai Sekjennya. (Majalah al-Wasath No. 276, edisi 12-18 Mei 1997 hal 6).

Beberapa seminar tentang filsafat, baik nasional maupun internasional seringkali ia ikuiti. Dan dalam pergumulannya dengan para pemikir muslim modern lainnya, ia sering mendapat "sandungan", sekalipun tidak sedikit para pemikir yang mengacungkan jempol pada keluasan pemikirannya. Atribut seperti al-Mulhid (Sekuler) maupun Bravo alaik (great) begitu akrab di telinganya. Ia terus saja mengembangkan pemikirannya dan terus berjuang membela kaum tertindas.

Pada musim panas, Juli 1952, terjadi peristiwa yang penting bagi sejarah pergerakan Mesir. Peristiwa itu dikenal dengan "Rvolusi Juli" Revolusi ini dipandang melahirkan perubahan tatanan social, politik, dan cultural yang cukup mendasar, dimana agama masuk di dalamnya, yakni perubahan dari system monarchi kerajaan ke system republic demikrat. Diawali dari sinilah, Hasan Hanafi mengbongkar pergolakan pemikiran besar Mesir hingga

tahun 1981, yang ia rangkum dalam karyanya "Agama dan Revolusi" (*ad-Din wa al-Tsaurah*) sebanyak delapan volume. Akhirnya ia masuk dalam organisasi Ikhwanul Muslimin untuk merealisasikan gagasan pembaharuannya.

Agama dan revolusi telah menyatu dalam jiwa Hasan Hanafi. Ketika terjadi perseteruan antara Ikhwanul Muslimin dengan pemerintah Mesir, Hasan Hanafi terlibat secara langsung dalam kancah pergerakan Ikhwan. Hanafi termasuk orang yang selamat dari cekal, karena ia tidak turun langsung dalam gerakan organisasi bawah tanah (*al-tandlim al-sirii*). Tugas Hanafi hanya mengumpulkan dana bantuan untuk keluarga orang-orang yang tertangkap.

Hasan Hanafi adalah pemikir yang hidup dalam dua masa : masa kerajaan dan masa pemerintah republic. Selama pergumulannya dengan dunia pemikiran, yang pada gilirannya menggiringnya masuk ke dalam kancah politik praktis, ditopang kecenderungannya yang senang membela kaum lemah dan tertindas, telah mengilhaminya untuk secara cermat mencari format konstruksi paradigma pemikiran yang tepat.

Dengan dilatarbelakangi oleh kondisi social politik yang kurang stabil, ia melakukan banyak analisis, yaitu tentang usaha membebaskan negerinya dari cengkraman penjajah, tantang keadlilan, kebebasan berfikir dan berpendapat, persatuan ummat, menjaga identitas bangsa, kemajuan, serta revolusi. Hasan Hanafi membuat sebuah perjuangan bagi kaum tertindas dengan nama "*al-Yasar al-Islamy*". Wadah ini ia jadikan sebagai refleksi dari karya dan pemikirannya tentang pembaharuan Islam.

Al-Yasar al-Islami (Islam kiri) bukanlah Islam yang berbaju Marxisme, karena itu berarti menafikan makna revolusioner dalam Islam sendiri. Islam kiri lahir dari kesadaran penuh atas posisi tertindas kaum muslimin untuk kemudian melakukan rekonstruksi terhadap seluruh bangunan pemikiran Islam tradisional agar dapat berfungsi sebagai kekuatan pembebasan. Upaya ini merupakan suatu keniscayaan, karena bangunan pemikiran Islam tradisional yang sesungguhnya satu bentuik tafsir berdasarkan narsisme abad pertengahan, saat ini hanya menjadi pembenaran atas kekuasaan yang menindas (Kazou Shimogaki, 1993).

Al-Yasar al-Islami dipandang sebagai "penerus' jurnal "*al-Urwah al-Wutsqa*" yang pernah diterbitkan oleh Jamaludin al-Afghani dan muridnya, Muhammad Abduh. Maka Islam kiri adalah penting untuk melihat perkembangan gerakan Islam kontemporer, khususnya gerakan-gerakan yang yang muncul pasca jamaluddin al-Afghani.

Dalam perkembangannya terjadinya konflik budaya mulai dirasakan setelah datang para reformis Barat yang kian lama kian terasa dampaknya. Dan kontak budaya yang terjadi antara Islam dengan Barat berjalan dengan tidak seimbang. Barat lebih banyak mempengaruhi Islam daripada sebaliknya. Menurut Hasan Hanafi, hal ini terus berlangsung selama berabad-abad. Pengaruh peradaban Barat begitu sangat terasa melebihi besarnya peradaban itu sendiri. Demikian Hasan Hanafi menggambarkan. Term yang lebih akrab biasanya disebut dengan Westernisasi (Taghrib).

Dalam pandangan Hasan Hanafi, gerakan pembaharuan Islam yang dilakukanoleh tokoh-tokoh seperti Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridla, dan lain-lain disinyalir sebagai gelombang ketiga kebangkitan islam. Dalam membentuk peradaban yang Islami, Islam telah mencatat tiga fase kebangkitan yang masing-masing mempunyai signifikansi tersendiri.

Gelombang pertama (mulai abad pertama sampai dengan abad ketujuh), Islam telah mencapai masa keemasannya, yaitu pada abad keempat Hijriyah, ditandai dengan semaraknya masa *tadwin* dan *tarjamah* berbagai literature yang sangat membudaya.

Pada gelombang kedua, (abad kedelapan sampai dengan abad keempat belas) ditandai dengan adanya upaya untuk menjaga dan menginventarisasi khazanah keilmuan serta mengopinikan ajaran agama kepada khalayak luas. Pada masa ini terjadilah masa *syarah* (interpretasi). Pada masa dan setelah masa ini, Islam mulai ketinggalan secara intelektualitas, karena mengnaggap ilmu-ilmu yang sudah ada dan terkodifikasikan dianggap sudah mapan. Budaya ini telah membelenggu akal (*jumud*). Pemikiran menjadi statis dan memberangus kreativitas otak yang menimbulkan stagnasi pemikiran ke-Islaman.

Saat ini, kita berada pada gelombang ketiga (mulai abad kelima belas). Pada saat ini, tim,bul berbagai gerakan pembaharuan yang menginginkan Islam kembali merebut masa keemasannya yang telah lama hilang (Aunul Abied Shah, 2001 : 230).

Dalam pembaharuan pemikiran Islam, Hasan Hanafi yang menyerap ilmu-ilmu Barat dan bersikap sebagaimana mestinya sebagai intelektual Muslim, dan bersikap dan dapat mendiskusikannya secar obyektif-akademik, mencoba untuk membangun suatu ilmu Sosial baru yang “Oksidentalistik” sebagai lawan dari “Orientalistik”.

Oksidentalisme adalah lawan dari oreientalisme. Kalau orientalisme melihat potret kita (Timur) dari kecamata Barat, maka oksidentalisme sebaliknya, yakni melihat potret Barat dari kecamata Timur. Misi oksidentalismem adalah pemahaman yang berusaha mengurai dan menetralisasi distorsi (penyimpangan) antara Timur dengan Barat dan mencoba meletakannya kembali peradaban Barat pada proporsi yang sebenarnya. Orientalisme dalam kekuasaan kolonialisme berdiri sebagai subyek yang berkuasa. Sedangkan Timur berdiri sebagai obyek penelitian. Hubungan antara keduanya adalah hubungan antara subyek dan obyek. Akibatnya adalah munculnya superioritas Barat dan enferioritas Timur.

Dalam Oksidentalime, standar itu berbalik seratus delapan puluh derajat. Timur yang dulu menjadi obyek kajian, kini menjadi subyek yang mengkaji dan meneliti. Barat yang dulu menjadi subyek yang meneliti, maka kini menjadi obyek yang diteliti dan dikaji. Berbagai informasi tentang Barat kita ambil untuk kita teliti dan kita kaji. Demikian kata Hasan Hanafi.

Oksidentalisme lahir sebagai reaksi dari westernisasi yang semakin hari semakin dirasakan dampaknya dalam kehidupan ummat Islam. Bahkan bukan hanya dalam aspek budaya dan berinteraksi dengan dunia luar. Lebih dari itu telah menjalar pada praktek rutinitas kehidupan sehari-hari, baik dalam bertindak, berbicara, dan berkreasi.

Dalam berbahasa juga dirasakan dampaknya. Kalimat Arab dianggap lebih menarik jika dikombinasikan dengan kalimat Barat. Demikian juga menulis kalimat asing dengan menggunakan huruf Arab, sehingga muncullah kerancuan (kontaminasi) dalam bahasa Arab.

Kemudian menurut pemikiran Hasan hanafi, pembauran bahasa *fushhah* (terstruktur) dengan *amiyah* (dialek local), menurunnya minat berbahasa Arab fushhah sudah menjadi pemandangan umum. Dalam komunikasi sehari-hari, hanya bahasa Arab amiyah yang berlaku. Bahasa Arab fushhah jarang sekali dipakai, kecuali dalam membaca al-Quran dan hadits. Untuk menghindari I'rab yangrumit, setiap kalimat diakhiri dengan sukun (huruf mati). Menurut Hasan Hanafi, hal ini merupakan *adh'aful iman* (kondisi iman yang sangat lemah)

Dalam hal berpakaian, Hasan Hanafi juga memiliki pandangan bahwa, sebagian ummat Islam memandang dengan berpakaian Barat dirasakan lebih rapi. Begitu juga dengan bangunan-bangunan. Identitas arsitektur dan artistic kearabannya. Islami bukan, Arabisme bukan, Barat juga bukan. Kecenderungan terhadap Barat juga tampak semakin semarak seperti terlihat begitu ramainya orang meninggalkan tanah air untuk bekerja , mengadu nasib ke Negara-negara yang diduga akan bisa menjanjikan kebahagiaan, kedamaian, kemapanan, dan ilusi-ilusi lain. Kualitas barang impor juga sudah menjadi incaran para pebisnis dan konsumen tanpa peduli produk dalam negeri. Demikianlah fenomena umum yang nampak sebagai bagian dari dampak westernisasi.

Tantangan yang paling berat bagi setiap ummat Islam sekarang adalah bisa menjaga identitas diri tanpa terjebak dalam sikap eksklusivisme. Bagaimana kita bisa mengikuti perkembangan zaman tanpa harus terjebak dalam budaya latah. Inilah yang disebut dengan "*al-ashalah al mu'ashirah*". Untuk menjaga identitas diri dan kepunahannya akibat pengaruh westernisasi, Hasan Hanafi (1992 : 18) menawarkan beberapa solusi sebagai berikut :

1. Bahwa l-Quran melarang loyalitas (*muwalah*) kepada orang asing (non-muslim); melarang mendekat kepada musuh-musuh Islam. Tujuan musuh Islam tiada lain adalah menghancurkan identitas dan nilai-nilai Islam;
2. Membuang budaya latah (*taqlid wa tab'iyah*) baik dalam keyakinan maupun perbuatan dari manapun datangnya serta memberikan tanggung jawab kepada setiap individu;
3. Meneladani pemikiran Islam klasik yang telah mampu menciptakan budaya dan peradaban besar tetap harus dilakukan ummat Islam, tanpa harus kehilangan identitas dan daya kritisnya;
4. Sekalipun diakui bahwa pemikiran Islam banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan budaya Barat, terutama dalam masalah pemerintahan, akan tetapi daya kritis hendaknya tetap dikembangkan, seperti yang telah dilakukan oleh Jamaludin al-Afghani, dan pemikir pembaharu lainnya;

5. Ummat Islam berusaha untuk selalu memperhatikan gerakan-gerakan Islam di Barat;
6. Memperhatikan sikap para pendahulu yang gigih dalam mempertahankan diri dari serangan luar (kaum Sakibis dari barat, Mongol dan Tar-tar dari Timur).

Berikut pemikiran Hassan Hanafi sebagai tokoh Ikhwanul Muslimin yang tercantum dalam Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam. . Pemikiran keislaman tidak akan pernah mandek pada salah satu fase sejarahnya, melainkan akan terus berkembang sesuai situasi dan kondisi. Pemikiran Ikhwanul Muslimin sendiri telah berkembang se¬jak pertumbuhannya di tangan Hassan al-Banna hingga format muta¬khir model pemikiran Sayyid Qutb. Sekarang, setelah mengalami kemandekan selama beberapa dekade terakhir, pemikiran Islam masih bisa dikembangkan lagi dengan strategi aksi sebagai berikut:

Pertama: Membangun ideologi sekuler. Sebab Islam sendiri meru¬pakan agama sekuler yang pada dasarnya berdiri di atas *framework* pemeliharaan kemaslahatan manusia. Sesungguhnya "apa yang dili¬hat manusia sebagai kebaikan, maka dia baik juga menurut Allah." *AI-Hakimiyyah li Allah* (otoritas ada pada Allah) bukan berarti tekstual pemerintahan Allah, melainkan otoritas massa umat Islam. Sistem teokrasi menurut Abu al-A'la al-Maududi, tokoh panutan yang sangat berpengaruh dalam jemaah Ikhwanul Muslimin bukanlah sistem Islam. Namun sistem yang Islami, yang berlandaskan pada *bay'ah* (sumpah setia) dan syura- (permusyawaratan). *AI-Hakimiyyah* di sini diorientasikan sebagai UUD yang memelihara kemaslahatan manusia, atau yang disebut oleh kalangan pakar usul fikih sebagai *maqasid asy-syari'i* (prinsip-prinsip umum hukum) atau lima prinsip keharusan perlindungan: agama, hidup, akal, kehormatan, dan. harta. Dengan pemaknaan baru ini, ideologi Islam praktis akan menjadi ideologi yang bernuansa antroposentris memihak humanisme-sosial dan bukan teosentris sebagaimana kecenderungan yang umum dipahami selama ini. Ia akan merupakan ideologi praksis yang berlandaskan pada analisis rasional dan diagnosa realitas. Dan Islam akan kembali lagi sebagai agama sekuler yang banyak memberikan perhatian kemanusiaan sebagaimana mula.

Kedua: Membangun ideologi Islam di atas pilar *enlightenment* (pencerahan) dan bukan fanatisme; di atas landasan ilmu pengetahuan dan bukan kebodohan, di atas pembuktian (*burhan*) dan bukan ketundukan tanpa bukti, dan di atas inisiatif aksi dan bukan taklid imitasi. Dan dengan pilar-pilar baru ini Islam akan mampu berdia-log dengan ideologi-ideologi kontemporer lainnya.

Fanatisme adalah kelemahan dalam memahami kebenaran, kekurangan bukti, penyimpangan prinsip, dan merupakan kerugian besar bagi manusia. Peradaban kuno kita dikenal sebagai peradaban *burhan (evidence)* dan testimoni. Konsekuensi logisnya bahwa semua yang tidak berlandaskan dalil (bukti-bukti) harus dinegasikan dan dibuang jauh-jauh. Di antara prinsip dasarnya bahwa akal adalah pijakan *naql* (normatif). Berargumentasi dengan "Allah berfirman" (ayat Al-Qur'an) dan "Nabi bersabda" (hadis nabi) tidak akan pernah menyentuh selain kepada orang Islam dan Mukmin saja. Sementara pembuktian akal dan. statistika realitas berlaku untuk semua kelom¬pok dan tidak ada seorang manusia pun yang menolaknya. Dengan prinsip baru ini, Islam akan tampil dengan deskripsi integral,

dengan pendekatan keilmuan-akademik, cukup mengungkapkan niat baik dengan tanpa mengumandangkan simbol dan yel-yel.

Ketiga: Meluaskan wawasan dalam memahami agama dan tidak hanya berkutat pada masalah-masalah gender, perempuan, hijab, dan *niqab* (cadar). Islam lebih luas dan menyeluruh daripada perspektif sempit hubungan antar manusia ini. Kehormatan dan kemuliaan tidak akan terwujud hanya dengan berkonsentrasi pada sifat-sifat kehinaan (sifat yang harus dihindari), melainkan pada kehidupan yang seimbang memperhatikan isu utama nasional, utamanya penjajahan dan keterbelakangan. Yang terpenting, bukan apakah diberlakukan atau tidak hukum pidana Islam, seperti potong tangan bagi pencuri dan hukuman rajam bagi pezina, sebab sebelum Islam menuntut kewajiban pada pemeluknya, ia memberinya terlebih dahulu hak-hak mereka; kecukupan dan kehormatan. Ketika setiap warga negara memperoleh jaminan kecukupan hidup bebas dari kelaparan dan mereka telah hidup di dalam masyarakat yang terhormat bebas dari eksploitasi seksual, maka setelah itu, hukum pidana Islam bisa diterapkan. Pendeknya, dalam beragama penitik beratan pada diskursus *al-muharramat* (larangan-larangan yang diharamkan agama) malah akan mendorong rasa ingin tahu manusia untuk men¬dekati dan mencoba melakukannya. Maka yang harus dibesar-besarkan di sini adalah diskursus *al-mubahat* (hal-hal yang diperbolchkan agama), sebab jika manusia bisa menikmati hal-hal yang diperbolehkan itu, maka dengan sendirinya larangan-larangan itu akan sirna dan menghilang.

Keempat: Keterbukaan terhadap aliran Kiri dan membersihkan pemikiran dan perilaku dari pengaruh-pengaruh kapitalisme yang disebar-luaskan Barat demi kepentingan mereka. Kepemilikan dalam Islam adalah milik Allah semata dan manusia hanya sekadar dititipi saja. Warisan dalam Islam juga milik Allah semata. Tidak ada warisan kecuali setelah wasiat atau membayar utang. Para nabi yang menjadi panutan juga tidak mewariskan atau mewarisi. Sebuah masyarakat yang di dalamnya terdapat seorang anak manusia yang sedang kelaparan, maka Allah akan mencabut jaminan-Nya dalam masyarakat itu. Kaum papa inilah yang harus diperhatikan demi memperoleh jaminan ridha Allah.

Al-Afghani pernah berteriak lantang, "Wahai Pak Tani! Aku heran pada kamu. Kau pecahkan bumi dengan cangkulmu, tapi mengapa tak kau pecahkan hati orang-orang lalim di antara kamu." Islam sesungguhnya adalah agama dengan karakter Kiri, ideologi yang bermisikan melakukan perubahan realitas dan menolak *status quo* (dengan mengangkat derajat wong cilik dan kaum terdndas). Tidak aneh jika orang-orang yang mula-mula memeluk Islam pertama kali rata-rata adalah kalangan tertindas, tertekan, kaum miskin dan *wong cilik*.

Kiri Ikhwan dengan demikian harus menempuh jalan ini ber¬sama Kiri Wafd dan Kiri Nasionalis dengan segala bentuknya, baik yang Marxis maupun non-Marxis. Dengan begitu, pemikiran Islam berbasis Kiri akan menjadi habitat semua keccriderungan politik yang beragam dalam rangka merealisasikan program nasional menyeluruh yang menjadi pilar keterbentukan persatuan nasional.

Kelima: Alih-alih memperdebatkan "totalitas" atau "nihilitas", mengklasifikan manusia ke dalam dua kelompok kafir dan mukmin, juga klasifikasi negara Islam (*Dar al-Islam*) dan negara Perang (*Dar al-Harb*), dan daripada bersusah-payah menguras energi untuk meng¬hancurkan semua yang telah ada hanya untuk membangun "keja¬yaan" Islam dari A-Z, akan lebih baik jika kita mengembangkan dan memanfaatkan apa yang telah ada dengan mendorong langkah gerakan-gerakan reformasi, mewujudkan keadilan sosial, menuntut porsi lebih yang lebih banyak lagi dalam partisipasi dan keterlibatan rakyat di tubuh kekuasaan, juga kebebasan berpendapat, menguatkan jaringan massa umat Islam yang telah dicerai-beraikan oleh batas-batas geografis yang lebih merupakan rekayasa yang dibuat oleh imperialis Barat untuk melemahkan kekuatan umat Islam, membantu gerakan-gerakan yang mencita-citakan kemerdekaan negara, menyokong kekuatan-kekuatan progresif. Dengan begitu, realitas yang ada akan mendekati tataran yang lebih ideal. Menerima dan mengakrabi *living reality* lebih baik daripada memusuhinya. Mengakomodasinya juga lebih baik daripada menolaknya. Dan mengembangkannya akan lebih baik daripada menghancurkannya. Merasa *feel at home* dengan apa yang ada akan lebih *established* daripada terasing dengan. realitas.

Keenam: Menunggu penyebaran ideologi Islam hingga mewujud sebagai mayoritas dan mewujud menjadi gerakan massa yang mempunyai kekuatan *pressure* pada penguasa untuk menerapkan sistem dan pilihan opsinya tanpa harus terburu-buru melompat ke kursi kekuasaan. Kemudian merealisasikan ideologi dengan jalur kekuasaan. Allah menganjurkan dilakukan sebuah perubahan dengan jalur kekuasaan atas apa yang tidak bisa diubah dengan Al-Qur'an. Kita tidak perlu bersusah membuang energi membentuk kelompok-kelompok rahasia dan aparat militer hanya untuk melakukan kudeta Islam dalam rangka mewujudkan harapan yang dicita-citakan. Dan tidak perlu ada lagi aktivitas pemberangusan musuh-musuh pemikiran dan politik lewat jalan kekerasan dan pembunuhan. Karena tidak ada alternatif pengganti yang lebih baik dari cara-cara demokratis dalam membangun sistem-sistem pemikiran, baik di dalam maupun di luar jemaah Ikhwanul Muslimin. Proses seperti ini memang membutuh¬kan lebih banyak lagi kadar kesucian revolusi dalam diri elit jemaah serta energi lebih untuk mengevaluasi kaidah-kaidah demokrasi. Na¬mun akan lebih terhormat jika jemaah Ikhwanul Muslimin datang ke kursi kekuasaan dengan dipanggul di atas pundak daripada harus datang dengan menerbangkan leher musuh-musuhnya

Ala kulli hal. Pengembangan masih mungkin, jalan masih terbuka lebar, dan masa masa depan masih dalam genggaman.

POSISI PEMIKIRAN HASSAN HANAFI.

Hasan Hanafi sebagai pemikir pembaharuan dalam Islam, dikenal sebagai sosok yang memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat muslim. Pada sisi lain pemikirannya yang brilian seringkali dianggap sebagai orang sekuler (*mulhid*). Menurutnya, ajaran Islam perlu diaktualisasikan dan diperbaharui. Perlu juga upaya untuk meredefinisi nilai-nilai

ajaran Islam, agar sesuai dengan perkembangan zaman, sebab Islam merupakan agama yang "*mashalih likulli zaman wa makan*" (Relevan untuk setiap zaman dan tempat). Diantara kaum Islamisis dan sekularis, Sekalipun Hasan Hanafi agak cenderung kepada kelompok kedua, dia tidak sepenuhnya berada dalam kelompok ini. Ia lebih cenderung meniti jalan tengah antara kaum Islamisis dan sekularis. Namun, karena posisinya tersebut, agak sulit kita mendudukan pada posisi mana sesungguhnya dia berada. Sekularis penuh (*the real-secular*) bukan, Islamis dalam makna sebenarnya juga tidak. Tidaklah mengherankan jika kemudian ada orang dan kelompok yang menyatakan dirinya sebagai seorang Sekularis, terutama dari kelompok Islamis. Sedangkan, jika kita sebut ia sebagai seorang sekularis juga, rasanya kurang pas, karena ia merupakan tokoh pembaharu yang berusaha membbaskan kaum muslimin dari ketertindasan. Ia juga seorang yang sangat memperhatikan kehidupan Islami secara tidak dipisahkan, melainkan bersamaan. Ia pernah mengatakan kalimat : "*ad-din wa al-hayah wa al-mujtama*". Kaum sekularis justru membedakan dan memisahkan antara agama dengan kehidupan duniawi. Dan hal ini ditentang oleh Hasan Hanafi.

****

LATIHAN 1

Setelah selesai mempelajari uraian pada materi kegiatan pembelajaran ini, Anda diminta untuk menegmukakan tentang :

- Biografi singkat menyangkut kelahiran tokoh Hasan Hanafi;
- Kehidupan masa muda yang dialaminya;
- Kehidupan dan pengaruh keluargannya;
- Kondisi sosio-kultural dan politik masyarakat muslim ketika tokoh tersebut hadlir;
- Persentuhannya dengan beberapa pemikiran di luar dirinya, termasuk kehidupan dan pendidikan Barat;
- Beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan mewarnai pemikiran tokoh pembaharuan hasan Hanafi ;
- Ide-ide pembaharuan dan pemikiran yang digagasnya, terutama berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam;
- Karya-karya monumental menyangkut gagasan pembaharuan yang dihasilkannya;
- Respon dan reaksi masyarakat dan penguasa ketika gagasan pembaharuan tersebut dimunculkan;
- Nilai-nilai penting dari ide pembaharuan dan yang masih dirasakan dan dikembangkan sampai saat ini.

Petunjuk Jawaban Latihan :

Untuk dapat menjawab tugas latihan-latihan di atas, Anda perlu mengingat kembali tentang biografi singkat tokoh dimaksud, sejarah kehidupan masa muda dan kehidupan keluarganya serta kondisi sosio-kultural masyarakat ketika itu dan ide-ide pemikiran pembaharuannya. Disamping itu, Anda perlu mengingat kembali tokoh-tokoh lain yang mempengaruhi ide pembaharuan dan pemikirannya. Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu memahami kembali tentang biografi singkat dan kelahiran tokoh Hasan Hanafi;

Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembali kehidupan masa mudanya yang penuh dengan dinamika dan perubahan;

Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali kondisi kehidupan keluarganya dan bagaimana upaya yang dilakukan orang-tuanya untuk mendidik dan membesarkan tokoh tersebut;

Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali kondisi sosial, kultural, dan politik masyarakat muslim, ketika tokoh tersebut mengemukakan gagasan pembaharuannya;

Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali kondisi kehidupan di luar dirinya dan persentuhannya dengan pemikiran lain yang cukup memberikan pengaruh terhadap ide pembaharuan dan pemikirannya, termasuk (jika mengalami) pendidikan dan kehidupan Barat;

Selanjutnya, untuk dapat menjawab 5 (lima) latihan berikutnya, Anda perlu mengingat kembali tentang beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan memberikan warna bagi kehidupannya, Anda juga perlu mengingat kembali ide-ide besar dari pemikiran pembaharuan yang dikemukakannya. Disamping itu, Anda perlu mengingat kembali karya monumental yang dihasilkannya menyangkut ide-ide pembaharuan pemikirannya. Kemudian untuk selanjutnya Anda perlu memahami kembali tentang reaksi masyarakat dan penguasa saat itu ketika ide-ide pembaharuan dan pemikiran tokoh ini digulirkan. Terakhir, Anda juga perlu memahami kembali tentang ide pembaharuan tokoh ini yang masih berlaku, dikembangkan, dan dirasakan sampai saat ini.

Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu mengingat kembali tentang beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan memberi warna terhadap ide pemikiran dan pembaharuan Hasan Hanafi;

Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembali tentang ide-ide pembaharuan dan pemikiran yang digagasnya, terutama berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam;

Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali tentang karya-karya monumental yang dihasilkannya, terutama berkaitan dengan ide pembaharuan yang dikemukakan;

Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali tentang respon an reaksi masyarakat dan penguasa, ketika ide pembaharuan dan pemikiran tokoh tersebut dimunculkan;

Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali tentang nilai-nilai penting dari gagasan pembaharuan dan pemikiran Islam tokoh tersebut yang masih berlaku dan dikembangkan sampai sekarang ini.

RANGKUMAN

1. Hasan Hanafi merupakan seorang tokoh pembaharuan pemikiran Islam modern yang dilahirkan di kota Kairo, Mesir;
2. Keluarganya berasal dari Bani Suwaif, sebuah provinsi yang berada di Mesir dalam. Ia memiliki darah keturunan Maroko. Sementara neneknya berasal dari kabilah Bani Mur, yang diantaranya menurunkan seorang terkenal, Gamal Abd al-Nasher, Presiden Mesir kedua.
3. Menurut catatan para ahli sejarah pemikiran Islam, menjelang umur lima tahun, Hanafi kecil mulai menghafal al-Quran bersama gurunya Syekh Sayyid Ali al-Benhawi yang tinggal di wilayah Kairo Selatan;
4. Pendidikan dasarnya dimulai di Sulaiman Gawish Bab al-Futuh, komplek perbatasan benteng Salahudin al-Ayubi, selama lima tahun. Setelah selesai, ia masuk ke sekolah pendidikan guru, Al-Muallimin.
5. Pendidikan menengah atasnya dilalui di *Madrasah Tsanawiyah* (di Indonesia setingkat SMP) Khalil Agna di Jln F*aruq al-Ghaisy Mesir* selama lima tahun. Empat tahun untuk memperoleh bidang kebudayaan, dan setahun untuk bidang pendidikan;
6. Gelar kesarjanaannya, ia peroleh di Fakultas Adab (Sastra Arab) Universitas Cairo jurusan Filsafat. Kemudian Hasan Hanafi berangkat meninggalkan Mesir menuju Universitas Sarbone, Perancis;
7. Pada tahun 1961, disertasinya tentang Ushul Fiqih dinyatakan sebagai karya ilmiah terbaik di Mesir. Disertasi setebal 900 halaman ini ia beri judul :"*Essai sur La Methode d'Exegese*" (Essai tentang Methode Penafsiran);
8. Karya ilmiah yang berhasil ia tulis selama jenjang akademisnya adalah : :*Essai sur la methode d-Exegese, L'Exegese de la phenomenology* (Tafsir Fenomenologi); *La phenomenology de l'Exegese* (Fenomenologi Tafsir);
9. Setelah menyandang gelar doctor, ia kembali pulang ke Mesir dan mengajar di Fakultas sastra, jurusan Filsafat Universitas Cairo hingga tahun 1971; Ia juga tercatat sebagai dosen terbang dan dosen tamu di berbagai perguruan tinggi ternama di Amerika, Afrika, dan Asia dan Eropa;
10. Pemikiran pembaharuan Hasan Hanafi mulai dikenal ketika mengbongkar pergolakan pemikiran besar Mesir hingga tahun 1981, yang ia rangkum dalam karyanya "*Agama dan Revolusi" (ad-Din wa al-Tsaurah)* sebanyak 8 volume. Akhirnya ia masuk dalam organisasi Ikhwanul Muslimin untuk merealisasikan gagasan pembaharuannya;

11. Dalam pembaharuan pemikiran Islam, Hasan Hanafi yang menyerap ilmu-ilmu Barat dan bersikap sebagaimana mestinya sebagai intelektual Muslim, dan bersikap dan dapat mendiskusikannya secar obyektif-akademik;
12. Ia mencoba untuk membangun suatu ilmu Sosial baru yang “Oksidentalistik” sebagai lawan dari “Orientalistik”;
13. Oksidentalisme adalah lawan dari oreientalisme. Kalau orientalisme melihat potret kita (Timur) dari kecamata Barat, maka oksidentalisme sebaliknya, yakni melihat potret Barat dari kecamata Timur;
14. Tantangan yang paling berat bagi setiap ummat Islam sekarang adalah bisa menjaga identitas diri tanpa terjebak dalam sikap eksklusivisme. Ia menyebutnya dengan “*al-ashalah al mu’ashirah*”;
15. Ia juga seorang yang sangat memperhatikan kehidupan Islami secara tidak dipisahkan, melainkan bersamaan. Ia pernah mengatakan kalimat : “*ad-din wa al-hayah wa al-mujtama*”.

TEST FORMATIF 2

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Secara silsilah, Hasan Hanafi mempunyai garis keturunan dengan kabilah Bani Mur yang diantaranya menurunkan seorang presiden Mesir yang bernama……
   a. Anwar Sadat
   b. Gamal Abdel Nasser
   c. Saddam Husen
   d. Ayatullah Khomeini
2. Kondisi kehidupan keluarganya, menurut catatan sejarah adalah……..
   a. Sangat terdidik
   b. Kurang beragama
   c. Hidup liberal
   d. Biasa-biasa saja
3. Gelar kesarjaannya, ia peroleh dari……………..
   a. Universitas Al-Azhar
   b. Universitas Ains Syam
   c. Universitas Ibnu Suud
   d. Universitas Sudan
4. Karena kecerdasan dan keuletannya, ia memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pendidikan barat, yakni di…..
   a. Cambridge, Inggris
   b. Harvard, Amerika Serikat
   c. Mc Gill, Canada
   d. Sarbone, Perancis
5. Diantara karya ilmiahnya, ada yang memperoleh penghargaan terbaik se-Mesir, yakni tentang……
   a. Pembaharuan pemikiran
   b. Kebudayaan Islam
   c. Methode Penafsiran
   d. Kajian Sosial
6. Pemikiran pembaharuannya mulai dikenal, ketika ia membongkar pemikiran besar Mesir, ia menulis buku yang berjudul…..
   a. Agama dan Perubahan
   b. Agama dan revolusi
   c. Revolusi Agama
   d. Perubahan revolusioner
7. Ia menemukan sebuah ilmu social baru yang ia sebut dengan istilah "Oksidentalisme" yang merupakan kebalikan dari……
   a. Revolusionisme
   b. Essensialisme
   c. Orientalisme
   d. Sekularisme
8. Saat ini, ummat Islam mengalami tantangan terberat yakni……..
   a. Eksklusivisme
   b. Orientalisme
   c. Oksidentalisme
   d. Sekularisme

9. Ia pernah mengatakan kalimat : "*ad-din wa al-hayah wa al-mujtama*" yang merupakan kebalikan dari……….

   a. Orientalisme
   b. Sekularisme
   c. Westernisme
   d. Oksidentalisme

10. Hasan Hanafi merupakan seorang pembaharu pemikiran Islam yang mengembangkan ilmunya di berbagai belahan benua, kecuali……

   a. Asia
   b. Afrika
   c. Amerika
   d. Australia

UMPAN BALIK (FEED BACK)

Coba Anda bandingkan, jawaban Anda terhadap soal-soal di atas dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir bahan Belajar Mandiri ini.

Kunci Jawaban dibuat sebagai tolak ukur bagi benar-tidaknya jawaban yang Anda berikan. Jika jawaban Anda sudah sesuai dengan kuci jawaban yang tersedia, maka Anda dipersilakan untuk melanjutkan ke kegiatan Belajar berikutnya. Tetapi, jika jawaban Anda ternyata masih salah dan banyak yang keliru, maka sebaiknya Anda tidak melanjutkan dulu ke pembelajaran berikutnya. Anda disarankan untuk mempelajari lagi secara cermat,kegiatan pembelajaran ini.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan penguasaan materi bahan ajar pada setiap kegiatan pembelajaran, sebaiknya Anda menggunakan rumus tingkat penguasaan, sebagai berikut :

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Semoga selalu berikhtiar dan tetap semangat! *Allohu Akbar!!!*

GLOSARIUM

Disertasi : jenis karya ilmiah yang disusun sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan program Doktoral;

Ushul Fiqih : methodology fiqih yang berisi kaidah-kaidah fiqih yang dipergunakan untuk memahami fiqih Islam;

Fiqih : pemahaman, segala upaya untuk memahami aspek ajaran Islam yang bersifat dinamis. Dalam tataran system ajaran Islam, fiqih lebih identik dengan persoalan hukum Islam (syari'at);

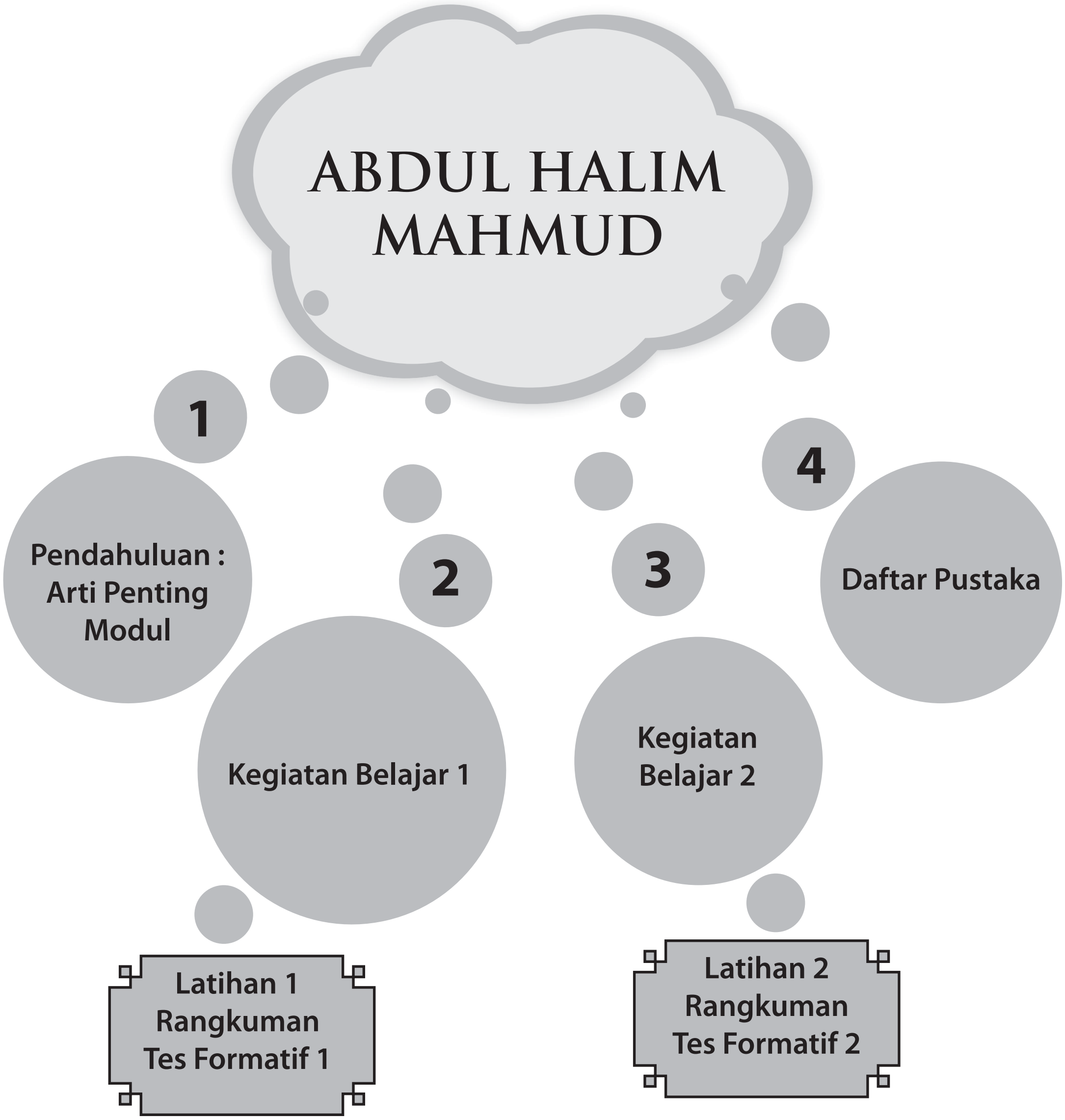
Eksklusif : berbeda dengan yang lain, khas atau memiliki kekhasan dalam berbagai hal jika dibandingkan dengan yang lainnya;

Muallimin : para pengajar, jama dari muallim. Biasanya berkaitan dengan jenis pendidikan untuk mencetak calon guru;

Handasah : hal-hal yang berkaitan dengan masalah teknik, misalnya dalam tatanan akademis ada teknik planologi, teknik sipil, dan sebagainya.

Modul VII
Abdul Halim Mahmud

ABDUL HALIM MAHMUD



Pendahuluan

ABDUL HALIM MAHMUD

Pembaharuan pemikiran merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Berfikir dan mengadakan pembaharuan merupakan salah satu kristalisasi dari eksistensi kehidupan. Melalui hasil pemikirannya,manusia senantiasa beroientasi pada kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam konteks Islam, pembaharuan Islam atau pemikiran Islam modern muncul sebagai akibat dari perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seirang dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Tidak heran, kalau kemudian muncul masalah-masalah serius dalam bidang keagamaan, dan bagaimana merelevansikannya dengan kondisi ke-kini-an (modern).

Salah satu sebabnya adalah, karena dalam agama terdapat ajaran yang mutlak (*obsolut, qath'i*). Aspek ajaran ini diyakini sebagai dogma yang harus dianut. Sikap dogmatis ini mendorong orang menjadi tertutup, eksklusif, dan tidak menerima pendapat dan pemikiran baru yang –dianggap - bertentangan dengan dogma tersebut. Sikap dogmatis juga, membuat orang berpegang teguh pada pendapat dan pemikiran lama dan tidak bisa menerima perubahan. Dogmatisme membuat orang bersikap tradisional, statis, dan tidak rasional.

Hal inilah yang tidak dikehendaki oleh para tokoh pembaharuan pemikiran Islam. Ummat Islam harus rasional, modern dan menerima perubahan dan pembaharuan. Hal ini karena Islam merupakan system ajaran universal yang "*mashalih likulli zaman wa al-makan*" (relevan dengan setiap zaman dan tempat (keadaan)". Menurut mereka, pintu ijtihad belum tertutup. Pintu ijtihad masih –dan terus – terbuka. Masih banyak hal yang perlu di-ijtihad-kan. Masih banyak aspek ajaran Islam yang bersifat relatif (*nisbi, dzanni*). Dan ini harus difikirkan serta dicarikan penafsiran dan pemahaman baru sesuai dengan tuntutan zaman. Islam menghendaki rekonstruksi sosio-moral dan sosio-etnik masyarakat muslim, atau sesuai –atau paling tidak mendekati- dengan tatanan kehidupan Islam ideal.

Dalam bagian tulisan ini, Anda akan diarahkan untuk memahami pemikiran tokoh pembaharuan Islam, yaitu Abdul Halim Mahmud.

Disamping itu, Anda juga dituntut memahami riwayat hidup (biografi) dan latar belakang kehidupan tokoh ini, dengan suatu asumsi bahwa latar belakang kehidupan seseorang akan berpengaruh pada model, corak, dan bobot pemikirannya. Secara rinci dalam bagian ini, Anda akan diarahkan untuk :

- Menjelaskan riwayat hidup singkat Abdul Halim Mahmud sebagai tokoh pembaharuan dalam Islam;

- Menganalisis fenomena social masyarakat muslim ketika itu
- Mengidentifikasi pemikiran tokoh Abdul Halim Mahmud
- Menganalisis pemikiran pembaharuan tokoh tersebut dan bagaimana relevansinya dengan masalah yang dihadapinya;
- Menganalisis hasil karya/ pemikiran tokoh pembaharuan;
- Menganalisis manfaat yang diperoleh dari pemikiran tokoh pembaharuan tersebut bagi kemaslahatan ummat saat ini.

Untuk mencapai kemampuan tersebut, sebaiknya Anda telah memahami sejarah peradaban Islam dan, bagaimana periodisasi sejarah Islam, serta bagaimana aspe-aspek pembaharuan dalam Islam. Hal ini dipandang penting untuk memahami kondisi sosio-politis-kultural masyarakat muslim pada umumnya, terutama ketika gagasan pembaharuan itu dimunculkan.

Modul ini terdiri dari empat kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar-1, Anda diarahkan untuk memahami riwayat hidup Abdul Halim Mahmud secara ringkas. Dan pada kegiatan belajar -2 Anda diarahkan untuk memahami pemikirannya tentang Tasawuf. Kegiatan belajar-3 diarahkanuntuk memahami pemikirannya tentang komunisme. Dan kegiatan belajar-4 dirahkan untuk memahami pemikirannya tentang Jihad dalam Islam. Pemikiran pembaharuan tersebut difahami dengan bagaimana relevansinya dengan masalah yang dihadapinya saat itu.

PETUNJUK BELAJAR

Untuk membantu Anda dalam mempelajari bagian ini, ada baiknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Berusahalah untuk selalu berdoa ketika memulai belajar setiap bagian;
- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, bagaimana, dan untuk apa Anda mempelajari bahan belajar ini;
- Bacalah bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci (*key-word*) dari kata-kata yang dainggap baru. Carilah dan baca definisi kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki;
- Fahamilah konsep demi konsep melalui pemahaman Anda sendiri dan berusahalah untuk bertukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda;
- Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk internet;
- Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat;

- Jangan lewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal latihan yang dituliskan di setiap bagian akhir kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya. Hal ini menjadi penting, untuk mengetahui pemahaman Anda tentang bahan belajar dimaksud. Selamat belajar! *Good luck!*

RIWAYAT HIDUP SINGKAT ABDUL HALIM MAHMUD

Nama lengkapnya adalah Abdul halim Mahmud Ali Ahmad. Ia dilahirkan di sebuah desa yang terletak di tepi Timur Terusan Suez pada tahun 1910 M. Ibunya adalah seorang yang sangat lemah lembut dan kasih saying terhadap suami, anak-anak maupun handai taulannya. Sementara ayahnya, Syaikh Mahmud Ali Ahmad adalah seseorang yang mempunyai garis keturunan sampai pada Sayyidina Husen Ibnu Ali bin Abi Thalib. Beliau adalah seorang kepala keluarga yang taat, didikan al-Azhar termasuk dari tokoh-tokoh yang sangat popular dan berpengaruh waktu itu , seperti Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridla. Tidaklah mengherankan jika ia sangat mencintai dan fanatik terhadap al-Azhar. Beliau dipandang seseorang yang sangat bangga dan menghormati almamaternya melebihi rasa emosionalnya terhadap nasabnya sekalipun. Kondisi keluarga Abdul Halim, bisa dibilang biasa saja. Sekalipun demikian, orang-tuanya selalu berusaha agar Abdul Halim Mahmud bisa masuk di Al-Azhar, sekalipu harus mengeluarkan biaya yang sangat besar (Aunul Abied Shah, 2001 : 84).

Dalam catatan para Ahli sejarah, pada usia 13 tahun, Abdul Halim Mahmud telah mampu menghafal al-Quran dari kuttab (sekolah diniyah) yang ada di kampungnya. Setelah itu, ia pun dikirim ayahnya ke kairo untuk memasuki Madrasah Awaliyah al-Azhar yang ketika itu tempat belajarnya adalah di masjid Ibrahim Agha. Baru setengah tahun belajar di sana, ayahnya menawarinya untuk menikah. Dengan berbagai pertimbangan yang ada, maka iapun menyetujuinya. Akhirnya ia menikah dengan seorang gadis sekampungnya, tanpa diramaikan dengan pesta apapun. Selama sehari semalam setelah menikah, ia pun kembali ke Kairo untuk meneruskan tugas belajarnya. Dan setelah tamat di Madrsah Awaliyah, maka dilangsungkanlah selamatan atas pernikahannya secara meriah.

Pada tahun 1932, ia dapat menamatkan program alamiyah-nya di lingkungan al-Azhar. Diantara guru beliau di al-Azhar adalah Syaikh Mahmud Syaltut, Syaikh Musthafa al-Maraghi, dan lain-lain. Sejak selesai pendidikannya, maka ia kemudian diangkat menjadi dosen di Al-Azhar. Pada tahun yang sama, semangatnya untuk menimba ilmu lebih tinggi begitu menggebu. Ia sangat berkeinginan untuk meneruskan studinya di Universitas Sarbone, Perancis. Pada awalnya, ayahnya tidak terlalu menyetujuinya, tetapi karena keinginan kerasnya, maka akhirnya ia mendapat persetujuan.

Setibanya di Perancis, ia merasa begitu takjub dengan apa yang dilihatnya di Negara yang sangat maju tersebut. Setiap hari ia saksikan orang begitu gesit bergerak dan beraktivitas, lingkungannya tertib dan bersih. Mereka berbicara sangat cepat dan tersenyum dengan lebar. Hal itu pertama kali ia saksikan di salah satu kota, Marseille. Kemudian, ketika ia meneruskan ke kota-kota lainnya, ia juga menyaksikan pemandangan yang hamper sama.

Dinamika manusia yang sangat dinamis dan penuh semangat, begitu menyita perhatiannya. Ia menyatakan, inilah wajah Islam yang sebenarnya telah dicontohkan oleh Rasululah saw yang ketika berjalan sangat cepat dan sangat gesit. Hal ini, menurutnya akan mendorong kekuatan dan semangat dalam menjalani hidup.

Abdul Halim Mahmud belajar di Universitas Sarbone pada tahun 1932- 1938 dengan biaya sendiri. Ia berniat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi, yakni *post-graduate* (Pascasarjana), terutama Program Doktoral. Setelah berkonsultasi dengan pembimbingnya, Prof. Macheuen, akhirnya ia memutuskan untuk menulis Disertasi seputar Tasawuf Islam. Dengan membahasa Tasawuf, maka keinginannya untuk mendalami tasawuf secara maksimal, makin kuat dalam dirinya. Landasan referensinya diambil dari kitab "al-Muhasiby" yang dimiliki pembimbingnya. Ternyata penulisan disertasinya tidak berjalan mulus, karena terjadi Perang Dunia ke-2 pada tahun 1939. Pembimbingnya, ikut pergi ke medan perang menjadi wajib militer (Wamil). Baru pada tahun 1940, beliau dapat merampungkan disertasinya dan studinya secara keseluruhan. Beliau meraih gelar Doktor dengan nilai *Summa Cum-Laude* (Aunul Abied Shah, 2001 : 85).

Sepulangnya dari Perancis, beliau langsung diangkat menjadi dosen di Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar. Beliau diberi kepercayaan untuk memgang mata kuliah Ilmu Psikologi selama hamper 10 tahun. Pada tahun 1951, beliau dipindahkan ke Fakultas Ushuluddin di fakultas yang sama. Dan pada tahun 1964, beliau secara resmi diangkat menjadi Dekan di fakultas Ushuluddin. Disamping beliau sibuk mengajr, beliau juga tercatat sebagai staf ahli Lembaga riset Islam (*Majma' Buhuts al-Islamiyyah*) yang didirikan oleh Musthafa al-Maraghi.

Pada tahun 1969 ia dipercaya menjadi Sekjen lembaga ini. Setahun kemudian, beliau diangkat menjadi Wakil Rektor Universitas al-Azhar. Kemudian pada tahun berikutnya, ia dipercaya menjadi Menteri Wakaf Negara, tetapi kemudian beliau mengundurkan diri dari jabatannya pada tahun 1974. Pengunduran dirinya didasarkan pada alas an lahirnya keppres No. 1098 tahun 1974 tentang Deregulasi Otonom al-Azhar yang dinilainya sangat merugikan al-Azhar sendiri. Diantara isi deregulasi otonom tersebut, antara lain :

1. Derajat Imam Akbar al-Azhar yang semula sejajar dengan Presiden, berubah menjadi berada di bawahnya;
2. Pengaturan otoritas al-Azhar dialihkan kepada Menteri Negara Urusan al-Azhar;
3. Mencabut otoritas Majlis Tertinggi al-Azhar, Majlis Universitas al-Azhar, dan *Majma Buhuts al-Islamiyyah* (Rauf Syalaby, 1982 : 45).

Pada fase berikutnya, yakni tahun 1977, beliau ditujuk kembali menjadi Imam Akbar al-Azhar berdasarkan Keputusan Presiden tanggal 24 April 1977. Akhirnya, beliau meninggal dunia pada hari Selasa pagi tanggal 17 Oktober 1978. Beliau meninggalkan banyak karya tulis. Beliau termasuk seorang penulis yang produktif dan menghasilkan sebanyak 69 buah buku, diantaranya :

1. *Al-Islam wa al-Aql;*
2. *Al-Islam wa al-Iman;*
3. *Al-Munqidz min al- Dhalal wa Qadliyah al-Tasawuf;*
4. *Dalail al-Nubuwwah;*
5. *Al-Jihad wa an-Nashr;*
6. *Al-Tafkur al-Falsafi fi al-Islam;*
7. *Al-Islam wa al-Syuyu'iyyah*

LATIHAN 1

Setelah selesai mempelajari uraian pada materi kegiatan pembelajaran ini, Anda diminta untuk menegmukakan tentang :

- Biografi singkat menyangkut kelahiran tokoh pembaharuan, Abdul halim Mahmud;
- Kehidupan masa muda dan beberapa hal penting yang dialaminya;
- Kehidupan dan pengaruh keluargannya;
- Kondisi sosio-kultural dan politik masyarakat muslim ketika tokoh tersebut hadlir;
- Persentuhannya dengan beberapa pemikiran di luar dirinya, termasuk kehidupan dan pendidikan Barat;

Petunjuk Jawaban Latihan :

Untuk dapat menjawab tugas latihan-latihan di atas, Anda perlu mengingat kembali tentang biografi singkat tokoh dimaksud, sejarah kehidupan masa muda dan kehidupan keluarganya serta kondisi sosio-kultural masyarakat ketika itu dan ide-ide pemikiran pembaharuannya. Disamping itu, Anda perlu mengingat kembali tokoh-tokoh lain yang mempengaruhi ide pembaharuan dan pemikirannya. Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu memahami kembali tentang biografi singkat dan kelahiran tokoh pembaharuan Islam, Abdul Halim Mahmud;

Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembali kehidupan masa mudanya yang penuh dengan dinamika dan perubahan;

Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali kondisi kehidupan keluarganya dan bagaimana upaya yang dilakukan orang-tuanya untuk mendidik dan membesarkan tokoh tersebut;

Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali kondisi sosial, kultural, dan politik masyarakat muslim, ketika tokoh tersebut mengemukakan gagasan pembaharuannya;

Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali kondisi kehidupan di luar dirinya dan persentuhannya dengan pemikiran lain yang cukup memberikan pengaruh terhadap ide pembaharuan dan pemikirannya, termasuk (jika mengalami) pendidikan dan kehidupan Barat;

RANGKUMAN

1. Abdul Halim Mahmud lahir di sebuah ijbah (desa) yang terletak di tepian sebelah Timur Terusan Suez;
2. Ayahnya adalah seorang ulama besar, Syekh mahmud Ali Ahmad yang garis keturunannya sampai ke Sayyidina Husein Ibnu Ali bin Abi Thalib.
3. Abdul halim Mahmud dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik, taat dan beragama. Ibunya dikenal sebagai seorang ibu yang sangat lembut dan menyayangi keluarganya;
4. Dalam usia muda, sekitar 13 tahun, ia sudah mampu menghafal al-Quran dari kuttab yang berada di kampungnya;
5. Kehidupan bangsanya ketika itu, dinilainya masih tertinggal dan berada dalam kondisi terbelakang, terutama ketika ia bandingkan dengan Eropa yang ia kunjungi;
6. Ia mengalami pendidikan Barat, yakni di Universitas Sarbone, Perancis;
7. Ketika belajar di Perancis, yakni saat ia mau menyelesaikan disertasi untuk Doktornya, terjadilah Perang Dunia II yang cukup mengganggu studinya;
8. Sepulangnya dari Perancis, ia mengajar di Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar, Mesir;
9. Selain sibuk mengajar, ia juga tercatat sebagai staf Ahli Lembaga Riset Islam (*Majma' Buhuts al-Islamiyyah*) yang didirikan oleh Musthafa al-Maraghi;
10. Ia pernah memegang beberapa jabatan perting. Jabatan tertinggi sampai akhir hayatnya adalah Imam Akbar al-Azhar.

TEST FORMATIF 1

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Abdul Halim Mahmud dilahirkan di sebuah desa di tepian Timur.....
   a. Kota Kairo, Mesir
   b. Terusan Suez
   c. Damascus, Turki
   d. Kota Baghdad
2. Kondisi kehidupan keluarga Abdul Halim Mahmud……
   a. sangat harmonis dan agamis
   b. hidup sederhana
   c. hidup berkelebihan
   d. biasa-biasa saja
3. Ayahnya mempunyai garis keturunan dengan.....
   a. Raja Fahd Saudi Arabia
   b. Para Pembesar Mesir
   c. Husein bin Ali ra
   d. Musthafa al-Maraghi
4. Di usia yang relatif muda, Abdul Halim Mahmud sudah mampu……
   a. Menghafal banyak hadits
   b. Memahami Bahasa asing
   c. Menghafal al-Qur'an
   d. Menguasai banyak ilmu
5. Pada masa mudanya, kehidupan bangsa Mesir berada dalam keadaan.....
   a. Sangat maju
   b. Terbelakang
   c. Biasa-biasa saja
   d. Hampir sama dengan negara tetangganya
6. Negara Barat pertama yang dikunjungi Abdul Halim Mahmud adalah……
   a. Inggris
   b. Belanda
   c. Jerman
   d. Perancis
7. Abdul Halim Mahmud mengalami pendidikan Barat yang cukup tinggi, yakni di.....
   a. Universitas Cambridge
   b. Universitas Harvard
   c. Universitas Ohio
   d. Universitas Sarbone
8. Ketika ia bermaksud menyelesaikan Program Doktor-nya, terjadilah peristiwa dahsyat dalam sejarah dunia, yaitu….
   a. Perang Dunia I
   b. Perang Dunia II
   c. Perang Arab-Israel
   d. Perang Iran-Iraq

9. Setelah menyelesaikan Program Doktornya, maka Abdul halim Mahmud…
   a. Menetap di Perancis
   b. Pulang ke Mesir
   c. Melakukan penelitian di Perancis
   d. Tidak jelas keberadaannya

10. Jabatan Tertinggi yang pernah dipegangnya sampai akhir hayatnya adalah……
   a. Rektor Universitas al-Azhar
   b. Kepala Lembaga Riset Islam
   c. Peneliti di berbagai Universitas
   d. Imam Akbar al-Azhar

UMPAN BALIK (FEED BACK)

Coba Anda bandingkan, jawaban Anda terhadap soal-soal di atas dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir bahan Belajar Mandiri ini.

Kunci Jawaban dibuat sebagai tolak ukur bagi benar-tidaknya jawaban yang Anda berikan. Jika jawaban Anda sudah sesuai dengan kuci jawaban yang tersedia, maka Anda dipersilakan untuk melanjutkan ke kegiatan Belajar-2. Tetapi, jika jawaban Anda ternyata masih salah dan banyak yang keliru, maka sebaiknya Anda tidak melanjutkan dulu ke pembelajaran berikutnya. Anda disarankan untuk mempelajari lagi secara cermat,kegiatan pembelajaran pertama ini.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan penguasaan materi bahan ajar pada setiap kegiatan pembelajaran, sebaiknya Anda menggunakan rumus tingkat penguasaan, sebagai berikut :

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Semoga selalu berikhtiar dan tetap semangat! *Allohu Akbar!!!*

IDE PEMIKIRAN ABDUL HALIM MAHMUD

Abdul Halim Mahmud, dipandang sebagai seorang ulama besar terkemuka, terutama di kalangan al-Azhar. Sebagai seorang Ulama besar, beliau memiliki kompetensi yang luar biasa dalam ilmu-ilmu ke-Islam-an (*Dirasah Islamiyyah*). Diantara ilmu ke-Islam-an dan pemikirannya yang cukup menonjol adalah berkaitan dengan 3 (tiga) hal penting, yaitu tentang Tasawuf, tentang Komunisme, dan tentang konsep Jihad.

PEMIKIRANNYA TENTANG *TASAWUF* (MISTISISME ISLAM)

Diantara pemikiran Abdul Halim Mahmud yang dikenal dan sangat kuasainya adalah Tasawuf. Pemahamannya yang cukup mendalam tentang tasawuf ini, menjadikannya sebagai seorang yang ahli (*expert*). Beliau memahami tasawuf bukan hanya dalam tataran teoritis, tetapi telah menyatu dengan praktek kehidupannya. Beliau terutama menggeluti Tarekat Syadziliyah. Tarekat inilah yang pertama kali memperkenalkannya dengan tasawuf. Nama tarekat ini diilhami oleh nama besar pendirinya, yakni Abu al-hasan al-Syadzili. Dan kerena kecintaanya terhadap tarekat ini, maka sampai akhir hayatnya beliau menjadi pemeluk setia tarekat ini. Disamping itu, beliau juga berhasil menulis biografi pendiri tarekat ini.

Menurut Abdul halim Mahmud, kehidupan modern Barat yang hanya berpijak pada materialisme saja, tidak akan mendatangkan kebahagiaan hakiki. Di tengah menggejalanya materialisme, masih banyak ulama yang memiliki fitrah suci dengan menyebarkan khabar gembira begi manusia melalui penyebaan agama dan spritualisme (Aunul Abied Shah, 2001 : 87).

Jika tasawuf dijalankan dengan benar, maka diasumsikan akan memberikan ketenangan dan mengisi kekosongan jiwa manusia, terutama dalam kehidupan modern seperti saat ini. Tasawuf model ini perlu dikembangkan. Sedangkan praktek taasawuf yang menyimpang dari prinsip semula, maka perlu segera dihentikan. Praktek yang salah terhadap tasawuf akan menghasilkan antipati terhadap tasawuf itu sendiri. Bahkan yang lebih parah lagi, jika sikap antipati tersebut sudahmengarah pada suatu asumsi bahwa tasawuf adalah suatu ajaran yang berasal dari agama lain yang kemudian dimodifikasi sedemikian rupa. Pandangan ini jelas tidak proporsional dan muncul karena orang salah megerti terhadap tasawuf.

Dalam pandangan Abdul Halim Mahmud, hubungan Tasawuf dengan Islam, baik secara methode maupun substansi, tidak akan dimengerti dengan benar, kecuali jika kita mengetahui definisi tasawuf yang seirama dengan hakikat taasawuf itu sendiri. Abdul Halim Mahmud mendefinisikan Tasawuf merujuk pada pendapat Abu Bakar al-Kattani, yaitu

bahwa tasawuf adalah penyucian (*shafa*) dan kesaksian (*musyahadah*). Menurutnya, inti dari tasawuf adalah penyucian jiwa, sehinmgga mencapai jiwa yang sempurna. Sedangkan tujuannya adalah mencapai kesaksian (musyahadah).

Tasawuf adalah sebuah praktek dunia spritualisme. Jika memahaminya dengan pendekatan ilmu modern, maka hakikat tasawuf itu tidak akan tercapai, karena ilmu modern hanya mengkonsentrasikan diri pada hal-hal yang nampak (materil) atau bersifat fisikal. Menurut Abdul halim Mahmud, Psikologi dan Sosiologi modern telah gagal dalam menyingkap tasawuf yang sebenarnya. Hal ini karena tasawuf berkaitan dengan ilmu ruh, ilham, dan isyraq (pencerahan hati). Sedangkan ilmu modern tidak menyinggung hal-hal tersebut. Sebagian filosuf yang rasional berusaha memahami tasawuf dari pendekatan rasional murni. Mereka menyangka bahwa kekuatan, kedalaman, dan kejernihan berfikir mereka akan mampu menyingkap mistisime secara tepat. Fakta membuktikan bahwa, akal tidak mampu menyingkap dunia tasawuf secara tepat dan proporsional) (Aunul Abied Shah, 2001 : 89).

PEMIKIRANNYA TENTANG KOMUNISME

Abdul Halim Mahmud, dikenal sebagai ulama besar yang disegani, terlebih karena beliau adalah seorang Syaikh Akbar al-Azhar yang sangat disegani. Tetapi tentu saja tidak lepas dari para pengkritik pemikiran dan ide pembaharuan yang disampaikannya. Diantara yang merongrong kewibawaannya adalah sekelompok cendekiawan Mesir "golongan kiri". Tidak jarang, kelompok ini menyerang Abdul Halim Mahmud, dengan berbagai kritikan, bahkan menjurus pada fitnah yang tidak layak dialamatkan kepada ulama besar sekalier dirinya, sebagai ulama di dunia Arab, maupun dunia Islam pada umumnya.

Golongan kiri yang dimaksud identik dengan komunis, yang ajarannya jelas-jelas bertantangan dengan ajaran Islam. Abdul Halim Mahmud, berusaha untuk meng-*counter* serangan kalangan komunis, tentu saja dengan sangat santun. Ia menyatakan, bahwa seorang muslim sejati tidak mungkin mengikuti ajaran komunis, karena Islam merupakan ajaran yang sangat lengkap dan sempurna, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah surat al-Maidah ayat 3 : "Hari ini telah Kusempurnakan bagimu agamamu dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridlai, Islam sebagai agama bagimu.

Abdul Halim Mahmud, bahkan menulis sebuat buku yang diberi judul : "*Al-Islam wa al-Syuyu'iyyah*" untuk mengemukakan gagasannya yang cukup mendalam tentang komunisme. Dalam salah satu fatwanya, ia menyatakan bahwa orang yang mengikuti ajaran komunis sesungguhnya ia termasuk seorang atheis. Diantara hokum Islam tentang Atheis adalah yang berhubungan dengan hokum perkawinan. Dalam hukum ini dinyatakan bahwa seorang perempuan muslimah dilarang dinikahi oleh seorang atheis. Jika seseorang mengikuti ajaran komunis setelah nikah, maka istrinya menjadi haram baginya. Seorang laki-laki muslim pun tiak boleh menikahi seorang wanita komunis. Jika istrinya mengikuti ajaran komunis setelah menikah, maka istrinya pun menjadi haram baginya. Jika seorang pengikut

komunis meninggal, maka ia tidak boleh dishalatkan atau dikuburkan di pemakaman kaum muslimin. Ia juga tidak boleh mewarisi dan diwarisi. Tetapi jika ia ingin tobat, maka pintu tobatnya terbuka siang dan malam (Rauf Syalabi, 1982 : 91).

Agaknya Abdul Halim Mahmud menyamakan orang komunis dan atheis de4ngan orang musyrik sehingga berlaku semua ayat al-Qur'an yang ada hubungannya dengan orang musyrik seperti haramnya menikah dengan orang musyrik.

Al-Qur'an surat 2, al Baqarah ayat 221 berbunyi:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَّ وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٢١)

Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Dalam pandangan Abdul halim Mahmud, komunis merupakan ajaran yang dibuat manusia dan bertujuan untuk menghancurkan manusia dari sisi agama, nilai, dan akhlak. Atas dasar inilah menurutnya, komunis mempunyai tingkat relativitas ajaran yang sangat tinggi dalam menghadapi dinamika yang ada. Ajaran komunis akan mudah hancur dimakan zaman, karena landasannya tidak kokoh. Tidaklah mengherankan jika kondisi kontradiktif seringkali mewarnai ajaran komunis ini.

Berbagai upaya, dilakukan oleh para pengikut komunis untuk memperdayai ummat Islam. Diantaranya, mereka tidak segan-segan mengikuti kegiatan ritual ibadah ummat Islam, bahkan membaur dengan kehidupan muslim pada umumnya. Targetnya adalah agar mereka mampu menguasai ummat Islam, dan jika perlu mereka yang menjadi pemimpinnya. Jadi kegiatan ummat Islam mampu dikendalikan oleh komunis. Inilah yang terjadi dalam kasus ummat Islam di Albania atau Kristen di Italia (vatikan).

Dalam hal ini, Abdul Halim mahmud mengajak ummat Islam bersatu-padu untuk menumpas kekuatan komunis sampai ke akar-akarnya. Tetapi, ia menyayangkan, bahwa sebagian ummat islam yang mengaku mencintai Islam, tetapi masih sibuk mempersoalkan hal-hal yang tidak prinsip (*furu'*). Tetapi masalah komunis, sesungguhnya menjadi lebih penting, jika dibandingkan dengan mempersoalkan masalah *khilafiyah*.

Abdul Halim Mahmud menyatakan bahwa komunis tidak memiliki konsep akhlak yang bisa menciptakan kebahagiaan bagi manusia. Hal ini karena mereka menciptakan sendiri konsep akhlak yang berbeda dengan apa yang ada dalam konsep agama. Mreka bahkan

menganggap bahwa konsep akhlak yang ada dalam ahama merupakanhasil rekayasa para agamawan. Inilah pemutar balikan konsep dan ajaran komunis.

Jika Islam mengajrkan akhlak mulia, seperti kasih sayang, obyektif, menghargai dan mencintai sesama manusia dan menyayangi makhluk Allah lainnya, dan sebagainya. Maka komunis mengjarkan ajaran yang jauh dari nilai agama, seperti menyebarkan kebencian, permusuhan,dan persengketaan, bahkan menyebarkan faham kebencian antar kelompok social masyarakat. Menurut Abdul Halim Mahmud, konsep ekonomi komunis pun sangat bertentangan dengan Islam. Hal ini karena komunis memandang bahwa hak individu terhadap harta, ditiadakan sama sekali. Yang ada adalah hak bersama (kolektivitas).

Dalam pandangan komunis, individu tidak memiliki kemerdekaan untuk memiliki sesuatu, karena kemerdekaan jenis ini bertentangan denganajaran komunis. Dalam sejarah, diketahui bahwa kekuasaan mereka seringkali diperoleh dengan pemaksaan dan kudeta, bahkan tidak jarqang mereka menyebarkan terror dan sadisme. Sementara Islam sendiri sangat menghormati dan mengakui adanya hak perseorangan untuk memiliki harta dengan cara yang halal.

Abdul Halim Mahmud mengemukakan fakta sejarah bahwa, pada zaman Rasulullah, banyak sekali para sahabat yang berhasil dalam urusan ekonomi dan terjun ke dunia bisnis, memiliki banyak harta, bahkan termasuk dalam kategori konglomerat. Kondisi ini, jelas diketahui oleh Rasulullah, dan beliau tidak pernah melarangnya. Beliau hanya mengingatkan agar apa yang dimilikinya merupakan titipan Allah dan harus dimanfaatkan untuk kebaikan. Inilah ajaran Islam.

Dalam pemikiran lainnya, Abdul Halim Mahmud dengan tanpa ragu menyatakan bahwa komunisme lahir dari gerakan zionisme. Bukti nyatanya adalah berdasarkan pengakuan Lenin yang pernah menyakan bahwa mereka adalah orang-orang Zionis yang membantu kesuksesan Karl Mark. Sementara Karl Mark sendiri lahir dari keluarga Yahudi Militan. Mark-lah yang memimpin satu kelompok Yahudi Jerman untuk mengenal komunis. Setelah terjalin perkenalan intensif antara mark dan orang-orang komunis, maka Mark-pun tidak segan-segan mempropagandakan ajaran komunis melalui berbagai media.

Abdul Halim Mahmud menilai bahwa latar belakang terjadinya koalisi antara yahudi dengan komunis adalah karena adanya persamaan tujuan diantara keduanya. Mereka menginginkan agar ajaran agama itu hancur dan akhlak menjadi rusak. Yahudi menyatakan bahwa orang-orang yang anti-Yahudi bukan merupakan orang-orang terhormat. Oleh karena itu, mereka harus dipisahkan dari agama dan akhlak yang benar. Agar terjadi kekacauan, maka kaum komunis mengibarkan bendera perang terhadap agama, maka serta-merta kaum Yahudi pun membonceng di belakangnya dan memberikan berbagai bantuan untuk mensukseskan ajaran komunis.

Hal ini diperkuat dengan asumsi bahwa zionisme dan komunisme merupakan dua organisasi yang memiliki satu misi dan satu tujuan. Keduanya hanya berbeda dalam gaya perjuangan, tujuannya sama. Dan ketika saatnya tiba, maka keduanya akan bersama-

saa mmenaklukan dunia. Demikian Abdul halim Mahmud mengutip buku "*Zionism and Cummunism*", karya Frank L. Berton. Ia juga a mengutip pernyataan Robert Meinmans dalam bukunya "*Jews in America*" yang diantaranya dinyatakan bahwa, Zionisme bukan hanya saudara komunisme an-sich, tetapi juga merupakan induknya. Setiap orang yang mendalami sejarah komunisme akan sampai pada kesimpulan bahwa yang membentuk komunisme adalah orang Yahudi militan, yakni orang Zionis (Aunul Abied Shah, 2001 : 95). Inilah beberapa pemikiran penting Abdul Halim Mahmud tentang komunisme dan bahayanya, serta kaitannya dengan Zionis Yahudi. Ummat Islam dituntut untuk senantiasa waspada.

Sekalipun Abdul Halim Mahmud sangat anti komunis tetapi dia tidak anti sosialis. Ini dapat dibuktikan dengan diangkatnya kembali Syaikh Mahmud Syaltut menjadi dosen al-Azhar sekalipun ia sering menulis tentang kesamaan Islam dan Sosialisme. Pada tahun 1930 Syaikh Mahmud Syaltut dipecat oleh Raktor al-Azhar sdebagai dosen karena ide-ide pembaharuannya dianggap berbahaya, tetapi pada tahun 1958 Abdul Halim Mahmud, sebagai Rektor al-Azhar, mengangkatnya kembali sebagai dosen sebagai karena ide-idenya yang cemerlang.

Berikut adalah tulisan Syaikh Mahmud Syaltut tentang Sosialisme yang dicatat oleh John bersaudara dalam bukunya *Islam dan Pembaharuan, Ensiklopedi Masalah-Masalah*.

Islam bukanlah agama yang berbicara masalah-masalah spiritual semata-mata sebagaimana difahami secara keliru oleh sementara orang, yang berpendapat bahwa Islam ter¬batas pada persoalan tentang jalinan hubungan antara ma¬nusia sebagai hamba dengan Tuhannya, tanpa ambil bagi¬an dalam persoalan tentang penyelenggaraan urusan kema¬syarakatan serta aturan-aturan tingkah-lakunya. Yang se¬henarnya, Islam berciri universal. Islam tidak hanya me¬ngatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga meletakkan peraturan-peraturan dasar mengenai hu-bungan-hubungan antar manusia dan kepentingan-kepen¬tingan mereka secara umum, dengan tujuan menciptakan kesejahteraan masyarakat....

Saling Tolong-Menolong di antara Sesama Muslim. Anggota-anggota masyarakat manusia tidak dapat di¬anggap bebas dari ketergantungan di antara sesamanya. Yang benar, bahwa sebagai konsekuensi keberadaan mereka di dunia ini mereka saling memberikan pelayanan sesama¬nya dan bekerja sama dalam rangka memenuhi kebutuhan¬kebutuhan mereka musing-musing....

Keterikatan ini, menurut Islam, merupakan "persaudaraan agamis" (ukhuwwaah diniyah) di antara sesama Muslim. Dalam hubungan "persaudaraan" itu hak-hak dan kewajiban-kewajiban sosial dilaksanakan dalam bentuknya yang paling sempurna. Persaudaraan inilah yang merupakan faktor paling kuat dalam rangka menciptakan suasana yang harmonis, simpatik dan penuh kegotong-royongan; dan dengan kesadaran akan arti pentingnya persaudaraan itu, masya¬rakat agak bergerak menuju kepada kebaikan clan menjauh¬kan segala yang buruk.

Islam telah berhasil menciptakan "persaudaraan" ini di antara kaum Muslimin.

Al-Qur'an surat 49, al-Hujurat ayat 10 berbicara sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (10) [الحجرات/10]

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.

Nabi saw. bersabda: "Seorang Muslim adalah saudara dari Muslim lainnya." Islam, lebih dari itu, juga telah menempatkan persaudaraan agamis ini lebih tinggi daripada hubungan persaudaraan atas dasar pertalian keturunan.

Kaum Muslimin telah mencapai tingkat solidaritas sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Muslim, sebagaimana diabadikan dalam Kitab Suci AI-Qur'an surat 59, al-Hasyr ayat 9 yang mengatakan :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (9) [الحشر/9]

Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Ansar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Solidaritas Sosial di kalangan Kaum Muslimin. Solidaritas sosial di kalangan Kaum Muslimin ada dua macam — dalam arti moral dan dalam arti material. Solidaritas dalam arti moral timbal karma adanya dua faktor. Pertama adalah kesadaran akan kebaikan dan kebenaran dan kesediaan untuk mengajak tetangganya menerima kebaikan dan kebenaran itu dengan penuh kesadaran.

Al-Qur'an surat 3, Ali Imran ayat 106 berbicara sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (110) [آل عمران/110]

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Kedua adalah kesediaan untuk memberi kesempatan kepada siapa pun untuk mendengar Firman Allah dan mene¬rimanya dengan syukur kepada Allah.

Al-Qur.an surat 39. az-Zumar ayat 17-18 berbicara sebagai berikut:

فَبَشِّرْ عِبَادِ (17) الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ (18)
[الزمر/17، 18]

"Sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku yang memperhati- kan firman-Ku dan kemudian mengikuti yang terbaik ini. Merekalah orang-orang yang diberi petunjuk Allah dan me¬reka pulalah orang-orang yang berakal" (QS. 39 : 17-18).

Antar aksi dari dua faktor ini menimbulkan hubungan kerja sama yang lebih baik di antara anggota-anggota masya¬rakat Muslim.

Sedangkan solidaritas dalam arti material terdiri dari pe-menuhan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, perasaan ikut, serta mengalami kesusahan yang diderita oleh sebagian anggota masyarakat, kesediaan membantu memperjuangkan kepentingan bersama, dalam rangka meningkatkan standar hidup masyarakat dan pelayanan terhadap seluruh anggota masyarakat dalam hal-hal yang menguntungkan mereka.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa landasan-landasan yang dapat menciptakan ketenangan hidup mwyarakat itu, seperti terujudnya kesempurnaan hidup, kebahagiaan, dan keluhuran nilai hidup, hal-hal yang bersangkut-paut dengan kemajuan ilmu, kesehatan, kebesaran, harga diri, peradaban kekuasaan dan kekuatan tidak dapat dicapai tanpa adanya kekayaan material.

Dalam hubungannya dengan pemuasan kebutuhan ma¬nusia itu Islam memandang kekayaan itu secara realistik. Is¬lam menempatkan kekayaan sebagai "perhiasan" dalam ke¬hidupan manusia ini.

Al-Qur’an surat 18, al-Kahfi ayat 46 berbicara sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (46) [الكهف/46]

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Islam juga menempatkan harta sebagai "penopang hidup manusia". Harta kekayaan bukanlah tujuan, melainkan sebagai salah satu sarana untuk memberikan pelayanan timbal halik dan pemenuhan atas kebutuhan-kebutuhan sesewang. Dengan demikian kekayaan merupakan sesuatu yang bermanfaat baik bagi pemiliknya maupun bagi masyarakat. Jika harta kekayaan dianggap sebagai tujuan, apalagi satu-satunya yang harus dicapai, maka harta itu akan menimbulkan malapetaka kepada pemiliknya dan juga pada saat yang lama akan menyebabkan merajalelanya tindakan korupsi dalam masyarakat....

Itulah sebabnya Qur'an menganggap harta kekayaan sebagai sesuatu yang bermanfaat dan baik, selama harta itu didapat secara sah dan dipergunakan untuk kebaikan orang lain, dan tidak menganggapnya sebagai tujuan hidup melain¬kan sekedar sarana untuk hidup.

Pertanian, industri dan perdagangan yang merupakan sarana-sarana untuk menggantungkan kehidupan masyarakat dalam arti material, adalah sumber-sumber

kekayaan. Masyarakat memerlukan pertanian untuk mendapatkan ba¬han makanan yang dihasilkan dari tanah pertanian. Masya¬rakat juga memerlukan berbagai macam industri yang di¬perlukan. Sandang, perumahan, pertanian, mesin-mesin, jalan-jalan, sarana hubungan melalui laut dan kereta api juga diperlukan untuk melindungi dan mempertahankan ne¬gara. Semuanya ini dapat diperoleh hanya dengan clan me¬lalui industri.

Pertanian, industri dan perdagangan karenanya harus dikembangkan sebaik-baiknya. Dan itu pulalah sebabnya para ulama Muslim mengajarkan bahwa mempelajari segala sesuatu yang mutlak diperlukan bagi peningkatan hidup masyarakat merupakan kewajiban bersama, clan jika kewa¬jiban ini tidak dilaksanakan maka dosanya ditimpa-kan ke¬pada seluruh bangsa, kecuali jika ada sekelompok di kalang¬an bangsa itu yang terbukti telah melaksanakan kewajib¬an itu.

Dengan sendirinya kewajiban ini menuntut kerja kerns dalam rangka melaksanakan prinsip yang diterapkan Islam kepada para pemeluknya, vaitu prinsip otarki (atau prinsip berdiri di atas kaki sendiri) sehingga masyarakat Muslim memenuhi sendiri semua kebutuhannya. ...

Para ahli hukum Islam tidak menghilangkan wewenang para penguasa untuk melakukan pengambilalihan (tanah) untuk memperluas masjid (sebagai tempat shalat), sehingga seluruh dunia berubah menjadi sebuah mesjid besar. Tetapi mereka jugs berhak untuk melakukan hal serupa untuk memperluas jalan atau untuk mendirikan spa saja yang merupakan kepentingan umum, baik bagi orang seorang maupun bagi seluruh anggota masyarakat.

Segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Allah, yang diberikar. oleh-Nya kepada hamba-hamba-Nya sebagai rahmat bagi seluruh slam semesta ini. Kadang-kadang Allah memberikan milik-Nya ini tanpa batas.

Al-Qur’an surat 24, an-Nur ayat 38 berbicara sebagai berikut:

وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (38) [النور/38، 39]

"Allah memberikan rizqi tanpa batas kepada siapa yang Dia kehendaki" Tetapi pads saat lain, Allah menyatakannya sebagai milik orang lain yang memiliki sebelumnya.

Al-Qur’an surat 4, an-Nisa ayat 5 berbicara sebagai berikut:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا [النساء/5]

"Jangan kau berikan harta itu kepada mereka (anak-anak yatim) yang belum cukup umur yang peneliharaannya ada di tanganmu"

Allah menyatakan dengan jelas bahwa para pemelihara anak-anak yatim yang menguasai harta mereka itu diwajibkan untuk menjaga, mengembangkan dan mempergunakan harta itu sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh-Nya. "Gunakanlah harts (anak-anak yatim) yang ada dalam tanggung jawabmu untuk memberi nafkah mereka" (QS. 57 : 7).

Allah juga telah menentukan aturan mengenai harta ini kepada seluruh umat manusia secara ber¬imbang. Allah berfirman dalam surat 45, al-Jasiyah ayat 22:

وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (22 [الجاثية/22]

"Allah menciptakan langit clan bumi dengan tujuan yang benar dan untuk memberi rizqi kepada setiap orang sesuai dengan spa yang dilakukannya. Tak seorangpun di antara mereka diperlakukan dengan ti¬dak semestinya" (QS. 45:22).

Jika dikatakan bahwa segala harta didunia ini adalah milik Allah, semua manusia adalah hamba-hamba-Nye dan jika hidup yang mereka jalani untuk mendapatkan harta Allah itu juga milik Allah, make harta kekayaan yang walaupun merupakan milik perorangan, merupakan harta bersama dari seluruh hamba Allah itu, yang karenanya harus dimanfaatkan untuk keselamatan bersama dan semua orang harus bisa menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Allah berfirman dalam surat 2, al-Baqarah ayat 21-22 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (21) الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (22) [البقرة/21، 22]

"Hai seluruh umat manusia beribadatlah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu semua dan semua manusia sebelum kamu agar kamu bertaqwa. Allahlah yang telah menciptakan untuk kepen¬tinganmu bumi yang laksana hamparan dan langit yang lak¬sana atap, kemudian menurunkan air dari langit itu sehingga dengannya bermunculan buah-buahan sebagai rizqi untukmu" (QS. 2 : 21-22).

Dengan demikian, upaya untuk menjadi kaya merupakan fungsi social yang tujuannya adalah menciptakan kebahagiaan masyarakat dan memenuhi kepentingan dan kebutuhan-kebutuhannya.

Agar semua orang dapat menikmati harta yang ada di dunia, ini dan jiwanya bersih dari sifat keserakahan, Islam mencela semua orang yang berusaha menimbun harta dan menguasainya untuk kepentingan sendiri semata-mata…Allah berfirman: 'Kepada orang yang menimbun emas dan perak dan tidak menggunakannya untuk kepentingan terlaksananya agama Allah, beritahukanlah adanya siksa yang berat. Pada suatu hari (yaitu hari kiamat kelak) emas dan perak mereka dipa¬naskan di neraka Jahannam, kemudian para pemiliknya akan diseterika dengannya pads dahi, lambung dan ping-gang mereka; (seraya) dikatakan kepada mereka :

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (34) يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ (35 [التوبة/34، 35]

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu".

Demikian juga Islam memerangi ketololan manusia yang menghambur-hamburkan harga tanpa guna. Allah berfirman :

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (27]

"Sebenarnya orang-orang yang menghambur-hamburkan harta tanpa guna adalah saudara-saudara kandung syetan" (QS. 17 : 27).

Islam memusuhi kehidupan yang berlebih-lebihan yang menimbulkan iri hati dan kedengkian di antara kelompok-kelompok masyarakat, mengganggu suasana kedamaian dan kehidupan yang stabil, dan juga tanpa terkecuali yang mendorong orang berbuat korupsi dan bertindak anarkis....

Islam menunjukkan jalan yang lures duduk membentuk masyarakat yang ideal; yaitu jalan solidaritas yang dengan¬nya kehidupan bangsa berjalan wajar dan kekuatan masyarakat menjadi kokoh tak tergoyahkan. Demi tercapainya tujuan ini, Islam mengikis habis sifat-sifat buruk yang me¬lekat pads fikiran para pemilik harta dan kaum kapitalis, seperti kebiasaan hidup tanpa tujuan dan kebiasaan hidup berlebih-lebihan. Islam melalui berbagai cars menyadarkan orang untuk gemar memberikan pertolongan dengan hartanya, tidak menampilkan diri dengan kemewahan yang menyolok, tidak melalaikan hak rakyat dan masyarakat, yang pendek kata sampai titik tertentu Islam meningkatkan martabat mereka ke tingkat taqwa yang sebenamya. ...

Allah berfirman dalam surat 25, al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Menurut Islam, sifat kikir dan serakah merupakan sifat-sifat yang mendorong orang kepada kekafiran. Allah berfirman :

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ (42) قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ (43) وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ (44)]

"Apa yang menyebabkan kamu dimasukkan ke dalam neraka Saqar ? Mereka menjawab : 'Karena dulu kami ti-dak mengerjakan shalat clan juga ticlak memberi makan orang miskin' " (QS. 74 : 42-44).

Islam menegaskan hal iiii dengan panjang lebar sehingga mereka yang ticlak tergerak hatinya untuk memberikan per¬tolongan kepada orang yang memerlukannya dianggap sama dengan mengingkari kebenaran agama. Allah berfirman :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (3)

"Apakah kamu sudah mengetahui orang yang membohongi agama ? Dialah orang yang menghardik anak yatim, clan yang ticlak tergerak hatinya untuk memberikan makanan kepada orang miskin" (QS. 107 : 1-3).

Demikianlah secara ringkas ajaran Islam yang mengatur hubungan sesama manusia dari sudut pandangan solidaritas di antara sesama anggota masyarakatnya. Islam menjelaskan secara terperinci segala landasan yang dipedukan untuk mengubah bangsa kita menjadi bangsa yang sangat kuat, dan menjadi tepian kebahagiaan bagi mereka yang berlindung di dalamnya.

Ajaran Islam juga memuat pernyataan yang tegas ten-tang apa yang dinamakan sosialisme Islam itu, untuk dite¬rapkan oleh mereka yang mengakui kebenaran Islam itu. Apakah ada orang yang mampu menemukan sosialisme lain yang lebih sempurna, lebih lengkap, lebih bermanfaat, dan lebih baik daripada sosialisme yang diajarkan oleh Islam itu? sosialisme Islam dilandasi oleh aqidah dan iman, dan semua yang ditetapkan di atas landasan itu akan bersifat kekal bersama dengan kekalnya kehidupan itu sendiri.

PEMIKIRANNYA TENTANG KONSEP JIHAD

Banyak topik yang menjadi wacana ke-Islaman dan perhatian serius di kalangan ummat Islam di dunia. Diantara sekian banyak tipik tersebut adalah tentang Jihad. Konsepsi tentang jihad ini dianggap begitu menarik untuk terus dibahas dari forum ke forum, termasuk dalam pertemuan yang informal. Konsep inilah yang mengikat dan menyatukan semangat ummat Islam untuk mencapai kemajuan di berbagai bidang.

Menurut Abdul halim Mahmud, essensi jihad terletak pada usaha yang sungguh-sungguh dalam mempertahankan prinsip. Prinsip tersebut adalah berjuang di jalan Allah (*fi sabilillah*) dengan berbagai bentukya. Sedangkan essensi dari *sabilillah* adalah kebaikan, keadilan, dan kebenaran Atas dasar prinsip jihad inilah, maka ummat islam tidak akan pernah surut untuk terus berjihad di jalan Allah (Abdul H Mahmud, 1988 : 5).

Jika konsep difahami secara parsial, maka akan menimbulkan pemahaman yang keliru. Menurut Abdul Halim Mahmud, lawan dari *jihad fi sabilillah* adalah *sabil al-syaithan*, berupa penghambaan terhadap hawa nafsu, menjajah orang lain, melakukan kperbuatan keji, memutuskan silaturahim, dan sebagainya. Ummat Islam harus senantiasa memiliki komitmen untuk terus melakuka jihad di jalan Allah, dimana saja dan kapan saja.

Jihad yang diserukan oleh Islam adalah jihad yang dilakukan pada saat perang maupun damai. Jihad ketika perang lebih diarahkan untuk melawan musuh-musuh Islam. Sedangkan jihad dalam kondisi damai lebih diarahkanuntuk mempertahankan prinsip, memperbaikikehidupan yang lebih baik, serta memberikan manfaat yangsebesar-besarnya bagi ummat manusia, terlebih bagi kepentingan Islam. Dalam surat al-Baqarah ayat 216, Allah swt berfirman :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (216

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal perang itu merupakan sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia sangat baik bagimu. Dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia sangat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahuinya" (QS. Al-Baqarah : 216).

Dengan memiliki sikap jihad yang benar, maka ummat Islam akan menjadi pemberani, dan sikap pengecut dan penakut akan terhindar sama sekali. Tanpa keberanian tersebut, maka ummat Islam tidak akan memiliki *izzah* (percaya diri) yang sangat kuat. Ummat Islam harus menyadari bahwa jihad merupakan pintu kemenangan dan kemajuan dalam berbagai bidang. Kemenangan yang dimaksud dapat diperoleh, jika unsur-unsurnya dapat dipenuhi oleh ummat Islam. Salah satunya adalah persatuan ummat (*wahdah al-ummah*) (hal : 32)

Ummat Islam yang memiliki pedoman hidup yang komprehensif, yaitu al-Quran dan as-Sunnah, selayaknya tidak terjebak ke dalam perasaan ketakutan jika menghadapi kedzaliman. Ketakutan akan muncul karena tidak yakin dengan pertolongan Allah dan tidak berpedoman kepada al-Quran dan sunnah Rasulullah. Jika ummat Islam komitmen dan memegang prinsip jihad secara benar, maka kemenanganpasti diperoleh. Abdul Halim Mahmud mengemukakan beberapa langkah menuju kemenangan dalam berjihad, sebagai berikut :

a. Memiliki keimanan yang stabil;
b. Mengerahkan segala kemampuan;
c. Menentukan tujuan secara jelas (Aunul Abied Shah, 2001 : 98).

Dalam pandangan Abdul Halim Mahmud, jihad dalam Islam memiliki beberapa karakter khusus yang membedakannya dengan yang lain, yaitu sebagai berikut :

a. Jihad yang dilakukan bukan karena semangat berperang saja. Maksudnya perang diarahkan untuk mempertahankan prinsip dan menjajah orang lain. Diantara prinsip-prinsip tersebut adalah kebaikan dan kebenaran dalam konteks dan arti yang sangat luas;
b. Jihad dalam Islam mengandung semangat optimisme. Dalam kondisi seburuk apapun, maka sikap para mujahid senantiasa optimistic, karena mereka selalu yakin bahwa Allah akan menolong mereka;
c. Jihad dalam Islam disertai penanaman sikap mental para pejuang untuk siap menghadapi salah satu dari dua kondisi yang akan dihadapi, yaitu menang atau mati syahid. Keteguhan jiwa seperti itu merupakan cerminan dari iman yang kokoh dan stabil;
d. Jihad dalam Islam selalu diiringi dengan dzikir kepada Allah dalam kondisi apapun. Diantara kalimat yang popular adalah kalimat Takbir (Allahu Akbar). Seruan kalimat takbir inilah yang mampu mengobarkan semangat jihad, sehingga kemenangan dapat diraih.

Jihad dalam arti yang sebanrnya tertu saja memerukan pengorbanan yang luar biasa, termasuk harta dan jiwa. Musuh-musuh Islam akan senantiasa merongrong kewibawaan dan kekuatan Islam dimana saja dan kapan saja. Oleh karean itu, kesediaan ummat Islam untuk terus mengobarkan semangat jihad sangat diperlukan. Pikiran, harta, jiwa, dan sebagainya rela untuk dikorbankan demi tegaknya kalimah Allah di muka bumi ini. Para pejuang yang gugur dalam berjuang di jalan Allah, biasanya lazim disebut dengan *Syuhada*. Dalam pandangan Islam, mereka tidak mati, tetapi senantiasa hidup di sisi Allah dan mendapatkan rezeki dari-Nya. Kondisi dan gelar Syuhada senantiasa didambakan oleh setiap muslim yang memiliki keimanan yang teguh.

Bagi para syuhada, kematian ketika melakukan jihad di jalan Allah, bukanlah sesuatu yang dikhawatirkan, tetapi justru merupakan sesuatu yang sangat didambakan. Karena keberanian yang dimiliki para mujahid, maka musuh-musuh Islam dan kedzaliman bisa dikalahkan. Hal inilah yang nampak dalam kisah perang Badar yang sangat dahsyat dan merupakan perang yang pertama kali terjadi dalam sejarah Islam. Spirit dari peperangan tersebut, menurut Abdul Halim Mahmud patut dijadikan sebagai pelajaran berharga (*ibrah*) bagi setiap muslim calon syuhada, diantaranya :

a. Barisan senantiasa bersatu di bawah seorang komandan;
b. Seorang komandan memimpin dengan jelas dan tegas, serta tidak mengabaikan saran anak-buahnya;
c. Memiliki persiapan yang matang dan perbekalan yang cukup;
d. Keimanan menjadi landasan yang paling utama;
e. Bertawakal sepenuhnya hanya kepada Allah swt (Aunul Abied Shah, 2001 : 99).

Sebagai bahan bandingan kami kutibkan Jihad dalam Wacana Pemikiran Muslim yang ditulis oleh Azyumardi Azra dalam bukunya *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme*.

Jihad merupakan bagian integral wacana Islam sejak masa-masa awal Islam hingga masa kontemporer. Banyak 'ulama'dan pemikir Muslim terlibat dalam pembicaraan tentang jihad balk dalam kaitannya dengan doktrin fiqh maupun dengan konsep politik Islam. Dan konsep-konsep jihad yang mereka kemuka¬kan sedikit mengalami pergeseran dan perubahan, sesuai de¬ngan konteks dan lingkungan masing-masing pemikir Muslim. Seperti disimpulkan Abdul Aziz Sachedina, situasi-situasi poli¬tik kongkret membuat para 'ulama dan pemikir Muslim ber¬sikap pragmatis dan realistis dalam perumusan-perumusan mere¬ka tentang justifikasi untuk melakukan jihad.

Seperti tersirat di atas, masalah jihad telah mendapat per-hatian para fuqaha Muslim sejak masa paling awal dalam peru-musan fiqh. Kitab *al-Muwaththa* oleh Imam Malik b Anas dan *Kitab al-Khara*j oleh Abu Yusuf (Ya'qub ibn Ibrahim al-An-shari) merupakan literatur pertama yang membahas ketentuan *fiqhiyyah* jihad secara rinci. Dan sejak masa-masa pembentukan doktrin fiqh im, istilah jihad secara alamiah diartikan sebagai

perang untuk memperluas ranah kekuasaan dan pengaruh Is¬lam. Seperti dikemukakan al-Thabari, sejarawan dan ahli tafsir, terdapat ayat-ayat al-Qur'an (21:105-7, dan 34: 27) yang mem¬berikan justifikasi untuk melakukan jihad dengan tujuan mem¬buat dunia tahu tentang jalan Ilahiah, sehingga manusia dapat mengikuti kemauan Tuhan sebagaimana disampaikan melalui Islam." Di sini, jihad dipandang hampir sama atau berkaitan erat dengan dakwah Islamiyah.

Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, jihad lebih ber¬kaitan dengan politik ketimbang da`wah. Ibn Taymiyyah (1263-1328), misalnya, berbicara tentang jihad dalam pemikirannya tentang konsepsi politik Islam dalam hubungannya dengan su¬premasi syari`ah. Bagi Ibn Taymiyyah, kekuasaan politik meru¬pakan kebutuhan yang tak terelakkan bagi kehidupan sosial. Tugas menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran ha¬nya bisa ditunaikan sepenuhnya dengan kekuasaan politik. Tidak hanya itu. Penunaian ibadah, shalat, puasa, haji, zakat dan jihad, memerlukan kekuasan politik yang berpijak pada syari`ah. Jihad begitu penting dalam pemikiran politik Ibn Taymiyyah, sehingga la menyatakan, substansi agama adalah shalat dan jihad (perang). Ia bahkan menyebut jihad senafas dengan kekuasaan politik. "Agama tanpa kekuasaan atau penguasa (*sulthan*), jihad, dan harta (*mal*) sama jeleknya dengan *sulthan, mal*, dan *harb* tanpa *din* (agama)".

Realitas kekuasaan politik Islam jelas tidaklah tunggal. Ben-tuk ideal sistem kekuasaan politik Islam tentu saja adalah kekha-lifahan. Tetapi begitu Mu'awiyah b. Abi Sufyan menjadi pe¬nguasa, maka kekhalifahan mengalami transformasi penting. Meski Mu`awiyah tetap mengklaim diri sebagai "khalifah" atau kadang-kadang juga sebagai "*amir al-mu'minin*", sistem politik yang dilaksanakannya tak lain adalah "kerajaan" (monarki). Dan pada masa kemunduran Dinasti Abbasiyah, "khalafah" (tepatnya, "monarch") hanya sekadar simbol, yang berkuasa adalah "*malik*" (raja).

Realitas kekuasaan politik inilah yang menjadi concern Mu-hammad ibn 'All ibn Thabathaba yang lebih terkenal sebagai Ibn Thigthaqa (lahir 1262) tentang penguasa Muslim dalam hubungannya dengan jihad. Menurut Ibn Thlqthaqa, meski raja (*malik*) mempunyai tugas menegakkan ajaran-ajaran syari`ah, tetapi la tidak berkewajiban membela agama, menghukum mereka yang murtad dan memaklumkan jihad. Semua ini merupakan tugas khalifah semata-mata. Persoalannya kemudian, kekuasaan militer tidak selalu berada di tangan khalifah, tetapi di tangan para malik, yang tak jarang pula terlibat dalam konflik dengan khalifah. Di sini, kewajiban jihad berbenturan dengan *realpolitik*; dan dengan demikian, konsep jihad dalam kenyataannya sulit dilaksanakan.

Bertolak belakang dengan Ibn Thiqthaqa, Ibn Khaldun (1332-1406) tidak melihat perbedaan esensial antara khilafah dengan *mulk* (kerajaan). Baginya, transformasi khilafah menjadi *mulk* merupakan proses alamiah dan tak terelakkan. Karena itu, salah satu tugas pokok raja adalah melancarkan jihad terhadap musuh-musuh Allah. Tugas ini tidak bisa diserahkan kepada khalifah, tetapi di tangan para malik, yang tak jarang pula terlibat dalam konflik dengan khalifah. Disini kewajiban jihad berbenturan dengan real politik; dan dengan demikian, konsep jihadyataannya sulit dilaksanakan.

Bertolak belakang dengan Ibn Thiqthaqa, Ibn Khaldu^n (1332¬1406) tidak melihat perbedaan esensial antara khilafah dengan *mulk* (kerajaan). Baginya, transformasi khilafah menjadi *mulk* merupakan proses alamiah dan tak terelakkan. Karena itu, salah satu tugas pokok raja adalah melancarkan jihad terhadap musuh-musuh Allah. Tugas ini tidak bisa diserahkan kepada khalifah, yang secara riil tidak berfungsi lagi. Karena itu, Ibn Khaldun lebih menekankan, jihad merupakan kewajiban agama yang harus ditunaikan setiap Muslim tanpa harus menunggu keha¬diran khalifah untuk mewujudkan universalisme Islam.

Masalah jihad tidak hanya menjadi "keasyikan" pemikir Muslim yang lebih dikenal sebagai ahli hukum atau ahli politik di atas. Beberapa filosof Muslim juga tak bisa melepaskan diri dan persoalan ini. Al-Farabi, misalnya, dalam. bukunya *Siydsah al-Madaniyyab*, Kitab *Tahshil al-Sa'aidah* dan *al-Fushfil al-Maddniyyah*, secara berulang-ulang berbicara tentang negara ideal ("*al-Madinat al-Fadhilah*")." Istilah terakhir ini mengacu sebagai unit politik terkecil di mana manusia dapat mencapai kebahagiaannya. *Al-Madinat al-Fadhilah* ini pada gilirannya mem-bentuk tatanan politik ummah yang sesuai dengan cita-cita universalisme Islam. Di sini al-Farabi kembali mengadopsi pembagian klasik dunia menjadi *Dar al-Islam* dan *Dar al-Harb*. Universalisme Islam itu haruslah diwujudkan melalui jihad, dan dengan demikian memperluas kekuasaan Islam ke seluruh dunia.

Untuk memenuhi fungsi perluasan *Dar al-Islam* itu, al-Farabi menyatakan bahwa di antara syarat terpenting yang harus dimiliki penguasa Muslim adalah kemampuan melakukan ijtihad dan jihad. Menurut al-Farabi, kombinasi kedua kemampuan inilah yang menentukan watak negara dan sekaligus pengua¬sanya. Dengan menyatakan ijtihad dan jihad sebagai persyaratan terpokok penguasa "ideal", tersirat bahwa al-Farabi meski lebih dikenal sebagai filosof tetap mempunyai "*attachment*" yang kuat kepada fiqh; bahkan sadar atau tidak, ketentuan-ke¬tentuan fiqh secara signifikan membentuk pandangan dunia¬nya tentang politik.

Tetapi penting dicatat, selain menggunakan istilah jihad (dalam kitabnya *al-Madinat al-Fadhilah*), dalam pengertian perang ia juga menggunakan terma harb dalam kitab al-Fushulul- Madaniyyah. Ini dapat dijelaskan dengan mengingat terdapatnya perbedaan dalam tujuan penulisan dan audiens masing-masing karya itu. *Al-Madinat al-Fadhilah* ditujukan untuk lingkungan lebih luas yang tertarik pada filsafat politik, tidak terbatas pada Muslimin. Sedangkan al-Fushulu al-Madaniyyah lebih ditujukan kepada pembaca Muslimin, bahkan dipersembahkan secara khusus kepada *Sayf al-Dawlah*, penguasa Aleppo yang menjadi patron al-Farabi. Kitab terakhir ini lebih dipolakan sesuai konsep-konsep Islam, sehingga kualifikasi filosofis bagi penguasa tidak lagi menonjol. Ini berbeda dengan *al-Madinat al-Fadhilah* yang sangat dipengaruhi gagasan-gagasan filosofis dan politis Platonis.

Ibn Sina (980-1037), filosof besar Muslim lainnya, juga tak bisa melepaskan diri dari pembahasan tentang jihad. Tetapi menarik dicatat, jihad dalam kaitannya dengan para penentang Sunnah. Ibn Sina membedakan Sunnah menjadi dua macam: Sunnah Profetis yang diturunkan Tuhan, dan Sunnah yang baik (*sunnah jamilah*) yang tercipta di kalangan masyarakat. Sunnah profetis, yang tak lain daripada syari`ah, merupakan tatanan

paling sempurna untuk mengatur kehidupan manusia dalam urusan-urusan politik dan kenegaraan mereka. Penguasa Muslim wajib melakukan jihad (perang) atas mereka yang membangkang terhadap Sunnah Profetis. Karena penolakan terhadap syari`ah yang diturunkan Allah harus tidak dibiarkan tanpa hukuman. Kemampuan menghukum mereka yang membangkang terhadap Sunnah profetis atau melakukan jihad adalah salah satu persyaratan penting yang harus dimiliki penguasa Muslim. Disini, lagi-lagi Ibn Sina sebagai filosof terke¬nal Muslim sangat ketat memegangi syari`ah.

Filosof besar Muslim lainnya, yang juga sangat menekan¬kan pentingnya syari`ah khususnya lagi dalam konteks jihad adalah Ibn Rusyd (1126-1198). Dia adalah pengkritik keras Dinasti al-Muravid yang meninggalkan ketentuan-ketentuan syari'ah sebagai konstitusi negara untuk kemudian merumuskan konstitusi mereka sendiri, yang dapat disebutnya "*timocratic*". Perubahan inilah yang mengakibatkan kemerosotan kekuasaan Muslim di Spanyol, karena menyebabkan perintah jihad, misalnya, menjadi tersingkir. Padahal, jihad sebagai institusi dalam Islam, diperlukan untuk menghancurkan mereka yang membahayakan kepentingan kaum Muslim. Tetapi perlu dicatat, meski Ibn Sina menekankan pentingnya jihad, ia menyadari kesulitan pelaksanaan jihad tersebut. Karena itulah ia juga menekankan perlunya penyelesaian secara damai ketimbang jihad.

Betapapun, dalam konsepsi politik Ibn Rusyd, jihad tetap mempunyai kedudukan penting. Ketika membahas kualifikasi ideal kepemimpinan politik, Ibn Rusyd menyebut lima syarat: bijaksana, cerdas, persuasif, imaginatif dan mampu melancarkan jihad. Yang terakhir ini ditegaskannya lagi dengan menyatakan, penguasa Muslim harus tidak mempunyai kendala fisik yang dapat menghalanginya untuk melakukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan jihad. Idealnya, seorang penguasa mempunyai kemampuan ijtihad dan jihad; sehingga seorang penguasa dapat disebut "raja hokum" dan "raja jihad" sekaligus. Namun, Ibn Rusyd menyadari bahwa kedua kualitas ini tidak selalu dapat terkumpul pada diri seorang pemimpin. Karena itulah ia juga berbicara tentang kepemimpinan bersama ahli fiqh dengan mereka yang mampu memimpin jihad.

Salah satu ciri yang menonjol dari berbagai pemikiran tentang jihad pada abad pertengahan ini adalah bahwa, konsep konsep yang ada bertujuan mengungkapkan ketentuan-ketentuan syari’ah tentang hal ini, khususnya dalam hubungan dengan politik. Karena otoritas syari`ah tetap dominan, tidak ada kebutuhan untuk melakukan justifikasi dan rasionalisasi atas pemikiran jihad tadi. Sebab itu, pemikiran jihad abad pertengahan lebih cenderung legalistik. Sebaliknya di masa moderen, ketika kaum Muslim dihadapkan dengan tantangan militer, intelektual dan kultural Barat, pemikiran tentang jihad yang dike¬mukakan berbagai pemikir Muslim moderen cenderung kurang legalistik. Sebaliknya mereka memberikan banyak justifikasi dan rasionalisasi terhadap konsep-konsep jihad. Terdapat dua macam bentuk pembahasan moderen tentang jihad. Yang pertama adalah revolusioner, yang berusaha membuktikan bahwa jihad merupakan metode yang absah untuk mencapai cita-cita Islam. Yang kedua adalah apologetik, yang bertujuan membuktikan bahwa Islam bukanlah agama kekerasan dan perang.

Demikianlah, Hassan al-Banna (terbunuh 1948), pendiri *al-Ikhwdn al-Muslimun*, misalnya, menyerang pandangan bahwa jihad lebih berarti sebagai "perjuangan spiritual", perjuangan melawan hawa nafsu dalam diri sendiri; atau "*aljihad al-ashghar*" atau perang melawan musuh-musuh Islam. Pandangan ini menurut al-Banna dalam tulisannya "*Risalat al-jihaid*", bersumber dari hadits yang tidak otentik. Dalam pandangan al-Banna, pengertian jihad seperti ini sengaja disebarkan musuh-musuh Islam untuk melemahkan perjuangan bersenjata kaum Muslim melawan penjajahan Eropa.

Bahwa konsep jihad semakin memperoleh "*political over-tones*" terlihat lebih jelas dalam pemikiran Sayyid Quthb (dihukum coati 1966), pelanjut al-Banna' dalam kepemimpinan *al-Ikh wan al-Muslimun*. Pemikiran Sayyid Quthub tentang jihad bertitik tolak dari gagasannya untuk membangkitkan kejayaan Islam vis-a-vis hegemoni Barat. Karena itulah pemikirannya tentang jihad lebih politis ketimbang legalistik. Menurut Sayyid Quthub, jihad adalah kelanjutan dari "politik" Tuhan- jihad adalah perjuangan politik revolusioner yang dirancang untuk melucuti musuh-musuh Islam, sehingga memungkinkan kaum. Muslim menerapkan ketentuan-ketentuan syari`ah yang selama ini diabaikan atau bahkan ditindas Barat dan rejim-rejim opresif di Dunia Muslim sendiri. Dengan pelenyapan rintangan-rintangan politik, maka tujuan sentral sebagai perjuangan revolusioner telah tercapai. Tak ada tujuan lain, misalnya, seperti banyak anggapan Barat, memaksa orang-orang non-Muslim masuk Islam. Sayyid Quthb menjelaskan, penegakan hegemoni Islam melalui jihad adalah membebaskan individu-individu dari dominasi politik non-Muslim. Begitu kekuasaan politik berada di tangan elit Muslim dan hukum Islam ditegakkan, maka seluruh warga negara dibebaskan; apakah memeluk Islam atau tetap dalam kepercayaan mereka semula.

Sebagai implikasi konsepnya tadi, Sayyid Quthb secara tegas menolak pandangan modernis yang cenderung membatasi pengertian jihad sebagai "perang defensif" atau dilaksanakan hanya di wilayah-wilayah Muslim. Bagi dia terclapat hubungan eras antara penggunaan kekuatan (*jihad*) dengan sifat Islam sebagai gerakan dinamis dan revolusioner. Memang, seperti diketahui, pemikir-pemikir modernis Muslim sejak dari Muhammad 'Abduh, Rasyid Ridha, sampai Mahmud Syaltut berpendapat, jihad boleh dilakukan terhadap pihak non-Muslim hanya jika mereka mengganggu misi Islam atau menyerang kaum. Muslim." "Rasionalisasi" ini dilakukan untuk membantah tu¬duhan Barat, bahwa Islam adalah agama kekerasan.

Tidak diragukan lagi, Sayyid Quthb banyak dipengaruhi al-Mawdudi (w. 1979) dalam pandangannya tentang jihad. Tetapi al-Mawdudi lebih maju ketimbang Sayyid Quthb ketika menyejajarkan Islam dengan jihadnya sebagai "gerakan politik revolusioner" dengan ideologi dan gerakan revolusioner lain, semacam Marxisme, Nazisme dan Fasisme. Sayyid Quthb menolak membandingkan atau mengasosiasikan Islam dengan semua produk pemikiran sekuler ini.

Al-Mawdudi mulai mengembangkan doktrin jihadnya pada 1927 dalam risalah kecil berjudul *al-Jihaid fi al-lslam*, yang selanjutnya disusul *jihad fi Sabili Allah*. Kedua karya ini

dimulai dengan apologi untuk menolak pandangan Barat yang keliru tentang jihad dan sekaligus membantah klaim modernis bahwa jihad semata-mata hanya untuk defensif. Menurut al-Mawdudi, jihad adalah perjuangan yang harus dilakukan kaum Muslim untuk mewujudkan cita-cita Islam sebagai sebuah gerakan revolusioner internasional. Jihad sebagai perjuangan politik dan bersenjata revolusioner dilakukan tidak hanya untuk kepentingan kelompok sosial tertentu; juga tidak hanya terhadap sasaran tertentu, tetapi terhadap semua penindas, dan pengeksploatasi. Konsekuensinya, penumbangan dan perampasan kekuatan politik merupakan tujuan sentral dan *raison d'etre* jihad.

Al-Mawdudi membagi jihad menjadi dua macam: defensif dan korektif atau pembaharuan (*reformatory*). Jihad bentuk pertama adalah perang yang dilakukan untuk melindungi Islam dan para pemeluknya dari musuh-musuh luar atau kekuatan-kekuatan perusak asing di dalam *Dar al-Islam*. Sedangkan jihad bentuk kedua juga dapat dilancarkan terhadap mereka yang berkuasa secara tiranik atas kaum Muslim yang hidup di negara mereka sendiri. Bagi al-Mawdudi kedua bentuk jihad inilah yang terpenting. Tetapi ia sebenarnya juga mengungkapkan jihad jenis lain, yakni jihad rohaniah -jihad untuk kebaikan pribadi dan penegakan keadilan. Penting dicatat, al-Mawdudi mengutuk penggunaan jihad untuk memaksa orang-orang kafir masuk Islam."

Menyimak pemikiran al-Banna, Sayyid Quthb dan al-Mawdudi tentang jihad, jelas bahwa diskursus kontemporer tentang jihad semakin kompleks. Sayyid Quthb dan al-Mawdudi tidak hanya bergerak pada tingkat konseptual, tetapi bahkan merumuskan program dan kerangka praksis untuk melancar¬kan jihad. Organisasi-organisasi yang mengikuti cara pandang ketiga tokoh ini bahkan membentuk kelompok paramiliter yang bertugas melancarkan aktivitas-aktivitas militer untuk menum-bangkan musuh-musuh Islam, baik Barat maupun kalangan. [ ]

LATIHAN 2

Setelah selesai mempelajari uraian pada materi kegiatan pembelajaran ini, Anda diminta untuk mengemukakan tentang :

- Beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan mewarnai pemikiran tokoh pembaharuan Abdul Halim Mahmud ;
- Ide-ide pembaharuan dan pemikiran yang digagasnya, terutama berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam;
- Karya-karya monumental menyangkut gagasan pembaharuan yang dihasilkannya;
- Respon dan reaksi masyarakat dan penguasa ketika gagasan pembaharuan tersebut dimunculkan;
- Nilai-nilai penting dari ide pembaharuan dan yang masih dirasakan dan dikembangkan sampai saat ini.

Petunjuk Jawaban Latihan :

Untuk dapat menjawab tugas latihan-latihan di atas, Anda perlu mengingat kembali tentang beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan memberikan warna bagi kehidupannya, Anda juga perlu mengingat kembali ide-ide besar dari pemikiran pembaharuan yang dikemukakannya. Disamping itu, Anda perlu mengingat kembali karya monumental yang dihasilkannya menyangkut ide-ide pembaharuan pemikirannya. Kemudian untuk selanjutnya Anda perlu memahami kembali tentang reaksi masyarakat dan penguasa saat itu ketika ide-ide pembaharuan dan pemikiran tokoh ini digulirkan. Terakhir, Anda juga perlu memahami kembali tentang ide pembaharuan tokoh ini yang masih berlaku, dikembangkan, dan dirasakan sampai saat ini.

Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :
Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu mengingat kembali tentang beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan memberi warna terhadap ide pemikiran dan pembaharuan Abdul Halim Mahmud;
Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembali tentang ide-ide pembaharuan dan pemikiran yang digagasnya, terutama berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam;
Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali tentang karya-karya monumental yang dihasilkannya, terutama berkaitan dengan ide pembaharuan yang dikemukakan;
Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali tentang respon an reaksi masyarakat dan penguasa, ketika ide pembaharuan dan pemikiran tokoh tersebut dimunculkan;
Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali tentang nilai-nilai penting dari gagasan pembaharuan dan pemikiran Islam tokoh tersebut yang masih berlaku dan dikembangkan sampai sekarang ini.

RANGKUMAN

1. Abdul Halim Mahmud dikenal sebagai ulama besar dan tokoh pembaharuan dalam Islam yang sangat berpengaruh, terlebih ketika beliau menjadi Syaikh Akbar al-Azhar;
2. Bidang kajian Islam yang sangat ditekuninya adalah tentang Tasawuf (Mistisisme Islam), bahkan ukan hanya memahami secara teoritik, tetapi juga dijalankannya;
3. Diantara tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya adalah Syaikh Mahmud Syaltut, Muhammad Abdullah Darraz, dan Musthafa al-Maraghi;
4. Konsep Tasawuf yang difahaminya sejalan dengan pemikiran tokoh Tasawuf, Abu Bakar al-Kattani;
5. Tasawwuf memiliki essensi dalam dua hal besar, yakni penyucian diri (shafa) dan kesaksian (musyahadah);
6. Dalam pandangan Abdul Halim Mahmud, hubungan Tasawuf dengan Islam, baik secara methode maupun substansi, tidak akan dimengerti dengan benar, kecuali jika kita mengetahui definisi tasawuf yang seirama dengan hakikat taasawuf itu sendiri;
7. Diantara karya monumental ang ditulisnya adalah "Islam wa al-Syuyu'iyyah" (Islam dan Komunisme) dan "Qadliyyah al-Tasawwuf";
8. Karya tulisnya mencapai 69 buah, diantaranya : Al-Islam wa al-Aql; Al-Islam wa al-Iman;Al-Munqidz min al- Dhalal wa Qadliyah al-Tasawuf; Dalail al-Nubuwwah; Al-Jihad wa an-Nashr; Al-Tafkur al-Falsafi fi al-Islam; Al-Islam wa al-Syuyu'iyyah;
9. Diantara kelompok yang merongrong kewibawaannya adalah "Kelompok Kiri" yang diidentifikasi sebagai komunis;
10. Dalam pandangan Abdul Halim Mahmud, komunisme merupakan faham yang lahir dari Zionisme Israel. Hal ini didukung oleh banyak bukti kongkrit yang dikemukakannya;
11. Menurut pemikiran Abdul Halim Mahmud, jika seorang komunis meninggal, maka ia tidak boleh dishalatkan dan dikubur di pemakaman muslimin;
12. Pemikiran lain yang cukup popular adalah berkaitan dengan Jihad. Menurutnya, essensi jihad terletak pada usaha yang sungguh-sungguh dalam mempertahankan prinsip;
13. Jihad dilakukan bukan hanya di medan perang (fi sabilillah), tetapi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan tujuan yang jelas, semangat yang tinggi untuk mencapai keridlaan Allah;
14. Abdul Halim Mahmud mengemukakan beberapa langkah menuju kemenangan dalam berjihad, yaitu : Memiliki keimanan yang stabil; Mengerahkan segala kemampuan; dan Menentukan tujuan secara jelas;
15. Jihad dalam Islam mengandung semangat optimisme. Dalam kondisi seburuk apapun, maka sikap para mujahid senantiasa optimistic, karena mereka selalu yakin bahwa Allah akan menolong mereka

TEST FORMATIF 2

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Abdul halim Mahmud dikenal sebagai ulama dan tokoh pembaharuan Islam dalam bidang…….
   a. Teologi Islam
   b. Mistisisme Islam
   c. Pendidikan Islam
   d. Sosiologi Islam
2. Diantara tokoh besar yang sangat mempengaruhi hidup dan pemikirannya adalah…..
   a. Mahmud Syaltut
   b. Musthafa al-Maraghi
   c. Muhammad Abdullah Darraz
   d. Semua Benar
3. Pemahamannya tentang Tasawuf dilakukannya dalam bentuk ritual tasawuf dengan mengikuti…….
   a. Tarikat Naqsabandiyah
   b. Tarikah Sadraiyyah
   c. Tarikat Sadaliyyah
   d. Tarikat Wahabiyyah
4. Makna tasawuf yang dianutnya, didasarkan pada pendapat tokoh tasawuf….
   a. Abu Bakar al-kattani
   b. Abdullah al-Bagdadi
   c. Abdurrahman al-Iraqi
   d. Rifqi ar-Rajpili
5. Menurut Abdul halim Mahmud, essensi Tasawuf terletak pada……..
   a. keindahan (al-jamal)
   b. penyucian diri (al-shafa)
   c. kesaksian diri (musyahadah)
   d. b dan c benar
6. Dalam pandangan Abdul Halim Mahmud, tasawuf tidak bisa difahami melalui pendekatan……
   a. ilmu-ilmu modern
   b. ilmu mistik
   c. ilmu filsafat
   d. ilmu lain
7. Ilmu-ilmu modern berusaha mengungkap essensi sesuatu secara…..
   a. Filosofis
   b. Material dan Fisikal
   c. Supranatural
   d. Mistikal
8. Diantara kelompok yang merongrong keilmuan dan kewibaan Abdul Halim Mahmud adalah…….
   a. Kelompok Kristiani fanatic
   b. Kelompok Katolik ortodok
   c. Kelompok Komunis
   d. Kelompok Zionis

9. Dalam meng-*counter* faham komunisme yang merajalela di Mesir, disamping berceramah, beliau juga menulis sebuah buku khusus yang diberi judul……

a. *Islam wa al-Syuyuiyyah;*
b. *Dalail al-Nubuwwah;*
c. *Al-Jihad wa an-Nashr*;
d. *Al-Tafkur al-Falsafi fi al-Islam*

10. Menurut Abdul halim Mahmud, jika orang komunis meninggal, maka ia tidak boleh……..

a. dikafani
b. dishalatkan
c. dikuburkandi kuburan muslim
d. b dan c benar

11. Dalam pandangan Abdul halim Mahmud, komunisme lahir dari faham besar lain, yaitu……

a. Zionisme
b. Materialisme
c. Hedonisme
d. Essensialisme

12. Essensi jihad terletak pada………

a. Usaha yang sungguh-sungguh
b. Tidak pernah menyerah dalam hidup
c. Mengharapkan keridlaan Allah
d. Semua benar

13. Langkah menuju kemenangan dalam jihad, dapat ditempuh dengan cara….

a. Memiliki iman yang kuat
b. Mengerahkan segala kemampuan
c. Menentukan tujuan yang jelas
d. Semua benar

14. Jihad dalam pandangan Islam mengandung sikap…….

a. optimistic
b. pesimistik
c. skeptis
d. subyektif

15. Orang yang melakukan jihad fi sabilillah diberi gelar…….

a. Mujaddid
b. Mujtahid
c. Mujahid
d. Musyahid

UMPAN BALIK (FEED BACK)

Coba Anda bandingkan, jawaban Anda terhadap soal-soal di atas dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir bahan Belajar Mandiri ini.

Kunci Jawaban dibuat sebagai tolak ukur bagi benar-tidaknya jawaban yang Anda berikan. Jika jawaban Anda sudah sesuai dengan kuci jawaban yang tersedia, maka Anda dipersilakan untuk melanjutkan ke kegiatan belajar berikutnya. Tetapi, jika jawaban Anda ternyata masih salah dan banyak yang keliru, maka sebaiknya Anda tidak melanjutkan dulu ke pembelajaran berikutnya. Anda disarankan untuk mempelajari lagi secara cermat,kegiatan pembelajaran ini.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan penguasaan materi bahan ajar pada setiap kegiatan pembelajaran, sebaiknya Anda menggunakan rumus tingkat penguasaan, sebagai berikut :

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:

90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Semoga selalu berikhtiar dan tetap semangat! *Allohu Akbar!!!*

GLOSARIUM

Alamiah : sesuatu yang bersifat alami, sesuai dengan kaidah alam. Kebalikannya adalah ilmiah, artinya sesuai dengan ilmu yang logis, rasional, dan empiris;

Imam Akbar : imam besar, gelar atau sebutan yang diberikan bagi posisi tertinggi di Universitas al-Azhar, Mesir;

Kuttab : tempat belajar agama secara tidak formal (non-formal) di luar sekolah, semacam sekolah agama non-formal yang diselenggarakan masyarakat di Indonesia;

Post-Graduate : pasca sarjana. Program pendidikan tinggi setelah menyelesaikan program sarjana

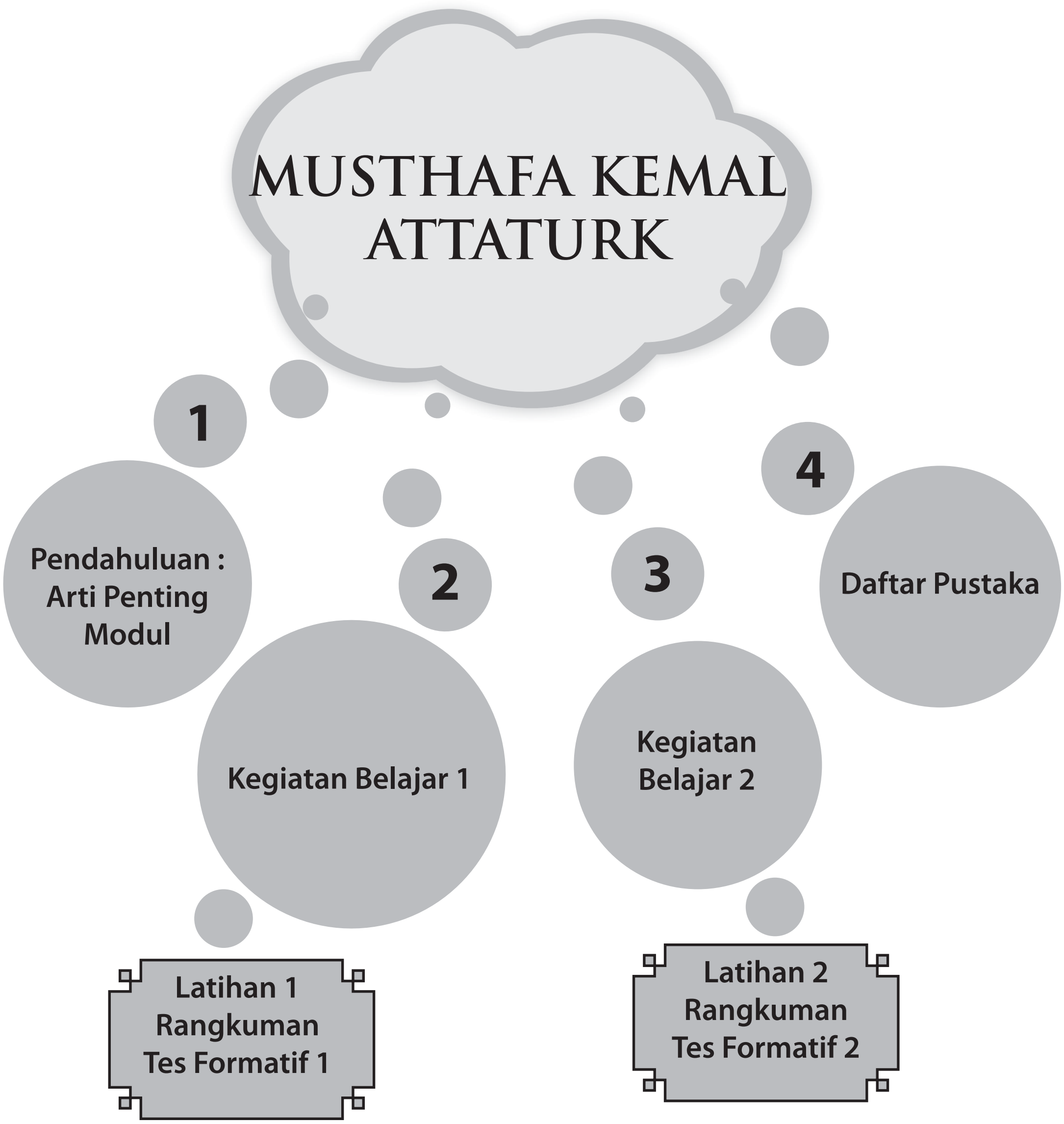
Summa Cum-Laude : predikat kelulusan tertinggi yang diberikan kepada mahasiswa yang layak diberikan penghargaan dan pujian;

Syuyu'iyyah : komunisme, faham yang tidak meyakini akan kekuasaan Tuhan dan tidak mempercayai Tuhan (atheis);

Tarekat : methode, jalan yang ditempuh. Biasanya dipakai dalam terminology tasawuf, yakni jalan untuk menuju Allah dengan melakukan berbagai aktivitas ibadah yang lebih khusus dan khusyu.

Modul VIII
Musthafa Kemal Attaturk

MUSTHAFA KEMAL ATTATURK



MUSTHAFA KEMAL ATTATURK

Pembaharuan pemikiran merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Berfikir dan mengadakan pembaharuan merupakan salah satu kristalisasi dari eksistensi kehidupan. Melalui hasil pemikirannya,manusia senantiasa beroientasi pada kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam konteks Islam, pembaharuan Islam atau pemikiran Islam modern muncul sebagai akibat dari perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seirang dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Tidak heran, kalau kemudian muncul masalah-masalah serius dalam bidang keagamaan, dan bagaimana merelevansikannya dengan kondisi ke-kini-an (modern).

Salah satu sebabnya adalah, karena dalam agama terdapat ajaran yang mutlak (*obsolut, qath'i*). Aspek ajaran ini diyakini sebagai dogma yang harus dianut. Sikap dogmatis ini mendorong orang menjadi tertutup, eksklusif, dan tidak menerima pendapat dan pemikiran baru yang –dianggap - bertentangan dengan dogma tersebut. Sikap dogmatis juga, membuat orang berpegang teguh pada pendapat dan pemikiran lama dan tidak bisa menerima perubahan. Dogmatisme membuat orang bersikap tradisional, statis, dan tidak rasional.

Hal inilah yang tidak dikehendaki oleh para tokoh pembaharuan pemikiran Islam. Ummat Islam harus rasional, modern dan menerima perubahan dan pembaharuan. Hal ini karena Islam merupakan system ajaran universal yang "*mashalih likulli zaman wa al-makan*" (relevan dengan setiap zaman dan tempat (keadaan)". Menurut mereka, pintu ijtihad belum tertutup. Pintu ijtihad masih –dan terus – terbuka. Masih banyak hal yang perlu di-*ijtihad*-kan. Masih banyak aspek ajaran Islam yang bersifat relatif (*nisbi, dzanni*). Dan ini harus difikirkan serta dicarikan penafsiran dan pemahaman baru sesuai dengan tuntutan zaman. Islam menghendaki rekonstruksi sosio-moral dan sosio-etnik masyarakat muslim, atau sesuai –atau paling tidak mendekati- dengan tatanan kehidupan Islam ideal.

Dalam bagian tulisan ini, Anda akan diarahkan untuk memahami pemikiran tokoh pembaharuan Islam, yaitu Musthafa Kemal Attaturk.

Disamping itu, Anda juga dituntut memahami riwayat hidup (biografi) dan latar belakang kehidupan tokoh ini, dengan suatu asumsi bahwa latar belakang kehidupan seseorang akan berpengaruh pada model, corak, dan bobot pemikirannya. Secara rinci dalam bagian ini, Anda akan diarahkan untuk :

- Menjelaskan riwayat hidup singkat Mustafa Kemal Attaturk sebagai tokoh pembaharuan dalam Islam;
- Menganalisis fenomena social masyarakat muslim ketika itu
- Mengidentifikasi pemikiran tokoh Mustafa Kemal Attaturk;
- Menganalisis pemikiran pembaharuan tokoh tersebut dan bagaimana relevansinya dengan masalah yang dihadapinya;
- Menganalisis hasil karya/ pemikiran tokoh pembaharuan;
- Menganalisis manfaat yang diperoleh dari pemikiran tokoh pembaharuan tersebut bagi kemaslahatan ummat saat ini.

Untuk mencapai kemampuan tersebut, sebaiknya Anda telah memahami sejarah peradaban Islam dan, bagaimana periodisasi sejarah Islam, serta bagaimana aspe-aspek pembaharuan dalam Islam. Hal ini dipandang penting untuk memahami kondisi sosio-politis-kultural masyarakat muslim pada umumnya, terutama ketika gagasan pembaharuan itu dimunculkan.

Modul ini terdiri dari dua kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar-1, Anda diarahkan untuk memahami riwayat hidup Musthafa Kemal Attaturk secara ringkas. Dan pada kegiatan belajar -2 Anda diarahkan untuk memahami pemikiran pembaharuan tersebut dan bagaimana relevansinya dengan masalah yang dihadapinya. Pada kegiatan belajar-3 Anda akan memahami tentang reaksi terhadap pemikiran Mustafa Kemal Attaturk.

PETUNJUK BELAJAR

Untuk membantu Anda dalam mempelajari bagian ini, ada baiknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Berusahalah untuk selalu berdoa ketika memulai belajar setiap bagian;
- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, bagaimana, dan untuk apa Anda mempelajari bahan belajar ini;
- Bacalah bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci (*key-word*) dari kata-kata yang dainggap baru. Carilah dan baca definisi kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki;
- Fahamilah konsep demi konsep melalui pemahaman Anda sendiri dan berusahalah untuk bertukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda;
- Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk internet;
- Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat;

- Jangan lewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal latihan yang dituliskan di setiap bagian akhir kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya. Hal ini menjadi penting, untuk mengetahui pemahaman Anda tentang bahan belajar dimaksud. Selamat belajar! *Good luck*!

RIWAYAT HIDUP KEMAL ATTATURK

Nama lengkapnya adalah Mustafa Kemal Attaturk. Beliau dilahirkan tahun 1880 M. Menurut Harun Nasution (1975 : 118) beliau dilahirkan tahun 1881 di Salonika, sebuah kota yahudi yang berpenduduk sebanyak 140 ribu jiwa. 80 ribu jiwa diantaranya adalah orang Yahudi Espana dan 20 ribu lagi adalah orang Yahudi Aldunama, yaitu orang Yahudi yang pura-pura masuk Islam.

Mustafa Kemal Attaturk adalah anak Ali Ridla yang bekerja sebagai pegawai biasa di salah satu kantor Pemerintah di kota Salonika. Sedangkan ibunya bernama Zubaidah. Mengenai nasabnya ini, masih diliputi keraguan, bahkan ia sendiri tidak mengakui Ali Ridla sebagai ayahnya. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa orang-tuanya berasal dari Albania. Konon, ibunya hamil karena seorang pria yang bernama Abdul Muhsin Agha, mengingat ia pernah bekerja pada salah satu galangan kapal di Salonika. Maka lahirlah Attaturk sebagai anak *zadah* yang tidak diketahui kakeknya dari pihak ibu-bapaknya. Tetapi pendapat ini dipandang lemah.

Perkawinan Ali Ridla dengan Zubaidah merupakan perkawinan yang sangat kontras. Perbedaan usia diantara keduanya terpaut 20 tahunan. Disamping itu, Zubaidah adalah seorang gadis cantik dan sangat dalam perasaan keagamaannya.Maryam Jamilah (1984 : 161) menggambarkan Zubaidah sebagai seorang yang taat, selalu setia memakai *Purdah* sekalipun dia termasuk buta huruf. Berbeda sama sekali dengan suaminya, ia adalah orang yang taat beragama dan memiliki keimanan yang sangat teguh. Bapaknya Attaturk bukanlah seorang yang beragama (atheis). Dia termasuk pengagum pemikiran Barat. Ketika meninggal tahun 1886, Attaturk tinggal bersama saudara perempuannya, Maqbullah (Harun Nasution, 1975).

Menurut catatan sejarah, di masa kecilnya ia sangat dibenci dan dikucilkan oleh teman-temannya. Di sekolah Kemal Attaturk sering bertenmgkar dan cekcok dengan guru-gurunya. Ia merasa senang, ketika dapat menyakiti teman-temannya.

Riwayat pendidikannya dimulai pertama kali belajar di sekolah agama. Kemudian oleh ibunya diikutkan di sekolah modern. Sepeninggal bapaknya, ia dibawa oleh ibunya ke ladang pertanian pamannya, yaitu Husen Agha, dekat kota Solanika. Disana ia bekerja membantu pamannya membersihkan lading, nebcarikan makanan domba, dan sebagainya.

Kemudian ibunya memindahkannya ke sebuah sekolah di Salonika. Di sekolah baru ini, Attaturk juga sering bertengkar dan berkelahi dengan teman-temannya yang lain, sehingga ia dipukul oleh salah seorang gurunya. Kemudian pada tahun 1893, ia dikirim ke Akademi Militer di Istambul dan lulus pada tahun 1902.

Pada tahun 1902, ia melanjutkan pendidikannya di Akademi Staf Komando Militer dan lulus pada tahun 1905. Selanjutnya bergabung dengan pasukan Divisi V di damaskus sebagai Perwira dengan pangkat Mayor. Saat itu, ia baru berumur 25 tahun. Dalam tugasnya di damaskus, ia dimasukan di Batalyon Kavaleri 30. Ia tinggal di Damaskus selama 2 tahun. Di sana ia menyelesaikan tugasnya di Batalyon Kavaleri, sehingga pangkatnya naik menjadi Aghas (pangkat antara Mayor dengan Letnan Kolonel).

Pada tahun 1907, dengan bantuan teman-temannya dia pindah tugas ke Salonika. Kemudian ditetapkan di Kodam III. Disana ia masuk kelompok *"Al-Ittihad wa al-Taraqqi"*. Dalam kelompok ini ia mendapat rival dan sering bertentangan pemikiran yang cukup tajam. Setahun kemudian, timbul demonstrasi terhadap Sultan Abdul Hamid. Demosntrasi itu menuntut diberlakukannya Undang-Undang Persamaan Hak antara orang Yahudi , Nasrani, dan Muslim. Gerakan demonstrasi itu dipandang sukses, sekalipun Attaturk tidak ikut di dalamnya.

Pada tahun itu juga, Attaturk dikirim ke Tripoli, Libya. Setahun kemudian ia kembali lagi dan ikut bergabung dengan gerakan Mahmud syaukat untuk menggulingkan Sultan Abdul Hamid. Pada saat itu, ia masih menjadi seorang perwira dan belum menjadi Kepala Staf Perwira. Setahun kemudian, yakni tahun 1910, ia dikirim ke Perancis untuk mengikuti latihan militer. Dan sekembalinya dari sana, ia dilantik menjadi Direktur Pendidikan Perwira.

Ketika Itali menyerbu Libya, maka dikirimlah Attaturk ke sana. Pangkatnya naik menjadi Letnan Kolonel. Kemudian terjadilah perang Balkan. Anwar membuat rencana untuk menghancurkan Bulgaria. Akan tetapi, Attaturk tidak mematuhi perintah Anwar, sehinghga rencana itu mengalami kegagalan. Kegagalan itu menjadi malapetaka besar bagi tentara Turki. Kesemuanya ini dilakukan karena kedengkiannya pada Anwar, agar ia tidak mendapatkan kehormatan atas kemenangannya. Akhirnya jatuhlah Urona sebagai akibat dari kedengkiannya.

Selang beberapa waktu kemudian, pangkatnya naik menjadi kolonel. Tetapi ia dijauhkan dari pangung politik, karena ia sangat dibenci oleh kelompok al-Ittihad wa al-Taraqqi. Karena banyak mengkritik anggota organisasi ini, maka Attaturk diasingkan ke Sofia untuk diikutkan sebagai atase militer Turki di sana.

Ketika pecah perang dunia pertama, Attaturk minta kepada Anwar supaya mengangatnya sebagai Panglima di salah satu front pertempuran. Setelah diminta berkali-kali, barulah ia diberi keprcayaan menjadi komandan di wilayah Selatan, di semenanjung Ghalipuli. Di sana ia memperlihatkan keberanian yang sangat tinggi dan dapat mencapai kemenagan besar dalam pertempuran. Setelah pasukan sekutu mundur dari Ghalapuli, dia kembali dengan rasa bangga atas kemenangannya dengan membusungkan dada, hanya saja Anwar tidak terlalu menghiraukannya.

Selang beberapa waktu kemudian, Attaturk melakukan maker dan berkomplot dengan Al-Ittihad al-Taraqqi. Ia dan teman-temannya akhirnya ditangkap, sekalipun tidak dibantung

oleh pemerintah Anwar. Tetapi ia dikucilkan ke negeri Caucasie, markas pasukan ke-4 Turki. Kemudian dipindahkan ke Dyar Bakar, markas pasukan kedua Turki. Disana tidak ada sesuatu yang penting untuk diungkapkan, ketika ia berada di sana.

Pada tahun 1917 ia dikirim ke Syam (Syiria). Saat itu pangkatnya adalah Mayor Jendral (bahasa Turki disebut dengan "Pasya"). Dan jadilah ia sebagai Wakil Panglima Pasukan ke-2 Turki. Kemudian ia diangkat menjadi Panglima Pasukan di Palestina.

Di Palestina, ia mengadakan perjanjian dengan Allenby, panglima Pasukan Inggris. Pihak Inggris bersepakat dengan Pasya dan memintanya agar pasukan Inggris dapat masuk Palestina dalam keadaan damai dan tenang. Pasukan Allenby dapat menguasai dan mengalahkan pasukan Turki melalui pintu Salth yang dipimpin Jamal Pasya. Akibat pengkhianatan tersebut, maka terjadilah kehancuran Turki untuk selama-lamanya. Hasil pertempuran itu sangat memilukan. Julah tawanan perang mencapai seratus ribu tawanan di luar yang mati syahid oleh peluru orang Druze dan Armenia.

Setelah perang dunia pertama, bersama teman-temannya Mustafa Kemal Attaturk mulai menentang Sultan di Istambul, karena pemerintahnya banyak tidak sejalan dengan kepentingan nasional Turki. Krena Sultan di Istambul berada di bawah kekuasaan sekutu, maka ia mendirikan pemerintahan tandingan di Anatolia dengan mendeklarasikan beberapa pernyataan penting, sebagai berikut :

1. Kemerdekaan tanah air dalam keadaan bahaya;
2. Sultan tidak dapat menjalankan pemerintahan, karena berada di bawah kekuasaan Sekutu;
3. Rakyat Turki harus berusaha sendiri untuk membebaskan tanah air dari kekuasaan asing;
4. Gerakan pembela tanah air harus dikoordinir oleh Panitya Nasional;
5. Untuk merealisasikan hal-hal tersebut, maka perlu diadakan kongres (Harun Nasution, 1975 : 146).

Karena pernyataan-pernyataannya tersebut, maka Attaturk di perintahkan dating ke Istambul, tetapi ia menolaknya. Karena penolakannya tersebut, maka ia dipecat dari jabatannya sebagai Panglima. Mustafa Kemal Attaturk keluar dari dinas militer, kemudian ia dipilih menjadi Ketua Perkumpulan Pembela Hak-Hak Rakyat. Kongres pertamanya diadakan di Erzurum yang merekomendasikan untuk membela dan mempertahankan keutuhan tanah air. Dan dalam waktu secepatnya diperlukan pertemuan Majlis Nasional. Kongres kedua diadakan di Sivas. Dalam kongres itu diputuskan bahwa Turki harus merdeka dan bebas dari penjajahan asing. Untuk mrealisasikan hal itu dibentuk Komite Perwakilan Rakyat. Dan ia terpilih menjadi Ketua.

Pada tahun 1920, golongan Nasional menjadi pemenang dalam Pemilu dan Majlis Agung Nasional (MNA) berhasil dibentuk. Dalam siding Majlis Agung di Ankara, Attaturk terpilih menjadi Ketua. Dalam siding tersebut, dilahirkan sejumlah keputusan, sebagai berikut :

1. Kekuasaan (kedaulatan) tertinggi berada di tangan rakyat Turki;

2. MNA adalah perwakilan rakyat tertinggi;
3. MNA bertugas sebagai badan eksekutif dan legislative;
4. MNA bertugas memilih Majlis Negara MN) yang bertugas menjalankan pemerintahan;dan
5. Ketua MNa merangkap sebagai Ketua MN (Harun Nasution, 1975 : 147).

Pada tanggal 3 Maret 1924 M/ 1342 H system Kekhalifahan dihapus. Lalu turki berubah menjadi Republik sekuler. Mustafa Kemal Attaturk Pasya menjadi Presiden dengan model kepemimpinan diktator. Pemilihannya sebagai presiden telah dilakukan beberapa kali. Namun ia tidak mampu menyelamatkan rakyat hingga ia meninggal dunia pada tahun 1938 M/ 1357 H (Ahmad al-Usairy, 2004 : 371).

LATIHAN 1

Setelah selesai mempelajari uraian pada materi kegiatan pembelajaran ini, Anda diminta untuk mengemukakan tentang :

- Biografi singkat menyangkut kelahiran tokoh Musthafa Kemal Attaurk;
- Kehidupan masa muda yang dialaminya;
- Kehidupan dan pengaruh keluargannya;
- Kondisi sosio-kultural dan politik masyarakat muslim ketika tokoh tersebut hadlir;
- Persentuhannya dengan beberapa pemikiran di luar dirinya, termasuk kehidupan dan pendidikan Barat;

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab tugas latihan-latihan di atas, Anda perlu mengingat kembali tentang biografi singkat tokoh dimaksud, sejarah kehidupan masa muda dan kehidupan keluarganya serta kondisi sosio-kultural masyarakat ketika itu dan ide-ide pemikiran pembaharuannya.

Disamping itu, Anda perlu mengingat kembali tokoh-tokoh lain yang mempengaruhi ide pembaharuan dan pemikirannya. Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu memahami kembali tentang biografi singkat dan kelahiran tokoh Musthafa kemal Attaturk;

Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembali kehidupan masa mudanya yang penuh dengan dinamika dan perubahan;

Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali kondisi kehidupan keluarganya dan bagaimana upaya yang dilakukan orang-tuanya untuk mendidik dan membesarkan tokoh tersebut;

Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali kondisi sosial, kultural, dan politik masyarakat muslim, ketika tokoh tersebut mengemukakan gagasan pembaharuannya;

Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali kondisi kehidupan di luar dirinya dan persentuhannya dengan pemikiran lain yang cukup memberikan pengaruh terhadap ide pembaharuan dan pemikirannya, termasuk (jika mengalami) pendidikan dan kehidupan Barat;

RANGKUMAN

1. Musthafa Kemal memiliki nama lengkap Mustafa Kemal Pasya Attaturk. Beliau dilahirkan tahun 1880 M atau –menurut pendapat lain- yahun 1881 di Salonika, sebuah kota Yahudi yang berpenduduk sebanyak 140 ribu jiwa;
2. Mengenai nasabnya ini, masih diliputi keraguan, bahkan ia sendiri tidak mengakui Ali Ridla sebagai ayahnya. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa orang-tuanya berasal dari Albania;
3. Bapaknya Attaturk bukanlah seorang yang beragama (atheis). Dia termasuk pengagum pemikiran Barat. Ketika bapaknya meninggal tahun 1886, Attaturk tinggal bersama saudara perempuannya;
4. Riwayat pendidikannya dimulai pertama kali belajar di sekolah agama. Kemudian oleh ibunya diikutkan di sekolah modern. Sepeninggal bapaknya, ia dibawa oleh ibunya ke ladang pertanian pamannya, yaitu Husen Agha, dekat kota Solanika;
5. Pada tahun berikutnya ia dikirim ke Akademi Militer di Istambul Setelah lulus, ia melanjutkan pendidikannya di Akademi Staf Komando Militer;
6. Karena pendidikan yang dilaluinya, maka karirnya lebih banyak di militer, mulai dari seorang tentara biasa sampai menjadi seorang panglima perang yang disegani;
7. Attaturk pernah dikirim ke Tripoli, Libya. Setahun kemudian ia kembali lagi dan ikut bergabung dengan gerakan Mahmud Syaukat untuk menggulingkan Sultan Abdul Hamid. Pada saat itu, ia masih menjadi seorang perwira dan belum menjadi Kepala Staf Perwira;
8. Ketika pecah perang dunia pertama, Attaturk minta kepada Anwar supaya mengangatnya sebagai Panglima di salah satu front pertempuran. Dan karena keberaniannya, maka ia mampu memimpin pasukannya memperoleh kemenangan;
9. Dalam perjalanan karirnya, ia pernah dikirim ke Syam (Syiria). Saat itu pangkatnya adalah Mayor Jenderal (bahasa Turki disebut dengan "*Pasya*"). Dan jadilah ia sebagai Wakil Panglima Pasukan ke-2 Turki. Kemudian ia diangkat menjadi Panglima Pasukan di Palestina;
10. Ketika sistem Kekhalifahan dihapus, maka Turki berubah menjadi Republik sekuler. Mustafa Kemal Attaturk Pasya menjadi Presiden dengan model kepemimpinan diktator. Sekalipun dia dipilih menjadi presiden beberapa periode, tetapi sampai akhir hayatnya, ia tidak mampu meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

TEST FORMATIF 1 :

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Mustafa Kemal adalah seorang tokoh pembaharu yang berasal dari……
   a. Mesir
   b. Turki
   c. Arab Saudi
   d. Afghanistan
2. Menurut sejarah, asal usul orang tuanya….
   a. Tidak tercatat dalam sejarah
   b. Tidak jelas
   c. Berasal dari Albania
   d. Berasal dari Bosnia
3. Dalam hal keagamaan, bapaknya adalah seorang yang……..
   a. Taat beragama;
   b. Tidak beragama (atheis)
   c. Tidak jelas identitas agamanya
   d. Biasa saja
4. Pendidikan yang dilaluinya banyak berhubungan dengan pendidikan bidang…..
   a. kemiliteran
   b. keagamaan
   c. kebahasaan
   d. ilmu politik
5. Penguasa yang berkuasa pada zamannya adalah…….
   a. Sultan Abdul hamid
   b. Sultan Abduk Malik
   c. Sultan Nizam al-Mulk
   d. Sultan mahmud Syah
6. Dalam perjalanan karirnya, ia pernah dikirim ke Syam (Siria). Ketika itu pangkatnya adalah "Pasya" yang sama dengan……..
   a. Brigadir Jenderal
   b. Mayor Jenderal
   c. Letnan Jenderal
   d. Jenderal
7. Setelah itu, ia diangkat menjadi pemimpin pasukan di………..
   a. Palestina
   b. Libanon
   c. Suriah
   d. Mesir
8. Pada umumnya pertrempuran yang dilakukan dengan para pasukannya seringkali mengalami……
   a. kekalahan
   b. kehancuran
   c. kekacauan
   d. kemenangan
9. Attaturk pernah minta kepada Predisen Anwar Sadath untuk menjadi diangkat menjadi

Panglima di salah satu front pertempuran. Hal ini terjadi pada….

a. Perang Arab-Israel
b. Perang Teluk
c. Perang Dunia I
d. Perang Dunia II

10. Ketika Kemal Attaurk menjadi presiden, maka system pemerintahan berubah menjadi…….

a. Republik Sekuler
b. Republik Agamis
c. Monarchi Obsolut
d. Demokratis

UMPAN BALIK (FEED BACK)

Jika Anda telah selesai menjawab soal-soalnya, maka coba Anda bandingkan, jawaban Anda terhadap soal-soal di atas dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir bahan Belajar Mandiri ini.

Kunci Jawaban dibuat sebagai tolak ukur bagi benar-tidaknya jawaban yang Anda berikan. Jika jawaban Anda sudah sesuai dengan kuci jawaban yang tersedia, maka Anda dipersilakan untuk melanjutkan ke kegiatan Belajar-2. Tetapi, jika jawaban Anda ternyata masih salah dan banyak yang keliru, maka sebaiknya Anda tidak melanjutkan dulu ke pembelajaran berikutnya. Anda disarankan untuk mempelajari lagi secara cermat,kegiatan pembelajaran pertama ini.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan penguasaan materi bahan ajar pada setiap kegiatan pembelajaran, sebaiknya Anda menggunakan rumus tingkat penguasaan, sebagai berikut :

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Semoga selalu berikhtiar dan tetap semangat! *Allohu Akbar!!!*

GLOSARIUM

Dakwah : ajakan, seruan kepada kebaikan, menyuruh yang baik (ma'ruf) dan melarang yang jehat (munkar)

Diktator : orang yang memerintah dengan "tangan besi", sekehendak dirinya. Jika ada yang mebangkang, maka akan diberikan hukuman yang berat. Pemipmpin yang sekehendak hatinya dalam memimpin, bukan berdasarkan hukum, maka disebut pemimpin dictator

Nasab : keturunan, garis keturunan dari generasi sebelumnya. Sama artinya dengan silsilah atau asal-usul keluarga seseorang;

Nisbah : hampir sama dengan nasab, hanya biasanya berkaitan dengan asal-usul tempat. Seperti : nama Attaturk dinisbahkan kepada Musthafa Kemal. Attaturk artinya orang Turki, atau bapak orang Turki. Contoh lain, Muhammad al-Bukhari, nama seorang periwayat dan penghimpun hadits Nabi saw terkenal yang berasal dari Bukhara, sebuah kota di Tajikistan, Rusia;

Perwira : tingkatan dalam dinas kemiliteran. Perwira lebih tinggi kedudukan dan kepangkatan militernya dibandingkan dengan Tamtama, misalnya;

Sekuler : pemisahan antara aspek agama dengan dunia, atau aantara urusan akhirat dengan urusan dunia, atau antara urusan agama dengan pemerintahan. Fahamnya disebut sekularisme. Prosesnsya disebut sekularisasi;

Sultan : raja atau penguasa sebuah kekuasaan/ dinasti ataua kerajaan. Istilah ini masih berlaku sejak masa klasik sampai sekarang. Misalnya, Sultan Hasanal Bolkiah dari Brunei, Sultan Hamengku Buwono IX di Yogyakarta, dan sebagainya;

Kegiatan Belajar 2

Pada kegiatan belajar kedua ini, Anda akan memahami tentang ide-ide pembaharuan yang dikemukakan oleh Musthafa Kemal Attaturk di Turki. Ide pembaharuannya dianggap sangat kontrovesial dengan kondisi social, cultural, dan politik Turki ketika itu, sehingga Anda juga akan memahami tentang reaksi tokoh Muslim dan bangsa Turki terhadap ide pembaharuan yang digagasnya.

Pada bagain akhir kegiatan pembelajaran ini, Anda juga akan memahami hal-hal apa saja yang manfaatnya dapat dirasakan sampai sekarang, baik oleh masyarakat Turki, maupun dunia pada umumnya.

IDE PEMBAHARUAN MUSTAFA KEMAL ATTATURK

Sejarah mencatat tokoh Musthafa kemal Attaturk sebagai tokoh yang dipandang cukup kontroversial. Banyak sekali ide pemikirannya yang dianggap sangat bersebrangan dengan tradisi social budaya dan agama yang berlaku saat itu.

Dalam masa pemerintahannya, Attaturk dikenal sebagai seorang pemimpin yang diktator. Bahkan Maryam Jamilah, 1984 : 173) menggambarkannya sebagai seorang dictator tulen. Rakyat Turki dipaksa untuk menerima pembaharuan yang dianggap sebagai jauh dari nilai Islam dan sangat sekularistik. Diantaranya, rakyat Turki dilarang memakai Torbus (kopiah Turki) dan serban, pakaian ala Barat sangat diharuskan, diberlakukan alphabet Latin, diberlakukan kalender Masehi dan hari Minggu resmi menjaadi hari libur. Semua itu dipaksakan, bahkan tidak segan-segan sambil memoncongkan senjata bagi siapa saja yang menentangnya.

Pada tahun 1932, Mustafa Kemal mendekritkan bahwa setiap orang Turki harus mengambil nama keluarganya sebagaimana kebiasaan di Eropa dab Amerika. Ia memilih nama untuk dirinya dengan "*Attaturk*" yang berarti Bapak Bangsa Turki (Maryam Jamilah, 1984 : 173).

Mustafa Kemal Attaturk memimpin Turki dengan jargon yang sangat popular, yaitu : *Werternisme, Sekularisme, dan Nasionalisme*. Beberapa pemikiran yang menjadi (dianggap) pembaharuannya adalah sebagai berikut :

1. Pemisahan antara agama dan pemerintahan (sekularisme);
2. Kedaulatan Turki bukan di tangan Sultan, tetapi di tangan rakyat;
3. Jabatan khalifah dipertahankan, tetapi hanya terbatas pada kewenangan spiritual. Sedangkan kewenangan duniawi Sultan dihilangkan;
4. Merubah bentuk Negara dari Kekhalifahan menjadi Republik. Dan Islam menjadi agama resmi Negara;

Tetapi kemudian, pemikirannya tentang Islam sebagai agama resmi Negara ia hapus pada tahun 1937. Ia mendeklarasikan Turki sebagainegara sekuler dan menghapus islam sebagai agama resmi Negara. Sebelum menjadi Negara sekuler, Attaurk telah meniadakan instutusi keagamaan dalam pemerintahan, yaitu penghapusan :

1. Biro *Syaikh al-Islam*;
2. Kementrian *Syari'at*;
3. *Mahkamah Syari'at*.

Sebagai bagian dari proses sekularisasi, Attaturk kemudian memutuskan untuk melaklukan hal-hal yang dianggap tidak lazim dan sudah lama berlaku, antara lain :

1. Meniadakan pelajaran bahsa Arab dan pesia di sekolah-sekolah;
2. Meniadakan pendidikan agama di sekolah-sekolah;
3. Penerjemahan al-Quran ke dalam bahasa Turki, agar mudah difahami;
4. Khutbah Jum'at dilakukan dengan bahasa Turki; dan bahkan
5. Adzan juga harus dilakukan dengan bahasa Turki (Jaih Mubarok, 2005 : 186).

Dalam masa pemerintahan Attaturk, sekularisme dan westernisme sangat menggejala dan dipaksakan pemerintah hampir dalam seluruh sendi kehidupan. Sampai-sampai bangsa Turki menyebutnya dengan sitilah "Kemalisme" atau "Attatrukisme". Apa sebenarnya tujuan Kemalisme? Maryam Jamilah (1984 : 176) mengutip sebuah tulisan di majalah "Turkey Today and Tomorrow" yang ditulis Nuri Eren yang mengemukakan bahwa, seorang diplomat menggambarkan tentang cara hidup (*life style*) orang-orang Turki di kota-kota dibandingkan dengan cara hidup mereka lima decade sebelum Attaturk. Ia mencatat bahwa hanya makanan saja yang tidak berubah. Emansipasi telah membuat wanita-wanita meniru pakaian dan cara bergaul Barat, mereka terbiasa berbincang-bincang dalam acara rekreasi di hari Minggu, pertunjukan-pertunjukan, dan makan-makan di restoran. Semua merupakan corak baru dalam kehidupan keluarga Turki. Agama nyaris saja hilang dari kehidupan mereka, kecuali selama bulan Ramadlan, ketika nenek-nenek dan kakek-kakek berpuasa.

Bahtiar Effendy dalam bukunya Islam dan Negara menggambarkan bagaimana Kemal menjadi bahan diskusi antara dua negarawan Indonesia pada masa lalu yaitu Soekarno dan Natsir. Berikut tulisannya.

Untuk memahami posisi religio-politis ini, kita harus melampaui penampilan-penampilan tekstual dalam diskursus retoris Soekarno mengenai hubungan antara Islam dan negara. Selain itu, kita juga harus menelusuri situasi kontekstual yang turut mempengaruhi berkembangnya posisi religio-politis seperti itu. Seperti tercermin dalam *Surat-surat Islam dari Endeh*," Soekarno percaya bahwa "Islam ideal" (yakni Islam sebagaimana yang termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah) pada dasarnya bersifat lentur (fleksibel), rasional dan progresif. Tetapi "Islam yang historis atau empiris" yang la saksikan dan baca, khususnya pada periode kemundurannya, dikungkung oleh keterbelakangan, bid`ah, takhayul dan anti-rasionalisme. Ia memandang Islam pada masa itu sebagai Islam yang loyo dan tidak

mampu menjawab tantangan-tantangan modernitas. Dalam penilaiannya, sebagaimana tampak dalam kedelapan suratnya kepada Ahmad Hassan, "*Bukan seratus tahun*, tapi seribu tahun Islam ketinggalan zaman.

Dipengaruhi oleh karya para pernikir Muslim Mesir dan India, khususnya Syed Ameer Ali, Soekarno segera sampai pada kesimpulan bahwa umat Islam harus menyegarkan kembali pemahaman keislaman mereka. Menurutnya, watak Islam yang tetap dan universal mensyaratkan para pengikutnya untuk memahami doktrin-doktrin Islam (khususnya yang menyangkut masalah-masalah sosial) dalam cara yang melampaui penampilan-penampilan tekstualnya. Hanya lewat cara yang demikianlah umat Islam dapat menangkap "roh" atau "api" Islam untuk menjawab tantangan-tantangan modernitas dan dunia yang terus berubah.

Dengan antara lain menelusuri kiprah religio-politik para elite politik Turki (yakni Kamal Ataturk, Halide Edib Hanoum, Mahmud Essad Bey) dalam upaya mereka membangun negara modern, Soekarno menemukan sebagian obat penawar bagi kemunduran Islam. Seraya menyokong paham yang dianut tokoh-tokoh Turki di atas, la menjadi yakin sepenuhnya bahwa penyatuan Islam dan negara hanya akan mengakibatkan kemandegan Islam. Dalam pandangan para elite Turki di atas, keterlibatan Islam dalam proses politik negara hanya akan menghadapkan agama itu kepada persoalan-persoalan yang tidak ringan. Jika menjadi bagian dari politik negara, maka Islam berada dalam posisi yang rentan untuk dijadikan alat pembenaran bagi kepentingan-kepentingan duniawi. Di tangan seorang diktator, Islam akan menjadi alat bagi penindasan politik. Karena itu, jalan terbaik untuk menjaga kepentingan Islam adalah dengan memisahkannya dari negara, dan membiarkannya berada di tangan para pemeluknya. Dalam konteks ini, dalam pandangan Soekarno, pemisahan Islam dan negara di Turki oleh para elite politiknya dimaksudkan untuk membebaskan Islam dari penyalahgunaannya secara kelembagaan oleh negara. Karena alasan-alasan di atas, dan didukung oleh pemahaman teologis bahwa Islam tidak memiliki preferensi politis yang siap pakai (berkaitan dengan hubungan politisnya dengan negara), yang tidak langsung diambilnya dari karya controversial Ali ibn Abdu l-Raziq *al-Islam wa Ushul al-Hukm* yang diterbitkan pada pertengahan 1920-an," Soekarno tampil sebagai pembela utama paham pemisahan negara dan agama. "Islam di Indonesia," katanya, "tidak menjadi urusan Negara".

Paham pemisahan Islam dari negara, dan bukan kaitan non formal/legal antara Islam dan negara, inilah yang menyulut kritik dari beberapa pemikir dan aktivis Islam politik, khususnya Mohammad Natsir. Bertolak belakang dengan posisi Soekarno, Natsir menjadi pembela utama paham penyatuan agama dan Negara. Seperti banyak umat Islam lain, Natsir percaya akan watak holistik Islam. la amat mendukung pernyataan H.A.R. Gibb, yang memang mendapat sambutan luas di kalangan umat Islam, bahwa "Islam itu sesungguhnya lebih dari satu sistem agama saja, dia itu adalah suatu kebudayaan yang lengkap. Bagi Natsir, Islam tidak hanya terdiri dari praktik-praktik ibadah, melainkan juga prinsip-prinsip umum yang relevan untuk mengatur hubungan antara individu dan masyarakat .

Meskipun demikian, Natsir amat menyadari bahwa al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad tidak punya "tangan dan kaki" untuk membuat manusia berjalan sesuai dengan aturan-aturan Islam. "Seperti buku undang-undang yang lain-lainnya juga," tulisnya, "al-Qur'an pun tak dapat berbuat apa pun dengan sendirinya, dan peraturan-peraturannya tidak akan berjalan dengan sendirinya.

Sebagai ilustrasi, la menyatakan, "Islam mewajibkan supaya orang membayar zakat sebagaimana mestinya. Bagaimana undang-undang `kemasyarakatan ini mungkin berlaku dengan beres, kalau tidak ada pemerintah yang mengawasi berlakunya.

Karena itu, dalam pandangan Natsir, tidak diragukan lagi bahwa Islam memerlukan alat yang cocok untuk menjamin agar aturan¬a-turannya dijalankan. Dalam konteks khusus inilah la melihat negara sebagai alat yang cocok untuk menjamin agar perintah-perintah dan hukum-hukum Islam dijalankan. Sebagaimana dikemukakannya sendiri, "untuk menjaga supaya aturan-aturan dan patokan-patokan [Islam] itu dapat berlaku dan berjalan sebagaimana mestinya, perlu dan tidak boleh tidak, harus ada suatu kekuatan dalam pergaulan hidup berupa kekuasaan [yang dikenal] dalam Negara.

Karena pertimbangan di atas, Natsir menegaskan bahwa Islam dan negara adalah dua entitas religio-politik yang menyatu. "Negara, bagi kita, bukan tujuan, tetapi alat. Urusan kenegaraan pada pokoknya dan pada dasarnya adalah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan, satu *intergreerend deel* dari Islam. Baginya, sejauh menyangkut konsep politik, inilah perbedaan utama antara umat Islam dan umat non-Islam."

Terlepas dari itu, penting dicatat bahwa Natsir juga mengakui bahwa, dalam semua hal di atas, Islam hanya memberikan prinsip-¬prinsip umum. Aturan-aturan yang lebih terperinci mengenai bagaimana sebuah negara harus diorganisasikan atau dijalankan, tergantung kepada kemampuan para pemimpinnya untuk melakukan *ijtihad*, dengan syarat semuanya dilakukan dengan cara-cara demokratis. Dengan cara demikianlah, tambahnya, tantangan-tantangan modernitas dapat dijawab. Dengan pernyataan itu, la menolak pandangan bahwa Islam menentang paham tentang kemajuan."

Polemik Soekarno dan Natsir masih bersifat eksploratif. Sejak semula keduanya tidak bermaksud untuk merumuskan konsep--konsep yang siap-pakai mengenai hubungan antara agama dan negara. Namun keduanya juga tidak bermaksud untuk menemukan tink-titik temu (*kalimah saved*) di antara mereka. Keduanya hanya ingin menunjukkan posisi-posisi ideologic-politic masing-masing. Akibatnya, perdebatan-perdebatan itu hanya menggarisbawahi berbagai perbedaan yang tampaknya tak terjembatani antara kedua kelompok politik yang berseberangan. Mewakili kelompok nasionalis, Soekarno kurang berhasil memberi substansi keagamaan terhadap pandangannya mengenai hubungan Islam dan negara yang telah mengalami "dekonfensionalisasi." Karena itu, meskipun mengimplikasikan faham kaitan non-formal atau etis antara Islam dan negara, dalarn pandangan banyak aktivis Islam politik, konsepnya sangat dibayang-bayangi oleh semangat "sekulanisme" Ataturk, yang disebut dengan nada pejoratif sebagai pemisahan Islam dari negara.

Di pihak lain, tanggapan-tanggapan Natsir tampaknya tidak cukup matang. Jawaban-jawabannya terhadap tantangan-tantangan Soekarno kurang berhasil mengartikulasikan secara bermakna watak dan bentuk kaitan politik antara Islam dan negara. Malah, ia berhenti pada pernyataan-pernyataan normatif dan umum mengenai Islam yang mungkin mempengaruhi model kaitan antara kedua arus religio ¬politik ini. Atau, sebagaimana dinyatakan Deliar Noer, "karena posisinya yang defensif, karya-karya Natsir sebagian besarnya bercorak apologetik. Dengan kedatangan pasukan militer Jepang di kepulauan Nusantara pada 1942, polernik Soekarno dan Natsir untuk sementara terhenti.

Nampaknya di antara ummat Islam sendiri terjadi perbedaan pemikiran tentang hubungan agama dan negara pada masa modern ini. Diantaranya diantaranya kaum Modernisme Islam dan Kaum Fundamentalisme Islam. Yusril Ihza Mahendra menggambarkannya sebagai berikut.

Setelah mengelaborasi pokok persoalan studi ini, meru¬muskan karakteristik modernisme dan fundamentalisme, dan menelaah pengaruhnya terhadap organisasi, program dan perilaku politik partai Islam modernis dan fundamentalis, akhirnya kita sampai pada kesimpulan. Dalam rumusan akhir studi ini, penulis akan mencoba menyimpulkan—sungguhpun serba singkat—beberapa karakteristik dasar modernisme dan fundamentalisme, serta merumuskan secara ringkas kecenderung¬an tipologi organisasi dan program kedua partai itu. Pada bagi¬an akhir akan diketengahkan beberapa persoalan yang barangkali relevan untuk studi lebih lanjut. Namun sebelum itu, terlebih dahulu akan diketengahkan secara ringkas pokok persoalan stu¬di yang telah ditelaah dan metode yang dipergunakan.

Pokok Persoalan dan Metodenya. Kajian ini telah mencoba memahami modernisme dan fundamentalisme Islam sebagai dua ideologi atau aliran politik, dengan terlebih dahulu merumuskan ciri-ciri dasar dari kedua aliran itu. Selanjutnya, dengan meng-gunakan metode analisis verstehen, studi ini mencoba menganali-sis pengaruh kedua aliran politik itu terhadap organisasi, pro¬gram dan perilaku politik tokoh-tokoh dari dua partai politik Islam. Metode analisis demikian, ternyata cukup mampu untuk menjelaskan adanya pengaruh—dalam arti menunjukkan keberadaan *elektiveafinity* dan bukannya *hubungan sebab-akibat* antara karakteristik dasar kedua aliran politik itu dengan organisasi, program dan perilaku politik tokoh-tokoh partai modernis dan fundamentalis.

RUMUSAN MODERNISME DAN FUNDAMENTALISM

Dengan tidak bermaksud mengurangi nilai kontribusi akademis kajian-kajian terdahulu tentang modernisme dan fundamentalisme, studi ini telah menunjukkan bahwa adalah cukup memuaskan dalam kajian ilmu politik untuk melihat modernis¬me dan fundamentalisme sebagai ideologi atau aliran politik yang ada dalam masyarakat-masyarakat Muslim. Kedua aliran itu sama-sama mengaku bersumber pada satu doktrin yang sama, yaitu Islam, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Karena itu,

dalam persoalan-persoalan fundamen¬tal yang berhubungan dengan doktrin, tidak ada perbedaan pan¬dangan antara kedua aliran itu. Perbedaan antara keduanya terle¬tak pada kecenderungan dalam menafsirkan doktrin untuk menye¬lesaikan persoalan-persoalan politik, yaitu persoalan kehidupan *mu'amalah* di atas dunia.

Modernisme cenderung menafsirkan doktrin secara elastis dan fleksibel, sementara fundamentalisme cenderung menafsirkannya secara *rigid* dan literalis. Perbedaan kecenderungan itu terlihat dalam lima persoalan pokok, yaitu corak pengaturan doktrin dalain hubungannya dengan *Ijtihad* kekuatan mengikat dari preseclen zaman awal Islam; konsep ijma' sebagai sumber hukum; pandangan tentang pluralisme masyarakat; dan akhirnya tentang kedudukan hikmah.

Sesuai dengan kecenderungannya, modernisme melihat corak pengaturan doktrin hanya berhubungan dengan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan masyarakat. Prinsip-prinsip itu meru¬pakan nilai-nilai yang abadi dan universal. Oleh karena masyarakat terus berkembang, maka *ijtihad* harus digalakkan untuk meng-hadapkan doktrin dengan perubahan sosial. Preseden zaman awal Islam, sungguhpun merupakan contoh implementasi doktrin oleh generasi pertama kaum Muslim, tidak mengikat hingga ke masalah-masalah kecil, kecuali dalam konteks semangatnya yang dapat dijadikan sebagai teladan oleh generasi-generasi kemudian. Konsep *ijma'* juga diperluas menjadi kesepakatan mayoritas kaum Muslim yang hidup pada suatu zaman dan tempat tertentu. Kemajemukan masyarakat juga dilihat secara positif. Karena itu, kaum Muslim harus bersikap terbuka untuk beradaptasi dengan berbagai "hikmah" yang terdapat dalam masyarakat-masyarakat lain.

Sesuai dengan kecenderungan penafsirannya terhadap dok-trin, fundamentalisme melihat bahwa doktrin telah mengatur semua aspek kehidupan manusia secara terperinci dalam bentuk hukum-hukum yang telah pasti, bersifat abadi dan universal. Oleh karena itu, wajar jika ruang gerak *ijtihad* dibatasi untuk memelihara kemurnian doktrin. Preseden zaman awal Islam mengikat secara keseluruhan, karena la merupakan contoh dalam menerapkan doktrin dari sumber yang paling otoritatif. *Ijma'* zaman sahabat, dengan demikian, menjadi mengikat. *Ijma'* demikian tidak dapat diubah oleh generasi-generasi kemudian. Karena Islam adalah kebenaran mutlak dan di luar itu adalah kesesatan, maka pluralisme cenderung dilihat secara pesimis dan negatif. Wajar pula, jika usaha mencari "hikmah" dari masyarakat--masyarakat lain kurang dikedepankan. Konsekuensinya, masyarakat Muslim cenderung tertutup dari kemungkinan ber-adaptasi dengan berbagai "hikmah" dari masyarakat lain yang bukan Muslim.

Selanjutnya, studi ini telah menunjukkan adanya afinitas elek-tif antara karakteristik dasar modernisme dan fundamentalisme dengan organisasi, program dan perilaku politik tokoh-tokoh partai modernis dan fundamentalis. Adanya hubungan demikian, dapat membantu kita dalam merumuskan garis-garis panduan umum tentang dua kecenderungan tipologi partai Islam, yaitu partai Is¬lam beraliran politik modernis dan partai Islam beraliran politik fundamentalis. Kecenderungan tipologi itu akan dirumuskan se¬bagai berikut.

Kecenderungan Tipologi Organisasi. Partai Islam modernis pada umumnya didirikan secara kolektif oleh beberapa tokoh dengan motif untuk menyatukan berbagai potensi kekuatan sosial dan politik Islam untuk menghadapi persaingan dengan kelompok-kelompok berideologi lain. Tujuan partai biasanya dirumuskan secara terbatas untuk suatu negara tertentu, dan cenderung menggabungkan aspirasi Islam dan kebang¬saan. Nilai-mlai Islam yang universal ingin ditransformasikan menjadi kebijakan pembangunan negara. Untuk mencapai tujuannya, partai modernis cenderung untuk bersikap terbuka dan bersedia untuk bekerjasama dengan golongan-golongan lain.

Struktur organisasi partai Islam modernis cenderung meng-adaptasikan antara nilai-nilai universal Islam mengenai *amanah*, keadilan dan *syuira* dengan struktur organisasi modern dari Barat yang bercirikan unsur-unsur demokratis dan birokratis. Kekua¬saan tertinggi dalam partai ada di tangan seluruh anggota, tetapi dilaksanakan melalui sistem demokrasi tidak langsung. Pembagian fungsi badan-badan dalam organisasi dilakukan secara tegas, antara badan legislatif yang memegang kekuasaan tertinggi dalam merumuskan kebijakan dan aturan-aturan partai; badan ekseku¬tif sebagai pelaksana yang bertanggungiawab kepada badan le-gislatif; dan badan penasihat. Kaum ulama biasanya ditempat¬kan dalam badan yang terakhir ini.

Kepemimpinan partai Islam modernis cenderung ke arah penggunaan otoritas legal-rasional, meskipun sama-sekali tidak menghapuskan otoritas-otoritas lain seperti otoritas tradisional dan kharismatik. Karena itu, kepemimpinan partai modernis cen¬derung untuk didominasi oleh tokoh-tokoh berlatar belakang pendidikan Barat. Peranan ulama cenderung kurang penting. Se¬bagai tokoh-tokoh yang memiliki otoritas tradisional dan kharis¬matik, para ulama pada umumnya ditempatkan sebagai penasihat dan pemberi pertimbangan mengenai masalah-masalah keag¬amaan. Dalam perilaku politik internal, partai Islam modernis cenderung untuk bersikap demokratis. Pertukaran-pikiran dan perdebatan menclapat tempat yang dihormati. Perbedaan penda¬pat sangat dihargai. Akhirnya, pengambilan keputusan dalam partai Islam modernis cenderung bersifat kolektif setelah mela¬lui musyawarah, bahkan tidak jarang pula melalui perdebatan yang panjang.

Di sudut keanggotaannya, partai Islam modernis cenderung menjadi partai massa. Syarat-syarat, prosedur clan kewajiban anggota dilonggarkan sedemikian rupa untuk memungkinkan partai meraih anggota sebanyak-banyaknya. Pada umumnya, se-mua warganegara Muslim, laki-laki dan perempuan dewasa di-terima menjadi anggota. Dalam upaya untuk memperoleh pen-dukung, partai Islam modernis cenderung bersikap terbuka de-ngan mengajak organisasi-organisasi sosial-keagamaan Islam un-tuk berpartisipasi. Ia juga aktif menggerakkan berbagai orga¬nisasi profesi untuk bersaing dengan organisasi-organisasi serupa yang dimiliki oleh partai-partai lain.

Partai Islam fundamentalis pada umumnya didirikan oleh seorang tokoh, sebagai reaksi terhadap kelompok-kelompok Muslim "sekular" dan modernis. Tujuan pembentukannya cen-derung bersifat luas dan global, yakni untuk menegakkan suatu tatanan sosial yang Islami di atas dunia ini. Untuk mencapai tujuannya, partai fundamentalis menolak untuk

bekerjasama dan berkompromi dengan kelompok-kelompok lain. Struktur or-ganisasi partai fundamentalis terpusat pada satu organ, yaitu Ketua Partai. Badan-badan lain, hanya sekadar menjadi pembantu Ketua Partai.

Kepemimpinan partai Islam fundamentalis cenderung mono-litik dan terpusat pada satu orang pimpinan yang memiliki otori¬tas kharismatik. Pengambilan keputusan partai juga dimonopoli oleh tokoh ini. Perbedaan pendapat dalam tubuh partai sedapat mungkin dihindari. Partai fundamentalis umumnya menganut cen-derung menjadi partai elite clan eksklusif. Tidak semua orang Islam dapat menjadi anggota, kecuali mereka yang benar-benar beriman dan bertaqwa. Syarat-syarat dan kewajiban anggota se-ngaja diperketat. Namun demikian, mereka berusaha untuk mem-peroleh dukungan massa, baik melalui publikasi-publikasi, mau¬pun menggerakkan berbagai organisasi yang menjadi satelit partai itu.

Kecenderungan Tipologi Program Program Politik. Partai Islam modernis pada umumnya kurang menganggap penting menonjolkan simbol-simbol distinktif. Bagi mereka, sebutan "negara Islam" atau pun "Islam sebagai dasar negara" bukanlah faktor yang paling utama. Apa yang lebih pen¬ting adalah, transformasi prinsip-prinsip dan nilai-nilai universal Islam ke dalam hukum dan praktik penyelenggaraan negara. Karena itu, partai modernis, cenderung untuk berkompromi dengan kelompok-kelompok lain dalam merumuskan dasar negara, jika hal itu memang harus dilakukan.

Partai Islam fundamentalis memandang penonjolan symbol--simbol distinktif Islam adalah suatu keharusan. Sebutan "Negara Islam" atau "Islam sebagai dasar negara" adalah sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Oleh karena itu, partai fundamentalis cenderung untuk tidak ingin berkompromi dengan kelompok-kelompok lain dalam penyebutan nama negara, atau dalam meru¬muskan dasar negara.

Partai modernis pada umumnya menghargai pluralisme masyarakat. Demokrasi, bagi mereka, merupakan implementasi dasar-dasar doktrin mengenai *syura, amanah*, tanggung jawab dan keadilan ke dalam situasi ruang dan waktu yang konkret. Norma-norma *syari'ah* diakui sebagai batas-batas yang tidak boleh dilampaui dalam pelaksanaan demokrasi, meskipun kaum modernis mendukung paham kedaulatan. rakyat.

Partai Islam modernis cenderung untuk meninggalkan warisan sejarah dan tradisi Islam mengenai pembagian warganegara berdasarkan agama. Karena itu, semua warganegara berhak untuk memegang jabatan-jabatan politik, kecuali menja¬di Presiden dan Wakilnya, yang dikhususkan kepada warganega¬ra Muslim. Kebebasan beragama, mendirikan partai-partai, or¬ganisasi buruh, dan organisasi-organisasi sosial lainnya, dijamin. Partai-partai modernis juga cenderung untuk mencapai tujuan¬nya melalui cara-cara demokratis. Mereka amat mengkhawatir¬kan diktatorisme.

Partai Islam fundamentalis tampak kurang menghargai plu-ralisme. Masyarakat, bagi mereka, tergolong ke dalam dua golon-gan, yaitu masyarakat Islam dan masyarakat jahiliyah. Demokrasi yang bertolak dari paham kedaulatan rakyat cenderung diten¬tang.

Sebagai gantinya, mereka mengajukan konsep "kekhalifah¬an rakyat" yang berdasarkan paham kedaulatan Tuhan.

Partai Islam fundamentalis berkeinginan untuk menegakkan kembali warisan tradisi Islam mengenai pembagian warganegara menjadi Muslim dan nonMuslim (*ahl al-dzimmah*). Partisipasi politik secara penuh hanya dimiliki warganegara Muslim. Warganegara non-Muslim tidak dibenarkan memegang jabatan-jabatan publik yang berhubungan dengan pembuatan kebijakan, pertahanan dan keamanan negara. Pembentukan partai-partai politik dibatasi hanya pada partai berideologi Islam. Warganegara non-Muslim tidak diberi hak untuk menbentuk partai politik sendiri. Kebebasan beragama dijamin, tetapi sebagai kom-pensasinya, warganegara non-Muslim wajib membayar jiz'yah.

Struktur Pemerintahan. Partai modernis berusaha untuk meng-adaptasikan nilai-nilai universal Islam di bidang politik dengan gagasan-gagasan politik Barat modern. Mengenai struktur peme-rintahan, mereka umumnya menerima pembagian kekuasaan negara menurut paham *Trias Politica*. Bentuk kabinet Presidensial atau kabinet Parlementer tidak dipandang sebagai masalah pokok. Salah satu dari keduanya dapat digunakan jika dipandang sesuai dengan perkembangan zaman. Partai modernis menolak usaha untuk menegakkan kembali struktur pemerintahan zaman para khalifah, apalagi struktur pemerintahan bercorak monarki yang pernah ada dalam sejarah dan tradisi masyarakat Islam.

Partai Islam fundamentalis menghendaki pembentukan kembali struktur pemerintahan yang mereka yakini pernah dicon-tohkan oleh Nabi Muhammad dan Khulafa'al-Rasyidin. Mereka menolak adaptasi doktrin politik Islam dengan gagasan-gagasan politik Barat modern mengenai struktur pemerintahan. Oleh karena itu, mereka menolak paham Trias Politica. Dalam struktur peme¬rintahan yang mereka programkan, Kepala Negara Islam (Amir atau Khalifah) memegang kekuasaan tertinggi, sedangkan ahlu al-Halli wa al-Aqd adalah penasihat, yang nasihat-nasihatnya dapat diveto oleh Kepala Negara. Kendati demikian, badan judikatif Qadla merupakan badan yang bebas dari intervensi kekuasaan Kepala Negara.

Partai modernis memandang *nash syari'ah* dalam al-Qur'an dan Sunnah sebagai nilai-nilai universal di bidang hukum. Implementasinya memerlukan *ijtihad* untuk menghadapkannya dengan kebutuhan zaman. Karena itu, *syari'ah* tidak secara otomatis menjadi hukum negara, melainkan menjadi sumber hukum tertinggi. Sumber hukum tertinggi itu, selanjutnya dijadikan sebagai rujukan oleh badan legislatif dalam menyusun hukum nasional. Di bidang hukum publik, partai modernis meng-hendaki adanya unifikasi hukum. sedangkan dalam bidang hukum kekeluargaan, diakui adanya keragaman hukum.

Partai Islam fundamentalis memandang *nash syariah* dalam al-Qur'an dan Sunnah sebagai hukum yang berlaku secara universal. Untuk nash-nash yang telah jelas, *ijtihad* tidak diperlukan lagi. Pandangan para fuqaha dari zaman terdahulu sangat penting dalam mengimplementasikan *syari'ah*. Kepala Negara Islam -dengan nasihat dari majelis syura—memiliki kewenangan untuk memberlakukan hukum *syari'ah* kepada rakyat. Sama seperti

partai modernis, pluralisme di bidang hukum kekeluargaan diakui ber¬dasarkan hukum agama pemeluknya masing-masing.

. Partai Islam modernis memprogramkan "sistem pendidikan nasional" yang berlaku bagi semua warganegara, tanpa memandang agamanya. Sistem pendidikan *ko-edukasi* diterima. Adanya dualisme pendidikan, antara "pendidikan umum" dan "pendidikan agama" tetap dipertahankan. Kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah "umum" akan diwajibkan. Mereka diberi pendidikan agama sesuai dengan agama yang dipeluknya. Lem-baga swasta didorong untuk berperan dalam dunia pendidikan dan diberi subsidi. Badan-badan keagamaan bukan Islam diboleh-kan ikut menyelenggarakan pendidikan.

Partai Islam fundamentalis, pada umumnya memprogramkan "sistem pendidikan Islam" dengan penekanan pada pendidikan agama. Sistem pendidikan *ko-edukasi* ditolak. Murid laki-laki dan perempuan dipisahkan dalam dua jenis sekolah dengan kurikulum yang berbeda. Pendidikan agama hanya diberikan kepada murid-murid beragama Islam. Pendidikan agama bukan Islam tidak akan diajarkan di sekolah-sekolah. Mereka yang bukan Muslim, akan diberikan pendidikan etika. Peluang lembaga swasta dalam menyelenggarakan pendidikan dipersempit. sekolah-sekolah swasta milik lembaga-lembaga misionaris yang telah ada, harus dinasionalisasikan dan diberi ganti rugi.

Partai Islam modernis mengakui adanya "kebudayaan nasional" yang pluralistik, berasal dari kebudayaan berbagai suku. Satu-satunya ukuran dalam mengembangkan kebu¬dayaan adalah, sejauh la "tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam".

Sebaliknya, partai fundamentalis menginginkan adanya suatu "kebudayaan Islam". Tidak jelas bagaimana sikap partai funda-mentalis mengenai pluralisme budaya yang berasal dari berbagai suku. Partai fundamentalis cenderung menolak segala bentuk budaya yang dianggap berasal dari dunia Barat.

Partai Islam modernis memprogramkan persamaan kedudukan pria dan wanita dalam hukum, sosial, ekonomi dan politik. Kaum wanita dibolehkan bekerja di sektor publik, berpartisipasi dalam kegiatan politik, bahkan diperbolehkan untuk menjadi Kepala Negara.

Partai Islam fundamentalis menolak persamaan kedudukan pria dan wanita dalam hukum, sosial, ekonomi dan politik. Partisipasi kaum wanita di bidang-bidang yang disebutkan itu dibatasi. Untuk keluar rumah, kaum wanita harus dikawal oleh suami atau muhrimnya. Kaum wanita tidak dibolehkan untuk bekerja di sektor publik, dan secara tegas dilarang untuk menjadi Kepala Negara.

Partai Islam modernis cenderung untuk tidak menonjolkan simbol-simbol distinktif Islam untuk menamakan sistem ekonomi yang mereka programkan. Apa yang penting bagi mereka adalah, transformasi dari prinsip-prinsip doktrin tentang ekonomi ke dalam realitas suatu negara menurut keadaan zaman. Karena itu, partai modernis melakukan *ijtihad* yang luas dalam merumuskan sistem ekonominya, dengan mempertimbangkan trend pemikiran ekonomi kontemporer. Kecenderungan partai modernis untuk beradaptasi dengan gagasan-gagasan sosialisme mendorong mereka untuk menempatkan negara sebagai subyek yang

memainkan peranan utama dalam pembangunan ekonomi. Partai modernis mengabaikan peraturan-peraturan mengenai "riba" dan membi-arkan berlakunya bank untuk beroperasi secara konvensional.

Dalam strategi pembangunan ekonomi, partai modernis bersikap pragmatis, dengan mempertimbangkan potensi-potensi ekonomi yang dimiliki oleh negara di mana mereka melakukan aktivitasnya. Mereka merumuskan strategi pembangunan ekonomi secara sistematis menurut urutan Skala prioritas, den¬gan penekanan pada sektor ekonomi tertentu, seperti bidang pertanian. Partai modernis juga mencanangkan program nasio¬nalisasi perusahaan-perusahaan swasta asing, meskipun dilaku¬kan dengan hati-hati. Kendatipun demikian, mereka pada umum¬nya setuju dengan penanaman modal asing, terutama di sektor industri.

Partai Islam fundamentalis, cenderung menonjolkan symbol--simbol distinktif Islam dengan menamakan program ekonominya sebagai "sistem ekonomi Islam". Gagasan-gagasan ekonomi partai fundamentalis menampakkan kecenderungan yang orisinal Islam, seperti pengumpulan zakat sebagai sumber utama keuangan negara dan larangan terhadap "riba". Partai fundamentalis juga menem-patkan negara sebagai subyek yang kurang penting dalam pemba-ngunan ekonomi, karena mereka menerima konsep ekonomi pasar bebas. Partai fundamentalis juga menolak penanaman modal asing di negara di mana mereka melakukan aktivitasnya.

Partai Islam fundamentalis pada umumnya, kurang berhasil menyusun rencana strategi pembangunan ekonomi yang sistem¬atis yang diperkirakan mampu mengatasi persoalan-persoalan ekonomi sesuai dengan tantangan yang dihadapi. Rumusan strate¬gi pembangunan ekonomi partai fundamentalis nampak kurang jelas. Mereka hanya mengemukakan sistem ekonomi Islam, ke¬unggulan, serta perbedaannya dengan sistem ekonomi Kapitalis dan Sosialis dalam garis besarnya saja. Tidak ada rincian tentang sistem maupun strategi pembangunan ekonomi yang bersifat praktis untuk dilaksanakan dalam kenyataan.

Harus diakui bahwa kajian studi ini, mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Aliran politik modernisme dan fundamentalisme Islam -yang dikaji ini terbatas kepada periode tertentu dan kasus tertentu pula. Periode studi ini dibatasi selama lebih kurang dua dekade, antara tahun 1940-1960. Kasusnya pun dibatasi hanya pada satu partai Islam modernis, Masyumi di Indonesia, dan satu partai Is¬lam fundamentalis, Jama'at-i-Islami di Pakistan. Studi yang lebih luas patut dilakukan, baik untuk periode yang lama, maupun kasus-¬kasus partai Islam yang lain di negara-negara lain pula. Pendekat¬an, metode analisis dan karakteristik yang telah digunakan dalam studi ini, diharapkan dapat dijadikan acuan dalam meluaskan studi ini ke dalam partai-partai Islam yang lain.

Dalam dekade 1940-1960 seperti ditunjukkan dalam studi ini, partai Islam modernis nampak berada pada posisi yang lebih kuat secara politik, dibanding partai Islam fundamentalis. Dalam dua dekade itu, partai Islam modernis memegang kekuasaan pe-merintahan, atau sekurang-kurangnya bekerja sama dengan ke-lompok lain. Faktor ini dapat

dianggap sebagai salah satu faktor yang mendorong dan memperkukuh aliran modernisme yang di-anutnya. Sebaliknya, dalam dua dekade tersebut, partai Islam fun-damentalis berada dalam posisi sebagai partai oposisi yang jauh dari panggung kekuasaan. Faktor itu dapat juga dianggap sebagai faktor yang telah mendorong dan terus memperkukuh partai fun-damentalis untuk menganut aliran itu.

Dalam beberapa dekade terakhir, posisi politik partai Islam modernis dan fundamentalis telah banyak mengalami perubah¬an. Sebagian partai Islam modernis—seperti Masyumi di Indo¬nesia, Liga Muslim di Pakistan dan Partai Istiqlal di Aljazair¬ mulai tersingkir dari panggung kekuasaan. Masyumi bahkan te¬lah dibubarkan pada tahun 1960. Sementara partai Islam funda-mentalis—dan juga kelompok-kelompok bukan partai—tam¬pak mulai menguat dan bahkan tampil memegang kekuasaan. Gejala ini tampak di Aljazair, Iran, Afghanistan, Pakistan di bawah jenderal Zia ul-Haque, dan dalam ruang lingkup yang lebih kecil adalah kasus berkuasanya Partai Islam PAS di Negeri Kelantan, Malaysia.

Berdasarkan perubahan-perubahan di atas, kemungkinan besar kecenderungan tipologi partai Islam modernis dan funda¬mentalis dalam dekade 1940-1960 juga mengalami perubahan. Satu pertanyaan untuk kajian akan datang, barangkali patut dike-mukakan: Apakah yang akan terjadi pada aliran politiknya, jika partai modernis dalam jangka waktu yang relatif lama tersingkir dari panggung kekuasaan dan menjadi partai oposisi, sementara sebaliknya, partai Islam fundamentalis memegang kekuasaan dalam waktu yang juga relatif lama?

Secara hipotesis, kemungkinan aliran ideologi kedua partai di atas akan mengalami perubahan-perubahan ke arah yang ber-lawanan. Partai Islam modernis mungkin akan cenderung ke arah fundamentalisme, sementara partai fundamentalis mungkin akan cenderung ke arah modernisme. Secara sepintas, hipotesis itu tam-pak terjadi dalam kasus Liga Muslim di bawah pemerintahan mi-liter pimpinan Jenderal Ayyub Khan, dan kasus Iran, setelah lebih dari satu. dekade "kaum fundamentalis Syi'ah" memegang kekua-saan politik di negara itu. Namun hipotesis ini masih memerlukan telaah lebih mendalam untuk dapat "dibuktikan" secara empiris dalam kajian yang selanjutnya.

Nampaknya ummat Islam memerlukan pemikir-pemikir modern untuk meletakkan dasar hubungan antara agama dan Negara pada masa kini.

REAKSI TERHADAP IDE SEKULARISME ATTAURK

Rakyat Turki, para ulama dan kelompok-kelompok Islam lainnya tidak mampu menentang prinsip sekularisme yang berlaku secara langsung, meskipun mereka menekankan bahwa hubungan social dalam masyarakat Islam didasarkan pada norma-norma agama. Inilah yang menjadi sebab, mengapa ketegangan di Republik ini terjadi antara kelompok pro-sekularisasi dengan kelompok yang anti-sekularisasi dan menyerukan untuk "*back to real-Islam*"

Ketika politik multi-partai diperkenalkan di Turki pada tahun 1946, terdapat dakwaan dan keluhan para ulama dan kelompok Islam, bahwa ummat Islam tidak dapat menjalankan ibadh dengan tenang dan bebas. Inilah kondisi yang dapatdigambarkan sebagai bagian dari akibat ide pembaharuan dan sekularisasi yang dikemukakan oleh Mustafa Kemal Attaturk. (lihat Ensiklopedi Islam, 2001 : 115).

Dalam menghadapi dan membendung arus sekularisasi tersebut, ummat Islam di dalam dan luar Turki melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memberikan dukungan penuh secara moril dan materil kepada gerakan seorang Mujahid, Badiuzzaman Said Nursi (1873-1960). Walaupun ia secara langsung tidak terjun ke dunia politik, ia adalah satu-satunya pemimpin organisasi keagamaan yang hidup di Turki dan mempropagandakan kemurnian Islam dan dipandang mampu merintangi arus westernisme;
2. Pengikut-pengikutnya melakukan da'wah Islam ke berbagai pelosok dan kota, terutama ditujukan agar rakyat mempertahankan aqidah dan nilai-nilai Islam yang sudah lama hidup dalam masyarakat Turki. Disamping itu mereka juga mengajak untuk membangun kembali Syariat islam;
3. Pelajaran al-Quran dan Hadits dalam bahasa Arab harus dijadikan mata pelajaran pokok di seluruh sekolah Turki di semua tingkatan. Para pelajar dan mahasiswa harus didorong untuk mempelajari bahasa Arab dab bahasa Urdu. Hal ini ditujukan untuk memperkuat ikatan histories, agama, dan kebudayaan bagi generasi muda Turki dengan generasi muda di Negara lain dan juga dunia Islam, seperti Arab, Iran, Pakistan, serta mendorong terciptanya kesatuan ummat Islam di dunia;
4. Sejarah Turki Utsmani yang berbahasa Arab harus diajarkan sebagai mata pelajaran wajib bagi semua sekolah dan perguruan tinggi. Disana harus diaarkan bahwa Turki Utsmani klasik dibangun atas dasar aqidah dan syari'ah Islam sebagai bagian integral dari kebudayaan mereka. Melalui jalan ini aspek warisan sejarah dapat terselamatkan dan terpelihara, bukan saja bagi bangsa Turki, tetapi juga bagi ummat islam di seluruh dunia;
5. Harus didorong lahirnya Undang-Undang yang melarang wanita tampil di muka umum dengan pakaian yang tidak sopan, semi telanjang, dan pakaian ala Barat. Generasi muda harus didorong untuk berpakaian dan berprilaku wajar dan sederhana menurut ajaran islam;
6. Rakyat Turki harus diyakinkan bahwa mengidentifikasikan diri dengan Barat adalah bertentangan dengan kepentingan nasional;
7. Bahasa Turki dan tulisan Arab harus dihidupkan kembali dan dikembangkan dengan baik;
8. Patung-patung dan gambar-gambar Kemal Attaturk harus segera diturunkan dari tempat umum, termasuk mata uang dan perangko (Maryam Jamilah, 1984 : 177-178).

MANFAAT YANG DAPAT DIPEROLEH

Menurut Abdullah Azam (2002 : 110), manfaat yang dapat diambil dari pemahaman tentang sekularisme dan pembaharuan di Turki semasa Mustafa Kemal Attaturk dan menjadi sikap tertentu bagi pembaca sejarah adalah sebagai berikut :

1. Mustafa Kemal Attaturk telah menghembuskan sekularisme dan mengubah banyak tatanan Islam di Turki;
2. Secara langsung maupun tidak langsung, pengkerdilan Islam di Turki adalah sebagai bagian dari upaya dan kedengkian kaum Salibis terhadap kaum Muslimin. Hal ini diterapkan melalui tangan Mustafa Kemal Attaturk;
3. Attaurk berusaha menjadikan Turki sebagai bagian dari Paris dan London, bukan dalam teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi dalam cara hidup (*life style*)-nya;
4. Secara tidak disadari, Attaturk telah menjauhkan bangsa Turki dengan bangsa Arab dan komunitas muslim dunia lainnya;
5. Bangsa Barat menginginkan kembali kehancuran Islam ala Attaurk di dunia Islam lainnya; Hal ini perlu diwaspadai oleh seluruh muslim;
6. Bangsa Barat mendengungkan bahwa revolusi Attaturk dianggap sebagai langkah pembaharuan. Mereka mengajrkan bahwa Islam tidak akan maju, jika syariatnya tidak ditinggalkan;
7. Attaturk ingin memisahkan urusan duniawi bangsa Turki dengan ajaran Islam yang telah mereka yakini lebih dari lima abad;
8. Kini, Turki menjadi sebuah Negara di Asia dan Eropa yang modern dengan sendi-sendi kehidupan yang kental antara kehidupan Barat di satu sisi, dengan kehidupan Islam dengan banyak peninggalannya pada sisi lain;

LATIHAN 2

Setelah selesai mempelajari uraian pada materi kegiatan pembelajaran ini, Anda diminta untuk mengemukakan tentang :

- Beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan mewarnai pemikiran tokoh pembaharuan Mustafa kemal Attaturk; ;
- Ide-ide pembaharuan dan pemikiran yang digagasnya, terutama berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam;
- Karya-karya monumental menyangkut gagasan pembaharuan yang dihasilkannya;
- Respon dan reaksi masyarakat dan penguasa ketika gagasan pembaharuan tersebut dimunculkan;
- Nilai-nilai penting dari ide pembaharuan dan yang masih dirasakan dan dikembangkan sampai saat ini.

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab tugas latihan-latihan di atas, Anda perlu mengingat kembali tentang beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan memberikan warna bagi kehidupannya, Anda juga perlu mengingat kembali ide-ide besar dari pemikiran pembaharuan yang dikemukakannya. Disamping itu, Anda perlu mengingat kembali karya monumental yang dihasilkannya menyangkut ide-ide pembaharuan pemikirannya. Kemudian untuk selanjutnya Anda perlu memahami kembali tentang reaksi masyarakat dan penguasa saat itu ketika ide-ide pembaharuan dan pemikiran tokoh ini digulirkan. Terakhir, Anda juga perlu memahami kembali tentang ide pembaharuan tokoh ini yang masih berlaku, dikembangkan, dan dirasakan sampai saat ini.

Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu mengingat kembali tentang beberapa tokoh penting yang ikut mempengaruhi dan memberi warna terhadap ide pemikiran dan pembaharuannya;
Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembali tentang ide-ide pembaharuan dan pemikiran yang digagasnya, terutama berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam;
Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali tentang karya-karya monumental yang dihasilkannya, terutama berkaitan dengan ide pembaharuan yang dikemukakan;
Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali tentang respon an reaksi masyarakat dan penguasa, ketika ide pembaharuan dan pemikiran tokoh tersebut dimunculkan;
Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali tentang nilai-nilai penting dari gagasan pembaharuan dan pemikiran Islam tokoh tersebut yang masih berlaku dan dikembangkan sampai sekarang ini.

RANGKUMAN

1. Musthafa kemal Attaturk dipandang sebagai tokoh kontroversial. Banyak sekali ide pemikirannya yang dianggap sangat bersebrangan dengan tradisi social budaya dan agama yang berlaku saat itu;
2. Diantara pemikiran kontroversialnya adalah : rakyat Turki dilarang memakai *Torbus* (kopiah Turki) dan serban, pakaian ala Barat sangat diharuskan, diberlakukan alphabet Latin, diberlakukan kalender Masehi dan hari Minggu resmi menjadi hari libur;
3. Mustafa Kemal pernah mendekritkan bahwa setiap orang Turki harus mengambil nama keluarganya sebagaimana kebiasaan di Eropa dan Amerika. Ia memilih nama untuk dirinya dengan "*Attaturk*" yang berarti Bapak Bangsa Turki;
4. Mustafa Kemal Attaturk memimpin Turki dengan jargon yang sangat popular, yaitu : *Werternisme, Sekularisme, dan Nasionalism*;
5. Sekularisme dan westernisme sangat menggejala dan dipaksakan pemerintah hampir dal0 am seluruh sendi kehidupan. Sampai-sampai bangsa Turki menyebutnya dengan istilah "Kemalisme" atau "Attatrukisme";
6. Diantara pemikirannya yang cukup radikal adalah pemikirannya tentang pemisahan antara agama dan pemerintahan (sekularisme);
7. Pemikiran lain yang dianggap kontroversial adalah merubah bentuk Negara dari Kekhalifahan menjadi Republik. Dan Islam menjadi agama resmi Negara;
8. Kondisi bangsa Turki ketika itu merasa sangat terpaksa dengan ide pembaharuan Attaturk. Diantara mereka ada yang menyatakan bahwa, Semua merupakan corak baru dalam kehidupan keluarga Turki;
9. Karena gencarnya gagasan sekularisme Attaturk, sehingga Agama nyaris saja hilang dari kehidupan mereka, kecuali selama bulan Ramadlan, ketika nenek-nenek dan kakek-kakek berpuasa;
10. Dalam menghadapi dan membendung arus sekularisasi tersebut, bangsa Turki, para tokoh dan ummat Islam di dalam dan luar Turki melakukan langkah-langkah yang cukup signifikan agar sekularisasi tersebut dapat dibendung. Tetapi, tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa nilai positif bagi kemajuan Turki di masa kini dan mendatang dari ide pembaharuan tokoh ini.

TEST FORMATIF 2

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Kemal Attaturk dipandang sebagai seorang tokoh pembaharuan yang .....
   a. Cukup controversial
   b. Dikagumi semua bangsa Turki
   c. Biasa-biasa saja
   d. Tidak disenangi
2. Dalam menjalankan pemerintahannya, ia dikenal.......
   a. Demokratis
   b. Dictator
   c. Asiratif
   d. Humanistik
3. Diantara ide pembaharuan yang dikemukakannya adalah menyangkut....
   a. Sekularisme
   b. Westernisme
   c. Nasionalisme
   d. Semua benar
4. Diantara hal-hal yang diberlakukan bangi bangsa Turki adalah sebagai berikut, kecuali.....
   a. Dilarang memakai Torbus (kopiah Turki)
   b. Berpakaian ala Barat
   c. Pemakaian alphabet Latin
   d. Pendidikan Islam dan bahasa Arab dikembangkan
5. Attaturk pernah mendekritkan, agar nama orang-orang Turki mengikuti nama sebagaimana di Negara-negara berikut, kecuali.......
   a. Amerika
   b. Eropa
   c. Barat
   d. Arab
6. Faham yang memisahkan antara kehidupan duniawi dan pemerintahan dengan agama, lazim disebut.....
   a. Westernisme
   b. Nasinalisme
   c. Sekularisme
   d. Agamisme
7. Pada masa pemerintahannya, system kekhalifahan diganti dengan system......
   a. Demokrasi
   b. Monarchi
   c. Serikat
   d. Republik
8. Kondisi bangsa Turki dalam menanggapi ide pembaharuan Attaturk adalah.....
   a. Sangat terpaksa
   b. Sangat memahami
   c. Semangat untuk melakukannya
   d. Biasa-biasa saja

9. Disebabkan oleh sangat gencarnya ide pembaharuan dan sekularisme Attaturk, sehingga digambarkan bahwa……..
    a. Kehidupan menjadi semakin baik
    b. Agama nyaris hilang dari kehidupan bangsa Turki
    c. Tatanan masyarakat semakin demokratis
    d. Nilai-nilai Islami semakin menyatu dalam kehidupan Turki
10. Smpai akhir hayatnya, Attaturk dipandang sebagai seorang pemimpin Turki yang…..
    a. mampu mensejahterakan bangsanya
    b. kebaikan dan pengaruhnya sangat dirasakan
    c. tidak mampu memberikan kesejahteraan rakyatnya;
    d. dikagumi di seluruh dunia

UMPAN BALIK (FEED BACK)

Jika Anda telah selesai mengerjakan soal-soal di atas, maka coba Anda bandingkan jawaban Anda terhadap soal-soal di atas dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir bahan Belajar Mandiri ini.

Kunci Jawaban dibuat sebagai tolak ukur bagi benar-tidaknya jawaban yang Anda berikan. Jika jawaban Anda sudah sesuai dengan kuci jawaban yang tersedia, maka Anda dipersilakan untuk melanjutkan ke kegiatan Belajar berikutnya. . Tetapi, jika jawaban Anda ternyata masih salah dan banyak yang keliru, maka sebaiknya Anda tidak melanjutkan dulu ke pembelajaran berikutnya. Anda disarankan untuk mempelajari lagi secara cermat,kegiatan pembelajaran ini.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan penguasaan materi bahan ajar pada setiap kegiatan pembelajaran, sebaiknya Anda menggunakan rumus tingkat penguasaan, sebagai berikut :

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Semoga selalu berikhtiar dan tetap semangat! *Allohu Akbar!!!*

GLOSARIUM

Attaturkisme : istilah yang dipergunakan bangsa Turki untuk menyebut faham dan ide pembaharuan yang digagas oleh Mustafa kemal Attaturk. Sedemikian gencar dan dahsyatnya pengaruh dan faham (isme) pembaharuan tokoh ini di Turki, sehingga dikenal istilah Attaturkisme;

Dekrit : pernyataan seorang pemimpin Negara tentang suatu persoalan yang sangat penting dan mendesak;

Khalifah : pemimpin, penguasa. Istilah bagi kehalifahan Islam pada masa klasik. Istilah ini juga masih sangat popular sampai sekarang;

Mujahid : orang yang berjihad. Jihad artinya upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara tertentu;

Nasionalisme : faham kebangsaan, atau faham yang mengajarkan pentingnya mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai dan budaya bangsa negeri sendiri;

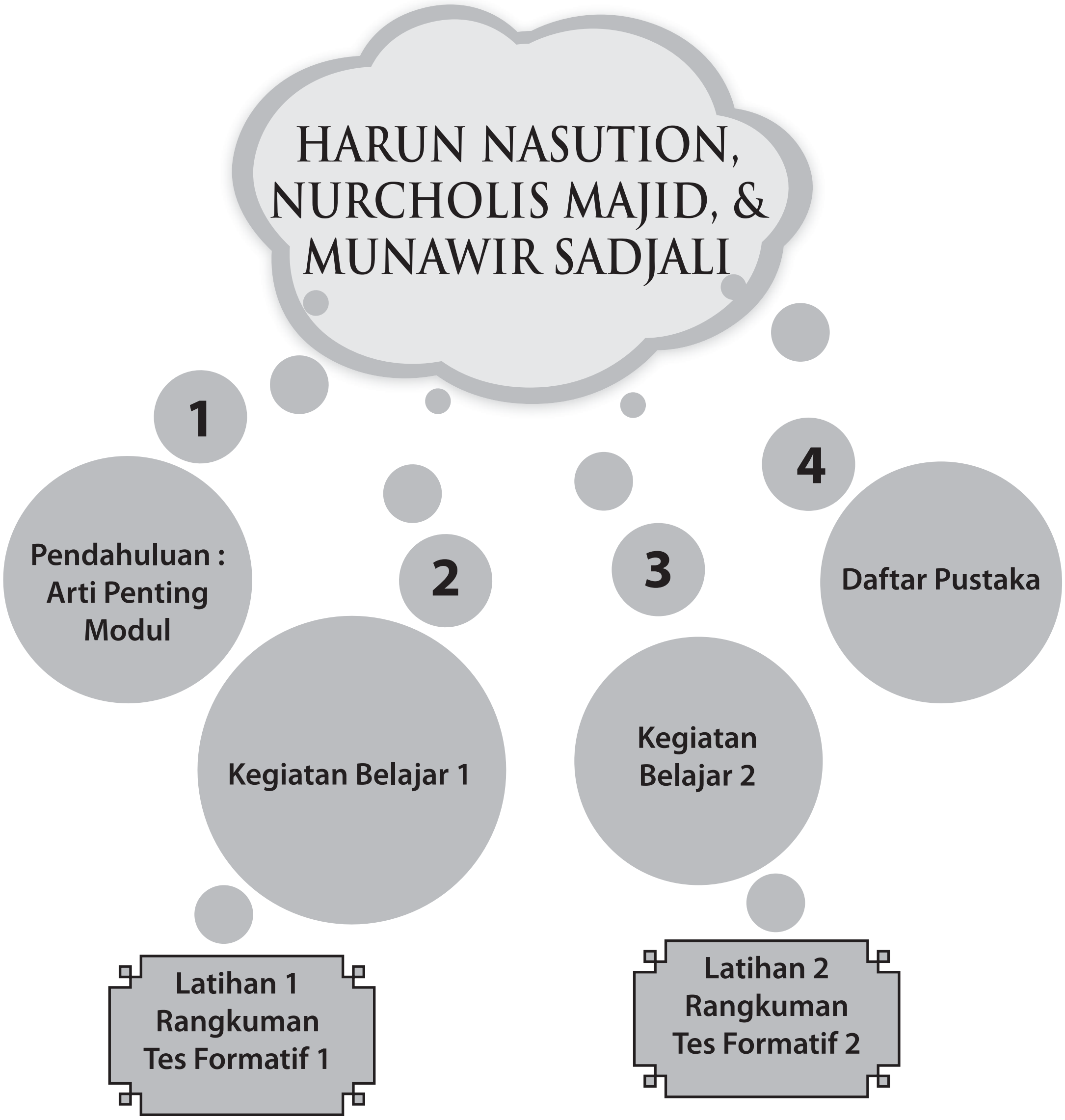
Syariat : identik dengan hukum Islam, atau jalan yang ditempuh berdasarkan nilai ajaran Islam. Kadang-kadang disebut juga dengan syara. Hukum syariat sama artinya dengan hukum syara, yakni hukum yang berdasarkan al-Quran dan al-hadits;

Westernisasi : isme atau faham kebarat-baratan. Faham yang mengajarkan bahwa segala yang daiangap benar adalah yang berasal dari bumi bagian Barat, biasanya identik dengan Amerika, Eropa, dan Negara industri maju; (a.herdy).

Modul IX

Harun Nasution, Nurcholis Majid, & Munawir Sadjali

HARUN NASUTION, NURCHOLIS MAJID, & MUNAWIR SADJALI



Pendahuluan

HARUN NASUTION, NURCHOLIS MAJID, & MUNAWIR SADJALI

Harun Nasution dan Nurcholish Madjid merupakan dua tokoh yang sangat terkenal dan fenomenal. Dalam konteks pembaharuan Islam di Indonesia, kedua-duanya bisa dinyatakan sebagai "pioneer" pengembangan dan pembaharuan pemikiran Islam. Ide-ide dan pemikirannya begitu cemerlang dan terbaharukan. Tidak jarang mengundang berbagai kritik dan –sekaligus- pujian. Jika Harun mengembangkan sayapnya gerakan pembaharuannya ke lembaga tinggi Islam (IAIN) seluruh Indonesia, maka Nurcholis mempromosikan gagasan controversialnya ke tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia, terutama menentuh kalangan menengah ke atas. Baik melalui berbagai tulisannya di berbagai media dan penerbitan, maupun lewat kajian-kajian ke-Islaman dan ke-Indonesiaan, terutama dalam kajian bulanan yang diselenggarakan di Universitas Paramadina, tempatnya mengkaji dan mengembangkan gagasannya secara luas.

Tokoh pembaharuan lain yang cukup dikenal di Indonesia adalah Munawir Sadjali. Beliau adalah seorang Pejabat Tinggi di Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, yang kemudian dipercaya pemerintah untuk menjadi Menteri Agama selama dua periode berturut-turut (1983-1993). Ketika dipercaya memangku jabatan inilah, pemikiran pembaharuannya banyak dikenal khalayak. Dalam konteks pembaharuan pemikiran di Indonesia, sebenarnya beliau merupakan seorang tokoh yang muncul belakangan. Pemikirannya turut mempengaruhi sejarah dan perkembangan pembaharuan pemikiran Islam.

Dalam tulisan ini akan dikemukakan siapa dan bagaimana pemikiran pembaharuan tokoh- tokoh ini, sebingga begitu besar pengaruhnya dalam khazanah pemikiran Islam di Indonesia saat ini.

Secara rinci dalam bagian ini, Anda akan diarahkan untuk :

- Menjelaskan makna pembaharuan
- Menjelaskan riwayat hidup singkat Harun Nasution, Nurcholis Madjid, dan Munawir Sadjali sebagai tokoh pembaharuan dalam Islam di Indonesia
- Menganalisis fenomena social masyarakat muslim ketika itu
- Mengidentifikasi pemikiran tokoh pembaharuan Islam di Indonesia, seperti ; harun Nasution, Nurcholis Madjid, dan Munawir Sadjali
- Menganalisis pemikiran pembaharuan tokoh tersebut dan bagaimana relevansinya dengan masalah yang dihadapinya;
- Menganalisis hasil karya/ pemikiran tokoh pembaharuan;
- Menganalisis manfaat yang diperoleh dari pemikiran tokoh pembaharuan tersebut bagi kemaslahatan ummat saat ini.

Untuk mencapai kemampuan tersebut, sebaiknya Anda telah memahami sejarah peradaban Islam dan, bagaimana periodisasi sejarah Islam, bagaimana aspek-aspek pembaharuan dalam Islam, cirri-ciri dan tema sentral yang dijadikan wacana pemikiran pembaharuan dalam Islam. Hal ini dipandang penting untuk memahami kondisi sosio-politis-kultural masyarakat muslim pada umumnya, terutama ketika gagasan pembaharuan itu dimunculkan.

Modul ini terdiri dari tiga kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar-1, Anda diarahkan untuk memahami riwayat hidup dan pemikiran pembaharuan Harun Nasution Pada kegiatan belajar -2 Anda diarahkan untuk memahami riwayat hidup dan pemikiran pembaharuan Nurcholis Madjid dan bagaimana relevansinya dengan masalah yang dihadapinya. Sedangkan pada kegiatan belajar-3, Anda akan memahami riwayat hidup dan pemikiran Munawir Sadjali serta konsep "*Tajdid*" (Reaktualisasi Ajaran Islam) yang menjadi tema sentral ide pembaharuannya.

PETUNJUK BELAJAR

Untuk membantu Anda dalam mempelajari bagian ini, ada baiknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Berusahalah untuk selalu berdoa ketika memulai belajar setiap bagian;
- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, bagaimana, dan untuk apa Anda mempelajari bahan belajar ini;
- Bacalah bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci (*key-word*) dari kata-kata yang dainggap baru. Carilah dan baca definisi kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki;
- Fahamilah konsep demi konsep melalui pemahaman Anda sendiri dan berusahalah untuk bertukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda;
- Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk internet;
- Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat;
- Jangan lewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal latihan yang dituliskan di setiap bagian akhir kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya. Hal ini menjadi penting, untuk mengetahui pemahaman Anda tentang bahan belajar dimaksud. Selamat belajar! *Good luck*!

TENTANG HARUN NASUTION

SEKILAS TENTANG RIWAYAT HIDUP HARUN NASUTION

Harun Nasution lahir di Pematang Siantar, Sumatra utara pada tanggal 23 September 1919. Pendidikannya dimulai di kampung halamannya dan lebih banyak mengikuti pendidikan agama

Ia memperoleh gelar MA dan Ph.D (doctor filsafat) dari Institut of Islamic Studies, Mc Gill University, Canada.

Ia adalah Guru Besar dalam Ilmu Kalam dan Filsafat. Ia memulai karir sebagai dosen sejak tahun 1969. Kemudian ia menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode yakni dari tahun 1974 sampai dengan 1984. Beliau termasuk seorang tokoh yang cukup berpengaruh besar dalam khazanah pemikiran dan pembaharuan Islam di Indonesia.

PEMIKIRAN PEMBAHARUAN HARUN NASUTION

Tidak dapat disangkal lagi bahwa sosok Harun Nasution begitu dikenal di kalangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Tidaklah mengherankan, karena ia berhasil mempengaruhi institusi pendidikan Islam, terutama lembaga tinggi Islam secara cukup signifikan. Pengaruhnya mulai diperhitungkan, ketika tahun 1973, bukunya yang berjudul "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya" ditetapkan sebagai buku utama mahasiswa IAIN (sekarang ada yang berubah menjadi UIN) seluruh Indonesia. Buku yang pertama kali diterbitkan tahun 1974 ini, dijadikan bahan bacaan (referensi) utama untuk mata kuliah "Pengantar Ilmu Agama Islam", melalui Rapat Kerja Rektor IAIN se-Indonesia di Ciumbuleuit Bandung, bulan Agustus 1973 (Adian Husaini, 2002 : 27).

Buku tersebut begitu popular di kalangan mahasiswa dan dosen IAIN saat itu, bahkan sampai sekarang. Diantara pemikirannya, dalam buku tersebut Harun mengesankan (menyerempet) pada konsep persamaan agama. Dalam Bab I, yakni Agama dan Pengertian Agama dalam Berbagai Bentuknya, beliau menyatakan (setelah mengutip sebagian ayat al-Quran) bahwa, agama-agama Yahudi, Kristen, dan Islam berasal dari asal yang sama (satu asal). Sejarah juga menunjukan bahwa ketiga agama tersebut memang mempunyai asal yang satu, Tetapi dalam sejarah dicatat bahwa perkembangan masing-masing agama tersebut mengambil sejarah yang berlainan, sehingga terjadilah perbedaan diantara ketiganya.

Dalam bukunya tersebut, Harun tidak mengungkapkan tentang penyelewengan yang dilakukan dalam agama Yahudi dan Nasrani, sehingga dikesani pembaca tidak terlalu yakin dan mendapat wawasan yang memadai tentang keunggulan agama Islam, dibandingkan dengan agama Yahudi dan Nasrani. Harun hanya menjelaskan secara datar tentang pengertian agama, jalan-jalan ke Tuhan, dan agama monotheisme dan politheisme. Dalam bukunya memang ada sedikit terungkap bahwa Nasrani tauhidnya sudah tidak murni lagi dengan adanya konsep Trinitas.

Dalam tulisannya ini, bahkan Harun menyatakan bahwa kemurnian Tauhid dipelihara oleh Islam dan Yahudi. Menurutnya, dalam Islam, satu dari dua *kalimah Syahadat* menegaskan bahwa "*Tiada tuhan selain Allah*". Dan dalam Kesaksian (*Sema*) agama Yahudi dinyatakan: "*Dengarlah Israel, Tuhan Kita adalah Satu*". Hal ini, nampaknya agak sulit diterima akal. Karena dalam ayat al-Quran dijelaskan dengan sangat gambling bahwa hanya Islam yang benar dalam ketauhidannya. Islam adalah agama Tauhid. Islam adalah agama yang masih murni. Yahudi dan Nasrani telah sesat dan menyimpang . Dalam al-Quran dinyatakan :

وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ عُزَيۡرٌ ٱبۡنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ ٱللَّهِۖ ذَٰلِكَ
قَوۡلُهُم بِأَفۡوَٰهِهِمۡۖ يُضَٰهِـُٔونَ قَوۡلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَبۡلُۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُۚ
أَنَّىٰ يُؤۡفَكُونَ ٣٠

"Orang-orang Yahudi berkata bahwa Uzair itu putra Allah. Dan orang Nasrani berkata bahwa Al-Masih itu putra Allah. Demikian itulah perkataan mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Mereka dilaknat oleh Allah. Bagaimana mereka sampai berpaling" (QS. At-Taubah : 30).

Al-Qur'an surat 112, al-Ikhlas ayat 1-3 menyatakan :

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (1) اللهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

1. Katakanlah : "Dia Allah itu". 2. "Allah tempat bergantung".

3. "Tidak beranak dan tidak diperanakkan". 4. "Dan tidak ada satupun yang menyamainya".

Al-Qur'an surat 2, al-Baqarah ayat 61 menyatakan:

وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا
عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Berkaitan dengan konsepnya tentang Pembaharuan dalam Islam, beliau kemukakan dengan sangat *detail* dalam bukunya yang berjudul : "Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan" yang diterbitkan secara berulang-ulang sejak tahun 1975.

Menurutnya, faham pembaharuan atau modernisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar dari Barat dan segera memasuki lapangan agama yang di Barat dipandang sebagai penghalang bagi kemajuan.

Harun menjelaskan bahwa modernisasi dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyelesaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan falsafah modern. Aliran ini akhirnya membawa sekularisme di Barat. Pembaharuan dalam Islam mempunyai tujuan yang sama. Tetapi, perlu diingat, bahwa dalam Islam terdapat ajaran yang bersifat mutlak dan tidak dapat diubah. Yang dapat diubah hanyalah ajaran yang tidak berifat mutlak, yaitu penafsiran atau interpretasi dari ajaran yang bersifat mutlak tersebut.

Menurut Harun, pembaharuan dalam Islam mempunyai tujuan yang sama dengan Barat. Dengan kata lain diperlukan sekularisme. Sekalipun demikian, ia tetap membungkus kata-katanya bahwa yang dapat diubah adalah ajara yang tidak bersifat mutlak. Menurutnya ajaran dasar Islam yangbersifat mutlak (obsolut) dan dogmatis dalam Islam jumlahnya hanya sedikit. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan, jika Harun merupakan tokoh yang memuji pemikiran pembaharuan seperti pemikiran Qasim Amin, Rifaat Badawi al-Tahtawi. Mereka dianggap Harun sebagai pembaharu yang menyatakan bahwa syariat itu harus disesuaikan dengan perkembangan modern, ulama harus mempelajari filsafat, dan lain-lain. Sedangkan Qasim Amin dipuji Harun karena pembelaannya terhadap kaum perempuan dan gerakan feminisme, seperti dapat ditemukan dalam buku "*Tahrir al-Marah*" (Emansipasi dan Pembebasan Wanita) dan "*Al-Marah al-Jadidah*" (Wanita Modern).

Dukungan Harun terhadap sekularisme terlihat ketika ia tidak mengecam sama sekali pendapat Ali Abdur Riziq (murid Muhammad Abduh) yang menyatakan bahwa system khalifah itu tidak ada dalam Islam. Oleh karena itu, jika dihapuskan oleh Mustafa Kemal Attaturk, maka perbuatan itu dianggap tidak bertentangan dengan Islam (Adian Husaini, 2002 : 29).

Harun dipandang sebagai seorang rasionalis ulung. Ia juga penganut aliran teologi Mu'tazilah, sebuah madzhab yang menempatkan rasionalitas pada posisi yang sangat tinggi dan sangat terkenal dalam diskurus pemikiran Islam. Ia menolak dengan sangat tegas berbagai argument yang menyatakan bahwa Islam mencakup segala hal. Meskipun ia mengahui kenyataan bahwa beberapa ayat tampak mengimplikasikan karakteristik al-Quran yang serba mencakup dan serba menjelaskan. Ia tetap menyatakan bahwa asumsi itu tidak didukung oleh realitas al-Quran itu sendiri (Bachtiar Efendi, 1998 : 144).

Dengan mendasarkan diri pada hasil penelitian beberapa sarjana Muslim Mesir terkenal, Harun setuju dengan pernyataan yang pandangan bahwa sebagian besar ayat al-Quran berisikan tentang kisah-kisah kenabian mengenai berbagai peristiwa sebelum kedatangan Islam yang dibawa Muhammad saw. Dari 6.236 ayat, menurutnya, kira-kira hanya 500 ayat saja yang membicarakan masalah-masalah teologis, ibaah, dan masyarakat. Karena doktrin-doktrin itu dimaksudkan berfungsi sebagai petunjuk yang universal dan abadi, maka wajar saja jika ayatitu dirumuskan dalam bentuk yangbersifat umum, tanpa

penjelasan lebih rinci mengenai bagaimana doktrin-doktrin itu harus dilaksanakan an ditetapkan (Harun Nasution, 1984 : 4-5).

Oleh karena itu, bagi Harun Nasution, penafsiran menjadi bagian yang penting dalam Islam. Karena kenyataan bahwa al-Quran tidak berbicara secara terperinci, maka penetapan doktrin-doktrinnya memerlukan penafsiran secara menyeluruh. Pada masa awal Islam, berbagai penjelasan mengenai keumuman doktrin-doktrin al-Quran diperoleh dari Nabi saw sebagai sumber penjelasan dan penafsiran. Selanjutnya pada masa berikutny, penafsiran dilakukan oleh para ulama, sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman masing-masing.

Berkaitan dengan penekanannya terhadap gagasan mengenai keumuman ayat-ayat al-Quran yang meniscayakan penafsiran atasnya, Harun juga menekankan kembali kenyataan bahwa doktrin-doktrin Islam itu berwajah dua, yaitu : ada yang *qath'i* (mutlak) dan ada yang *dzanni* (relatif)

Ia menegaskan bahwa 95% dari ajaran Islam adalah produk penafsiran manusia dan hanya 5% saja yang berasal dari al-Quran (Tempo, 22 September 1990 : 101-102). Hal yang pertama dapat dilakukan pemahaman baru, sedangkan terhadap yang kedua tetap merupakan sumber dan ada upaya penafsiran. Karena itu, dalam pandangannya, pembaharuan keagamaaa dalam Islam pada dasaranya adalah upaya untuk menafsirkan kembali komponen-komponen yang mutlak dalam ajaran Islam sejalan dengan kebutuhan situasi yang terus berubah.

Gagasan mengenai keumuman ayat-ayat al-Quran juga engandung lebih banyak lagi nilai-nilai lain. Salah satunya adalah faham mengenai kelenturannya. Pandangan ini pada umumnya dikaitkan dengan proposisi yang luas diterima mengenai watak nilai-nilai Islam yang kekal dan universal. Hal ini berarti bahwa pemahaman kaum muslimin terhadap ajaran social (bukan ritual) agama mereka harus mencerminkan respon terhadap berbagai kebutuhan masa dan tempat dimana mereka berada.

Karena situasi sosial itu terus berkembang dan berubah sepanjang masa, maka kaum muslimin selayaknya meninjau kembali pemahaman keagamaan mereka, sehinmgga "ke-Islamannya" dapat menjawab berbagai tuntutan modernitas. Hal yang demikian itu hanya dapat direalisasikan, jika al-Quran menyampaikan petunjuk-petunjuknya dalam bentuk yang umum, seperti yang kita fahami dalam ayat-ayat al-Quran. Dan karenanya selalu memberi ruang yang luas bagi penafsiran-penafsiran lebih lanjut sesuai dengan methodolog yang tepat, guna menjawab berbagai tuntuntan zaman. [ ]

LATIHAN 1

Setelah selesai mempelajari uraian pada materi kegiatan pembelajaran ini, Anda diminta untuk menegmukakan tentang :

- Biografi singkat menyangkut kelahiran tokoh Harun Nasution;
- Kondisi sosio-kultural dan politik masyarakat muslim ketika tokoh tersebut hadlir;
- Persentuhannya dengan beberapa pemikiran di luar dirinya, termasuk kehidupan dan pendidikan Barat;
- Ide-ide pembaharuan dan pemikiran yang digagasnya, terutama berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam;
- Karya-karya monumental menyangkut gagasan pembaharuan yang dihasilkannya;
- Respon dan reaksi masyarakat dan penguasa ketika gagasan pembaharuan tersebut dimunculkan;
- Nilai-nilai penting dari ide pembaharuan dan yang masih dirasakan dan dikembangkan sampai saat ini.

Petunjuk Jawaban Latihan :

Untuk dapat menjawab tugas latihan-latihan di atas, Anda perlu mengingat kembali tentang biografi singkat tokoh Islam Indonesia kharismatik, Harun Nasution, serta kondisi sosio-kultural masyarakat ketika itu dan ide-ide pemikiran pembaharuannya.

Disamping itu, Anda perlu mengingat kembali pengalaman pendidikannya di Barat yang mempengaruhi ide pembaharuan dan pemikirannya ketika kembali ke Indonesia

Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu memahami kembali tentang biografi singkat dan kelahiran tokoh Harun Nasution;

Untuk jawaban nomor-2 Anda perlu memahami kembali kondisi sosial, kultural, dan politik masyarakat muslim, ketika tokoh tersebut mengemukakan gagasan pembaharuannya;

Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali kondisi kehidupan di luar dirinya dan persentuhannya dengan pemikiran lain yang cukup memberikan pengaruh terhadap ide pembaharuan dan pemikirannya, termasuk pendidikan dan kehidupan Barat;

Selanjutnya untuk menjawab latihan nomor-4 nomor berikutnya, Anda perlu mengingat kembali tentang ide-ide besar dari pemikiran pembaharuan yang dikemukakannya.

Untuk menjawab latihan nomor-5, Anda perlu mengingat kembali karya monumental yang dihasilkannya menyangkut ide-ide pembaharuan pemikirannya.

Kemudian untuk menjawab latihan nomor-6 Anda perlu memahami kembali tentang reaksi masyarakat dan penguasa saat itu ketika ide-ide pembaharuan dan pemikiran tokoh ini digulirkan.

Terakhir, yakni latihan nomor-7, Anda juga perlu memahami kembali tentang ide pembaharuan tokoh ini yang masih berlaku, dikembangkan, dan dirasakan sampai saat ini

RANGKUMAN

1. Harun Nasution lahir di Pematang Siantar, Sumatra Utara. Pendidikannya dimulai di kampung halamannya dan lebih banyak mengikuti pendidikan agama;
2. Beliau memperoleh gelar MA dan Ph.D (doctor filsafat) dari Institut of Islamic Studies, Mc Gill University, Canada;
3. Dalam karir akademisnya, beliau adalah Guru Besar dalam Ilmu Kalam dan Filsafat yang memulai karir sebagai dosen kemudian ia menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode yakni dari tahun 1974 sampai dengan 1984;
4. Harun Nasution termasuk seorang tokoh yang cukup berpengaruh besar dalam khazanah pemikiran dan pembaharuan Islam di Indonesia, sekalipun mungkin pada zamannya belum banyak yang mampu memahami ide pembaharuannya;
5. Sosok Harun Nasution begitu dikenal di kalangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Tidaklah mengherankan, karena ia berhasil mempengaruhi institusi pendidikan Islam, terutama lembaga tinggi Islam secara cukup signifikan;
6. Pengaruhnya mulai diperhitungkan, ketika tahun 1973, bukunya yang berjudul "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya" ditetapkan sebagai buku utama mahasiswa IAIN (sekarang ada yang berubah menjadi UIN) seluruh Indonesia;
7. Konsepnya tentang Pembaharuan dalam Islam, beliau kemukakan dengan sangat *detail* dalam bukunya yang berjudul : "Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan";
8. Menurutnya, faham pembaharuan atau modernisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar dari Barat dan segera memasuki lapangan agama yang di Barat dipandang sebagai penghalang bagi kemajuan;
9. Harun menjelaskan bahwa modernisasi dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyelesaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan falsafah modern. Aliran ini akhirnya membawa sekularisme di Barat;
10. Pembaharuan dalam Islam mempunyai tujuan yang sama. Tetapi, dalam Islam terdapat ajaran yang bersifat mutlak dan tidak dapat diubah. Yang dapat diubah hanyalah ajaran yang tidak berifat mutlak, yaitu penafsiran atau interpretasi dari ajaran yang bersifat mutlak tersebut;
11. Pandangan Harun terhadap sekularisme nampak ketika ia tidak mengecam sama sekali pendapat Ali Abdur Riziq (murid Muhammad Abduh) yang menyatakan bahwa sistem khalifah itu tidak ada dalam Islam. Oleh karena itu, jika dihapuskan oleh Mustafa Kemal Attaturk, maka perbuatan itu dianggapnya tidak bertentangan dengan Islam;

12. Harun dipandang sebagai seorang rasionalis ulung. Ia juga penganut aliran teologi Mu'tazilah, sebuah madzhab yang menempatkan rasionalitas pada posisi yang sangat tinggi dan sangat terkenal dalam diskurus pemikiran Islam;
13. Bagi Harun Nasution, penafsiran menjadi bagian yang penting dalam Islam. Karena kenyataan bahwa al-Quran tidak berbicara secara terperinci, maka penetapan doktrin-doktrinnya memerlukan penafsiran secara menyeluruh;
14. Menurut Harun, pemahaman kaum muslimin terhadap ajaran social (bukan ritual) agama mereka harus mencerminkan respon terhadap berbagai kebutuhan masa dan tempat dimana mereka berada;
15. Pengaruh ide pembaharuan pemikiran Islam yang digagas harun Nasution, ganunnya sampai saat ini tidak pernah surut. Kajian-kajian Islam kaum modernis dan liberalis masih banyak ditemukan di berbagai tempat di Indonesia, termasuk di kampus UIN, IAIN, dan STAIN.

Mengenai asal usul modernisme di dunia Islam yang dibawa oleh Muhammad Abduh di dunia Islam dan oleh Harun Nasution di Indonesia Yusril Ihza Mahendra menerangkannya di buku Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam. Berikut tulisannya.

Kajian tentang asal-usul modernisme di dunia Islam pada awalnya telah menarik minat kajian Orientalisme. Tokoh-tokoh besar Orientalis seperti H.A.R. Gibb, Wilfred C. Smith, Charles C. Adams, Gustave E. von Grunebaum dan Ignaz Goldziher, berpandangan bahwa modernisme muncul sebagai 'reaksi" dan "apologia" terhadap, modernisasi dan westernisasi yang terjadi dalam masyarakat-masyarakat Muslim melalui kolonialisme dan imperialisme.

Tetapi pendapat sarjana-sarjana di atas, tidak sepenuhnya meyakinkan. Pelopor-pelopor modernisme di dunia Islam, seperti Sayyid Jamal al-Din al-Afghani, Syaykh Muhammad `Abduh dan Sayyid Ahmad Khan adalah tokoh-tokoh Muslim yang pernah menimba ilmu pengetahuan, baik secara langsung atau tidak, dari sumber sumber Barat. Pemahaman tokoh-tokoh ini terhadap falsafah, teori analisis asal-usul modernisme Islam dengan menggunakan kerangka teori kebudayaan dari Arnold Toynbee, yaitu konsep "zealot" dan "herodian". "Zealot" adalah sikap yang bertitik tolak dari keyakinan bahwa cara terbaik untuk menghadapi tantangan dari luar adalah memperkuat kekuasaan yang sudah dimiliki untuk melawan tantangan itu. "Herodian" adalah sebaliknya: cara terbaik untuk melawan tantangan yang datang dari luar, ialah menguasai rahasia kekuatan lawan dan menggunakannya untuk menghadapi mcrcka. Srour menafsirkan asal-usul modernisme sebagai gabungan dari reaksi "zealot" dan "herodian" itu. Islam harus diperkuat untuk melawan Barat. Tetapi "mengalahkan Barat" harus dilakukan dengan menggunakan rahasia kekuatan Barat itu sendiri. Karena itu "rahasia" mereka, seperti rasionalisme, sains, teknologi dan sistem organisasi, harus dikuasai oleh umat Islam."Politik, sains dan teknologi Barat, menyadarkan mereka

bahwa masyarakat-masyarakat Muslim pada umumnya tertiggal, bila dibandingkan dengan masyarakat Barat. Memang, sejak penghujung abad ke 19, sebagian besar kawasan dunia Islam telah jatuh ke tangan kolonialisme dan imperialisme Barat. Salah satu faktor yang mendorong penaklukan itu adalah karena bangsa-bangsa Barat menggunakan sains, teknik dan sistem organisasi yang lebih baik dibanding dengan apa yang dimiliki masyarakat-masyarakat Muslim. Karena itu, pelopor-pelopor modernisme berusaha untuk memodernkan masyarakat-masyarakat mereka melalui berbagai cara. Antara lain, mereka berusaha melakukan pembaharuan pemahaman terhadap doktrin, pembaharuan sosial dan pendidikan, serta memperbarui cara-cara perjuangan politik untuk membebaskan diri dari kekuasaan penjajah."

Pengaruh pendapat para Orientalis bahwa asal-usul moder-nisme adalah "reaksi" dan "apologia" terhadap modernisasi dan westernisasi itu terasa jelas dalam kajian-kajian ilm'ah yang dilakukan oleh sarjana-sarjana ilmu sosial dan kemanusiaan pada akhir-akhir ini. Sarjana-sarjana yang dapat digolongkan ke dalam kelompok itu antara lain Hani Srour, Leonard Binder, Nikki R. Keddie, John Esposito, Edward Mortimer dan Harun Nasution. Hani Srour, meng analisis asal-usul modernisme Islam dengan menggunakan kerangka teori kebudayaan dari Arnold Toynbee, yaitu konsep "zealot" dan "herodian". "Zealot" adalah sikap yang bertitik tolak dari keyakinan bahwa cara terbaik untuk menghadapi tantangan dari luar adalah memperkuat kekuasaan yang sudah dimiliki untuk melawan tan¬tangan itu. "Herodian" adalah sebaliknya: cara terbaik untuk melawan tantangan yang datang dari luar, ialah menguasai rahasia kekuatan lawan dan menggunakannya untuk menghadapi mereka. Srour menafsirkan asal-usul modernisme sebagai gabungan dari reaksi "zealot" dan "herodian" itu. Islam harus diperkuat untuk melawan Barat. Tetapi "mengalahkan Barat" harus dilakukan dengan meng¬gunakan rahasia kekuatan Barat itu sendiri. Karena itu "rahasia" mereka, seperti rasionalisme, sains, teknologi dan sistem organisasi, harus dikuasai oleh umat Islam."

TEST FORMATIF 1

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Harun Nasution merupakan putra terbaik Indonesia dalam bidang………
   a. Pemikiran Islam
   b. Pendidikan Islam
   c. Ekonomi Islam
   d. Sosiologi Islam
2. Harun Nasution adalah putra kelahiran……….
   a. Langkat, Sumatra Barat
   b. Pematang Siantar, Sumatra utara
   c. Minangkabau, Sumatra barat
   d. Banda Aceh, NAD
3. Pendidikan dan kehidupan masa kecilnya lebih banyak berkaitan dengan…..
   a. Pertanian
   b. Perikanan
   c. Kelautan
   d. Keagamaan
4. Tokoh ini, adalah salah seorang sarjana lulusan salah satu UIN/ IAIN di Indonesia, yakni…….
   a. Sunan Gunung Djati Bandung
   b. Sunan Kalijaga Yogyakarta
   c. Sunan Syarif Kasim Riau
   d. Alauddin Makasar
5. Harun termasuk seorang yang beruntung, karena mendapat kesempatan meneruskan pendidikan Tinggi ke……
   a. Kanada
   b. Amerika
   c. Eropa
   d. Australia
6. Kajiannya yang paling menonjol adalah dalam bidang……..
   a. Ilmu Kalam dan Filsafat
   b. Pendidikan dan Pengajaran
   c. Sosiologi-Antropologi
   d. Hukum Islam
7. Kata "pembaharuan' pada mulanya merupakan istilah yang diterjemahkan tokoh ini dari……
   a. Westernisme
   b. Sekularisme
   c. Modernisme
   d. Posmodernisme
8. Munculnya modernisasi dalam berbagai bidang memungkinkan lahirnya….
   a. Sekularisasi
   b. Westernisasi
   c. Profesionalisasi
   d. Kompetensi
9. Dalam pandangan Harun, sekularisme yang digagas Ali Abdul Riziq dan Kemal Attaturk……..
   a. Sesuai dengan nilai Islam
   b. Tidak bertentangan dengan ajaran islam

c. Bertentangan dengan Islam
d. Sebaiknya tidak diberlakukan di Indonesia

10. Rasionalisme yang dipandang begitu melekat pada diri Harun, dinilai orang bahwa beliau adalah sebagai……

a. Sunni
b. Mu'tazili
c. Syi'i
d. Asy'ari

UMPAN BALIK (FEED BACK)

Anda telah selesai mengerjakan soal-soalnya bukan? Coba Anda bandingkan, jawaban Anda terhadap soal-soal di atas dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir bahan Belajar Mandiri ini.

Kunci Jawaban dibuat sebagai tolak ukur bagi benar-tidaknya jawaban yang Anda berikan. Jika jawaban Anda sudah sesuai dengan kuci jawaban yang tersedia, maka Anda dipersilakan untuk melanjutkan ke kegiatan Belajar-2. Tetapi, jika jawaban Anda ternyata masih salah dan banyak yang keliru, maka sebaiknya Anda tidak melanjutkan dulu ke pembelajaran berikutnya. Anda disarankan untuk mempelajari lagi secara cermat,kegiatan pembelajaran pertama ini.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan penguasaan materi bahan ajar pada setiap kegiatan pembelajaran, sebaiknya Anda menggunakan rumus tingkat penguasaan, sebagai berikut :

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Semoga selalu berikhtiar dan tetap semangat! *Allohu Akbar!!!*

GLOSARIUM

Ilmu Kalam	:	ilmu yang mampelajari tentang kalamullah, apakah terdahulu (qadim) atau baru (huduts). Ilmu ini juga memahami tentang aliran-aliran kalam, seperti Mu'tazilah, Qadariah, Ahlussunnah, Syiah, dan sebagainya;
Dzanni	:	kira-kira, relative, tidak mutlak. Biasanya dipakai untuk menunjukan beberapa aspek ajaran Islam : ada yang dzanni atau memerlukan pemikiran dan penafsiran dan sebaliknya (qath'i)
Liberalis	:	istilah bagi seseorang atau kelompok orang yang bebas, termasuk dalam hal pemikiran Islam. Saat ini berkembang pemikiran liberalisme tentang Islam, misalnya yang digagas dan dikembangkan oleh Jaringan Islam Liberal (JIL);
Modernis	:	istilah yang merujuk pada orang atau sekelompok orang yang selalu berfikir rasional dan merasionalisasikan ajaran Islam, misalnya;
Mujmal	:	umum, global, belum terperinci. Pada umumnya ayat-ayat al-Quran bersifat mujmal. Perinciannya ada dalam ayat lain dan/ atau hadits Nabi saw;
Mu'tazilah	:	aliran kalam yang menyatakan bahwa kebenaran itu diukur dengan upaya untuk mengoptimalkan kekuatan akal dalam menafsirkan teks al-Quran maupun hadits;
Qadariah	:	aliran kalam yang menjunjung tinggi kekuatan kemampuan dan kehendak bebas manusia dalam berfikir dan bertindak;
Qath'i	:	mutlak, pasti, tidak relative. Kebalikan dari dzanni. Ajaran Islam banyak yang bersifat qathi, tidak memerlukan pemikiran dan penafsiran; (*a.herdy*).

Kegiatan Belajar 2

Pada bagian ini, Anda akan diajak untuk memahami dua orang tokoh besar dalam khazanah pemikiran dan pembaharuan Islam di Indonesia. Tokoh yang dimaksud adalah Nurcholis Madjid dan Munawir Sadjali. Anda akan memahaminya dari sudut pandang (perspektif) riwayat kelahirannya secara singkat, riwayat pendidikannya, dinamika social-politik keagamaannya, serta –tentu saja- ide-ide besarnya dalam pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.

Untuk memahaminya secara lengkap, sebaiknya Anda membaca seluruhnya sampai selesai, tidak parsial, supaya pemahaman Anda komprehensif dan integral. *Insya Allah*!

TENTANG NURCHOLIS MADJID

SEKILAS TENTANG RIWAYAT HIDUP NURCHOLIS MADJID

Nurcholis Madjid dilahirkan di Jombang, tanggal 17 Maret 1939.

Ia adalah seorang Sarjana lulusan Fakultas Adab IAIN Jakarta dengan Skripsinya yang berjudul : "*Al-Quran Arabiyyun Lughatan wa Alamiyyun Ma'nan*" (Al-Quran Secara bahasa adalah Bahasa Arab, Secara makna adalah Universal) Selama dua periode berturut-turut, ia menjabat sebagai Ketua Umum PB HMI (1966-1969 dan 1969-1971) (Adian Husaini, 2002 : 31).

Tahun 1969, Nurcholis mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi Amerika Serikat selama lima pekan. Bebebrapa pengamat, termasuk Ahmad Wahib menyatakan bahwa kunjungnanya ke negeri paman Sam tersebut merupakan sebuah pengalaman penting. Bahkan banyak kritikus menyatakan bahwa kunjungannya tersebut mengubah pola piker Nurcholis dengan perubahan 180 derajat. Tadinya ia anti Amerika (Barat), berubah secara membabi buta menjadi pro Amerika (Barat). Bahkan menurut Burton, secara pribadi Nurcholis mula-mula mengakui bahwa pengalaman tersebut telah meninggalkan kesan yang sangat mendalam dan bekas yang tidak terduga.

Kesan yang mendalam terhadap Amerika inilah nampaknya yang membuat Nurcholis sulit menolak tawaran Fazlur Rahman dan Leonard Binder (keduanya adalah Guru Besar di Chicago University) untuk melakukan proyek penelitian di Amerika tahun 1976. Proyek penelitian yang sebagian besar berbentuk seminar dan lokakarya itu, didanai oleh Ford Foundation, sebuah yayasan Amerika yang sampai kini masih bekerja sama dengan kegiatan-kegiatan Nurcholis (Paramadina).

Setelah penelitian di Chicago, kemudian Nurcholis ditawari untuk melanjutkan studi Pascasarjana di Universitas Chicago. Singkatnya, ia memperoleh gelar Doktor dari Chicago University tahun 1984, dengan disertasinya yang berjudul : *Ibnu Taymiyya on Kalam and Falsafah* :

> *A Problem and Reason and Revelation in Islam*" (Ibnu Taimiyyah dalam Kalam dan Filsafat : Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam).

PEMIKIRAN PEMBAHARUAN NURCHOLIS MADJID

Nurcholis Madjid dipandang sebagai tokoh intelektual Muslim Indonesia yang memiliki pemikiran pembaharuan yang luar biasa. Ia adalah seorang tokoh pembaharuan dalam Islam yang ide-idenya banyak mendapatkan pujian, sekaligus kritikan, bahkan cercaan. Dalam pandangan para pengamat kontemporer Islam di Indonesia, gagasan Nuarcholis Madjid dipandang sebagai paraidgma intelektual gerakan pembaharuan keagamaan. Ini bukan karena gagasan-gagasannya yang secara substantif lebih baik daripada rekan-rekannya yang lain di Yogyakarta, melainkan karena akenyataan bahwa ia yang secara artikulatif lebih banyak merumuskan dan menyuarakan gagasan pembaharuan tersebut. Disamping itu, dan tidak disangsikan lagi, posisi uniknya sebagai Ketua Umum PB HMI (yang sampai saat ini baru satu-satunya yang memimpin HMI dalam dua periode), ikut memberi bobot lebih besar terhadap berbagai pandangan dan pernyataannya.

Sejak tahun 1970-an, ia mempelopori gerakan modernisasi, sekularisasi, dan pembaharuan pemikiran di Indonesia. Tonggak pembaharuan pemikirannya, terjadi ketika ia menyampaikan ceramah Halal bi-Halal di Jakarta , pada 3 Januari 1970. Makalahnya berjudul : "Keharusan pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Ummat" (Adian Husaini, 2002 : 30).

Acara ini dihadliri oleh habungan empat organisasi Islam, yaitu HMI, PII, Gerakan Pemuda Islam Indonesia, dan Persatuan Sarjana Muslim Indonesia (Persami). Menurut Bahtiar Effendi (1998 : 136), pertemuan ini diorganisasikan oleh Utomo Dananwijaya dan Usep Fathudin. Masing-masing Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal PB PII. Dalam acara tersebut, sebenarnya Nurcholis Madjid hanya menggantikan posisi Alfian, seorang doctor yang baru lulus dari Universitas Wisconsin, Amerika Serikat yang disertasi doktornya membahas masalah modernisasi Islam dalam politik Indonesia pada periode colonial Belanda dengan Muhammadyah sebagai kasus utamanya. Disertasi Alfian berjudul : "*Islamic Modernism in Indonesian Politics : The Muhammadyah Movement during The Dutch Colonial Period*".

Makalah Nurcholis Madjid yang disampaikan dalam acara itu sempat "menggegerkan" para aktivis Islam saat itu. Nurcholis mengajak ke arah sekularisasi dan liberalisasi pemikiran Islam Indonesia. Nurcholis juga memperkenalkan sekularisasi, yang menurutnya berbeda dengan sekularisme. Sebuah konsep yang relatif kurang akrab & tidak terlalu jelas maksudnya.

Menurutnya, sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum muslimin menjadi sekularis. Sekularisasi dimaksudkan untuk mewujudkan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan ummat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrawikannya. Dengan demikian, kesediaan mental untuk selalu menguji dan menguji kembali kebenaran suatu nilai di hadapan kenyataan material, moral ataupun historis, menjadi karakter kaum muslimin. Disamping itu,ia juga memperkenalkan konsep "Islam Yes,dan Partai Islam No".

Dalam konsepnya, Nurcholis Madjid mengajukan pengamatan yang terus terang bahwa kaum muslimin Indonesia mengalami kemandegan dalam pemikiran keagamaan dan dipandang telah kehilangan "kekuatan daya-gebrak psikologis" (*psychological striking-force*) dalam perjuangan mereka Indikasi penting dari kemandegan intelektual Islam Indonesia ini, dalam pengamatannya adalah ketidakmampuan mayoritas kaum muslimin untuk membedakan antara nilai transendental dengan nilai-nilai temporal. Bahkan lebih jauh ia menyatakan bahwa hierarki nilai-nilai itu seringkali difahami secara terbalik. Nilai-nilai *transcendental* difahami sebagai nilai-nilai *temporal*, dan sebaliknya. Segala sesuatu dipandang sebagai transcendental, dankarenanya –tanpa terkecuali- dinilai sacral. Akibat dari cara keberagamaan seperti itu, Islm dipandang senilai dengan tradisi, dan menjadi seorang Islamis sederajat dengan menjadi tradisionalis (Nurcholis Madjid, 1970 : 1-2).

Nurcholis menyatakan bahwa upaya memperbaiki situasi ini sangat mungkin dilakukan, asal saja kaum muslimin siap menempuh jalan pembaharuan, sekalipun pilihan ini disertai dengan mengorbankan integrasi umat. Untuk menjalankan pembaharuan keagamaan ini, Nurcholis menganjurkan agar kaum muslimin membebaskan diri mereka dari kecenderungan men-*transenden*-kan nilai-nilai yang sebenarnya bersifat *profan* ke dalam wilayah *sakral*. Dan sebagai konsekuensi darikeyakinan bahwa Islam itu kekal dan universal, maka ada kewajiban kaum muslimin untuk menampilkan pemikiran Islam kreatif yang relevan dengan tuntutan zaman modern.

Menurut Nurcholis, usaha keras ini hanya dapat dicapai jika kaum muslimin memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi untuk membiarkan gagasan-gagasan apapun, betapapun tidak konvensionalnya gagasan-gagasan tersebut untuk dikomunikasikan dan dikemukakan secara bebas. Yang lebih penting lagi, menurutnya bahwa mengingat kenyataan bahwa Islam memandang manusia secara alamiah berorientasi pada kebenaran (hanif), maka kaum Muslimin harus bersikap terbuka. Selanjutnya merekajuga harus menerima dan menyerap gagasan apapun , tanpa menghiraukan asal-usuknya, asal gagasan tersebut secara obyektif menyampaikan kebenaran.

Pandangan-pandangan utama Nurcholis Madjid berasal dari pemahamannya yang radikal terhadap dua prinsip dasar Islam, yaitu :

1. Konsep Tauhid (keesaan Allah); dan
2. Gagasan bahwa manusia adalah khalifah Allah di muka bumi (*khalifah Allah fi al-ardh*).

Dari kedua prinsip tersebut, ia merumuskan premis-premis teologisnya yang menyatakan bahwa hanya Allah yang memiliki transendensi dkebenaran mutlak. Sebagai konsekuensi dari penerimaan mereka terhadap prinsip monotheistic ini, maka seharusnya kaum muslimin memandang dunia ini dan masalah-masalah keduniaan yang temporal (social, cultural, politik) seperti apa adanya. Memandang dunia dan semua yang ada di dalamnya dengan cara yang sacral atar transcendental secara teologis dapat dainggap bertentangan dengan inti faham monotheisme Islam.

Pemahamannya mengenai prinsip monitheisme dalam Islam (al-Tauhid) banyak dibentuk oleh akumulasi dari pengalamannya dalam kunjungannya ke beberapa Negara Islam, khususnya Arab Saudi di penghujung tahun 1960-an. Karena Negara ini sagat beroirentasi pada pemahaman teologi Wahabiyah, yang terobsesi oleh pemurnian ajaran agama, maka sebagian besar penduduknya menganut pemahaman yang radikal mengenai konsep tauhid. Ia mengemukakan pemahaman radikal mengenai monotheisme Islam ini dalam karyanya "Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP). Belakangan, konsep ini menjadi buku pegangan ideologis HMI, setelah direvisi oleh Endang Saepudin Anshari dan Sakib Mahmud. Saat ini, istilahnya dihganti dengan "Nilai Identitas Kader (NIK)"(Bahtiar Effendi, 1998 : 138).

Pandangan Nurcholis mengenai "perkembangan yang membebaskan" dan "perbedaan nyata antara sekularisasi dan sekularisme" digunakannya dalam mengartikulasikan gagasan mengenai konsekuensi logis dari monotheisme Islam (*al-Tauhid*). Ia pernah menulis dalam makalahnya bahwa, sekularisasi tidak dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab *secularism is the name for an ideology, a new closed world view which function very much like a new religion*. Dalam hal ini yang dimaksud dengan sekularisasi adalah setiap bentuk *liberating development*.

Menurutnya, proses pembebasan ini diperlukan karena ummat Islam akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak lagi sangup membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami itu, mana yang transcendental dan mana yang temporal. Demikian juga sekularisme tidak dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum muslimin menjadi sekularis. Tetapi menduniakan nilai-nilai yang semestinya mendunia, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan yang meng-ukhrawi-kannya.

Dengan pernyataan itu, Nurcholis tidak hanya memberikan penjelasan mengenai apa yang dimaksudkannya dengan sekularisasi, tetapi pada saat yang sama ia juga menegaskan kembali "posisinya" yang semula menentang faham sekularisme.

Dua tahun sebelum ia menyampaikan ceramahnya, yakni tahun 1968 di atas, ia terlibat dalam sebuah perdebatan dengan sejumlah "intelektual sekuler" di Indonesia mengenai moderniasasi. Dalam pandangannya, nampak jelas bahwa pesan-pesan di balik retorika modernisasi sebagaimana dikumandangkan para intelektual sekuler di atas pada periode awal Orde Baru adalah memperkecil pean nilai-nilai keagamaan. Menurut Nurcholis, beberapa diantara mereka bahkan mengejek panggilan adzan yangmenggunakan pengeras suara sebagai "terror elektronik". Dalam perdebatan itu, ia menegaskan bahwa modernisasi

bukanlah penerapan sekularisme dan bukan pula pengagungan nilai-nilai Barat. Melainkan, dalam pandangnnya, modernisasi adalah "rasionalisasi". Inilah posisi intelektual Nurcholis Madjid yang menjadikannya sebagai seorang yang memperoleh julukan "Mohammad Natsir Muda" (Bahtiar Effendi, 1998 : 141).

Istilah "sekularisasi" dimaksudkan sebagai proses yang diperlukan yang akan memungkinkan masyarakat muslim membedakan nilai transcendental dengan nilai temporal. Bagi Nurcholis, sekularisasi yang dipandang sebagai proses yang membebaskan juga merupakan pra-syarat yang memungkinkan kaum muslimin melaksanakan uapaya mereka mengaitkan universalisme Islam degan kenyataan Islam dewasa ini. Dan dengan pemahaman demikian, maka ummat Islam akan sejalan dengan fungsi mereka sebagai khalifah Allah di muka bumi (*khalifah Allah fi al-Ardh*).

Agenda sekularisasi yang disampaikan Nurkholis Madjid mendapat kritikan keras. Yang cukup mengejutkan, kritik-kritik tersebut sebagian besar dating dari kelompok modernis sebagai komunitas intelektual dari mana Nurkholis berasal. Untuk sebagian besar, kritik tersebut dipicu oleh istilah "sekularisasi", terlepas dari kenyataan bahwa maksud semula, pengggunaan istilah itu adalah untuk memberikan "terapi kejutan".

Menurut Greg Burton, sebelum Nurcholis menyampaikan gagasan pembaharuannya, sebenarnya sekitar tahun 1970-an, di Yogyakarta beberpa anak muda kerapkali diskusi soal-soal tersebut. Diantara mereka ada Ahmad Wahib, Djohan Effendi, Dawam Rahardjo sering mengadakan pertemuan dan diskusi di rumah HA. Mukti Ali.

Sejak decade 1980-an, sekembalinya dari Universitas Chicago, dimana ia memperoleh gelar Doktor dalam studi Islam di bawah bimbingan Fazlur Rahman (seorang pemikir Muslim terkenal dari Pakistan), Nurcholis tetap teguh dengn substansi gagasan pembaharuannya. Meskipun demikian, penting dicatat, bahwa ia tidak lagi menggunakan istilah "sekularisasi" yang kontroversial itu. Berkat dukungan intelektual yang secara tidak langsung diterimanya dari pemahaman yang sejenis dengan "*sekularisasi*", sebagaimana dikemukakan oleh seorang sosiolog terkenal dan berpengaruh, misalnya Talcot parson dan Robert N. Bellah, akhirnya Nurcholis mengganti istilah "sekularisasi" dengan "*devaluasi radikal*" atau "*desakralisasi*" (Tempo 14 Juni 1986 : 60-62).

Dalam pandangan Bellah (Bactiar Effendi, 1998 : 143) faham "devaluasi radikal" mempunyai kaitan dengan proses historis awal Islam. Bahkan faham ini merupakan salah satu unsure structural paling penting di masa nabi Muhammad, ketika beliau membangun masyarakat religio-politik di Madinah. Devaluasi radikal dapat sau disamakan dengan sekularisasi terhadap semua struktur social yang ada di hadapan hubungan antara Tuhan dengan manusia.

Implikasi dari pernyataan teologis semacam itu, Nurkholis menyatakan bahwa tidak ada sama sekali yang sacral dalam soal Negara Islam, parta-partai Islam atau ideology Islam. Dan sejalan dengan itu, maka kaum muslim hendaknya "mensekularisasi" atau "mendesakralisasi" pandangan mereka mengenai masalah-masalah keduniaan. Dalam

kerangka inilah ia memperkenalkan jargon "***Islam Yes, Partai Islam No***". Dengan jargon ini antara lain, ia ingin mendorong rekan-rekannya sesama muslim untuk mengarahkan komitmen mereka kepada nilai-nilai Islam dan bukan kepada lembaga-lembaga, meskipun lembaga-lembaga itu berlatar-belakang Islam, seperti halnya partai-partai Islam.

Pemikiran pembaharuan yang digagas Nurcholis Madjid, kembali dan semakin menimbulkan kontroversi, ketika ia menyampaikan pidato keagamaan di Taman Ismail Marzuki (TIM) pada tanggal 21 Oktober 1992. Pidato yang makalahnya puluhan halaman berjudul : "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia". Isi pidato Nurcholis kali ini memang penuh dengan sindiran dan kecaman keras kepada bangkitnya "fundamentalis" di Indonesia Sehingga dengan tanpa beban ia menyamakan bahaya fundamentalis dengan narkotika. Bahkan menurut Nurcholis, fundamentalis lebih berbahaya daripada narkotika (Adian Husaini, 2002 : 31-32).

Pidato Nurcholis di TIM itu tentu saja dinilai menyakitkan banyak kaum muslimin di Indonesia. Betapa tidak, kutukan "fundamentalisme" tanfa definisi yang jelas, pada akhirnya hanya berujung pada proses "stigmatisasi" terhadap sebagian kalangan muslim yang berjuang menegakan syariat Islam maupun melawan hegemoni imprealisme Barat. Kecaman dan kutukan terhadap fundamentalisme agama, khususnya Islam terus menerus dilakukan oleh kalangan "modernis' Kecaman tersebut berbarengan dengan semakin gencarnya Barat memojokan gerakan perjuangan Islam di berbagai penjuru dunia, pasca perang dingin dan kalahnya musuh utama Barat, yaitu sosialis-komunis'

Sejak Nurcholis meluncurkan gagasan "sekularisasi" pada tanggal 3 Januari 1970, Majalah Tempo menjuluki Nurcholis sebagai "penarik gerbong" kaum pembaharu. Budi Munawar Rachman (1991 : 101) mengelompokan Nurcholis ke dalam golongan "neo-modernis Islam" bersama Utomo dananjaya, Usep Fathudin, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Dawam Rahardjo, Adi Sasono, Harun Nasution, Jalaludin Rahmat, Syafii Ma'arif, Amien Rais, dan Kuntowijoyo (Adian Husaini, 2002 : 33).

Neo Modernis mempunyai paradigma yang berbeda dengan kaum modernis "lama". Kaum neo-modernis berusaha membangun visi Islam di masa modern, dengan sama sekali tidak meninggalkan warisan intelektual Islam. Bahkan jika mungkin, mencari akar-akar Islam untuk mendapatkan kemodernan Islam itu sendiri. Sedangkan kaum modernis "lama" lebih banyak bersifat apologetic terhadap modernitas.

Jika difahami, nampaknya pemikiran Nurkholis sejalan juga dengan pemikir-pemikir Islam lain, seperti Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, dan Munawir Sadjali yang mengemukakan pemikiran teologi dan pembaharuan Islam. Demikian juga dengan para pembaharu lain yang sebanding. Gagasan mereka pada umumnya berfokus pada kenyataan bahwa , al-Quran khususnya, tidak memuat segala hal. Posisi pemikiran ini menegaskan pentingnya konsep *ijtihad* sebagai jalan untuk menafsirkan kembali atau mengaktualkan kembali doktrin-doktrin Islam, sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, kaum muslimin harus mempertimbangkan pertingnya berbagai kekhasan local, kontekstual, dan temporal.

Demikianlah beberapa pemikiran yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid, seorang tokoh pembaharuan pemikiran Islam yang sangat besar pengaruhnya dalam mengembangkan konsep dan visi baru tentang Islam yang sesuai dengan kondisi ke-kini-an dan ke-disini-an, relevan dengan kondisi kemodern-an dan ke-Indonesiaan. Bahkan tidak dipungkiri, pengaruhnya meluas ke belahan dunia Islam lain.

Selain dijuluki sebagai 'Penarik Gerbong" kaum Pembaharu oleh Tempo, karena kepeloporan dan kecanggihannya dalam mengolah gagasan pembaharuan Islam di Indonesia, Nurcholis (dan juga Abdurrahman Wahid) disebut oleh Greg Burton sebagai sentral gerakan kaum neo-modernis Islam di Indonesia. Gerakan ini mendapatkan julukan berbagai nama, seperti : "Pembaharuan Pemikiran Islam", Akomodasionis", Substansialis", "Progresif", dan bahkan "liberal"

Bagi kaum muslimin Indonesia dan banyak penulis asing, nama Nurcholis Madjid dianggap sebagai jaminan mutu. Ucapan-ucapan dan tulisan-tulisannya dianggap sebagai kebenaran yang tidak terbantahkan. Kecerdasan dan kepiawaiannya dalam menulis dan bertutur kata telah memukau begitu banyak orang. Tutur katanya sangat santun. Jarang sekali ia berbicara meledak-ledak. Bahkan almarhum KH. Hamam Ja'far, pimpinan pondok Pesantren Pabelan pernah menyebut Nurcholis Madjid ibarat perpustakaan yang berjalan. Media masa Barat kadang-kadang menyebut Nurcholis Madjid sebagai "*voice of reason*" (suara kebenaran) atau "*heart of his-nation*" (nurani bangsanya). Kritikan yang mengarah kepadanya juga tidak sedikit, tetapi itulah sejatinya Nurcholis Madjid, sang Pembaharu yang cerdas.

Yusril Ihza Mahendra menuliskan tentang modernisme yang dilakukan Nurcholish Madjid menurut Nurcholish Madjid sendiri. Tulisannya sebagai berikut.

Pandangan bahwa asal-usul modernisme bersumber dari "dok¬trin" dan "tradisi" Islam, dianut juga oleh Hamid Enayat dan Nur¬cholish Madjid. Enayat melihat bahwa rasionalisme dan free will (ke¬hendak bebas) sebagai salah satu cirri utama modemisme Islam adalah sesuatu yang berasal dari doktrin sendiri di samping pengaruh dari kalangan "rasionalis" Islam, yaitu kaum Mu`tazilah [abad 8 dan 9 Masehi]. Pendukung madzhab ini merupakan kelompok pertama dalam. sejarah Islam yang berusaha melakukan "rekonsiliasi antara wahyu dengan akal pikiran", terutama dalam menafsirkan al-Qur'an dan merumuskan "ilmu kalam".

Menurut Enayat dan Nurcholish, kaum Mu`tazilah dapat di-anggap sebagai "pelopor" modernisme karena tradisi intelektual mereka yang bercorak adaptif dan akulturatif. Kaum Mu`tazilah memang dikenal dalam. sejarah Islam sebagai kelompok yang serius menelaah filsafat warisan tradisi intelektual Yunani. Akomodasi dan akulturasi antara pemikiran Islam dengan pemikiran klasik Yunani itu membawa kemajuan-kemajuan yang penting dalam lapangan intelektual. Di bidang ilmu pengetahuan, kaum Mu`tazilah juga mela¬kukan adaptasi dan akulturasi yang sama dengan warisan ilmu penge¬tahuan Mesir Kuno, Persia dan Hindustan. Usaha yang mereka laku¬kan memberikan sumbangan yang besar bagi peradaban umat Islam, yang memungkinkan masyarakat Eropa dapat melahirkan zaman

modem. Enayat dan Nurcholish tampaknya ingin menunjukkan bah¬wa munculnya gagasan-gagasan modern yang dipelopori oleh kaum modernis, juga dipengaruhi oleh tradisi kaum Mu`tazilah. Dengan cara yang hampir sama, kaum modernis juga melakukan adaptasi dan akulturasi dengan warisan khazanah peradaban lain—terutama Barat—untuk memajukan masyarakat mereka sendiri

TENTANG MUNAWIR SJADZALI

RIWAYAT HIDUP SINGKAT MUNAWIR SJADZALI

Munawir Sadjali adalah seorang tokoh Islam terkenal, termasuk memiliki pemahaman ke-Islam-an yang luar biasa. Keakraban Munawir dengan khazanah keilmuan Islam, sudah nampak sejak ia berusia belasan tahun, ketika ia menjadi santri di Manbaul Ulum, sebuah persantren yang terkenal di Solo, Jawa Tengah. Meskipun belakangan, ia menyelesaikan studi kesarjanaannya di Departemen Ilmu Politik, universitas Gerogetown Amerika Serikat, dimana ia menulis thesis masternya dengan judul : "*Indonesia's Moslem Parties and Their Political Concept'*. Tetapi minatnya terhadap masalah-masalah ke-Islam-an tidak pernah surut.

Dalam hal ini, ia adalah seorang otodidak. Dengan memanfaatkan aksesnya terhadap berbagai literature Islam, baik yang klasik maupun kontemporer. Ia mengumpulkan banyak karya dalam bidang ini ketika ia bertugas sebagai Duta Besar Republic Indonesia di Uni Emirat Arab antara tahun 1976 sampai dengan 1980. Beliau juga merupapakan pejabat senior di departemen luar Negeri, yang untuk dua periode berturut-turut (1983-1993) menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia.

IDE PEMBAHARUAN MUNAWIR SADJALI

Munawir Sadjali merupakan seorang tokoh yang disa disebut "controversial" juga. Ia pernah mengemukakan gagasan yang cukup kontroverial dengan sebutan "Reaktualisasi" (*Tajdid*). Ia menyatakan perlunya kaum muslimin untuk melakukan "Reaktualisasi" terhadap ajaran Islam. Dalam konteks gerakan pembaharuan islam di Indonesia, Munawir sebenarnya adalah seorang tokoh yang muncul agak belakangan.

Tidak sebagaimana rekan-rekannya yang lebih muda, yang mulai mengibarkan agenda pembaharuan pada tahun 1970-an, gagasan-gagasannya mengenai reaktualisasi ajaran islam, hamper sepenuhnya tidak diketahui oleh umum sebelum penunjukannya sebagai Menteri Agama. Pengabdiannya dalam jangka waktu yang cukuppanjang di departemen Luar Negeri (1950-an sampai dengan tahun 1983) tidak memungkinkannya untuk terlibat aktif dalam diskursus inteletualisme Islam sejak dini. Namun demikian, hal itu bisa disebut sebagai hikmah terselubung. Ketidakterlibatannya, seperti diakuinya sendiri telah memberinya kesempatan yang luas untuk mengamati dan merenungkan Islam di Indonesia secara lebih obyektif.

Persoalan utama yang ingin dilakukan Munawir adalah mendorong rekan-rekannya sesama Muslim untuk melakukan ijtihad secara jujur, untuk menjadikan Islam lebih tanggap terhadap berbagai kebutuhan situasi local dan temporal Indonesia (Munawir Sadjali, dalam Iqbal Abdul Rauf, 1988 : 1-11).

Dalam hal ini, salah satu topic diantara topic-topik yang sering dibicarakannya adalah tentang masalah pewarisan dalam Islam. Dalam hal ini, al-Quran memerintahkan agar laki-laki mewarisi dua kali lebih banyak daripada perempuan. Dengan mengambil pelajaran, antara lain dari pengalamannya sendiri, ia menyimpulkan bahwa dalam banyak situasi aturan khusus ini nampaknya bertentangan dengan prinsip keadilan.

Menurut Munawir, banyak ulama yang sebenarnya sudah sangat menyadari masalah ini, tetapi mereka tidak mau memecahkannya secara tuntas. Sebaliknya, seperti dilakukan banyak kaum muslimin lain, mereka lebih suka mengambil langkah-langkah pencegahan dengan mengurangi –dalam jumlah besar- harta yang akan mereka wariskan. Pada umumnya, praktek tersebut dilakukan dengan cara membagikan (hibah) harta kekayaan mereka kepada anak-anak mereka sesuai dengan keinginan mereka, sebelum harta tersebut diwariskan (Bahtiar Effendi, 1998 : 151).

Arti penting agenda reaktualisasi Munawir terletak di balik retorika masalah waris ini. Jika diteliti lebih jauh, kerangka pemikiran teologisnya tampak mengindikasikan bahwa ia cenderung berpandangan bahwa terdapat perintah al-Quran tertentu, terutama berkaitan dengan masalah social, bukan ritual yang tidak lagi sejalan dengan tuntutan masa kini, misalnya masalah pewarisan dan perbudakan. Dalam kasus-kasus ini, untuk sebagian besar, meskipun tidak sepenuhnya, ia mendasarkan diri pada berbagai praktek dari contoh Umar bin Khattab, khalifah kedua.

Menurut Munawir, disebabkan oleh situasi-situasi social yang berubah, maka Umar menjalankan kebijakannya yang tidak sepenuhnya sesuai dengan aturan al-Quran dan Sunnah rasulullah saw. Dalam hal ini, yang paling luas dikenal adalah kebijakan Umar berkaitan dengan pembagian harta rampasan perang (*ghanimah*)

Dengan diilhami oleh keberanian dan kejujuran Umar bin Khattab, maka Munawir menyatakan bahwa harus dilakukan langkah-langkah berani dan jujur dalam memberlakukan ajaran Islam. Seraya meyakini dinamisme dan vitalitas hokum Islam, ia mengusulkan agar kaum muslimin melaksanakan agenda reaktualisasi, untuk menjadikan Islam lebih sesuai dengan kekhasan local dan temporal Indonesia. Itulah sekelumit pemikiran pembaharuan Munawir Sadjali yang turut memberi warna dan pengaruh dalam khazanah pembaharuan pemikiran Islam Indonesia. [ ]

LATIHAN 2

Setelah selesai mempelajari uraian pada materi kegiatan pembelajaran ini, Anda diminta untuk menegmukakan tentang :

- Biografi singkat menyangkut kelahiran tokoh Harun Nurcholis Madjid dan Munawir Sadjali;
- Kondisi sosio-kultural dan politik masyarakat muslim ketika tokoh tersebut hadlir;
- Persentuhannya dengan beberapa pemikiran di luar dirinya, termasuk kehidupan dan pendidikan Barat;
- Ide-ide pembaharuan dan pemikiran yang digagasnya, terutama berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam;
- Karya-karya monumental menyangkut gagasan pembaharuan yang dihasilkannya;
- Respon dan reaksi masyarakat dan penguasa ketika gagasan pembaharuan tersebut dimunculkan;
- Nilai-nilai penting dari ide pembaharuan dan yang masih dirasakan dan dikembangkan sampai saat ini.

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab tugas latihan-latihan di atas, Anda perlu mengingat kembali tentang biografi singkat tokoh Islam Indonesia kharismatik, Nurcholis Madjid dan Munawir Sadjali serta kondisi sosio-kultural masyarakat ketika itu dan ide-ide pemikiran pembaharuannya.

Disamping itu, Anda perlu mengingat kembali pengalaman pendidikannya di Barat yang mempengaruhi ide pembaharuan dan pemikirannya ketika kembali ke Indonesia

Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut :

Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu memahami kembali tentang biografi singkat dan kelahiran tokoh Nurcholis Madjid dan Munawir Sadjali;
Untuk jawaban nomor-2 Anda perlu memahami kembali kondisi sosial, kultural, dan politik masyarakat muslim, ketika tokoh tersebut mengemukakan gagasan pembaharuannya;
Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali kondisi kehidupan di luar dirinya dan persentuhannya dengan pemikiran lain yang cukup memberikan pengaruh terhadap ide pembaharuan dan pemikirannya, termasuk pendidikan dan kehidupan Barat;
Selanjutnya untuk menjawab latihan nomor-4 nomor berikutnya, Anda perlu mengingat kembali tentang ide-ide besar dari pemikiran pembaharuan yang dikemukakannya.
Untuk menjawab latihan nomor-5, Anda perlu mengingat kembali karya monumental yang dihasilkannya menyangkut ide-ide pembaharuan pemikirannya.

Kemudian untuk menjawab latihan nomor-6 Anda perlu memahami kembali tentang reaksi masyarakat dan penguasa saat itu ketika ide-ide pembaharuan dan pemikiran tokoh ini digulirkan.
Terakhir, yakni latihan nomor-7, Anda juga perlu memahami kembali tentang ide pembaharuan tokoh ini yang masih berlaku, dikembangkan, dan dirasakan sampai saat ini.

RANGKUMAN

1. Nurcholis Madjid dilahirkan di Jombang, tanggal 17 Maret 1939.
2. Ia adalah seorang Sarjana lulusan Fakultas Adab IAIN Jakarta dengan Selama dua periode berturut-turut, ia menjabat sebagai Ketua Umum PB HMI (1966-1969 dan 1969-1971);
3. Nurcholis mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi Amerika Serikat selama lima pekan. Ternyata, kunjungnanya ke negeri paman Sam tersebut merupakan sebuah pengalaman penting. bahkan mengubah pola pikir Nurcholis dengan perubahan 180 derajat yang tadinya anti-Amerika (Barat), menjadi pembela dan penyebar "ide Barat";
4. Kesan yang mendalam terhadap Amerika inilah nampaknya yang membuat Nurcholis sulit menolak tawaran Fazlur Rahman dan Leonard Binder (keduanya adalah Guru Besar di Chicago University) untuk melakukan proyek penelitian di Amerika tahun 1976. Proyek penelitian ini didanai oleh *Ford Foundation*, sebuah yayasan Amerika yang sampai kini masih bekerja sama dengan kegiatan-kegiatan Nurcholis (Paramadina)
5. Setelah penelitian di Chicago, kemudian Nurcholis ditawari untuk melanjutkan studi Pascasarjana di Universitas Chicago sampai akhirnya, beliau memperoleh gelar Ph.D (Philosophy Doctor) dalam Islamic Studies;
6. Nurcolish Madjid mempelopori gerakan modernisasi, sekularisasi, dan pembaharuan pemikiran di Indonesia. Tonggak pembaharuan pemikirannya, terjadi ketika ia menyampaikan ceramah Halal bi-Halal di Jakarta , pada 3 Januari 1970. dengan makalahnya berjudul : "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Ummat";
7. Sebagai seorang tokoh pembaharu, Nurcholis Madjid mengajukan pengamatan yang

terus terang bahwa kaum muslimin Indonesia mengalami kemandegan dalam pemikiran keagamaan dan dipandang telah kehilangan "kekuatan daya-gebrak psikologis" (*psychological striking-force)* dalam perjuangan mereka;

8. Upaya memperbaiki situasi ini menurutnya adalah dengan menempuh jalan pembaharuan dan menyeseuaikannya dengan tuntutan zaman, sekalipun pilihan ini disertai dengan mengorbankan integrasi umat;
9. Untuk menjalankan pembaharuan keagamaan ini, Nurcholis menganjurkan agar kaum muslimin membebaskan diri mereka dari kecenderungan men-*transenden*-kan nilai-nilai yang sebenarnya bersifat *profan* ke dalam wilayah *sacral*;
10. Ide pembaharuannya sering siistilahkan dengan "Sekularisasi" yang bukan sekularisme. Idenya ini banyak mendapat kritikan tajam dari berbagai pihak, karena kondisi sebagian ummat Islam Indonesia belum siap menerima gagasan pemikiran pembaharuannya;
11. Bagi Nurcholis, sekularisasi yang dipandang sebagai proses yang membebaskan juga merupakan pra-syarat yang memungkinkan kaum muslimin melaksanakan uapaya mereka mengaitkan universalisme Islam degan kenyataan Islam dewasa ini;
12. Berkat dukungan intelektual yang secara tidak langsung diterimanya dari pemahaman yang sejenis dengan "sekularisasi", akhirnya Nurcholis mengganti istilah "sekularisasi" dengan "devaluasi radikal" atau "desakralisasi"
13. Nurcholis memperkenalkan jargon "Islam Yes, Partai Islam No". Dengan jargon ini antara lain, ia ingin mendorong rekan-rekannya sesama muslim untuk mengarahkan komitmen mereka kepada nilai-nilai Islam dan bukan kepada lembaga-lembaga, meskipun lembaga-lembaga itu berlatar-belakang Islam, seperti halnya partai-partai Islam;
14. Media masa Barat kadang-kadang menyebut Nurcholis Madjid sebagai "voice of reason" (suara kebenaran) atau "heart of his-nation" (nurani bangsanya). Kritikan yang mengarah kepadanya juga tidak sedikit, tetapi itulah sejatinya Nurcholis Madjid, sang Pembaharu yang cerdas. Ide pemikirannya terus diperbincangkan dan banyak menginspirasi kaum muda dan intelaktual Muslim Indonesia;
15. Munawir Sadjali adalah seorang tokoh Islam terkenal, termasuk memiliki pemahaman ke-Islam-an yang luar biasa. Keakraban Munawir dengan khazanah keilmuan Islam, sudah nampak sejak ia berusia belasan tahun, ketika ia menjadi santri di Manbaul Ulum, sebuah persantren yang terkenal di Solo, Jawa Tengah.
16. Munawir merupakan seorang tokoh yang mendapatkan kesempatan pendidikan Barat. Beliau menyelesaikan studi kesarjanaannya di Departemen Ilmu Politik, Universitas Gerogetown Amerika Serikat;

17. Munawir memanfaatkan aksesnya terhadap berbagai literatur Islam, baik yang klasik maupun kontemporer. Ia juamengumpulkan banyak karya dalam bidang ini ketika ia bertugas sebagai Duta Besar Republik Indonesia di Uni Emirat Arab;
18. Beliau juga merupapakan pejabat senior di Departemen Luar Negeri, yang untuk dua periode berturut-turut (1983-1993) menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia;
19. Munawir Sadjali merupakan seorang tokoh yang disa disebut "kontroversial" juga. Ia pernah mengemukakan gagasan yang cukup kontroverial dengan sebutan "Reaktualisasi" (Tajdid). Ia menyatakan perlunya kaum muslimin untuk melakukan "Reaktualisasi" terhadap ajaran Islam;
20. Agenda reaktualisasi Munawir terletak di balik retorika masalah waris ini. Menurutnya, terdapat perintah al-Quran tertentu, terutama berkaitan dengan masalah social, bukan ritual yang tidak lagi sejalan dengan tuntutan masa kini, misalnya masalah pewarisan dan perbudakan, oleh karena itu perlu di-reaktualisasi (tajdid);
21. Pengaruh ide pemikiran dan pembaharuan Islam yang digagasnya cukup luas di kalangan ummat Islam Indonesia, terutama di kalangan para intelektual Muslim yang menaruh perhatian serius terhadap perubahan dan peradaban dunia baru Islam.

TEST FORMATIF 2

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Nurcholis dan Munawir merupakan dua orang tokoh penting dalam……
   a. Pembaharuan Islam di Indonesia
   b. Khazanah ilmu dan sejarah Islam
   c. Wacana social budaya dan politik Islam
   d. Semua benar
2. Nurcholis dan Munawir merupakan dua orang tokoh yang mengalami dan menikmati pendidikan Barat, yakni di Negara……..
   a. Amerika Serikat
   b. Australia
   c. Inggris
   d. Jerman
3. Bidang kajian yang diperdalam oleh Norcholis Madjid adalah……….
   a. Politik dan Sejarah Islam
   b. Islamic Studies
   c. Pendidikan Islam dan Barat
   d. Sosiologi-Antropolgi
4. Sedangkan bidang kajian yang mulanya diperdalam oleh Munawir Sadjali adalah………
   a. Ilmu Politik;
   b. Islamic Studies
   c. Pendidikan Islam dan Barat
   d. Sosiologi-Antropolgi
5. Ide pembaharuan yang digagas oleh Nurcholis Madjid, dikenal dengan istilah…….
   a. Posmodernisme
   b. Westernisasi
   c. Sekularisasi
   d. Reaktualisasi

6. Ide pembaharuan pemikiran Islam yang dikemukakan oleh Munawir Sadjali adalah…………
    a. Posmodernisme
    b. Westernisasi
    c. Sekularisasi
    d. Reaktualisasi
7. Akses keilmuan Islam Munawir lebih dipermudah dengan jabatan yang pernah diembannya, yaitu……..
    a. Diplomat Senior di Departemen Luar Negeri
    b. Duta Besar RI di Uni Emirat Arab
    c. Menteri Agama RI selama dua periode
    d. Semua benar
8. Istilah Reaktualisasi yang digagas oleh Munawir, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah……
    a. Jihad
    b. Ijtihad
    c. Tajdid
    d. Taqlid
9. Pada mulanya, ide besar dari gagasan pembaharuan Munawir adalah seputar masalah…….
    a. Waris dan perbudakan
    b. Pernikahan
    c. Politik Islam
    d. Sejarah Islam
10. Pada mulanya, ide pembaharuan pemikiran Islam yang digagas oleh Nurcholis dan Munawir………
    a. Mendapat respon positif
    b. Mendapat sambutan hangat
    c. Mendapatkan pujian dimana-mana
    d. Dianggap tidak populer (nyeneh)

UMPAN BALIK (FEED BACK)

Anda telah selesai mengerjakan soal-soalnya bukan? Coba Anda bandingkan, jawaban Anda terhadap soal-soal di atas dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir bahan Belajar Mandiri ini.

Kunci Jawaban dibuat sebagai tolak ukur bagi benar-tidaknya jawaban yang Anda berikan. Jika jawaban Anda sudah sesuai dengan kuci jawaban yang tersedia, maka Anda dipandang berhasil memahami bahan pembelajaran ini. Tetapi, jika jawaban Anda ternyata masih salah dan banyak yang keliru, maka sebaiknya Anda tidak berhenti dulu dalam belajar. Anda disarankan untuk mempelajari lagi secara cermat,kegiatan pembelajaran ini. Jika sudah Anda kuasai semua, Anda boleh bernafas lega. Alhamdulillah.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan penguasaan materi bahan ajar pada setiap kegiatan pembelajaran, sebaiknya Anda menggunakan rumus tingkat penguasaan, sebagai berikut :

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkatan penguasaan Anda capai:
90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Semoga selalu berikhtiar dan tetap semangat! *Allohu Akbar!!!*

GLOSARIUM

Akomodasionis : istilah bagi orang atau kelompok pemikir Islam yang asalnya radikal, tetapi kemudian sedikit kompromi dan mengakomodasi, mendengar pendapat dan saran orang lain;

Desakralisasi : upaya menjadikan aspek pemahaman ajaran Islam tidak lagi dianggap sacral dan tidak bisa berubah;

Fundamentalis : istilah bagi kelompok Islam yang tidak berubah dan tidak menerima ide pembaharuan yang disampaikan. Belakangan istilah ini dipergunakan Amerika untuk menyudutkan kelompok Islam yang radikal dan disebut teroris;

Reaktualisasi : usaha untuk menterjemahkan kembali ajaran Islam yang dianggap sudah mapan ke dalam bentuk pemahaman yang lebih actual, terbaharukan dan sesuai dengan kondisi ke-kini-an;

Substansialis : pemikiran Islam yang lebih mengutamakan substansi, isi, dan tema penting dari wacana pembaharuan pemikiran Islam;

Tradisionalis : kelompok yang pemikirannya dipandang sederhana, normatif, dan tidak banyak mengalami perubahan berarti. Biasanya bergandengan atau bahkan bersebrangan dengan kaum Modernis dan Liberalis.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan Amal, Taufik, Ahmad Khan : *Bapak Tafsir Modern, Teraju-Mizan Publika*, Bandung, 2004;

Ahmad Amin, Husayn, *Al-Miah al Ahzam fi Tarikh al-Islam, Maktabah Madbouli*, Cairo, Mesir, 1995;

Al-Banna, Jamal, *Nahwa Fiqh Jadid, Dar al-Fiqr al-Islamy*, cairo, 1996;

Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, LP3ES, Jakarta, 1985.

Amin Rais, Muhammad, *Pembaharuan dalam Pemahaman Islam, dalam Islam dan Pembaharuan*, Paja Grafindo Persada, 1995;

------------ (ed.), I*slam di Indonesia : Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*, CV. Rajawali, Jakarta, 1986

-------------, *The Islamic State in Indonesia : The Rise of Ideology, the Movement for Its Creation and The Theory of Ma'syumi*, thesis Master, Cornel University, 1954;

Anonimous, *Ensiklopedi Islam, Ichtiar baru Van Hoeve*, cet. ke-3, 2003;

Anshari, Endang Saefudin, *Piagam Jakarta*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997;

-------------,. *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Ummatny*a, Bandung, Pustaka, 1983.

-------------, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1990'

Aunul Abied Shah, Muhammad (ed.), *Islam Garda Depan : Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Mizan, Bandung, 2001;

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama : Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke-18 dan ke-19*, Mizan, Bandung, 1994;

------------, *Islam Reformis : Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Mizan, Bandung, 2000;

Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara*, Paramadina, Jakarta, 1998.

Burton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Paramadina , Jakarta, 1999;

------------ *Gagasan Islam di Indonesia,* Pustaka nusantara, Jakarta, 1999;

Donohue, John.J, *Islam dan Pembaharuan : Ensiklopedi Masalah-Masalah (terjemahan)*, Raja Grafindo Press, jakarta, 1995;

Esposito, John L (ed.), *Islam and Development*, Syracuse University Press, New York, 1980;

------------ (ed.), *Islam and Politics*, Syracause University Press, 1984

------------, *Ancaman Islam : Mitos atau Realitas? (terjemahan)*, Mizan, Bandung, 1994

Effendi, Bachtiar, Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia, Paramadina, Jakarta, 1998;

Gibb, HAR, Wither Islam, A Survey of Modern Movement in the Moslem World, Victor Golancz, Ltd, 1932;

Husaini, Adian & Nuim Hidayat, Islam Liberal : Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya, Gema Insani Press, Jakarta, 2002;

Hitti, Philip.K, Dunia Arab (terjemahan), Sumur Bandung, Bandung, 1962;

Hanafi, Hasan, Al-Turats wa al-Tajdid, Al-Muassasah al-Jami'iyyah li al-Dirasah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, Beirut, 1992;

-------------; al-Ushuliyyah al-Islamiyah dalam ad-Din wa l-Shurah fi Mishr, Maktabah Madbuli, Cetakan 1, Kairo, 1989. Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam (terj.), Islamika, Jogjakarta, 2003.

Khalifah, Ibrahim Abd.Rahman, Minnat al-Manan fi "Ulum al-Quran, Al-Azhar Press, Cairo, 1994;

Marcus Margaret (Maryam Jamilah), Islam and Modernism (terjemahan), Usaha Nasional,Surabaya, 1982

Mulla, Shadra, Hikmal al-Asyriyyah (Puncak Kearifan), (terjemahan), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001;

Madjid, Nurcholis, Islam Kemodernan dan Keindonesiaaan, Mizan, Bandung, 1987;

----------, Pembaharuan Pemikiran Islam, Islamic Research Centre, 1970

----------, Cita-Cita Politik Kita, Bosco Carvallo, Cs (eds.), Leppenas, Jakarta, 1983;

----------, Agama dan Negara dalam Islam, Sebuah Telaah atas Fiqh Siyasi Sunni, Klub Kajian Agama (KKA) Paramadina, Jakarta, 1991;

----------, Khazanah Intelektual Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1994;

----------, Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan, Paramadina, Jakarta, 2005;

Mahmud, Abdul Halim, Al-Jihad fi al-Islam, Dar al-Ma'arif, Cairo, 1988;

Mubarok, Jaih, Sejarah Peradaban Islam, Bani Quraisy, bandung, 2005;

Mufrodi, Ali, Islam di Kawasan Kebudayaan Arab, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997;

Mukti Ali, HA, Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan, Mizan, bandung, 1993;

-----------, Memahami Beberapa Aspek Ajaran Agama, Mizan, Bandung, 1990;

Munawar, Budhi Rachman, Dari Tahapan Moral ke Priode Sejarah Pemikiran Neo-Modernisme islam Indonesia, dalam"Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat, ed, Edy Effendi, Jakarta, 1999;

Nasution, Harun Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Bulan Bintang, Jakarta, 1975

--------------(ed), Perkembangan Modern Dalam Islam, yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1985;

--------------, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,UI Press, Jakarta, 1984

-------------------, The Islamic state in Indonesia : The Rise of Ideology, the Movement for Its Creation and The Theory of Ma'syumi, thesis Master, Cornel University, 1954;

Nata, Abudin, Methodologi Studi Islam, Rajawali Press, Jakarta, 2000;

Nasser, Sayyid Hossein, Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam (terjemahan), Mizan, Bandung, 2003;

Noor, Deliar, Gerakan Modern Islam di Indonesia, LP3ES, Jakarta, 1980;

--------------, Partai Islam di Pentas nasional 1945-1965, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1987;

Rasyidi, HM, Koreksi terhadap Nurcholis Madjid tentang Sekularisasi, Bulan Bintang, Jakarta, 1972;

Ri'yal Ka'bah, Islam dan Pergerakan, Amal-Mas, Jakarta, 1988;

Rahman, Fazlur, Islam, New York, Chicago, and San Francisco, Holt Reinehart and Winston, 1966;

Ridlwan Hambali, Muhammad, Hasan Hanafi : dari Islam Kiri hingga Oksidentalisme, dalam Islam Garda Depan, Aunul Abied Shah (ed.), Mizan, 2001;

Sadjali, Munawir, Islam dan Tata Negara : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran, UI Press, Jakarta, 1990;

Sahil, Azharudin, Indeks Al-Quran, Mizan, Bandung, 1995;

--------------------, Reaktualisasi Ajaran Islam, Iqbal Abd Rauf Saimima (ed.), Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam, Pustaka panjimas, Jakarta, 1988;

--------------------, Gejala Krisis Integritas Ilmiah di Kalangan Ilmuwan Islam, Pelita, 24-25 Juli 1987;

Shihab, M. Quraish, Studi Kritis Tafsir Al-Manar, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1994;

Sunanto, Musyrifah, Sejarah Peradaban Islam Indonesia, Rajawali Press, Jakarta, 2005;

Stoddard, Lothrof, The New World of Islam, Syracause university Press, 1981;

Syalaby, Rauf, Syaikh al-Islam Abdul halim Mahmud, Darul Qalam, Quwait, 1982;

Syahrur, Muhammad, Al-Kitab wa al-Quran, Sina Publisher, Cairo, 1992;

Syafi'I, Anwar, Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, Paramadina, Jakarta, 1995;

Wahid, Abdurrahman, Masa Islam dan Kehidupan Bernegara dan Berbangsa, Prisma, edisi ekstra, 1984;

-----------, Pribumisasi Islam, Muntaha Azhari, dkk (ed.), Islam Indonesia Menatap Masa Depan, P3M, Jakarta, 1989;

------------, Kiri Islam (Pengantar): Hasan Hanafi dan Eksperimentasinya, LKiS, Yogyakarta, 1993;

------------, dkk, Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990;

Wahid, Abbas & Suratno, Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam, Tiga Serangkai, Solo, 2005;

Wahid, Abdul Sy, Memahami Sejarah Kebudayaan Islam, Armoco, bandung, 2006;

Yatim, Badri, Sejarah Peradaban Islam- Dirasah Islamiyah II, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005;

www.islamlib.com

www.assunnah-qatar.com

Kunci Jawaban MODUL I.1 :

1. A
2. D
3. A
4. B
5. D
6. D
7. C
8. A
9. B
10. D

Kunci Jawaban MODUL I.2:

1. A
2. D
3. D
4. A
5. A
6. C
7. B
8. D
9. D
10. C

Kunci Jawaban MODUL II.1:

1. B
2. A
3. C
4. C
5. D
6. A
7. D
8. C
9. A
10. D

Kunci Jawaban MODUL II.2:

1. D
2. C
3. B
4. B
5. C
6. B
7. B
8. B
9. D
10. D

Kunci Jawaban MODUL III.1:

Test formatif-1

1. A
2. A
3. C
4. B
5. D
6. C
7. C
8. A
9. A
10. C

Kunci Jawaban MODUL III.1 :

1. A
2. B
3. D
4. A
5. A
6. C
7. D
8. D
9. C
10. A

Kunci Jawaban IV.1 :

1. B
2. B
3. C
4. D
5. C
6. A
7. B
8. C
9. A
10. A

Kunci Jawaban MODUL IV.2 :

1. A
2. B
3. C
4. D
5. A
6. B
7. A
8. D
9. B
10. D

Kunci Jawaban MODUL V.1

1. A
2. A
3. D
4. C
5. B
6. D
7. B
8. B
9. A
10. D

Kunci Jawaban MODUL V.II :

1. A
2. B
3. A
4. A
5. D
6. A
7. D
8. C
9. D
10. D

Kunci Jawaban MODUL VI.1:

1. A
2. B
3. D
4. B
5. D
6. A
7. C
8. B
9. A
10. D

Kunci Jawaban MODUL VI.2 :

1. B
2. A
3. A
4. D
5. C
6. A
7. C
8. C
9. A
10. D

Kunci Jawaban MODUL VII.1 :

Test Formatif-1

1. B
2. A
3. C
4. C
5. B
6. D
7. D
8. B
9. B
10. D

Kunci Jawaban MODUL VII.2:

Test Formatif-2 :

1. B
2. D0

C

3. A
4. D
5. A
6. B
7. C
8. A
9. D
10. A
11. D
12. D
13. A
14. C

Kunci Jawaban MODUL VIII.1:

1. B
2. C
3. B
4. A
5. A
6. B
7. A
8. D
9. C
10. A

Kunci Jawaban MODUL VIII.2:

1. A
2. B
3. D
4. D
5. D
6. C
7. A
8. A
9. B
10. C

Kunci Jawaban MODUL IX.1 ;

1. A
2. B
3. D
4. C
5. A
6. A
7. C
8. A
9. B
10. B

Kunci Jawaban MODUL IX.2:

1. D
2. A
3. B
4. A
5. C
6. D
7. D
8. C
9. A
10. D